Muhammad The Prophet

(Inilah Nabi Muhammad)



Muhammad Ali

www.aaiil.org

Judul : Muhammad The Prophet
Penulis : Maulana Muhammad Ali
Penterjemah : Suyud SA Syurayudha
ISBN : 123456789

Editor: Bambang Dharma Putra
Desain Buku & Cover : Erwan

Edisi Bahasa Inggris
Cetakan pertama: 19xx

Edisi Bahasa Indonesia: Sapar 1428 H/ Maret 2007
Diterbitkan oleh:
Penerbit Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com
Website: Indonesia www.aaiil.org/indonesia
Internasional www.aaiil.org www.muslim.org

SEPATAH KATA DARI PENERJEMAH

Sudah banyak buku sejarah Islam atau sejarah Nabi Muhammad yang disajikan, semua itu patut kita syukuri karena dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan ke-Islaman kita. Wawasan yang kita peroleh dari buku-buku sejarah tersebut kiranya belum cukup untuk melengkapi khazanah kita bila semua itu hanya sekedar menyajikan dari segi sejarahnya saja, seperti, tanggal berapa Nabi Suci Muhammad lahir, tanggal dan tahun berapa perang ini dan perang itu terjadi dan lain sebagainya. Tapi begitu anda membaca buku ini, bukan ilmu sejarahnya saja yang bisa anda peroleh, namun juga misi dan peran dakwah yang dikumandangkan Nabi Suci Muhammad *saw* sangatlah berguna untuk kita simak, apa dan bagaimana perjalanan hidup dan dakwah beliau selama hayat dikandung badan, yang perjalanan itu betapa sulit untuk ditempuh karena banyaknya halangan dan rintangan yang menjegal di tengah perjalanan. Begitu pula berbagai contoh kehidupan pra Islam atau yang disebut zaman jahiliyah yang penuh dekadensi dan ketakhayulan, patut kita simak pula demi pelajaran bagi kehidupan kita di zaman sekarang ini. Betapa banyak persamaan antara kehidupan bobrok di zaman jahiliyah kuno dengan kehidupan amoral di zaman jahiliyah modern ini, yang berbeda hanyalah

bentuk kulitnya saja. Untuk melihat kenyataan itu, penulis buku ini mengajak kita untuk menelusuri setapak demi setapak apa dan bagaimana perilaku di zaman gelap gulita yang penuh klenik dan kehancuran moral yang tiada bandingannya itu. Kemudian perubahan apa yang dilaksanakan oleh Pemimpin teragung di panggung dunia ini dalam mereformasi perilaku umat manusia. Juga perlu dikemukakan di sini bahwa penulis buku ini banyak sekali meluruskan tuduhan para tukang kritik murahan yang dilontarkan oleh para penulis Barat mengenai sosok pribadi Nabi Suci Muhammad *saw.* Tentu dengan tidak banyak berkomentar, saya, selaku penerjemah buku yang sangat brilian ini, mengajak anda sekalian untuk bersama-sama merenungkan isi buku ini, kemudian mengamalkannya dan sekaligus mendakwahkannya kepada saudara-saudara kita di mana saja, agar segenap kehidupan kita menjadi *salaam*, penuh kedamaian, sejahtera, dan sudah tentu mendapat ridla Ilahi Rabbi demi keselamatan kita bersama selama hidup di dunia fana ini dan kelak di akhirat nanti. Amiin.

Kepada siapa saja yang menemukan kesalahan apa pun di dalam terjemahan ini, kiranya dapat memperbaikinya dan mengirimkan kepada Penerbit. Untuk ini saya haturkan *jazakallahu khairan katsira* atas segala amal saleh anda.

Jakarta,
1 Muharram 1421 H.
6 April 2000.
S.A.Syurayuda.

Lahirnya terjemahan "Muhammad the Prophet" ini bertepatan dengan lahirnya cucu pertamaku, Nadiya Cahya Maolia, tepat tgl. 1 Muharram 1421 H. Semoga buku ini bisa terbaca oleh cucuku kelak. Amin - Sy.

PENGANTAR

Gagasan untuk menulis dengan sempurna sejarah kehidupan Pendiri Suci Islam, sudah tertanam di benak saya sejak saya menerjemahkan Qur'an Suci ke dalam bahasa Inggris sekitar limabelas tahun yang lalu, namun, karena ada tugas penting lainnya, saya tak bisa segera melaksanakannya. Sketsa singkat kini telah tersaji di hadapan anda, yang tentu ini tidak bisa memenuhi gagasan saya yang sempurna tadi. Buku ini terlalu singkat dan terkesan agak tergesa-gesa, apalagi dalam menulis kehidupan yang penuh pelajaran berharga bagi kemanusiaan, hanya pandangan sekilas saja gambaran transformasi besar-besaran yang ditempa dalam sejarah manusia. Saya tidak tahu, bila saya diberi umur panjang, saya akan berusaha untuk melengkapi karya yang mengangkat kisah sejarah ini secara detail dan rinci; karena buku yang saya tulis ini memiliki rasa hormat yang begitu dalam untuk mengenang jasa beliau yang mempersembahkan seluruh hayatnya bagi kemanusiaan.

Saya yakin, sebagaimana halnya setiap kaum Muslim, bahwa di setiap bangsa pasti ada manusia super, sosok yang memancarkan cahaya, reformer yang mengilhami cita-cita mulia, yakni Nabi yang bangkit dengan akhlak mulianya. Namun Muhammad,

semoga rahmat Allah selalu bersamanya, adalah NABI yang jauh lebih sempurna, sebab beliau itu bukan saja Nabi bagi satu bangsa, tapi juga bagi segenap bangsa di dunia, sebab beliaulah yang menyatakan keimanan kepada seluruh Nabi di dunia sebagai inti keimanan yang beliau ajarkan dan meletakkan dasar kedamaian abadi di antara berbagai bangsa yang berbeda, sebab "*beliaulah pembaharu yang paling besar dan agung*", yang telah membawa perubahan besar yang tiada taranya, baik sebelum maupun sesudah kedatangannya, dan terakhir, sebab "*beliaulah yang paling berhasil dari sekalian Nabi dan para pemuka agama yang ada*" (Bosworth Smith). Setiap orang suka mempertimbangkan apa yang diperbuat orang lain, dan Nabi Suci Muhammad *saw* bisa menyelesaikan tugasnya dalam jangka waktu duapuluh tahun, yang ini dikerjakan selama berabad-abad oleh kaum Yahudi maupun Kristen dengan tak membawa hasil apa-apa, sekalipun di belakang mereka berdiri kekuatan dan kekuasaan duniawi yang menopang mereka dengan kokohnya. Beliau menyapu bersih penyembahan berhala yang telah mengakar berabad-abad lamanya, menyapu agama klenik khayali yang bukan-bukan, menyapu manusia yang mudah diperdaya, menyapu kebodohan, pelacuran, perjudian, minuman keras, pemeras orang lemah dan gemar berperang, dan menyapu ribuan kejahatan lainnya dari seluruh negeri. Sejarah tidak bisa menunjukkan reformer lain yang bisa membawa perubahan begitu sempurna dan menakjubkan seperti itu pada skala besar dalam waktu yang singkat. "Tidak ada reformasi yang lebih berharga selain kedatangan Nabi ini", begitulah kekaguman Muir, "dan tidak ada yang lebih sempurna setelah beliau tiada". Yang dalam kata-kata Carlyle: "yang lahir dari tengah-tengah kegelap gulitaan kepada cahaya yang terang benderang". Kehidupan yang begitu luhur itu tak mungkin hampa untuk mengisi kehidupan di masa yang akan

datang, ya tak akan hampa, tapi cita-cita nan mulia itu sungguh mengilhami setiap hati demi pengabdian kepada kemanusiaan. Jika ada orang yang menggaris bawahi akhlak beliau lalu menilai lebih daripada yang lain, memang karena kepedulian beliaulah terhadap anak yatim, terhadap janda, menolong yang lemah dan tertindas, suka bekerja membantu yang sedang kesulitan. Inilah hidup orang yang sepenuhnya mengabdi kepada Allah dan mati pun karena Allah pula. "Jika di muka bumi ini ada orang yang menemukan Tuhan, jika ada orang yang mempersembahkan hidupnya dalam pengabdian kepada Tuhan dengan niat atau motifasi yang tulus, sesungguhnya Nabi dari negeri Arab itulah orangnya". Demikian ucapan Leonard.

Karya asli ini saya tulis dalam bahasa Urdu, dan terjemahan dalam bahasa Inggrisnya kini saya sajikan kepada khalayak karena dedikasi Maulwi Muhammad Ya'kub Khan, Imam Masjid Woking (di Inggris) yang pekerjaan ini dilakukan demi menunjang tugas beliau sebagai juru dakwah di Woking tersebut. Rasa terima kasih saya, saya sampaikan kepada beliau, begitu pula kepada Khwaja Kamalluddin, pimpinan Woking Muslim Mission, yang mengusahakan setiap fasilitas untuk Maulwi Muhammad Ya'kub Khan demi sempurnanya tugas beliau. Dan koreksian buku ini saya percayakan kepada Maulana Sadruddin, yang kini sedang mendakwahkan Islam di Jerman, karena saya sedang melaksanakan terjemahan Qur'an Suci ke dalam bahasa Inggris yang segera akan dicetak yang kini tengah direvisi dan dikoreksi.

Ahmadiyya Buildings
Lahore, Pakistan
25 Agustus 1923
Muhammad Ali

KATA SAMBUTAN EDISI REVISI

Setiap orang suka mempertimbangkan apa yang diperbuat orang lain, dan Muhammad, *semoga rahmat Allah senantiasa bersamanya,* bisa menyelesaikan tugasnya dalam jangka waktu duapuluh tahun, yang ini dikerjakan selama berabad-abad oleh kaum Yahudi maupun Kristen dengan tak membawa hasil apa-apa, sekalipun di belakang mereka berdiri kekuatan dan kekuasaan yang menopang mereka dengan kokohnya. Beliau menyapu bersih penyembahan berhala yang telah mengakar berabad-abad lamanya, menyapu agama klenik khayali, menyapu manusia yang mudah diperdaya, menyapu kebodohan, pelacuran, perjudian, minuman keras, pemeras orang lemah dan tak berdaya dan gemar berperang, dan menyapu bersih ribuan kejahatan dari seluruh negeri. Sejarah tidak bisa menunjukkan reformer lain yang bisa membawa perubahan sempurna dan menakjubkan seperti itu pada skala besar dalam waktu yang singkat. Tidak ada reformasi yang lebih berharga selain kedatangan Nabi Muhammad, dan tidak ada yang lebih sempurna setelah beliau tiada".

"Jika niat besar sedikit usaha dan hasilnya sangat mengejut-

kan, itulah tiga kriteria manusia jenius – tulis seorang pengarang Francis, Alphonse de Lamartine di dalam bukunya *Histore de la Turquo* (1854) siapa yang berani membandingkan setiap orang besar di dalam sejarah modern dengan Muhammad? Kebanyakan orang bisa terkenal hanya karena menciptakan senjata, undang-undang dan kekuasaan. Mereka bisa dijumpai, paling tidak, ya tidak lebih dari sekedar kekuatan duniawi yang seringkali hancur di depan matanya sendiri. Orang ini tidak hanya mengangkat senjata, undang-undang, kerajaan, rakyat dan dinasti, tapi juga jutaan manusia yang menduduki sepertiga permukaan bumi, dan lebih dari itu, dia pun menggeser meja persembahan (altar), dewa-dewa, agama, gagasan, cita-cita, keimanan dan rohani. Isi Kitab menjadi landasannya, setiap huruf menjadi hukum, ia menciptakan rohani kebangsaan yang mengikat dan menyatukan setiap lidah rakyat dan bangsa. Dia telah meninggalkan kita, seperti halnya akhlak kaum Muslimin yang sudah terpatri, kebencian terhadap Tuhan palsu dan cinta kepada Ketauhidan Tuhan Yang Maha Gaib. Kebencian yang patriotis terhadap larangan Langit ini membentuk kebajikan para pengikut Muhammad, penaklukkan penduduk sepertiga bumi dengan ajarannya adalah mukjizatnya; atau bahkan bukan sekedar mukjizat yang melumpuhkan agama dongeng, yang dengan sendirinya itu merupakan mukjizat yang diucapkan dari bibir yang dapat menghancurkan segala candi penyembahan berhala kuno dan menyalakan api kebangkitan di sepertiga dunia. Kehidupannya, tafakurnya, kepahlawanannya dalam melenyapkan agama khayali di negerinya, dan kegagahannya dalam menentang penyembahan berhala yang maha besar, ketabahannya dalam menanggung penderitaan selama limabelas tahun di Makkah, menerima penghinaan masyarakat dan nyaris menjadi mangsa teman sebangsanya; semua itu, akhirnya, cahayanya, ajarannya yang

mengalir terus tak henti-hentinya, pertempurannya terhadap segala yang batil, keyakinannya dalam kesuksesannya dan kesabarannya yang melebihi orang lain dalam kesengsaraan, kesabarannya dalam kemenangan, cita-citanya, seluruhnya dipersembahkan ke dalam satu gagasan dan tidak pernah mengejar kerajaan nan besar; do'anya yang tak pernah pudar, hubungan rohaninya kepada Khaliknya, kewafatannya serta kemenangannya setelah tiada, semua itu membuktikan bukan tipu daya tetapi memberi kekuatan iman untuk memperbaiki ajaran. Ajaran ini berganda, keesaan dan kemaha-gaiban Ilahi; yang terdahulu memberitahukan apakah Tuhan itu, dan yang belakangan memberitahukan siapakah Tuhan itu; yang satu melemparkan Tuhan-tuhan palsu dengan pedang, yang belakangan memulainya dengan gagasan wahyu.

Failasuf, orator, utusan, penegak hukum, pahlawan, pencipta gagasan, penegak ajaran rasional, yang menanam tanpa gambar, pendiri duapuluh kerajaan bumi dan satu kerajaan rohani, itulah Muhammad. Bagi sekalian standar manusia yang besar-besar pun boleh mempertimbangkan, kita bisa bertanya: Adakah orang yang lebih besar dari dia?

Suatu kehidupan yang paling besar pun tidak bisa mempersembahkan potensi demi masa depan. Hanya orang yang hidup dan mati karena Allah itulah yang dapat mengilhami setiap hati dengan ajaran mulia dalam pengabdiannya terhadap kemanusiaan.

Pada edisi yang direvisi ini, di samping sedikit perbaikan, beberapa bab digabungkan dalam satu judul.

Mumtaz Ahmad Faruqui

BAB I
ZAMAN JAHILIYAH

"Sesungguhnya rumah permulaan yang ditetapkan bagi manusia ialah yang ada di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan pimpinan bagi sekalian bangsa" (3:95).

Semenanjung Arab

Negeri yang dikenal sebagai *jaziratul-'Arab,* atau Semenanjung Arab, terletak di pusat benua antara Asia Afrika dan Eropa. Ia berbentuk hati dunia, begitulah dikatakan. Negeri inilah yang melahirkan Muhammad *saw*, salah seorang dari para pendiri agama yang terakhir. Samudera Hindia membentang di sebelah selatan, Laut Tengah dan Laut Merah di sebelah barat. Di sebelah timur terletak Teluk Persi, Tigris dan Efrat, dua yang terakhir ini adalah sungai yang melintas di bagian utara. Menurut para ahli sejarah dan ahli ilmu bumi kuno, ia terletak di antara garis perbatasan negeri yang dikenal sebagai Irak (Mesopotamia) dan Arab

Syria. Atlas dunia modern, karenanya, tidak menunjukkan bentuk ini sebagai bagian dari Arab. Di samping itu, negeri itu meliputi luas duabelas ribu mil hektar. Sepertiga negeri ini ditutupi hamparan gurun pasir, dan yang terbesar ialah yang dikenal sebagai gurun *al-Dahna*, yang terletak di bagian selatan. Secara praktis di sana tidak ada sungai yang biasa dikenal di suatu negeri. Karena itu hanya sungai-sungai kecil saja yang bisa dijumpai di sana sini. Beberapa dari sungai kecil tersebut biasanya hilang dengan sendirinya ditelan gurun pasir, sementara lainnya mengalir sampai ke laut. Dari selatan ke utara membentang pegunungan yang dikenal *Jabal-Sarat*, dan puncak tertingginya mencapai delapan ribu kaki. Korma adalah penghasilan utamanya. Di zaman dahulu, Arab terkenal dengan emas, perak dan batu-batu permatanya. Binatang-binatang yang bisa didapat di sana ialah unta, binatang yang paling serba guna, sementara kuda Arab tak ada taranya dalam keindahan, stamina maupun kekuatan dan kegagahannya.

Irak dan Syria

Pada kenyataannya, Irak dan Arab Syria adalah bagian Arab, walaupun dalam pembagian peta politik dunia modern menunjukkan bahwa kedua negeri itu berbeda dari negeri aslinya. Irak membentang sampai ke Iran. Kota Basrah dan Kufah, tetap menjadi pusat kota pelajar Islam terutama selama pemerintahan khalifah 'Umar yang Agung. Arab Syria, terletak sebelah utara terbentang hingga ke Aleppo. Para ahli ilmu bumi bangsa Arab menunjukkan, bahwa sungai Efrat sebagai batas utara Arab. Di bagian ini bertengger Gunung Sinai, dimana Musa pernah menerima wahyu Ilahi. Kaum Amalekit suatu kali pernah mendirikan kerajaan di sini.

Hijaj

Sebenarnya negeri Arab itu terbagi kepada beberapa bagian. Dari semua itu, Hijaz adalah salah satu provinsinya yang di sana terletak tanah suci *Haram*. *Haram* artinya *Suci* atau *daerah terlarang* begitulah dikatakan, sebab sejak zaman yang tak diketahui, tempat tersebut telah dijadikan tempat pemujaan, dan setiap peperangan dilarang dilakukan di sana. Di dalam daerah tertutup inilah rumah suci Ka'bah berdiri. Taurat, kitab suci kaum Yahudi, membicarakan Hijaz ini dengan sebutan *Paran* atau *Tanah Paran*. Ibukotanya adalah Mekkah, Madinah dan Taif. Provinsi ini terletak di daerah bentangan Laut Merah. Jeddah dan Yanbu adalah dua pelabuhan utamanya, di mana para jamaah haji yang menuju ke Mekkah dan Madinah mendarat di sini. Di sebelah timur Hijaz dibatasi Najd, dan di sebelah selatan oleh 'Asir, bagian dari Yaman.

Yaman

Provinsi utama kedua ialah Yaman, yang terletak di sebelah selatan Semenanjung. Hadramaut dan Ahqaf adalah bagian dari provinsi ini. Inilah tanah yang paling subur di negeri tersebut dan sudah tentu penduduknya juga paling berbudaya. Bahkan sampai sekarang, gedung-gedung penting peninggalan sejarah bisa dijumpai di sini. Bendungan raksasa suatu kali pernah dibangun di sini untuk mengontrol air yang mengalir dari pegunungan-pegunungan dan digunakan untuk irigasi. Yang paling terkenal dari sini adalah Ma'arib yang kehancurannya disebutkan dalam Qur'an (34:16). Yaman, lebih dari itu adalah menjadi pusat perdagangan mineral, batu-batu permata dan rempah-rempah yang pernah sa-

ngat terkenal sekali di Arab. Kerajaan 'Ad, yang dibicarakan oleh Qur'an, pernah tegak di sini. Daerah ini dikenal dengan nama Ahqaf. Hadramaut adalah bagian dari Yaman yang terletak paling selatan di pantai Samudera Hindia. San'a adalah ibukotanya dan Aden pelabuhan utamanya. Di sebelah utara San'a terletaklah Najran, dimana agama Kristen pernah tersebar dari sana sebelum kedatangan Islam. Delegasi Kristen yang terkenal itu, yang dinanti oleh Nabi Suci Muhammad dan diizinkan tinggal di Masjid, datang dari tempat ini. Sebelah utara Najran terletaklah 'Asir.

Najd

Bagian terbesar ketiga dari Arab adalah Najd, yang terbentang dari *Jabal-Sarat* ke arah timur melintas bagian tengah negeri. Di sini terdapat tanah tinggi yang paling subur yang ketinggiannya kuranglebih tiga ribu kaki dari permukaan laut. Di sini pernah tinggal suku Ghatafan, satu suku yang terlaknat di mana suatu kali Nabi Suci pernah memimpin ekspedisi ke sana. Gurun pasir mengurung dari tiga sisi, sementara di sebelah selatannya terletak Yamamah. Bani Hanifah adalah salah satu sukunya di mana si Musailimah *kadzdzabah* yakni si nabi palsu tinggal di sini.

'Uman

Di sebelah tenggara Arab, dan sepanjang pesisir Teluk 'Uman, membentang daerah luas yang disebut sebagai 'Uman atau Oman, dimana paling tidak Kesultanan yang independen pernah berdiri di sini. Sebelah utara Oman terletak pelabuhan yang terkenal yaitu Bahrain yang juga disebut Al-Ahsa, yang sangat terkenal

mutiaranya. Dekat dengan Bahrain ini adalah Hira, yang suatu kali pernah mendirikan kerajaan.

Hijr

Hijr, kampung halaman kaum Tsamud, adalah satu daerah yang perlu pula dicatat, dimana dari kaum ini Salih pernah bangkit menjadi Nabi. Daerah ini terletak di sebelah utara Madinah. Dalam perjalanan panjangnya ke Tabuk, Nabi Suci pernah melewati tempat ini. Di sebelah barat Hijr terletaklah Madyan, tanah kampung halaman Nabi Shu'aib. Di sebelah utara Madinah adalah Khaibar, salah satu suku Yahudi yang pernah berkuasa dengan kuat sekali di sini.

Mekkah dan Ka'bah

Tiga kota utama Hijaz, sebagaimana di muka disebutkan ialah Mekkah, Madinah dan Taif. Taif sendiri memiliki nama harum, yang kenyataannya memang berada di kaki pegunungan, di sini hawanya dingin dan rimbun oleh tumbuh-tumbuhan dengan mata air yang tak terhitung banyaknya serta kaya dengan buah-buahan. Taif ini terletak di sebelah timur kota Mekkah dan menjadi tempat peristirahatan kaum terkemuka Hijaz di waktu musim panas. Namun kota yang paling terkenal di Hijaz adalah Mekkah dan Madinah. Mekkah disebut juga sebagai *'Ummul-Qura* (Ibu kota). Di keempat penjurunya dikurung gunung. Penduduknya saat itu kurang lebih lima puluh ribu jiwa. Dari zaman yang sangat kuno sekali kota ini menjadi pusat rohani dan agama di kalangan bangsa Arab karena di sini berdiri bangunan suci *Baitullah* yang dikenal sebagai *Ka'bah* yang menjadi tempat tujuan

para jamaah haji dari setiap pelosok Arab sejak zaman pra sejarah dahulu kala. Sir William Muir memberikan komentar tentang keantikan Bangunan tersebut di dalam bukunya *Life of Muhammad:* "*Sangat kuno sekali yang diperuntukkan bagi para pemuka agama di Mekkah* ….. Diodorus Siculus, menulis sekitar setengah abad sebelum kita, yang mengatakan bahwa sebagian dari tanah Arab itu dibentangi Laut Merah, di negeri inilah ada suatu bangunan kuno yang selalu dihormati oleh segenap bangsa Arab. Kata-kata ini sudah pasti menunjuk pada rumah suci di Mekkah, karena itu kita tahu bahwa tak ada tempat lain yang pernah ditunjukkan secara hormat oleh bangsa Arab ….. Adat istiadat menunjukkan bahwa Ka'bah tersebut sebagai tempat kunjungan haji dari waktu ke waktu sejak zaman yang tidak diketahui dari seluruh pelosok negeri Arab, dari Yaman, Hadramaut, dan dari pesisir Teluk Persi, dari gurun Syria dan dari kawasan Hirah maupun Mesopotamia yang sangat jauh jaraknya, setiap tahun orang selalu berbondong-bondong datang mengunjungi Mekkah. Betapa tinggi penghormatan tersebut yang sudah dilakukan dari zaman ke zaman sejak waktu yang sangat kuno sekali".

Untuk mengetahui tentang kekunoan Ka'bah tersebut, Muir telah menggam-barkannya sebagai bukti sejarah dan adat-istiadat. Qur'an juga mengemukakan hal yang sama. Ia membicarakan Ka'bah sebagai "rumah yang pertama yang dibangun untuk manusia" (3:96), yang dengan kata lain, bangunan pertama yang ada di permukaan bumi yang diperuntukkan untuk beribadah kepada Tuhan. Sinar gemerlap cahaya wahyu Ilahi pertama-tama memancar dari tempat ini. Dan bersamaan itu pula sangat menarik perhatian bahwa di tempat yang sama ini pun diberi karunia istimewa dengan lahirnya Nabi Terakhir. Mekkah memiliki arti penting dengan adanya Ka'bah ini. Sejak dahulu kala kurangl

ebih 2500 tahun sebelum Masehi, tempat ini menjadi tempat persinggahan para musafir kelana yang berkelana dari Yaman dan Syria. Qur'an juga memperkuat, bahwa bangunan suci itu sudah ada sebelum munculnya Ibrahim (2:125). Tatkala Nabi Ibrahim meninggalkan puteranya, Ismail, di sana, bapak agung ini bermunajat:

> "Tuhan kami, aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tak menghasilkan buah-buahan di dekat Rumah Suci-Mu ..." (14:37).

Kata-kata ini menunjukkan bahwa Ka'bah sudah ada sejak waktu yang tak diketahui.

Madinah

Madinah aslinya disebut Yatsrib. Belakangan, ketika kota itu dibangun oleh Nabi Suci sebagai kota kediaman beliau, menjadi yang dikenal dengan nama *Madinatu-Nabi* (Kota Nabi), dan lama-lama menjadi *al-Madinah* atau *Madinah* saja, (dan juga disebut *Madinah al-Munawwarah,* kota yang gemerlap cahaya –penj.) Ini pun kota kuno. Bukti sejarah memperkirakan pembangunan kota itu kuranglebih 1600 tahun sebelum Masehi. Dahulunya kota ini dihuni oleh bangsa Amalekit, setelah itu datanglah kaum Yahudi, Aus dan Khazraj. Tatkala Nabi Suci datang dan tinggal di sana, tiga jenis kaum ini meramaikan dan memadati kota ini. Dua suku yang belakangan, akhirnya dikenal sebagai kaum *Anshar* (Penolong). Di dalam masa empatbelas tahun masa dakwah beliau, Nabi Suci berimigrasi atau hijrah dari Mekkah ke Madinah dimana beliau tinggal di sini sampai sisa akhir hidupnya, dan akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhirnya, dan di sini pulalah makam beliau ada sampai sekarang. Madinah terletak

kurang lebih 270 mil di sebelah utara Mekkah, dan, tidak seperti kota Mekkah, Madinah ini tidaklah gersang. Di samping kaya akan ladang-ladang pertanian, juga buah-buahannya berlimpah. Di musim dingin keadaan suhunya lebih dingin dari Mekkah.

Bangsa Arab

Kaum 'Ad, Tsamud, Tsam dan Yadis adalah bangsa Arab yang paling kuno, sepanjang yang bisa ditelusur, dua yang pertama sering dibicarakan dalam Qur'an. Suku asli dari bangsa-bangsa itu adalah yang disebut *Baidah* (Arab kuno). Kehancuran kaum Nabi Nuh diikuti oleh bangkitnya kaum 'Ad yang tinggal tersebar jauh menyeberangi batas-batas tanah Arab. Bukti sejarah menyatakan bahwa bangsa ini mendominasi Arab, Mesir dan banyak lagi negeri-negeri lain. Setelah bangsa ini hancur, kaum Tsamud bangkit berkuasa.

Kemudian datanglah kaum Bani Qahtan, yang menduduki Yaman. Di zaman mereka, mereka pun pernah menduduki tampuk kekuasaan yang besar dan sangat berpengaruh. Suku Aus dan Khazraj adalah cabang dari kaum ini. Semua bangsa ini dikenal sebagai '*Aribah* atau bangsa Arab murni.

Ismail dan keturunannya

Akhirnya datanglah Ismail, yang keturunannya berlanjut dengan nama *Musta'ribah* (bangsa Arab Naturalis). Karena taat kepada perintah Ilahi, beliau ditinggalkan oleh ayahnya, Ibrahim, bersama ibunya Hajirah (Siti Hajar), di tempat tersebut, dimana di sana berdiri Ka'bah (Qur'an Suci 14:32; 2:125). Ada sedikit kebenaran dalam kepercayaan, bahwa mereka berdua ditinggal-

kan oleh Ibrahim karena atas permintaan istri kedua beliau, Sarah. Cerita itu disangkal secara halus oleh sabdanya Nabi Suci yang menyatakan bahwa masalah Siti Hajar apakah ditinggalkan oleh Ibrahim di sana itu karena taat kepada perintah Ilahi, Bapak Agung itu menjawab dengan membenarkannya. Masalah itu diberikan juga di dalam Qur'an dengan menunjukkan kesimpulan yang sama. Belakangan, ayah dan anak sama-sama membangun kembali Rumah Suci Ka'bah atas perintah Ilahi, yang Bangunan Suci itu kondisinya nampak semakin rusak (Qur'an Suci 2:127). Setelah pembangunan itu selesai, mereka sama-sama bermunajat kepada Ilahi Rabbi sebagaimana dijelaskan di dalam Qur'an dengan ucapannya: "*Tuhan kami, bangkitkanlah di antara mereka seorang Utusan dari kalangan mereka …*" (2:129). Do'a tersebut dikabulkan dengan datangnya pribadi Nabi Suci Muhammad *saw.* Oleh sebab itu Nabi Suci diriwayatkan bersabda: "S*aya ini berkat do'anya bapakku, Ibrahim*". Keturunan Ismail kemudian berkembang menjadi berlipat ganda dan bercabang ke berbagai suku. Salah satu dari suku itu dikenal sebagai kaum Quraisy keturunan Bani Nadzir. Suku ini belakangan terbagi lagi ke beberapa klan, dan Nabi Suci berasal dari salah satu klan ini yang dikenal sebagai Bani Hasyim.

Zaman Jahiliyah

Periode di waktu kedatangan Nabi Suci dikenal sebagai Zaman Gelap gulita. Qur'an memberikan nama zaman itu dengan sebutan *al-Jahiliyyah* (*Kedunguan* atau Z*aman Kedunguan*) (33:33; 48:26). Gambaran tersebut dilukiskan dalam ayat: *Kejahatan telah muncul di daratan dan di lautan…"* (30:41) yakni potret kebobrokan para penyembah berhala bangsa Arab, Yahudi, Kristen dan

begitu pula para pengikut agama-agama lainnya. Ini menggambarkan bahwa kejahatan telah melanda dunia luas. Karenanya, ini bukanlah berarti bahwa dunia belum pernah menyaksikan suatu keadaan yang lebih baik, namun kebudayaan ataupun moral apa pun yang pernah bangkit yang memancar di mana pun melalui berbagai Nabi yang diutus dari waktu ke waktu di antara berbagai bangsa yang berbeda, benar-benar pernah tenggelam akibat terlampau lama tertelan zaman. Setiap bangsa di dunia pada waktu itu jatuh terperosok ke jurang ketua-rentaan. Kata-kata ini didapat melalui ucapan mulut seorang yang tidak diragukan lagi kebuta-hurufannya. Dia tak pernah berkelana berkeliling dunia untuk mempelajari kondisi berbagai negeri dan bangsa yang berbeda; tidak juga dia memanfaatkan suatu sistem masyarakat seperti sekarang ini yang memungkinkan dia memperkenalkan situasi dunia pada waktu itu. Walaupun begitu, referensi lembaran-lembaran sejarah menguatkan benarnya pernyataan perkara yang menakjubkan itu. Selain bukti bahwa Eropa telah mempunyai kekaisaran yang besar yang mengarah ke bagian tenggaranya, yakni kekaisaran Romawi, namun ia pun pernah terperosok ke jurang kebiadaban. Asia, bahkan semua benua di dunia, suatu kali pernah menjadi perawat kebudayaan. Namun bila mempelajari berbagai filsafat maupun agama dalam buaian dari berbagai negeri yang berbeda ini, di sana sini menunjukkan ranking kebejatan moral sebagai gaya hidup di zaman itu. India, suatu kali pernah menjadi pusat peradaban Timur kuno, ia pun hanya memberikan gambaran yang mengerikan. Segala sesuatu yang kotor dan menjijikan menjadi sifat orang dan bahkan orang-orang yang dikenal sebagai dewa-dewinya sekalipun. Kejahatan dan kebusukan benar-benar telah menguasai mereka, bahkan orang-orang tulus pun dilukis dengan warna gelap. Persi dan China, juga dalam kondisi yang

sama buruknya. Ini tak ragu lagi menunjukkan fakta bahwa di abad-abad itu peradaban pernah terperosok sejak kedatangan para guru terdahulu; dan reformasi apa pun yang dahulu pernah tampil, lambat-laun semakin lemah dan akhirnya benar-benar tenggelam dan punah sama sekali. Qur'an menyatakan bahwa "*waktu memang sudah keliwat lama bagi mereka, maka hati mereka menjadi membat*u …." (57:16).

Penulis modern, J.H. Denison, yang telah mempelajari berbagai perbedaan ajaran agama dan kebudayaan yang tumbuh di sana, persis mengambil kesimpulan yang sama di dalam bukunya: *Emotion as the Basis of Civilization*:

> "Di abad kelima dan keenam, kebudayaan dunia berdiri di tepi jurang kehancuran. Pergerakan kebudayaan kuno yang memungkinkan adanya peradaban ... telah hancur-lebur dan tak mungkin bisa dikembalikan ke tempat semula ... Ini bisa jadi bahwa peradaban yang telah berjalan selama empat ribu tahun dibangun, kiranya sudah berada di tepi jurang kehancuran dan manusia rupanya suka kembali kepada kebiadaban masa lampau dan setiap suku maupun bangsa tak mau melihat ke masa depan, hukum dan tatanan sudah tak dikenal lagi ... Penguatan kerusakan baru diciptakan oleh dunia Kristen yang selalu membagi-bagikan kehancuran dan keporak-porandaan kesatuan umat dan tatanan tersebut … Peradaban itu bagaikan pohon raksasa yang daunnya lebat memayungi dunia … berdiri terseok-seok … membusuk sampai ke akar-akarnya … Nah, di antara manusia inilah (dengan menunjuk kepada sosok Nabi Suci Muhammad *saw*) lahirlah seorang yang bisa menyatukan kembali dunia yang tak dikenal itu, baik di barat maupun di timur".

Umat Kristen dalam keadaan tua-renta

Yesus adalah Nabi yang paling dekat kepada Nabi Suci Muhammad dalam hal periode waktu. Seseorang secara alami akan mengira bahwa di antara kaum Kristen mungkin ada meninggalkan pesan moral dan kebajikan. Tapi bagaimanakah keadaan ka-

um Kristen sendiri pada waktu itu? Mari kita kutip penulis Kristen itu sendiri mengenai hal ini. Dalam menggambarkan keadaan di waktu itu, seorang bishop mengatakan bahwa kerajaan langit benar-benar telah terbenam, dan huru-hara petaka api neraka muncul ke permukaan bumi, semua ini akibat kejahatan yang ada di dalam. Sir William Muir menulis kesimpulan yang sama:

> "Lebih dari itu, kaum Kristen di abad ketujuh dengan sendirinya menjadi jompo tua renta tapi jahat, ia tidak mampu bangun karena adanya perselisihan dan pertengkaran sengit di dalam ajaran Gereja, dan menggantinya dengan ajaran khayal yang kekanak-kanakkan demi mengembalikan kemurnian dan meluaskan kepercayaan di zaman lampau".

Inilah gambaran umat Kristen pada umumnya. Keyakinan terhadap Ketauhidan Ilahi telah lenyap sejak lama. Doktrin Trinitas bangkit memberikan sumbangsih pertikaian yang tiada terhingga. Berbagai pertikaian ajaran Gereja dan sekte berlomba satu sama lain dalam menguji kecerdikan untuk melepaskan teka-teki bagaimana manusia bisa menjadi Tuhan dan bagaimana tiga Tuhan menjadi satu dan sebaliknya. Inilah perkara yang menghasilkan karya perdebatan sengit yang tak ada habis-habisnya, yang akhirnya hanya menjauhkan manusia dari niat hakiki beragama. Gibbon, memberikan komentar tentang peristiwa perpustakaan yang terkenal di Iskandariah yang dibakar oleh kaum Kristen yang tak mempunyai rasa toleransi, yang membuat pernyataan penting dalam hubungan ini:

> "Tapi jika masyarakat Arian dan Monofosit[1] merasa keberatan berdebat dalam memakai pemandian umum, seorang failasuf me-

---

1) * Arian atau Arianisme adalah bidat Kristen yang mengajarkan bahwa Kristus tidak bersifat kekal, melainkan ciptaan Allah. Monophysite (berasal dari bahasa Yunani monos artinya satu dan physis artinya sifat). Monofisit adalah aliran Kristen yang menerima ajaran melawan keputusan Konsili Khaldeon

> nyediakannya, dengan senyuman, maka ia telah memberi arti penting kepada kemanusiaan". Kejahatan umum, meminum minuman keras, judi dan pelacuran – sepenuhnya meninabobokan zaman itu. Dozy mengutip perkataan Sayyidina 'Ali yang mengatakan mengenai masalah Taghlib, satu suku Kristen, dalam kata-kata yang penting artinya ini: "Mereka semua telah meminjamnya dari Gereja yang selalu mempraktikkan minum minuman keras yang memabukkan".

Singkatnya, Kristen – sebagai salah satu agama yang diturunkan ke dunia – secara praktis sebenarnya telah mati. Ia telah kehilangan daya dan kekuatan untuk mendorong reformasi moral.

Sya'ir Arab

Bagi bangsa Arab sendiri, benar sekali bahwa sya'ir Arab adalah puncak tertingginya, dan sebelum zaman Islam, puisi Arab ini mempertunjukkan kemampuan serta skil papan atas. Benar juga bahwa seni menulis belum atau tidak dikenal oleh bangsa Arab, namun mereka jarang mengabaikan itu bila mempunyai tujuan tertentu, sekalipun sya'ir puisi mereka tidak pernah disajikan dalam tulisan. Gubahan sya'ir di Zaman Jahilyah datang kepada kita melalui adat-istiadat lisan kecuali satu pengecualian dari beberapa keping yang dikenal sebagai *Mu'allaqat* yang diperintahkan untuk ditulis dan digantung di dinding Ka'bah. Karena bangsa Arab dikenal dengan perkembangan sya'irnya, kiranya cukup untuk dikatakan bahwa jika orang hanya mengandalkan puisi atau sya'ir semata, yakinlah bahwa yang begitu itu tak akan sanggup untuk menciptakan kenaikan derajat manusia menjadi beradab.

---

bahwa oknum Kristus yang telah menjadi daging berkehendak dan bersifat satu, yaitu Ilahi dan bukan manusiawi. (Kamus Teologi, Henk ten Napel, terbitan BPK Gunung Mulia, Jakarta 1999) (Penerjemah).

Kecenderungan kepada sya'ir itu adalah hal biasa di kebanyakan setiap tingkat masyarakat, karenanya ia mentah dan primitif. Dan alasannya tidak sulit untuk dicari. Manusia primitif tingkat kebutuhannya sangat sedikit sekali, kebutuhan itu bisa ditingkatkan hanyalah dengan pertumbuhan peradaban, dan di sinilah ketertutupan mereka yang hanya bisa menyajikan bentuk keindahan seni semata, yakni puisi. Bahkan puisi Arab itu sebenarnya tidak berbobot alias hampa akan visi, dan kehalusan budi bisa datang hanyalah melalui kebudayaan. Keindahan bahasa semata sungguh tidak bisa membawa perubahan apa-apa kecuali cuma bisa menimbulkan kesombongan belaka.

Karakter bangsa Arab

Memang tidak diragukan, jelas ada juga sifat mulia dalam karakter bangsa Arab. Ramah tamah, cinta kemerdekaan, keberanian, kejantanan, rasa kesukuan dan kedermawanan adalah beberapa dari sifat kualitas bangsa Arab yang tak ada persamaannya. Namun sedikit kebajikan yang seperti itu, dengan sendirinya, terutama bila diimbangi oleh kebiadaban dan kejahatan yang teramat berat, semua itu sungguh dapat menghilangkan peradaban. Berbarengan dengan perlakuan hormat terhadap tamu, sudah lumrah sekali bahwa mereka itu suka menyamun dan merampok para musafir kelana. Rasa patriotisme kesukuan seakan mendapat pujian tersendiri, tapi juga mereka suka sewenang-wenang dan sangat berlebihan. Perkara perselisihan sepele antara pribadi seseorang bisa membawa malapetaka besar berupa tawuran bahkan menjadi perang dan pertumpahan darah yang bisa berlanjut dari generasi ke generasi.

Penyembahan berhala

Tidak diragukan, bangsa Arab memang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi keimanan itu sangatlah dangkal. Praktik kehidupan mereka bertolak belakang dengan ajaran mereka sendiri. Keimanan itu mereka serahkan kepada berhala, mereka mengira bahwa Tuhan Yang Maha-kuasa menguasakan segala perkara alam semesta ini kepada berbagai dewa, dewi ataupun berhala. Karenanya mereka berbelok ke sana, menyeru karunia segala yang mereka butuhkan. Jadi keimanan mereka kepada Keesaan Ilahi hanyalah berupa ajaran hampa belaka, tak terdapat apa-apa di dalam praktik kehidupan ajaran mereka. Di samping itu, berhala itu mereka anggap menguasai udara, matahari, bulan dan bintang-gemintang yang dapat mengontrol nasib mereka, dengan demikian lalu mereka sembah. Mereka telah terperosok ke jurang yang sehina-hinanya hingga mereka menyembah onggokan batu, pepohonan dan tumpukan pasir. Mereka bersujud di hadapan setiap batu yang terukir bila mereka melewatinya. Bila mereka gagal menemui potongan batu seperti itu, mereka menyembah gunungan pasir setelah mereka memeras susu unta betina. Mereka menganggap bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Tuhan! Bahkan orang-orang terkemuka pun mereka sembah, dengan membayangkan agar nama harum yang mereka miliki bisa terukir di dalam dirinya. Tak peduli apakah batu itu benar-benar diukir ataupun dibentuk apa saja, bahkan batu kasar sekalipun dan tak berbentuk apa pun dilayani untuk maksud tertentu.

Bila mereka bepergian, mereka selalu membawa empat buah batu, yang tiga dibuat sebagai perapian atau tungku, yang satunya lagi untuk disembah. Kadang-kadang batu itu tak terpisahkan

untuk tujuan penyembahan. Bila masak telah usai, ketiga batu itu diambil kembali lalu disembah. Di samping tiga ratus enam puluh berhala yang diletakkan di Ka'bah, setiap suku memiliki berhala tersendiri. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki berhala masing-masing yang disimpan di setiap rumah. Penyembahan berhala, ringkasnya, menjadi tabiat kedua bagi mereka dan sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari sampai sedetail-detailnya. Yang menjadi pikiran utama kepercayaan mereka adalah bahwa Tuhan itu menyerahkan kontrol dan pengaturan alam semesta kepada yang lain yang kekuasaan itu Dia serahkan sepenuhnya kepada mereka, seperti halnya kepercayaan bisa menyembuhkan penyakit, bisa menjamin anak-anak dan bisa melenyapkan bala dan kelaparan. Karunia Ilahi itu tidak bisa diperoleh kecuali melalui perantara berbagai berhala tersebut. Mereka harus bersujud di hadapan berhala, mengelilingi mereka, memberikan korban, dan bahkan selalu menyisihkan hasil panen dari ladang maupun binatang ternak untuk dijadikan sesajen kepada berhala tersebut.

Dari kehinaan penyembahan berhala tersebut, Nabi Suci Muhammad *saw* mengangkat harkat derajat seluruh bangsa Arab dalam jangka waktu yang cukup singkat selama duapuluh tahun. Tidak hanya penyembahan berhala yang sudah begitu mengurat-mengakar dan bercabang dari tanah Arab yang beliau cabut sampai ke akar-akarnya, namun gelora semangat Ketauhidan pun dipancarkan di hati bangsa Arab, yang kemudian membawa mereka lebih jauh dan lebih luas lagi ke dunia luar untuk mempertahankan makna Keesaan Ilahi. Penyapihan seluruh negeri, yang luasnya lebih dari duabelas ribu hektar mil itu, dari penyembahan berhala yang terkutuk, yang nyaris tidak bisa dihapus yang sudah ditanam oleh tradisi yang sangat panjang dan turun temurun, ti-

dak melebihi abad kelima, akhirnya bangsa itu memperoleh gelar penghancur berhala, - bukankah ini mukjizat luar biasa yang pernah disaksikan dunia?

Agama main-main

Lebih dari sekedar penyembahan berhala, yang menjadi tatanan hidup di zaman itu, penyembahan bintang-bintang pun telah mengakar di tanah Arab. Nasib manusia dihubung-hubungkan dengan pergerakan berbagai bintang dan fenomena alam mempengaruhi keberuntungan manusia baik buruknya disifatkan kepada pengaruh alam. Sedangkan di satu pihak kebusukan bentuk penyembahan berhala telah merasuk ke benak bangsa Arab pada umumnya, di lain pihak pun ada beberapa gelintir orang yang kufur terhadap Ilahi, kufur terhadap keabadian ruh manusia dan kufur pula terhadap akhirat. Bagi mereka agama itu hanyalah senda gurau belaka. Mereka menyanjung-nyanjung berhala yang sangat tercela untuk dipuja-puja. Dikatakan oleh penyair tersohor, *Imra-al Qais,* bahwa dalam kasus ayahnya yang terbunuh ia harus berkonsultasi meminta nasehat, sesuai dengan praktik adat-istiadat bangsa Arab, untuk memutuskan apakah harus melakukan balas dendam bagi orang yang terbunuh ataukah tidak. Proses itu dilanjutkan dengan menandai dua anak panah, yang satu ditandai dengan kata *na'am* (ya), dan satunya lagi dengan kata *laa* (tidak) untuk menunjukkan masing-masing apakah bisa atau tidak. Anak panah blangko pun disertakan pula, yang apabila nanti draw atau seri, dianjurkan untuk diulang sekali lagi. Imra-al-Qais lalu melesatkan ketiga panah tersebut sebanyak tiga kali, dan sialnya ketiga anak panah tersebut tidak menghasilkan apa-apa alias meleset semua. Dengan sangat geram si busur panah itu dicampakkan

ke muka berhala sambil bersungut: "*Bedebah! Jika yang terbunuh itu bapakmu sendiri, apakah engkau tidak akan melarangku untuk membalas dendam!*".

Kehidupan masyarakat

Di atas tadi adalah gambaran kehampaan agama dan penyembahan berhala di kalangan bangsa Arab. Kehidupan sosial pun tidak menunjukkan gambaran yang lebih baik. Bangsa Arab tidak kenal tata cara azas kehidupan yang tulus. Kebiasaan hidup mereka yang dibentuk perlahan-lahan oleh setiap kebaikan sosial sudah tak mungkin. Dendam kesumat antar suku sudah begitu menyita seluruh perhatian mereka. Mode hidup yang tenang, tentram dan damai, karena tak bisa memelihara kualitas kehidupan sosial, maka tak dikenal oleh mereka. Gejala permusuhan dengan klan atau suku lain bisa meledak sewaktu-waktu dan selalu terbayang di benak mereka. Mereka sudah dituntun oleh kehidupan nomaden, mengembara bersama binatang ternak dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka segera menggelar kemah kulit unta mereka bila mereka menemukan sumber air untuk minum dan memberi makan ternak mereka. Hanya sebagian kecil penduduk saja yang tinggal di kampung halaman dan di beberapa kota. Bagaimana mungkin, dalam keadaan demikian rupa, kehidupan masyarakat yang toto-tentrem loh jinawi bisa tumbuh dan berwujud?

Tidak ada hukum maupun aturan

Di sana tidak ada pusat pemerintahan yang bisa menegakkan hukum dan aturan negara, negeri itu keadaannya terkoyak-koyak

ke sejumlah negeri yang sangat kecil-kecil, yang masing-masing klan atau suku membentuk aturan politik tersendiri yang berbeda dan berdiri sendiri. Mereka teramat lemah untuk menegakkan keadilan; lemah untuk menyamakan persamaan hak seseorang dengan hak orang lainnya karena yang satu selalu mempertahankan diri dari kekuatan serangan kaum bersenjata lainnya. Setiap suku mempunyai pemimpin masing-masing, dan dia pun merangkap menjadi pemimpin di medan perang, bahkan di sana tak ada hukum yang bisa mengikat suku-suku untuk dijadikan satu bangsa. Masing-masing berdiri sendiri, tidak mempunyai aliansi kepada pusat kekuasaan hingga akhirnya datanglah Islam mempersatukan kekuatan. William Muir mengatakan bahwa

> "Yang pertama-tama menarik perhatian, lalu mempesona kita ialah bangsa Arab yang begitu terpecah-belah ke berbagai golongan, diatur oleh satu aturan yang terhormat dan bermoral, dan mempertunjukkan perilaku yang sama, membicarakan bahasa yang sama, tetapi masing-masing tetap berdiri sendiri, onar dan sering bertempur di antara mereka sendiri; dan bahkan sering disatukan dengan pertumpahan darah atau oleh suatu kecenderungan, dan bahkan masalah yang sangat sepele pun bisa menyebabkan perpecahan dan bisa menyulut permusuhan yang sulit didamaikan. Jadi di zaman Islam, sejarah bangsa Arab yang sangat terbelakang itu dikedepankan, bagaikan dalam intaian teropong, berbagai negeri yang beraneka ragam dan berantakan itu, yang di zaman sekarang pun akan gagal untuk dikembalikan oleh berbagai usaha untuk disatukan secara tuntas … Problem itu belum juga terpecahkan, dengan kekuatan apakah suku-suku tersebut dapat dipersatukan, atau ditarik ke satu pusat kebersamaan; dan ternyata itu bisa dipecahkan oleh Muhammad".

Qur'an mengikhtisarkan secara ringkas kerusakan yang telah melanda setiap fase kehidupan itu dalam satu kalimat: "*Kamu ada di tepi jurang neraka…*" (3:103). Sekali saja permusuhan itu bisa meledak, maka akibatnya bisa berlanjut hingga turun temurun

bergenerasi. Persoalan sepele, seperti kata-kata ejekan, atau kesalahan sedikit saja di dalam pacuan kuda, bisa menjadi petaka pembantaian ribuan orang dan bisa menjadi perbudakan abadi. Di dalam kemelut manusia yang jatuh terperosok ke jurang inilah Nabi Suci mengangkatnya ke derajat kebajikan moral yang tinggi. Beliau mematri segala unsur perpecahan menjadi persaudaraan yang tiada duanya dalam sejarah dunia. Sungguh ini merupakan peralihan yang sangat tinggi dan luar biasa! "Menakjubkan" kata seorang penulis modern yang menyatakan itu di dalam bukunya *Ins and outs of Mesopotamia*:

> "Manusia yang sangat berpecah belah yang tiada taranya itu, hingga tiba-tiba menempati tempat yang amat menakjubkan. Seseorang yang muncul itu, dengan kepribadiannya dan dengan pengakuannya mendapat petunjuk Ilahi, benar-benar bisa membawa manusia seperti itu kepada kesatuan dari berbagai kelompok orang yang sangat gemar bertempur dan rumit untuk dipersatukan".

Derajat perempuan

Perempuan menduduki derajat yang sangat rendah dan hina di dalam masyarakat Arab. Sekalipun gita-cinta dilantunkan memuja-muja sang kekasih karena meluapnya nafsu birahi, perempuan diperlakukan tidak lebih baik daripada sekedar binatang rendah. Poliandri alias perkawinan yang mempunyai banyak suami, yang menjadi tabiat orang primitif dalam tingkat kehidupan manusia, sudah menjadi amat lumrah; juga di sana tak ada batas bagi seorang laki-laki untuk memiliki istri sebanyak yang dia suka. Di samping memiliki banyak istri, dia pun bisa berhubungan badan dengan sejumlah perempuan yang dia sukai. Pelacuran dianggap profesi. Perempuan yang menjadi korban, di zaman kemerosotan ini, dipelihara sebagai budak, dipaksa untuk

dijual kepada tuannya demi duit. Perempuan yang sudah dinikahi diizinkan oleh suaminya untuk bermesraan dengan laki-laki lain untuk memperoleh keturunan. (Praktik ini disebut *Istibdza*, serupa dengan praktik *Niyoga* yang masih berlaku hingga kini di kalangan umat Hindu).

Lebih dari itu, perempuan dipandang persis seperti binatang ternak. Ia tidak diberi kewenangan sebagai haknya untuk menerima warisan dari yang meninggal dunia, baik itu dari suaminya, ayahnya ataupun dari keluarga lainnya. Sebaliknya, bahkan ia sendiri dijadikan barang warisan seperti bagian barang yang ditinggal mati. Barang warisan ini bebas mau dilemparkan ke mana saja sesuka hatinya. Bahkan orang yang membagikan barang warisan itu bisa mengawininya, atau diberikan kepada orang lain yang ia pilih untuk dikawin. Dalam hal kematian ayahnya, si anak suka mengawini ibu tirinya karena ia dianggap sebagai barang warisan. Praktik perceraian sudah sangat lumrah di antara mereka, juga tidak kalah jahatnya. Seorang suami bisa menceraikan istrinya ribuan kali dan bisa mengambilnya kembali sesukanya sekalipun masih dalam masa *'iddah* (periode waktu yang tak boleh dinikahi kembali). Seringkali si suami bersumpah tidak akan mencampurinya, dan seringkali pula si suami itu mencacinya bahwa istrinya persis seperti ibunya, lalu meninggalkannya dalam keadaan terkatung-katung antara status istri dan cerai. Cara-cara ini dilakukan begitu saja agar si istri itu letih dengan sendirinya. Tak ada jalan keluar bagi si istri malang dalam menanggung duka-derita pahit ini.

Bahasa yang tidak senonoh seringkali digunakan untuk merangsang nafsu birahi. Kisah cinta dan hubungan badan suka diceritakan dengan bangganya dan tanpa malu-malu diungkapkan dalam bait-bait sajak maupun pantun jorok. Perempuan dari

kalangan atas dianjurkan secara blak-blakan untuk menyanyikan lagu porno itu. Menilik segala sesuatu yang terdapat di masyarakat Arab mengenai kedudukan wanita, tak sulit untuk dipertimbangkan betapa berat hutang budi kaum hawa kepada Nabi Muhammad *saw* yang telah mengangkat derajat mereka dari kehina-dinaan ke tingkat derajat yang mulia dan terhormat. (Bahkan di dalam peradaban Eropa yang modern sekalipun, yang mereka itu sangat hormat kepada kaum hawa, ternyata gagal dalam menjunjung hak asasi kaum hawa seperti yang telah dipersembahkan oleh Islam kepada mereka. Kehormatan sejati terhadap kaum hawa ini terletak dalam cara bagaimana memperlakukan mereka dalam menjaga kesuciannya dan mempersamakan haknya seperti laki-laki, yang ini sayang sekali tidak ditemukan di mana pun di masyarakat dunia Barat).

> Mari kita kembali kepada perbaikan derajat kaum hawa yang ditempa oleh Islam. Amanat Qur'an berkumandang: *"Perempuan mempunyai hak yang sama seperti yang dibebankan terhadap mereka dengan cara yang baik, dan bagi laki-laki setingkat di atas mereka"* (2:228).

Inilah *Magna Carta* atau hak miliknya kaum perempuan, begitulah dikatakan. Dalam tekanan yang sama, Nabi Suci mengamanatkan pula: "*Ýang paling mulia di antara kamu adalah mereka yang paling baik dalam memperlakukan istrinya*". Untuk menanam rasa hormat terhadap kaum perempuan di suatu negeri dengan mengubur hidup-hidup anak keturunan perempuannya agar ia dianggap terhormat di mata masyarakat, sungguh ini tak ada artinya dikatakan sebagai pengabdian kepada manusia. Bila mendengar seorang anak perempuan lahir, raut wajah si ayah hitam gelam menahan amarah dan menahan rasa duka yang dalam. Apakah dia harus mengubur hidup-hidup anak perempuannya ataukah membiarkannya panjang umur dengan menanggung rasa malu serta hina

di mata masyarakat? (Qur'an Suci 16:58-59). Dia harus membawa si anak perempuannya ke gurun pasir, lalu dibenamkannya ke dalam tanah yang dia gali sendiri di depan matanya lalu menguburnya hidup-hidup sambil mendengar jerit tangis menyayat si anak malang itu, kemudian diurug dengan tanah dan pasir panas! Ketika Nabi Suci diberi kabar ada kejadian seperti itu, tak tahan lagi air mata beliau mengalir deras membayangkan penderitaan yang menyayat hati terhadap si korban yang malang. Seringkali persetujuan yang blak-blakan secara terbuka dikemukakan dalam suatu upacara akad nikah bahwa bila kelak nanti anak perempuan yang lahir, maka ia harus dibunuh, tugas ini adalah kewajiban ibunya sendiri untuk memenuhi hukum rimba manusia biadab tersebut. Si ibu harus melaksanakan pembantaian sadis itu di hadapan semua perempuan dari anggota keluarga mereka sendiri, khususnya yang diundang untuk menghadiri perilaku biadab yang sangat dan sangat tak manusiawi itu. Semua kejahatan biadab berdarah dingin ini diakhiri oleh suatu kejutan sabda Qur'an: *"Dan tatkala anak perempuan yang ditanam hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh?"* (81:8-9). Setelah turunnya wahyu ini, di sana tak pernah terulang kembali satu kejadian pun kasus sadis yang sangat mengerikan itu. Dalam perkara ini Muhammad *saw* berdiri dengan kokohnya yang tiada tandingannya di dalam sejarah dunia dalam pengabdiannya kepada kemanusiaan.

Tegaknya kejahatan

Minum minuman keras adalah kejahatan lain yang sangat digemari oleh seluruh bangsa Arab. Minuman keras yang memabukkan itu disajikan berkali-kali setiap hari. Tiada satu rumah pun kecuali di sana pasti ada kendi atau cawan minuman keras

sebagai persediaan. Oleh sebab itu, segera saja larangan Qur'an dikumandangkan:

> *"Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya minuman keras, judi, sesajen kepada berhala, mengadu nasib dengan panah, itu perbuatan keji perilaku setan, maka jauhilah itu agar kamu beruntung"* (5:90),

kemudian setiap bejana, jambangan, kendi, cawan dan lain sebagainya yang digunakan sebagai tempat persediaan minuman memabukkan itu dihancur-leburkan berkeping-keping lalu dilempar jauh-jauh; dan diriwayatkan, minuman keras mengalir bagaikan sungai dari air hujan deras di sepanjang jalan Madinah dan sekitarnya. Kebiasaan meminum minuman keras yang telah berlaku berabad-abad lamanya dan telah mengakar sejak zaman yang tak diketahui itu, kini menjadi kebiasaan yang sangat dipantang dan diharamkan.

Judi, petaka lainnya, juga dipegang erat-erat oleh masyarakat Arab. Yang satu ini merupakan kegemaran masyarakat sehari-hari sebagai pembunuh waktu. Mereka yang tak suka melakukannya dianggap kikir dan pelit. Kekuatan rohani Nabi Suci Muhammad *saw* juga membuat perbuatan yang satu ini tidak panjang umur, dan kekuatan rohani itu pun dapat meredakan segala macam kejahatan lain yang sudah sekian lama berlaku.

Tak pernah terdengar disebut-sebut ada pendidikan di antara bangsa Arab. Mereka yang bisa membaca tulisan cuma bisa dihitung jari saja. Kebodohan itu pada hakekatnya cuma menyuburkan khayal dan angan-angan kosong belaka, dan semua itu hanya menyumbangkan segala bentuk kepercayaan tahayul dan klenik yang aneh-aneh dan bukan-bukan. Mereka sangat mempercayai adanya hantu-hantu genderewo dan makhluk-makhluk halus yang jahat, yang demi makhluk-makhluk itu mereka suka menye-

pi dengan berkomat-kamit membaca mantera. Terhadap semua itu mereka suka menyebut-nyebut suatu jenis penyakit tertentu, dan demi menghindari itu mereka selalu menggunakan jampi-jampi dan mantera. Di musim kemarau mereka suka mengikatkan jerami alang-alang kering dan ranting semak belukar di ekor sapi, lalu dibakar, dan binatang itu digiring menuju pegunungan. Mereka mengira bahwa nyala api itu menyerupai kilat halilintar dan, dengan dalih yang sama, akan mendatangkan hujan. Bila ada musibah yang menimpa mereka, mereka harus masuk ke rumah dari pintu belakang. Dari terbangnya burung, mereka bisa mencari tahu akan nasib baik dan buruk. Jika burung itu terbangnya melintas dari arah kiri ke kanan, ini suatu pertanda bernasib baik, sebaliknya bila burung itu melintas dari kanan ke kiri, maka ini pertanda akan bernasib sial. Bagi mereka yang percaya terhadap kehidupan sesudah mati, maka mereka akan menambatkan seekor unta di kuburan dan dibiarkannya hingga menemui ajalnya, mereka mengira bahwa orang yang sudah mati itu kelak di hari pembalasan akan menunggang binatang itu untuk dibawa entah ke mana. Mereka mempercayai bahwa ruh manusia itu adalah makhluk kecil yang masuk ke tubuh manusia ketika ia lahir, kemudian ruh itu tumbuh berkembang. Di waktu kematiannya dikira berubah menjadi seekor burung hantu kemudian ditangkap dan diikat, lalu diletakkan di kuburannya dan dibiarkan menggelepar-gelepar kian kemari. Bagi orang yang kematiannya akibat pembunuhan, si burung hantu itu dibiarkan sampai ia bergumam: "Beri aku air, beri aku air" hingga si orang yang terbunuh tadi bisa membalas dendam. Mereka percaya kepada tukang tenung dan tukang ramal, dan sangat meyakini apa yang mereka ucapkan. Singkatnya, ribuan kepercayaan tahayul dan klenik yang tak karuan itu dipercayai oleh bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Da-

lam beberapa tahun saja, Nabi Suci Muhammad *saw* memerdekakan mereka dari belenggu perbudakan kedunguan yang sudah turun temurun dan mengangkat mereka ke menara gading derajat bermoral mulia, terpelajar dan berbudaya. Sejarah akan bingung membuka lembaran-lembarannya untuk mencari persamaannya terhadap reformasi besar-besaran yang mengangkat harkat derajat manusia bangsa Arab itu dari kejatuhan dan kehancurannya yang sangat begitu parah. Sungguh, inilah pencapaian Ilahi.

Para Nabi terdahulu

Para Nabi telah bermunculan di berbagai pelosok Arab sebelum maupun sesudah kemunculannya Bapak Agung Ibrahim *as*. Beberapa petunjuk mengenai mereka dikemukakan dalam Qur'an. Nabi Hud diutus untuk mereformasi kaum 'Ad yang tinggal di bagian Yaman yang dikenal sebagai Ahqaf, dan Nabi Salih dibangkitkan bagi kaum Tsamud yang menempati daerah yang disebut Hijr di sebelah utara Madinah. Kedua Reformer itu datang sebelum Ibrahim *as*; sementara dua Nabi lainnya, Ismail dan Shu'aib, yang muncul baik di Yaman maupun di Madyan, datang setelah beliau. Baik adat-istiadat maupun Kitab Suci menunjukkan bahwa kaum 'Ad itu adalah kaum yang sudah maju. Mereka pernah mendirikan kerajaan yang luasnya hingga melampaui perbatasan-perbatasan Arab. Rupanya para Nabi telah diutus di antara mereka bahkan sebelum kedatangan Nabi Hud, yang kemunculannya dikala bangsa itu tenggelam ke dasar jurang kehancuran yang dalam. Mereka membuta-tuli kepada Nabi ini dan sudah beberapa kali dilaknat. Kehancuran mereka diterjang oleh badai gurun pasir dahsyat yang terbentang di sebelah utara Ahqaf yang terkenal dengan nama *Rub'ul-Khali* (Empat Penjuru

Gersang). Kaum Tsamud, karenanya dengan sendirinya mengungsi dan tinggal di daerah pegunungan, di sana mereka memahat cadas-cadas pegunungan untuk dijadikan rumah mereka sendiri (Qur'an Suci 26:149). Tapi apabila takdir sudah disegel, kekuatan benteng sekokoh apa pun tidak akan bisa menyelamatkan mereka. Mereka lalu dihimpit gempa bumi. Lihatlah pada atlas Arab, ia menunjukkan bahwa keempat Nabi itu, yakni dakwah Nabi Hud dan Nabi Ismail diarahkan ke bagian selatan, Nabi Salih dan Nabi Shu'aib diarahkan ke bagian utara Arab; di bagian tengah, yang dikenal sebagai Hijaz, dibiarkan tanpa Nabi. Namun Nabi Ibrahim mengunjungi Mekkah dan meninggalkan Ismail di sana, dan kemudian bangunannya, Ka'bah, ada sampai sekarang yang masih tetap ada sangkut-pautnya dengan nama Ibrahim di salah satu sudutnya di sana.

Kaum Yahudi yang menetap

Selama penyebaran para Nabi Bani Israel, di Arab penyembahan berhala sampai kepada puncak tertingginya. Seorang ratu dari Yaman telah direkrut untuk memeluk agama Tauhid oleh Sulaiman *as*. Ini kemudian diikuti oleh riak ombak kecil yang lain di kedalaman keagamaan bangsa Arab. Kaum Yahudi berimigrasi dan menetap di sana, kurang lebih lima abad sebelum Masehi tatakala Nebuchadnezzar mendrop mereka di luar tanah air mereka. Ramalan-ramalan mengenai kedatangan Nabi Terakhir dari tanah Arab sudah menjadi buah bibir di kalangan mereka. Oleh karena itu mereka menetapkan untuk tinggal selamanya di sana, dan *Khaibar* menjadi penduduk asli yang menetap di sana. Tatkala mereka memperoleh kekuatan pijakan kakinya di sana, mereka mulai mendakwahkan keimanan mereka dan di abad ketiga se-

belum Masehi, seorang Raja Yaman, yang bernama Dhu Nawas, memeluk agama Yahudi. Hal ini menambah kesempatan yang segar bagi para pemeluk baru gerakan agama Yahudi, dan dengan berlalunya waktu agama Yahudi dikira memperoleh keunggulan di tanah Arab. Tapi bangsa Arab seluruhnya tetap kecanduan kepada agama nenek moyang mereka, yakni penyembahan berhala, dan setelah hidup beberapa saat, karir agama Yahudi mati perlahan-lahan secara alami, dan tetap meninggalkan bangsa Arab sebagai bangsa penyembah berhala.

Kristen

Reformasi gelombang kedua datang menjelang. Para misionaris ataupun para penginjil Kristen mulai merangsek ke negeri Arab di abad ketiga Masehi dan menetap di Najran. Aktifitas penyebaran agama diperhitungkan matang-matang serta dibantu oleh pengaruh dua kekuatan politik Kristen di negeri jiran Arab, Abyssinia di sebelah barat dan Kekaisaran Romawi di sebelah utara. Akibatnya seluruh provinsi Najran, yang terletak di antara 'Asir dan San'a, menerima Kristen. Baru saja percikan para pemeluk agama itu sedikit terbuka di sana sini, sedikit saja tekanan dilakukan oleh Kristen terhadap bangsa Arab, hasilnya adalah kegagalan yang pahit dalam usaha kedua mereformasi bangsa Arab ini.

Unitarian

Reformasi ketiga dilakukan dengan gerakan dari dalam sendiri. Tidak lama sebelum kedatangan Islam. Di sana tumbuh madzhab baru yang dikenal sebagai *Hanif.* Gerakan ini adalah

segelintir orang yang sungguh-sungguh membenci penyembahan berhala tapi tidak suka kepada agama Yahudi maupun Kristen. Mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tapi sayang tidak berusaha keras untuk mereformasi atau menanamkan ketauhidan mereka di kalangan masyarakat negerinya sendiri. Karena benar-benar merasa benci terhadap penyembahan berhala, beberapa orang di antara mereka tidak ragu-ragu menyatu ke dalam barisan agama Kristen, seperti Waraqah, keponakan Khadijah, dan Abdullah bin Yasha, kemenakan Hamzah, tapi jumlah mereka sangat tak berarti. Kebanyakan dari mereka merasa tak puas terhadap Kristen maupun Yahudi. Orang-orang tersebut kiranya perlu dicatat seperti Zaid ibnu 'Amr ibnu Nufail, paman 'Umar, dan Umayyah, seorang penyair tersohor dan pemimpin Taif. Orang-orang ini sedikit bersemangat dalam mendakwahkan kepercayaan barunya. Tak kalah pentingnya mereka itu suka blak-blakan mengemukakan kebencian mereka terhadap penyembahan berhala, dan secara terbuka dan terus terang mengaku beragama Tauhid sebagai keimanan mereka yang mereka nyatakan bahwa agama ini diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Sekalipun agama ini sangat lemah, tetapi tetap eksis di sana. Tapi, seperti juga agama-agama yang terdahulu, gerakan agama yang muncul dari dalam ini pun gagal tampil ke permukaan dan nasibnya sama seperti mereka tenggelam perlahan-lahan ditelan bumi dan tetap meninggalkan bangsa Arab seperti dulu tak bergeming tanpa terpengaruh apa-apa. Dan kenyataannya agama yang satu ini keadaannya jauh lebih lemah daripada agama Yahudi maupun Kristen.

Kegagalan

Kaum Yahudi sebenarnya keluarga dekat dengan bangsa

Arab. Kedua-duanya datang dari sumber yang sama. Bahasa mereka, perilaku mereka, adat istiadat dan sebagainya banyak persamaannya. Kedua-duanya sama-sama kuat menghormati bapak leluhur mereka, Ibrahim. Seorang Raja Yaman, yakni salah satu provinsi Arab yang paling makmur, telah menerima agama Yahudi. Jadi, menurut perhitungan manusia, berbagai kekuatan itu berpihak kepada agama Yahudi yang benar-benar mempunyai potensi pengaruh berlipat ganda yang cukup untuk mengukuhkan perubahan seluruh bangsa Arab. Tapi terbukti bangsa Arab itu tetap kebal dan tidak sedikit pun terbujuk oleh pengaruh semua itu.

Kemudian datanglah Kristen dengan membawa risalah baru. Juga dikatakan bahwa agama Unitarian itu menyerupai ajaran Ketuhanan bangsa Arab. Penyembahan berhala yang terdapat di kalangan bangsa Arab mirip dengan pengaruh penyembahan berhala bangsa Yunani dimana doktrin Trinitas kaum Kristen pun memperoleh kelahirannya dari sini. St. Paul (Paulus), pendiri hakiki agama Gereja, seperti kita ketahui, juga memberikan bentuk penyembahan berhala seperti itu kepada para pemeluk Agama Tauhid yang diajarkan oleh para Nabi bangsa Israel agar bisa menarik perhatian para penyembah berhala di zaman itu. Akibatnya Kristen bisa memperkokoh sejumlah besar pemeluk barunya di kalangan bangsa Arab. Ia memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka. Ada lagi perkara penting lainnya yang bisa menarik perhatian mereka. Ia tak membutuhkan pengamatan atau aturan hukum – yang ini benar-benar bisa membiarkan cara hidup bangsa Arab bebas sebebas-bebasnya. Apakah mereka itu hidup tanpa agama ataupun menempuh hidup secara sekuler untuk meneruskan tabiat kebiasaan mereka, anak-anak liar gurun pasir ini dibiarkan saja bebas melepaskan tali kekang kebiadabannya. Kristen bahkan

memberikan porsi keleluasaan yang besar terhadap kecenderungan pemuasan hawa nafsu mereka. Karenanya mereka hanya memberikan sedikit perlawanan yang amat tak berarti, dan karena itu pula sangat mudah sekali untuk menyesuaikan diri mereka. Lebih-lebih untuk pemikatan yang memang sudah melekat ini, Kristen jauh lebih maju dalam kekuatan duniawinya untuk memanjakan bangsa Arab. Kekaisaran Romawi yang besar di sebelah utara, Kerajaan Abyssinia di sebelah barat, satu provinsi Yaman yang telah memeluk agamanya dan negeri-negeri Hiran dan Ghassan yang telah dikuasai oleh Kristen, - semua itu adalah pengaruh kekuasaan yang berlipat ganda dalam keberuntungan Kristen. Di bawah keadaan seperti itu pun perubahan agama di Semenanjung tersebut rupanya cuma perkara di hari-hari itu saja. Sekalipun mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan demikian rupa, Gereja ternyata gagal dalam mempengaruhi masyarakat Arab.

Gerakan yang ketiga, yakni agama Hanif, yang benar-benar lahir dari dalam sendiri dan sedikit melakukan reformasi terhadap kehidupan sosial Arab, bidikannya sangat terbatas kepada satu tujuan – yakni mendesak penyembahan berhala dengan Unitarian. Walaupun programnya tidak berambisi mengejar cita-cita lahiriyah, rupanya ia mendapatkan tanah Arab ini jauh lebih tidak cocok daripada gerakan-gerakan yang terdahulunya. Ini terbukti dengan sangat lemahnya gerakan tersebut, mungkin alasannya adalah karena tidak didukung oleh kekuatan duniawi.

Sungguh luar biasa bahwa sebelum kedatangan Nabi Suci, tiga gerakan agama yang berbeda tersebut gagal total dalam membidik perbaikan atau mereformasi bangsa Arab ini. Dengan bekerja selama berabad-abad dan ditunjang oleh segala kemajuan dan kekuatan duniawi, semua gerakan agama itu ternyata menguap begitu saja. Tiba-tiba bangkitlah sosok seorang pribadi yang

dapat meraih apa yang telah gagal mereka capai, seorang diri dan dalam keadaan tak berdaya. Dalam jangka waktu beberapa tahun saja, dia membawa perubahan yang tiada taranya dalam sejarah dunia. Tidak hanya negeri-penyembah berhala khayali dan klenik itu saja yang dibasmi habis-habisan hingga tuntas, namun juga seluruh kehidupan yang sangat buruk itu pun, yang sudah berurat-berakar selama berabad-abad itu, dibebaskan dan dikembalikan kepada kondisi yang jauh lebih baik dan lebih mulia.

Bangsa Arab yang tak mau direformasi

Bila melihat semua itu, mata yang kritis tidak akan sia-sia melihat, bahwa, di belakang layar, sudah pasti ada tangan Ilahi yang bekerja menolong Nabi Suci Muhammad dalam melaksanakan perubahan yang sangat luar biasa itu, baik dalam bidang kehidupan agama, sosial, maupun moral bangsa Arab dalam waktu yang singkat, yakni 20 tahun – suatu perubahan yang tiada duanya dalam sejarah dunia. William Muir, seorang tukang kritik yang kurang bersahabat terhadap Nabi, telah mengakui perubahan bangsa Arab yang menakjubkan itu seperti diluntarkan dalam kata-katanya:

> "Selama masa mudanya Muhammad, segala aspek kehidupan di Semenanjung itu benar-benar sangat ketinggalan; bisa jadi suatu reformasi tak akan pernah berhasil, apalagi di dalam periode yang sangat singkat seperti itu. Sebabnya ialah seringkali terbayang dalam angan-angan karena akibat yang dihasilkan oleh suatu agen terbukti tak cukup memadai untuk mempengaruhi mereka. Muhammad bangkit, seketika itu juga bangsa Arab bangun menuju kepada keyakinan rohani baru. Dari sini bisa disimpulkan bahwa bangsa Arab diragi dan diramu untuk berubah, dan siap untuk disesuaikan. Bagi kita, dengan tenang memandang masa lalu, sebelum sejarah Islam belum tahu perkiraan itu. Setelah lima abad

> penginjilan Kristen, kita dapat menilai hanya sekelumit percikan saja di sana sini ada pemeluk Kristen".

> "Akhirnya, bila melihat aspek kehidupan beragama, permukaan Arab kini dan perlahan-lahan beriak oleh segala usaha Kristen yang lemah; pengaruh Yahudi yang keras sekali-kali bisa dilihat lebih jauh dan berlaku lebih sulit lagi, namun ikatan penyembah berhala penduduk asli dan agama maya Ismail, tetap dengan teguhnya datang dari setiap penjuru ke arah Ka'bah, bukti memperkuat bahwa keyakinan dan ibadah di Mekkah telah merasuk pikiran bangsa Arab dalam kekakuan dan tak perlu dipersoalkan lagi".

Lebih lanjut, kritik yang sama pun dikemukakan bahwa,

> "Harapan untuk mereformasi agama bangsa Arab sebelum kebangkitan Muhammad, sulit untuk dilaksanakan sama seperti mempersatukan politik atau perubahan nasional. Pondasi kepercayaan bangsa Arab adalah penyembahan berhala yang sudah mendarah-daging berurat-berakar, yang berabad-abad lamanya ditanam dan berdiri dengan kokohnya, gejala kemundurannya sulit untuk diraba oleh setiap usaha penginjilan, baik itu yang dilakukan dari Mesir maupun dari Syria".

Nabi Suci Muhammad *saw* telah diutus sebagai juru ingat kepada orang-orang yang kebal terhadap segala peringatan itu. Mereka semua gagal melakukan berbagai usaha untuk merubah bangsa Arab. Namun keberhasilan luar biasa datang menjelang, menyambut jerih payahnya dalam usaha membawa reformasi dari bangsa yang sama itu, yakni bangsa yang sangat sulit diperbaiki. Terhadap perubahan bangsa Arab penyembah berhala yang menakjubkan inilah, dan melalui mereka itulah, para pengikut agama-agama lain, Qur'an menunjukkan ramalannya: *"Orang-orang kafir di antara kaum Ahli Kitab dan para penyembah berhala tidak akan terlepas sampai bukti yang terang datang kepada mereka. Utusan dari Allah yang membacakan halaman-halaman yang di dalamnya berisi kitab-kitab yang benar"* (98:1-3).

BAB II
NABI YANG DIJANJIKAN

"Orang-orang yang mengikuti Nabi Utusan, yang Ummi, yang mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil" (Qur'an Suci 7:157)

Ramalan Mengenai kedatangan Nabi Muhammad *saw* bisa ditemui di Kitab-kitab Suci terdahulu dan telah menjadi pembicaraan umum di kalangan berbagai bangsa. Terbukti ramalan tersebut bisa mendorong kaum Yahudi dan Kristen untuk menetap di Arab, karena negeri Nabi Yang Dijanjikan itu memiliki nama khusus di dalam Kitab-kitab Suci. Baiklah kami sentuh beberapa darinya.

Qur'an menerangkan bahwa kemunculan Nabi Suci telah dikisahkan oleh setiap dan segenap Nabi terdahulu, yang melalui mereka perjanjian pun telah dibuat dengan kaum mereka bahwa mereka harus menerimanya bila nanti ia muncul (Qur'an Suci 3:80). Keistimewaan seseorang yang Dijanjikan itu sudah diberitahukan kepada mereka, bahwa ia akan menjadi saksi kebenaran

bagi segenap Nabi di dunia. Ini rupanya tindakan Yang Maha Kuasa telah selaras dengan mengutus para Nabi yang terpisah-pisah untuk mereformasi setiap bangsa sejak zaman dahulu kala, ketika berbagai kaum menempati bumi ini, yang tinggal benar-benar tertutup satu sama lain dan komunikasi seperti zaman modern belum terwujud. Untuk melebur ajaran agama yang berbeda kepada satu keimanan yang sempurna dan untuk menyatukan umat kepada satu persaudaraan universal, maka diutuslah seorang Nabi yang risalahnya untuk segenap umat manusia. Jadi, di satu pihak kabar gembira tentang kedatangan Nabi bertaraf internasional itu telah disampaikan kepada setiap Nabi terdahulu, di pihak lain, Nabi Yang Dijanjikan itu telah diutus untuk memenuhi kebenaran segenap Nabi yang telah diutus terlebih dahulu di mana pun dan kapan pun mereka berada di dunia ini:

> *"Dan tatkala Allah membuat perjanjian melalui para Nabi: Sesungguhnya apa yang Kami berikan kepada kamu berupa Kitab dan Kebijaksanaan – lalu Utusan datang kepada kamu, membenarkan apa yang ada pada kamu, seharusnya kamu beriman kepadanya dan membantunya …"* (3:80).

Hanya ada satu Rasul di seluruh dunia dan dialah Muhammad *saw* yang telah menjawab gambaran dahulu itu. Gambaran keimanan kepada beliau itu berbunyi:

> *"Dan mereka yang beriman kepada yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau …"* (2:4).

Lebih lanjut masih dan tetap dinyatakan bahwa seseorang Nabi dibangkitkan di setiap bangsa:

> *"Dan tiada suatu umat melainkan juru ingat telah berlalu di kalangan mereka …"* (35:24).

Dalam kesempatan lain dikatakan bahwa sebagian para Nabi itu disebutkan dan lainnya lagi tidak (idem 4:164). Jadi Nabi Suci Muhammad ternyata sangat unik sekali bila dipandang dari dua

segi itu; di satu pihak, ramalan segenap para pendahulunya mendapat jawaban dalam diri pribadi beliau, sementara di pihak lain, beliau sendirilah yang mengikat segenap Nabi yang terpencar-pencar di dalam satu ikatan keimanan agar segenap Nabi di dunia itu diimani. Jadi, beliaulah yang terakhir dari segenap ikatan para Nabi yang mulia tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh para pendahulunya.

Ramalan Nabi Ibrahim

Kaum Israiliyah maupun Ismailiyah bersumber dari nenek moyang laki-laki yang sama – Ibrahim. Walaupun Kitab Suci Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim tidak sampai kepada kita, namun banyak cahaya yang dipancarkan sebagai janji Tuhan kepadanya dalam rangka putera-puteranya di masa yang akan datang, Ishak, Ismail, oleh Perjanjian Lama dalam Kitab Kejadian. Qur'an juga menyinggung perihal janji yang sama dengan firmannya:

> *"Dan tatkala Tuhan menguji Ibrahim dengan beberapa perintah yang ia penuhi Ia berfirman: Sesungguhnya Aku akan membuat engkau menjadi pemimpin manusia. (Ibrahim) berkata: Dan dari keturunanku? Ia berfirman: JanjiKu tak meliputi orang-orang lalim"* (2:124).

Dan juga do'anya Ibrahim bersama Ismail:

> *"Tuhan kami, bangkitkanlah di kalangan mereka seorang Utusan dari antara mereka yang akan membacakan ayat-ayat Engkau kepada mereka, dan mengajarkan Kitab dan kebijaksanaan kepada mereka serta menyucikan mereka …"* (2:129).

Perjanjian Lama mencatat janji Tuhan ini dengan arti yang sama, yang dijanjikan kepada Ibrahim, bahkan sebelum lahirnya Ishak maupun Ismail:

> "Aku akan memberikan kepadamu keturunan yang banyak dan mereka akan menjadi bangsa yang besar. Aku akan memberkati engkau dan membuat namamu masyhur, sehingga engkau akan menjadi berkat" (Kejadian 12:2-3).

Kemudian perjanjian itu pun diberikan kepada Ismail, seperti tercantum dalam Kitab Kejadian 17:20:

> "Tetapi aku mengabulkan juga permohonanmu mengenai Ismail Karena itu dia akan kuberkati dan kuberi keturunan yang banyak. Ia akan menjadi leluhur duabelas kepala suku, dan keturunannya akan kujadikan suatu bangsa yang besar".

Ramalan Nabi Musa

Ramalan kedua yang mengumandangkan kedatangan Nabi Suci Muhammad bisa didapat melalui ucapan Nabi Musa *as:*

> "Dari bangsa mereka sendiri aku akan mengutus kepada mereka seorang nabi seperti engkau. Aku akan mengatakan kepadanya apa yang harus dikatakannya" (Ulangan 18:18).

Tak seorang pun dari kalangan para Nabi Bani Israel yang mengikuti Nabi Musa dalam pergantian kerasulan yang panjang itu hingga datangnya Nabi 'Isa yang mengaku sebagai Nabi yang dijanjikan olehnya. Dan oleh sebab yang sama para suksesi Nabi Musa, yang datang hanya untuk memenuhi undang-undangnya, tidak seperti beliau. Ramalan itu sudah begitu populer di kalangan kaum Yahudi yang memperkirakan, dari generasi ke generasi, seorang Nabi yang seperti Musa. Hal ini lebih diungkapkan lagi dalam percakapan yang telah dibicarakan antara Yahya Pembaptis dan mereka yang datang menanyakan kepada beliau:

"*Siapakah anda ini*?" Dan beliau mengaku: "*Aku bukan Kristus*". Dan mereka menanyakan kepadanya, *lalu siapa*? *Apakah engkau Ilyas*?, dan beliau menjawab: "*Bukan*". *Apakah engkau yang*

*dimaksud Nabi it*u? Dan beliau menjawab: "*Bukan*". (Yahya I:19-21).

Ini menunjukkan dengan pasti bahwa kaum Yahudi menebak-nebak kemunculan tiga Nabi yang berbeda. Pertama, Elias (Nabi Ilyas), yang mereka kira muncul kembali dalam diri seseorang; kedua, Kristus, dan ketiga, seorang Nabi universal yang harum namanya dalam kedudukannya, tidak ada ciri lain yang perlu dipertimbangkan lagi – *itulah Nabi* – cukup kiranya untuk dikemukakan siapakah dia? Itulah ramalan yang beredar di kalangan keluarga kaum Nabi Musa mengenai seorang Nabi yang sama seperti beliau yang diperoleh di kalangan kaum Yahudi. Dengan bukti itulah bahwa hanya sebelum kedatangan 'Isa, kaum Yahudi mengira-ngira tiga Nabi tadi, sebagaimana diceritakan di dalam Kitab Suci mereka.

Kini ramalan tersebut telah dipenuhi dalam pribadi Nabi 'Isa dan Nabi Yahya, yang satu mengaku sebagai Kristus dan satunya lagi mengaku telah diutus sebagai rohani Nabi Ilyas. Tetapi kedua-duanya tidak pernah mengaku sebagai Nabi yang sama seperti Nabi Musa. Tidak pula bagi kaum yang menerima mereka mengidentifikasikan mereka seperti itu. Nabi "Isa, pada matarantai kenabian di kalangan Bani Israel, datang terakhir. Jadi ramalam Kitab Ulangan tentang seorang Nabi yang seperti Musa tetap tidak terpenuhi sejauh kaum Bani Israel mengamatinya.

Kembali kepada sejarah dunia, kita temui bahwa tidak ada Nabi lain kecuali Nabi Muhammad *saw* yang pernah mengaku persis seperti yang diceritakan oleh Nabi Musa, dan tidak ada Kitab Suci lain kecuali Qur'an yang menetapkan seseorang sebagai yang memenuhi ramalan tersebut. Bukti juga memperkuat kesimpulan yang sama. Nabi Musa *as* adalah pemberi undang-undang, begitu pula Muhammad *saw.* Di antara para Nabi di kalangan

Bani Israel yang menjadi penerus Nabi Musa, tidak seorang pun yang membawa undang-undang (syari'at) baru. Nabi Suci Muhammad, bukan hanya Nabi pemberi undang-undang, tapi juga Nabi yang persis seperti Nabi Musa. Qur'an menyatakan:

> "*Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Utusan kepada kamu, sebagai saksi terhadap kamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Utusan kepada Fir'aun*" (73:15).

Lagi, ini mengundang perhatian kaum Yahudi terhadap ramalan yang ada di dalam Kitab Ulangan tadi dalam kata-kata ini:

> "… dan seorang saksi dari kalangan kaum Bani Israel telah menyaksikan orang yang seperti dia…" (Ulangan 46:10).

Kata-kata ramalan: "*dari kalangan saudara mereka*" melontarkan bukti yang lebih jelas lagi bahwa Nabi Yang Dijanjikan sudah datang, bukan dari kalangan Bani Israel sendiri namun dari kalangan saudara mereka, keturunan Ismail.

Ramalan ketiga dalam pengertian yang sama jelasnya bisa ditemui dalam Kitab yang sama – Kitab Ulangan. Dikatakan:

> "Tuhan datang dari Sinai, dan bangkit dari Seir kepada mereka, ia tampak bersinar dari Gunung Paran dan datang bersama sepuluh ribu orang kudus, di sebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala" (Ulangan 33:2).

"*Datang dari Sinai*" menunjukkan kedatangan Nabi Musa, sementara "*bangkit dari Seir*" menunjukkan terhadap penaklukkan Seir oleh Nabi Daud. Kini Paran diakui nama kuno bagi tanah Hijaz yang di sana bangkit Nabi Muhammad *saw* dari keturunan Bani Ismail. Kata-kata: "*Dia datang bersama sepuluh ribu orang kudus*" masih menunjukkan arti yang lebih jelas lagi untuk mengetahui seorang pribadi kepada siapa mereka tujukan. Nabi Suci Muhammad adalah pahlawan dunia, dialah pelaku sejarah yang tiada duanya yang menaklukkan Mekkah bersama sepuluh ribu

orang pengikutnya yang tulus dan kudus, dan peristiwa itu merupakan pengetahuan sejarah yang amat sangat dikenal. Undang-undang yang beliau sumbangkan kepada dunia, sampai hari ini merupakan *baidla* (cahaya nan gemerlapan) karena ia memancarkan cahaya yang terang benderang terhadap segala persoalan yang bertalian dengan agama, akhlak, dan kesejahteraan umat manusia. Dan terhadap semua inilah sindiran itu dikemukakan dalam kata-kata: "*dari tangan kanannya api menyala kepada mereka*".

Ramalan Yesaya

Ramalan keempat yang menyebut-nyebut Arab sebagai tanah Nabi Yang Dijanjikan:

> "Ucapan Ilahi terhadap Arabia. Di belukar Arabia kamu akan bermalam hai kafilah-kafilah orang Dedan! Hai penduduk tanah Tema, keluarlah, bawalah air kepada orang yang haus, pergilah, sambutlah orang pelarian dengan roti, sebab mereka melarikan diri terhadap pedang, terhadap pedang yang terhunus, terhadap busur yang dilentur, dan terhadap kehebatan peperangan" (Yesaya 21:13-15).

Di tempat pertama, kata "*Arab*" dengan sendirinya cukup penting. Kemudian menyebutkan seseorang melarikan diri, itu pun masih menunjukkan ramalan yang terang. Sejarah dunia mencatat seseorang yang mengungsi kemudian memenangkan peristiwa gemilang – yakni hijrahnya Nabi Suci Muhammad dari Mekkah. Dari saat inilah era kaum Muslimin dimulai. Untuk menandainya, terbukti, terbukanya lembaran baru sejarah Islam – sungguh menjadi lembaran peradaban baru dalam sejarah dunia. Masih menjadi bukti yang jelas adalah yang termuat dalam kata-kata: "*dia lari dari pedang yang terhunus*". Sejarah memperkuat bahwa ketika Nabi Suci Muhammad hijrah dari Mekkah semen-

tara rumah beliau dikurung oleh segenap musuh yang haus darah dengan pedang terhunus siap merobek tubuh beliau bila ia segera keluar dari dalam rumah. Seseorang akan bingung membuka lembaran-lembaran sejarah untuk mendapatkan contoh yang lain tentang orang yang mengungsi dengan menghasilkan kemajuan yang begitu penting, atau Nabi lain yang lari demi mempertahankan hidup karena pedang yang terhunus. Dua fakta sejarah yang autoritatif ini, ditambah dengan penyebutan negeri Arab sebagai tempat kelahiran Nabi Yang Dijanjikan, adalah pertanda atau isyarat yang tak dapat disangkal lagi bahwa ramalan tersebut tertuju kepada Nabi Suci Muhammad *saw.*

Ramalan Nabi 'Isa

Ada lagi beberapa ramalan lain yang persis seperti itu yang diramalkan oleh para Nabi Israiliyah, seperti Nabi Daud, Sulaiman, Habakuk, Haggal dan lain-lainnya. Namun demi ringkasnya, mari kita tunjuk satu orang saja, yakni Nabi yang terakhir dari kalangan Bani Israel, yakni Yesus (Nabi 'Isa *as*) yang berkata demikian:

> "Jika engkau mencintai aku, peliharalah perintahku. Dan aku akan berdo'a kepada Bapak dan Dia akan memberimu Penghibur (di Injil Indonesia kata "Comforter" ini diterjemahkan "Penolong", sedangkan dalam beberapa Injil lainnya diterjemahkan "Penghibur" – *penj.*) yang lain, yang dia akan abadi bersamamu untuk selama-lamanya, ia itu Roh Kebenaran" (Yahya 14:15-17).[2]

2) Maaf, dalam mengutip Kitab Perjanjian Lama ataupun Kitab Perjanjian Baru, saya agak sedikit mendapat kesulitan karena berbedanya tulisan maupun terjemahan Kitab tersebut dalam versi bahasa Indonesianya. Satu misal antara Alkitab terbitan tahun 1985 dengan tahun 1997 dari Penerbit yang sama yakni Lembaga Alkitab Indonesia, kata-katanya berbeda sekali. Oleh karena

Lagi:

> "Namun si penghibur itu, ialah Roh Kudus, yang kepadanya Bapak akan mengutusnya atas namaku, dia akan mengajarkan kepadamu segala sesuatu" (ibid, 14:26).

Dan lagi:

> "Sekalipun aku beritahukan kepada kamu tentang kebenaran; kamu tidak mengerti bahwa aku akan pergi; karena jika aku pergi sesaat saja, Penghiburmu itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jika aku pergi, aku akan mengutusnya untuk kamu" (ibid, 16:17).

Ada lagi:

> "Masih banyak lagi yang akan aku sampaikan kepadamu, tapi kamu tidak bisa menyaksikannya sekarang. Sekalipun dia, Roh Kudus, itu datang, dia akan memberi petunjuk kepada kamu segala kebenaran" (ibid, 16:12,13).

Semua kata-kata ramalan tersebut tidak akan menimbulkan salah pengertian tentang kedatangan Nabi lain setelah Yesus. Pengertian ramalan itu tidak membenarkan kesimpulan bahwa semua itu diperuntukkan kepada Roh Kudus. "*Jika aku tidak pergi*", *Penghibur itu tidak akan datang kepada kamu*" adalah kata-kata yang sangat jelas sekali yang tidak memerlukan komentar lagi. Perjanjian Baru mengatakan bahwa Yahya telah dipenuhi oleh Roh Kudus bahkan sebelum dia lahir. Kemudian ia membicarakan Yesus sendiri sebagai yang menerima Roh Kudus dalam bentuk seekor merpati. Jadi Roh Kudus biasa mengunjungi manusia sebelum datangnya Yesus maupun pada zamannya. Lalu untuk apakah ramalan itu diucapkan: "*Jika aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepada kamu*?" Sebenarnya ini bukan dituju-

---

itu semua itu saya konfirmasikan dengan The Holy Bible versi Kings James dalam bahasa Inggrisnya terbitan Thomas Nelson Inc., New York 1977 -(penerjemah).

kan kepada Ruhul-Kudus; karena ia hampir melanggar kesucian untuk dikira bahwa Yesus tanpa Roh Kudus. Penunjukkan yang benar ialah karena Yesus meminta agar kita harus mengenalnya bahkan para pengikutnya pun harus mengenalnya pula, menyucikannya sebagaimana mereka yang dekat kepada Tuan mereka, yang menyucikannya cukup mempertimbangkan segi kebaikan para sahabat Roh Kudus. Qur'an, paling tidak, mempercayakan para sahabat Nabi Suci Muhammad dengan persahabatan demikian rupa dalam pengertian yang nyata:

> *Itulah orang yang Ia telah mengukir iman di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan Ruh dari Dia"* (Qur'an Suci 58:22).

Kata-kata "Ruhul-Kudus" yang juga selalu digunakan dalam ramalan tadi, jika itu bukan bikin-bikinan, sengaja diambil bahwa seseorang Yang Dijanjikan pasti tak dapat dipisahkan kesatuannya dengan Roh Kudus yang kedatangannya mungkin terjadi, sudah tentu secara metaforis, sebagaimana kedatangan Roh Kudus itu sendiri adalah dalam arti demikian. Ada lagi kata-kata lain dalam ramalan yang ditujukan hanya kepada Nabi Suci Muhammad *saw.* Sifat utama yang dikemukakan di dalam ramalan itu ada pada seorang dan semuanya ada padanya. "Dia akan abadi bersama kamu selamanya" menunjukkan bahwa pasti tidak akan ada Nabi lagi setelah Yang Dijanjikan itu. Ini benar sekali apa yang dikatakan oleh Qur'an Suci mengenai Nabi Suci Muhammad: *"Segel sekalian Nabi"* (33:40). Lagi: "Dia akan mengajarkan kepada kamu segala sesuatu", kata ramalan tadi. Begitu pula di dalam Qur'an tentang tugas Nabi Suci Muhammad: *"Hari ini aku sempurnakan untuk kamu agamamu ... "* (5:3). Lalu, Seseorang Yang Dijanjikan itu disebut Ruh Kebenaran di dalam ramalan tadi, yang ini pun diperkuat oleh Qur'an Suci dalam kata-kata: *"Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap"* (17:81).

Asal usul Nabi Suci

Ismail adalah anak sulung Nabi Ibrahim, beliau mempunyai duabelas putera sebagaimana diperkuat oleh Kitab Perjanjian Lama. Salah seorang dari mereka bernama Kaidar (Kedar), yang keturunannya tersebar di seantero provinsi Hejaz di Arab. Jadi bangsa Arab itu keturunan Kaidar yang lebih lanjut tidak dikatakan apa-apa oleh Perjanjian Lama. Lagi, diakui oleh setiap orang Arab bahwa 'Adnan, dimana asal-usul Nabi Muhammad berasal, ini tidak bisa diragukan lagi, juga keturunan Ismail pada tingkat yang keempatpuluh. Tak pernah ada dua pendapat terhadap bukti bahwa Nabi Suci Muhammad langsung keturunan dari 'Adnan. Lebih lanjut, pada tingkat kesembilan dari yang belakangan, diikuti oleh Nadr bin Kinanah, pendiri dinasti Quraisy. Keturunan lain pada skala asal-usul kemudian datanglah di tempat kesembilan, salah seorangnya bernama Qusay, yang kepadanya dipercayakan untuk memelihara dan menjaga Ka'bah – suatu jabatan yang sangat terhormat di kalangan bangsa Arab. Dia ini adalah kakeknya Abdul Mutthalib kakeknya Nabi Suci Muhammad. Jadi dalam hal kehormatan, dinasti Nabi Suci menempati tempat tertinggi.

Ibunya Abdul Mutthalib datang dari Banu Najjar, satu suku yang ada hubungannya dengan Nabi Suci dari pihak ibu. Abdul Mutthalib mempunyai sepuluh anak laki-laki, perlu dicatat, yang salah seorang di antara mereka itu ialah Abu Lahab pimpinan tertinggi yang melawan Nabi Suci. Abu Thalib yang memelihara beliau, Hamzah salah seorang yang lebih awal memeluk Islam dan gugur di medan perang Uhud, 'Abbas yang lama sekali ada di luar barisan Islam, masih tetap mencintai Nabi Suci, dan 'Abdullah, ayah beliau. Yang terakhir ini menikah dengan Aminah, puteri

Wahab bin 'Abdul-Manaf, dari keluarga Zuhrah. Pasangan ini istimewa sekali karena mereka itu bukan saja datang dari keluarga terhormat, namun juga meskipun ada di tengah-tengah zaman jahiliyah yang gelap gulita, mereka tetap teguh memiliki akhlak mulia dan kesucian.

Beberapa hari setelah usai upacara pernikahan, Abdullah pergi merantau untuk berbisnis ke Syria. Dalam perjalanan pulang kembali beliau jatuh sakit dan wafat di Madinah. Begitulah, Nabi Suci Muhammad seorang anak yang dilahirkan sesudah ayahnya wafat. Hari kelahiran beliau diterima semua pihak, yakni pada hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul-Awal. Menurut penyelidikan lain adalah pada tanggal 9 bulan yang sama bertepatan dengan 20 April 571 Masehi. Sebelum beliau dilahirkan, ibunya menerima kabar bahagia berupa ilham. Baru diketahui dari sabda Nabi Suci yang sesungguhnya bahwa beliau diberi nama Muhammad oleh kakek beliau dan Ahmad oleh ibu beliau, dan masing-masing itu berdasarkan ilham. Beliau dibicarakan di dalam Qur'an dengan memiliki dua nama ini (61:6). Beliau sendirilah yang meriwayatkan dalam Hadits sahih dengan mengatakan: "*Aku Muhammad dan pula Ahmad*". Di dalam bait-bait syair juga, beliau selalu disebut-sebut dengan dua nama ini.

Abrahah menyerang Ka'bah

Mekkah ini benar-benar tempat tinggal yang sudah lama menjadi tempat berbagai peristiwa yang luar biasa yang dihubung-hubungkan dengan kelahiran Nabi Suci. Kita cukup puas dengan menunjuk hanya satu refernsi saja, yang sudah tentu tanda-tandanya adalah tanda Ilahiyah. Di tahun ketika Nabi Suci lahir, pemimpin Kristen Yaman membangun Gereja serbaguna di

ibukotanya, San'a, dengan maksud supaya dijadikan pusat segala aktifitas bagi kaumnya, baik untuk komersial maupun agama, maka dia sangat berniat untuk menghancurkan Ka'bah. Hal ini menjadi kenyataan hidup matinya perjuangan antara kaum Trinitas dan Keesaan Ilahi. Abrahah, pemimpinnya, memimpin perjalanan pasukan besar militer menuju Ka'bah untuk merobohkannya. Dia berkemah pada jarak sejauh tiga tempat perhentian dari Mekkah, kemudian dia mengirim pesan kepada penduduk Mekkah dengan mengintimidasi mereka tentang maksud dan tujuannya dia datang ke sana. Sementara itu, beberapa ekor unta Abdul Mutthalib ditangkap dan dibawa lari oleh pasukan Abrahah. Abdul Mutthalib datang sendiri kepada pemimpin mereka dan meminta agar unta-unta miliknya supaya dikembalikan kepadanya. Dengan penampilannya yang berwibawa, Abrahah menjelaskan kepadanya kenapa dia datang ke tempat perkemahannya, dengan meyakinkan Abdul Mutthalib bahwa dia datang ke sana untuk memintanya dengan sangat supaya beliau segera meninggalkan Rumah Suci itu. Abdul Mutthalib menjawab dengan tenang bahwa dia ke sana itu hanya untuk meminta kembali unta-untanya. Mendengar jawaban yang cukup mengherankan dan tak disangka-sangka ini, Abrahah berkata: "*Kamu begitu cemas terhadap unta-untamu, tapi tak peduli terhadap Ka'bah yang aku sengaja datang ke sini ini untuk menghancurkannya*". Jawab Abdul Mutthalib dengan kalem: "*Aku cuma khawatir terhadap unta-untaku karena aku pemiliknya, sedangkan Ka'bah, Pemiliknya saja nanti yang akan menjaganya*". Kaum Quraisy merasa bahwa mereka sangat lemah sekali untuk melindungi dan mempertahankan dirinya dari serangan Abrahah, dan dengan tak pikir panjang mereka segera kabur terbirit-birit meninggalkan Mekkah dan menyelamatkan diri mengungsi ke bukit-bukit pegunungan di sekitarnya. Sejenak sebelum mening-

galkan kota, Abdul Mutthalib memegang erat-erat tirai Ka'bah dan berdo'a: "*Ya Allah, ini adalah Rumah-Mu sendiri. Kami terlalu lemah mempertahankannya. Kami pasrahkan kepada Engkau dan Engkau sendirilah Yang menjaganya*". Para ahli sejarah mengatakan bahwa sejenis penyakit cacar yang paling ganas menebar dengan sangat cepat di perkemahan Abrahah dan menyerang dengan dahsyatnya, lalu membinasakan sebagian besar pasukannya. Sisanya kacau-balau dan lari tunggang-langgang kabur ambil seribu langkah.

> "*Tidakkah engkau lihat bagaimana Tuhan bertindak terhadap pasukan gajah. Bukankah Dia telah membuat serangan mereka berakhir kacau balau dan porak-poranda?* (105:1-2).

Peristiwa menakjubkan ini berakhir serempak dengan kelahiran Nabi Suci Muhammad *saw.* Menurut beberapa Hadits, di hari-hari kehancurannya Abrahah, juga merupakan hari kelahirannya Nabi Suci. Menurut lainnya lagi beliau lahir empatpuluh hari setelah peristiwa tersebut.

Sebelum Panggilan

Sudah menjadi tradisi di kalangan bangsawan dan para tokoh bangsa Arab bahwa ibu kandung tidak mengurus anak-anaknya; mereka dititipkan dan diasuh di suatu kampung. Pada waktu kelahiran si bayi mungil Muhammad *saw*, beliau diurus oleh ibu kandungnya beberapa hari, kemudian dua atau tiga hari oleh Tsuwaibiyah, budak perempuan Abu Lahab. Setelah itu beliau dititipkan kepada Halimah dari suku Bani Sa'd. Dua tahun kemudian, Halimah mengembalikan si balita itu kepada ibu kandungnya, Aminah, yang kemudian mengembalikannya lagi kepadanya. Mekkah pada waktu itu dilanda wabah penyakit. Beliau

tetap dalam asuhan Halimah hingga usia enam tahun, kemudian beliau dikembalikan ke pangkuan ibu kandungnya. Pada waktu itu ibu kandung beliau ingin sekali berziarah ke makam suaminya. Kemudian beliau mengadakan perjalanan jauh ke Madinah yang di sana sang suami dimakamkan dan beliau membawa serta putera tercintanya. Dalam perjalanan, si anak yatim itu ditinggal pula untuk selama-lamanya oleh ibu kandungnya yang wafat di tempat yang bernama *Abwa* dan di sini pula beliau dikebumikan. Nabi Suci Muhammad jadi anak yatim piatu yang kehilangan ayah bunda tercintanya dalam usia enam tahun. Jadi beliau kurang beruntung tidak seperti anak lainnya yang dimanja oleh kasih-sayang kedua orang tuanya, begitu pula beliau tak pernah sempat untuk berbakti selaku anak kepada ayah-bundanya. Walaupun begitu, beliau mencurahkan kasih sayangnya kepada ibu dan ayah pengasuhnya, yang di hari-hari belakangan diakuinya sebagai keluarga sedarah. Suatu ketika Halimah diundang oleh beliau, setelah beliau menerima Panggilan Ilahi. Tidak lama muncullah Halimah, kemudian Nabi Suci bangkit dari duduknya serta hormat dengan khidmatnya kepada sang ibu asuh, beliau mempersembahkan suatu penghormatan penuh ketulusan dan dalam, dan segera beliau menggelar sorbannya mempersilahkan ibu asuhnya untuk duduk di sana. Begitulah beliau menunjukkan sikap hormat kepada ibu asuh dan saudra-saudara asuhnya yang lain tanpa kecuali dari segenap suku Bani Sa'd, dari mana Halimah datang.

Dengan kewafatan ibu kandungnya, beban mengasuh anak jatuh pada kakeknya, Abdul Mutthalib. Baru saja dua tahun berlalu, pelindung ini pun dijemput maut. Jadi dalam usia delapan tahun inilah perlindungan berikutnya jatuh ke tangan pamannya, Abu Thalib. Sejak usia kanak-kanak beliau sudah memiliki kebajikan yang beliau peroleh berupa kasih-sayang Abu Thalib. Siapa

pun yang datang untuk menemui beliau, sekalipun dalam usia yang sangat muda, mereka telah terkesan oleh cara hidup dan kesalehan beliau. Abu Thalib menitipkan beliau kepada sahabatnya sendiri bila sedang bepergian dan mengambilnya kembali bila sudah kembali. Karena tulis baca tidak dikenal di kalangan bangsa Arab, sekalipun ada, hanya beberapa pengecualian saja, karenanya Nabi Suci tidak pernah mempelajari buku. Ketika beliau berusia duabelas tahun, Abu Thalib membawa beliau ke Syria dalam rangka berbisnis. Kemenakan itu begitu dekat dengan pamannya dan tak pernah ada sedikit pun pikiran untuk berpisah untuk waktu yang lama dan akibatnya beliau diizinkan untuk menemaninya dalam perjalanan jauh itu. Selama dalam perjalanan inilah diceritakan bahwa beliau bertemu dengan seorang biarawan Kristen yang disebut Bahirah. Memandang si anak laki-laki ini, begitulah sejarah menceritakan, Bahirah dapat mengenali ciri-ciri dari wajah si anak ini akan hal-hal kejayaan yang gemilang kelak di masa yang akan datang, kemudian dia menasehati Abu Thalib agar benar-benar merawat dan mengasuhnya karena, suatu hari kelak, si anak ini akan menerima Panggilan Ilahi.

Persatuan Penolong si Lemah

Pada usia duapuluh tahun, Nabi Suci pernah ikut perang antara kaum Quraisy dan suku Qais di mana peperangan itu mengambil nama *Harbul-Fijar* (arti harfiahnya ialah: *Perang Pendurhakaan*), begitulah dikatakan karena ia bertempur di bulan suci ketika perang dilarang. Keikut sertaan beliau dalam perang itu, beliau tidak berbuat apa-apa kecuali hanya membawa anak panah milik pamannya saja. Setelah itu beliau bergabung dengan persatuan yang dikenal sebagai *Hijbul-Fudul* yang bentuk aktivitasnya

mempertahankan kebenaran orang yang lemah dan menentang segala tirani. Setiap anggota persatuan itu diikat oleh kehormatan untuk mempertahankan mereka yang lemah dalam menghadapi orang-orang beringas. Dalam membentuk kepemimpinan organisasi perikemanusiaan ini dipercayakan kepada Nabi Suci dan keluarganya, Bani Hasyim. Jadi kecenderungan beliau di masa mudanya adalah menolong yang tertindas yang ini sudah tentu menunjukkan bahwa rasa kemanusiaannya sudah tertanam dan tumbuh dalam fitrahnya. *"Sesungguhnya aku hidup di tengah-tengah kamu bertahun-tahun sebelumnya. Apakah kamu tak mengerti?"* (Qur'an Suci 10:16).

Di awal-awal usia ini, ketulusan hati Nabi Suci telah meraih nama harum sebagai kepala keluarga di kota Mekkah. Beliau mendapat gelar *Al-Amiin* yang maknanya *orang amanah* atau *terpercaya*. Nama harum itu tidaklah sekedar memperoleh kehormatan materi uang semata, tapi juga jauh lebih sempurna, yakni mempersembahkan segala kebajikan dalam setiap bentuk. Siapa saja yang pernah terlibat dengan beliau, di kala itu, tak pernah kurang untuk memuji beliau sepanjang hidupnya. Di saat-saat seperti inilah perlu sekali untuk merekonstruksi rumah suci Ka'bah. Material yang diperlukan telah disiapkan, kaum Quraisy ikut bergabung dalam pembangunan itu. Dalam penentuan rekonstruksi bangunan itu ada perkara yang sangat serius untuk dirundingkan, yakni siapakah yang patut dipercaya dan dibanggakan untuk meletakkan *Hajar Aswad.* Perkara ini bisa mengakibatkan perpecahan di antara berbagai suku yang memang sejak dulu pun sudah mempunyai bibit-bibit permusuhan yang telah tertanam, dan ini pun bisa berakibat kehancuran beberapa keluarga, bukankah seseorang yang paling tua yang rambutnya sudah beruban diminta untuk menjadi penengah? Siapa pun yang dikehendaki,

pertama-tama harus muncul paling awal di Ka'bah keesokan harinya untuk menerima sebagai hakim untuk memutuskan masalah yang dibicarakan. Proposal pun sudah disetujui oleh semua pihak. Semua berdebar-debar menanti datangnya pagi hari, ketika tiba-tiba, semua merasa puas, tiada lain kecuali Muhammad *saw* yang paling awal muncul. "*Di sini al-Amiin*". "*Di sini al-Amiin*". Semua berteriak gempita satu suara gembira. Dan kepercayaan umum ada pada beliau yang berjiwa penuh kearifan. Dengan mengambil seberkas kain, lalu beliau letakkan *Hajar Aswad* di atasnya oleh tangan beliau sendiri. Kemudian beliau mengundang para tokoh dari setiap suku untuk bersama-sama memegang kain di setiap sudutnya dan ini menjadi sama-sama memberi andil untuk saling menghormati dan menggotong batu tersebut ke tempat yang telah ditentukan. Jadi beliau benar-benar bisa menghindari kemungkinan yang tak dikehendaki yang bisa berkembang lebih jauh lagi yang kemudian berlanjut terjadinya kerusuhan yang bisa memusnahkan semua pihak dengan adanya perang antar suku. Peristiwa ini terjadi di kala beliau berusia tiga puluh lima tahun.

Menikah dengan Khadijah

Seorang janda terhormat, Khadijah,[3] yang diperoleh di hari-hari sebelum kedatangan Islam, karena kebaikan dan ketulusannya, gelar *Tahirah* (Tulus suci) yang beliau sandang, mendengar kebaikan dan kejujuran Muhammad *saw* dalam mengurus bisnisnya,

3) Kehidupan Nabi Suci Muhammad bisa dibagi kepada empat periode sejauh kehidupan domestknya. Hingga usia 25 tahun, beliau hidup membujang, dari usia 25 tahun beliau menikah hanya satu istri saja. Sejak usia 54 hingga 56 tahun beliau menikah beberapa kali, dan akhirnya setelah berusia 60 tahun hingga wafatnya, tidak menikah lagi.

beliau sendiri yang meminang Muhammad di hari-hari sebelum kedatangan Islam tersebut. Sudah lama sekali keuntungan yang semakin bertambah dan bertambah terus diraih oleh Khadijah karena kejujuran yang Muhammad miliki. Ini membuktikan bahwa ketinggian budi pekerti Muhammad begitu luhur dan karena ini pulalah yang membuatnya Khadijah meminang beliau agar menikahinya. Kemudian beliau menikah dengannya pada usia duapuluh lima tahun dengan seorang janda, yang usianya jauh lebih tua lima belas tahun. Dari Khadijah ini beliau memperoleh empat perempuan dan dua laki-laki. Anak pertama lahir diberi nama Qasim, yang setelah itu Nabi Suci suka dipanggil Abu Qasim, tapi dia wafat pada usia dua tahun. Puteri tertuanya ialah Zainab yang kemudian menikah dengan Abul-'As. Berikutnya ialah Ruqayyah yang menikah dengan 'Utsman. Ruqayyah ini wafat di zaman kemenangan kaum Muslimin di perang Badar. Setelah itu muncul Ummi Khultsum yang juga dinikahi oleh 'Utsman karena kematian kakaknya, Ruqayyah. Puteri perempuan yang paling bungsu adalah Fatimah, yang dari sini tersebar keturunan *Sayyid* dalam sejarah Islam. Beliau dinikahkan dengan "Ali bin Abi Thalib. Keturunan Khadijah yang paling bungsu adalah seorang anak laki-laki yang meninggal sewaktu masih bayi yang usianya hanya enam bulan saja. Nabi Suci kehilangan putera-puterinya sewaktu beliau masih hidup, kecuali Fatimah. Beliau mempunyai seorang anak laki-laki bernama Ibrahim dari hasil perkawinan dengan istri lain sewaktu di Madinah, tapi Ibrahim pun wafat dalam usia delapan belas bulan.

Nabi Suci sangat kuat sekali ikatannya dengan Khadijah dan beliau sering ingat kepadanya di kala duka, bahkan setelah Khadijah lama wafat. Suatu kali ketika beliau membicarakannya agak sedikit emosi, 'Aisyah menyelanya dengan ucapan yang agak

kurang sopan: "*Bukankah Tuhan telah memberi penggantinya yang lebih baik dari pada Khadijah*?" Tanya 'Aisyah. Dan yang dimaksud adalah dirinya sendiri. "*Tidak*". Jawab Nabi Suci. "*Ia suka menerimaku dikala aku memerlukannya, sedangkan yang lainnya suka menolak*". Beliau menyerahkan jiwa raganya kepada Khadijah karena budi pekertinya yang luhur. Walaupun beliau bebas sekali mendermakan hartanya di jalan Allah, Khadijah tak pernah menolaknya bila beliau memintanya untuk tujuan sedekah. Khadijah membeli seorang budak untuk keperluan beliau tapi itu hanya sebentar saja dan kemudian budak itu dimerdekakan. Zaid, seorang Sahabat Nabi Suci yang amat terkenal yang tempo dulu pernah menjadi budak beliau, lalu dimerdekakan atas kemurahan hati Siti Khadijah. Ketika Panggilan Kerasulan tiba, Nabi Suci dibebani suatu tanggungjawab, dan beliau merasa khawatir karena harus menanggung beban yang diamanatkan kepadanya. Khadijah, di saat itu, menghalau rasa cemas beliau dengan mengatakan:

> "Allah tidak akan menyia-nyiakan segala budi pekerti yang anda miliki. Sungguh anda ini suka merapatkan tali kekeluargaan dengan bersilaturahmi, suka menolong orang lemah, selalu melakukan kebajikan yang orang tak lakukan, menghormati tamu dan suka menegakkan kebenaran di hadapan kebobrokan".

Ini menunjukkan betapa Khadijah begitu dalam mencintai segala kebajikan dan rasa kemanusiaan Nabi Suci *saw*. Ini suatu bukti betapa dalam cinta dan kasih sayang antara sepasang suami istri tersebut. Dua-duanya dicelup oleh rasa perikemanusiaan yang begitu dalam. Tak ada seorang pun yang lebih tahu akan perilaku hidup seorang laki-laki kecuali istrinya sendiri, yang kedudukannya sebagai istri, sangat bebas menyelami lubuk hati dan batin suaminya. Buktinya, Khadijah sendiri yang benar-benar mengimani perilaku Nabi Suci yang kesaksiannya tak dapat disangkal lagi atas keluhuran akhlak yang tiada duanya itu. Tukang

kritik yang sejahat-jahatnya pun tidak berani menghempaskan bukti kebenaran ketulusan akhlak Nabi Suci yang mulia ini. Seorang penipu tak mungkin menganjurkan ketulus ikhlasan hati yang begitu tersembunyi di dalam kerahasiannya.

Keindahan Budi pekerti

Kesaksian Khadijah terhadap kemuliaan budi pekerti Nabi Suci tak ragu lagi membawa bobot yang begitu besar. Tapi bagi orang yang pernah berhubungan dengan beliau pun tidak kurang hormatnya. Ayah Zaid, budak yang telah dimerdekakan, mendengar bahwa anaknya telah dibebaskan, lalu berangkat ke Mekkah untuk mengambilnya dan supaya tinggal bersamanya. Nabi Suci, dengan kehalusan budi beliau, tidak mungkin bisa memisahkan antara anak dengan ayahnya. Beliau sangat berbahagia sekali melihat seorang anak bisa kembali kepada ayah tercintanya. Sekalipun begitu, beliau tak bisa melepaskan Zaid dari kehendak akhirnya yang dia pilih sendiri. Maka atas permintaan si ayah pada Zaid untuk ikut bersamanya, beliau memberi kebebasan agar Zaid bebas memilih sendiri, apakah akan ikut ayahnya atau tetap tinggal di rumah beliau. Dan apa lagi yang dikehendaki ayahnya? Sebentar ia berpikir bahwa ternyata kecintaan puteranya kepada Nabi Suci melebihi kecintaan seorang anak terhadap ayahnya. Walaupun telah dibebaskan dari perbudakan, rupanya Zaid telah tertambat hatinya oleh keluhuran budi pekerti sosok pribadi Nabi Suci. Dengan mengecewakan ayahnya, dia memilih untuk tinggal bersama Nabi Suci. Begitu pula, ikatan kokoh kuat Abu Bakar adalah satu bukti yang sudah bukan rahasia lagi. Abu Thalib tidak kurang terpesonanya terhadap akhlak mulia beliau. Sekalipun begitu, kelekatannya kepada agama leluhurnya senan-

tiasa dipertahankan oleh Nabi Suci sebisanya, terserah kepadanya, dalam mengatasi resiko berat yang akan menimpa dirinya menghadapi kemurkaan sekutu suku Quraisy. Itulah kesan mendalam keindahan akhlak budi pekerti Nabi Suci yang melekat di dalam pikirannya. Dia memandangnya sebagai yang teramat pengecut bila meninggalkan salah satu akhlaknya yang mulia. Dia akan datang menghadapi setiap resiko demi melindunginya, dalam menghadapi kemungkinan yang tidak dikehendaki. Tatkala ditanya oleh kaum Quraisy untuk menyerahkan Muhammad *saw* beliau mencela mereka dengan sya'ir yang indah:

> "Celaka bagimu! Tidak ada satu suku pun yang meninggalkan pemimpinnya – pemimpin yang hati-hati sekali menjaga segala sesuatu dengan penjagaan yang sungguh-sungguh. Dia tak pongah, dia pun tidak lemah untuk mempercayakan semua perkaranya kepada orang lain. Dia ialah yang lembut hati; melalui wajahnya nan lembut, hujan pun berdo'a untuknya. Dialah tumpuan anak yatim dan janda".

Pribadi yang menarik

Sudah menjadi kesepakatan bersama, Nabi Suci memiliki ikatan yang dalam kepada semua orang yang pernah datang kepada beliau. Namun ada lagi yang lebih penting, semua orang yang berhubungan dengan beliau adalah orang-orang yang memiliki akhlak budi pekerti sejati. Di samping para Sahabat beliau yang tetap setia, yang paling dikenal dalam sejarah Islam karena keluhuran budi pekertinya, ada juga yang lainnya yaitu para sahabat di masa mudanya yang memiliki akhlak yang sama-sama istimewa dalam hal keluhuran budi pekerti mereka, seperti Hakim ibnu Hazam seorang pemimpin suku Quraisy terpandang yang tidak memeluk Islam hingga ditaklukkannya Mekkah, begitu pula Da-

mad ibnu Tsa'labah. Keduanya adalah sahabat kental beliau dan kedua-duanya memiliki akhlak mulia yang begitu kuat. Ini dapat disimpulkan bahwa, bagaikan sentuhan zaman keemasan sejarah, siapa pun yang pernah datang berhubungan dengan kepribadian Nabi Suci bahkan di masa kehidupan mudanya, telah dicelup oleh akhlak beliau yang mulia dan agung.

Salah satu permata akhlak terbaiknya adalah kasih sayang beliau terhadap kaum papa, kaum lemah, anak-anak yatim dan para janda. Beliau selalu memperhatikan apa yang mereka butuhkan. Karena ketulusan seperti ini, baik kawan maupun lawan sama-sama mengakuinya. Ucapan Khadijah yang menghibur hati beliau membuktikan kebesaran akhlak budi pekerti beliau. Abu Thalib memberikan argumentasi, mengapa dia mempertahankan dan menjaga beliau dari serangan para musuhnya. Partisipasi beliau dalam *Hijful-Fudl* suatu aliansi yang dibentuk dengan mengedepankan tujuan perjuangan memberantas pemerasan terhadap kaum lemah, mengangkat kekhawatiran orang tak berdaya. Simpatik pada kaum dlu'afa, tertindas, anak-anak yatim dan para janda, ringkasnya, semua itu sudah mengakar di dalam fitrah beliau. Ajaran Qur'an Suci jelas sekali telah menanamkan ajaran intisarinya agama dalam memelihara dan memperhatikan anak yatim dan orang tertindas. Karenanya mengabaikan anak yatim dan tidak memberi makan pada orang-orang miskin dikatakan sudah mengingkari agama itu sendiri (Qur'an Suci 107:1-3). Setinggi-tingginya derajat manusia adalah yang cenderung memelihara anak yatim dan kaum miskin (Qur'an Suci 90:11-16). Siapa pun yang tak mau menghormati anak yatim diperlakukan sebagai orang yang memiliki derajat rendah. Merosotnya suatu bangsa karena mereka mengabaikan dan menelantarkan anak yatim dan

kaum miskin bahkan rakus terhadap harta kekayaan (Qur'an Suci 89:17-20).

Kita harus belajar dari kehidupan masa mudanya Nabi Suci *saw,* bahkan sejak masa kanak-kanaknya yang sudah memiliki akhlak mulia dan teladan kehidupan budi pekerti luhur. Beliau tak pernah berperilaku kotor seperti kebanyakan anak-anak pada usia umumnya di zamannya. Abu Thalib menceritakan tentang beliau kepada 'Abbas, agar ini bisa diperhatikan:

> "Aku tak pernah melihatnya berdusta, bermain yang tak ada gunanya dan membusungkan dada, atau bergaul dengan pemuda berandalan".

Peperangan di kalangan bangsa Arab sudah begitu termasyhur di zaman beliau, namun sudah menjadi fitrah beliau, beliau tak mau ikut campur dalam pertempuran seperti itu. Dalam perang *Fijar* beliau tak suka ikut bertempur dengan mensuplai panah dan perkakas perang lainnya milik pamannya. Agama superstisi atau agama khayali dengan segala bentuknya telah merambah negeri Arab, juga bertentangan dengan fitrah beliau. Beliau sangat membenci penyembahan berhala sejak kecilnya. Dalam kesempatan tertentu ketika ada musyawarah yang membicarakan masalah penempatan para pemimpin berhala bangsa Arab, *Latta* dan *'Uzza* beliau memperhatikan bahwa tidak ada yang lebih menjijikan kecuali berhala. Beliau tak pernah ikut-ikutan dalam upacara agama musyrik di zamannya. Beliau menolak ikut serta makan-makanan yang disajikan untuk berhala.

Hati beliau merasa sakit melihat kebobrokan derajat manusia. Cita-cita dan harapan beliau menggebu-gebu di dalam dadanya untuk mengangkat derajat manusia sesamanya dan ajakan ke jalan yang benar membakar dadanya. Beliau seringkali pergi ke

Gua Hira dan berdo'a kepada Ilahi, mengalirkan air mata, demi cita-citanya ingin memperbaiki umat manusia.

BAB III
PANGGILAN ILAHI

"Bacalah dengan nama Tuhan dikau yang menciptakan.
Yang menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhan dikau paling Murah-hati.
Yang mengajarkan dengan pena.
Mengajarkan manusia apa yang ia tak tahu".
(Qur'an Suci 96:1-5)

Wahyu Pertama

Tidak lama menjelang usia empatpuluh tahun, Muhammad *saw* mulai menyelami dirinya dan sering menyendiri bermeditasi. Dengan memencilkan diri ke Gua Hira, beliau mempersembahkan dirinya untuk tafakur berhari-hari. Di kala itu beliau seringkali menerima ilham yang akhirnya dipenuhi sepenuhnya di belakang hari.

Sementara beliau tafakur beribadah kepada Ilahi di Gua Hira, malaikat Jibril muncul di hadapan beliau di suatu malam, di

bulan Ramadlan – itu terjadi tahun 609 Masehi – dan memerintahkan beliau agar sudi membaca. "*Saya tak bisa membaca*", adalah jawaban Nabi Suci. Lalu malaikat Jibril mendekat dan memeluk dada beliau dan memintanya kembali supaya membaca. Tiga kali malaikat Jibril meminta beliau agar membaca, sebanyak itu pula Nabi Suci menjawab bahwa beliau tidak bisa membaca. Kemudian malaikat Jibril membacakan ayat seperti tertera di atas. Dan begitu pula Nabi Suci mengikutinya. Ini adalah hari pertama tatkala tugas berat kenabian diletakkan di pundak beliau. Jalan kebenaran yang sudah sekian lama dinanti-nanti akhirnya datang juga kepada beliau. Cahaya yang selama ini dicari-cari akhirnya turun juga kepada beliau. Karena itu, pada saat itu pula diberitahukan kepada beliau bahwa tugas luar biasa untuk mereformasi umat manusia kini sudah diletakkan di pundak beliau. Kelemahan sifat manusiawi, beliau rasakan berat sekali, sekalipun menanggung beban kewajiban sehari-hari. Mereformasi umat manusia adalah tugas yang teramat sangat berat yang dapat diletakkan di pundak seseorang manusia. Musa telah diberi tugas untuk mereformasi suatu bangsa; ternyata masih merasa keberatan untuk menjalankan tugasnya oleh beliau sendiri dan langsung minta pertolongan Ilahi: "*Berilah aku seorang penolong*!" Nabi Muhammad *saw* dibebani tugas berat untuk perbaikan seluruh umat manusia dari generasi ke generasi yang telah tenggelam ke dasar jurang kebiadaban. Kekuatan hatinya tetap tabah dan tidak sedikit pun goyah, sekalipun beban tanggungjawab itu berat sekali. Semua itu beliau pikul sendiri, beliau percaya sepenuhnya pada pertolongan Ilahi. Beliau tidak meminta pembantu. Namun wahyu Ilahi benar-benar luar biasa dan ada di belakang pengalaman manusia biasa. Ia sungguh-sungguh memerlukan sikap tersendiri dari kalangan seseorang. Pada waktu mengalami ini, seluruh jasmani si penerima

Wahyu dikuasai Kekuatan Ilahi. Pernah sewaktu Nabi Suci mulai diberi pengalaman tersebut, badan beliau bersimbah peluh dan merasa berat sekali. Salah seorang Sahabat beliau meriwayatkan bahwa dalam suatu kesempatan, punggung Nabi Suci menindih lututnya. Ia menjadi begitu berat dan beliau merasa bahwa lututnya seakan rontok. Pengalaman pertama menerima wahyu itu diriwayatkan terasa lebih berat membebani tubuh beliau hingga menyebabkan beliau gemetar.

Sambil menggigil beliau pulang ke rumah, tangan dan kaki beliau terasa dingin dan meminta kepada Khadijah supaya menyelimutinya. Segera setelah sedikit reda, dengan tak dapat mengelak serta diiringi perasaan takut dan risau, beliau menceritakan seluruh pengalamannya kepada istri tercintanya. Mendengar pengaduan beliau, sang istri tercinta menghiburnya dengan ucapan menggembirakan, bahwa Tuhan tidak akan menyia-nyiakan beliau dan beliau pasti akan berhasil dalam mengemban dakwahnya. Khadijah banyak sekali membicarakan segala kesalehan beliau, di antaranya, sayang kepada kerabat dekat maupun kepada teman dan kenalan, suka menolong kaum papa, orang tertindas, anak yatim dan para janda, keramah-tamahan beliau dan usaha mempertahankan kebenaran dibawah tekanan, dan banyak lagi. “Bagaimana mungkin, - Khadijah meyakinkan beliau – ya bagaimana mungkin bahwa seseorang yang memiliki begitu berlimpahnya kesalehan harus berduka cita?”.

Waraqah bin Naufal adalah keponakan Khadijah. Bosan terhadap penyembahan berhala dia mencari agama yang benar dan telah lama memeluk agama Kristen. Khadijah mengerti sekali akan jiwa keponakannya ini yang merasa takut agama itu hancur yang bisa berakibat fatal bagi para pencari kebenaran. Mungkin karena Khadijah ini pernah mendengar pembicaraan mengenai

kedatangan Nabi Yang Dijanjikan, Penghibur yang kedatangannya telah dikisahkan oleh 'Isa *as* darinya, maka segera setelah mendapati Nabi Suci Muhammad mendapat Panggilan untuk tugas ini, Khadijah membawa beliau kepada keponakannya yang sudah berusia lanjut yang sudah tidak bisa melihat dan tak bisa berjalan lagi, yang belakangan ini memang sudah menaruh rasa simpati. Segera setelah Waraqah mendengar cerita bahwa Nabi Suci telah menerima wahyu langsung menyatakan: "Itulah malaikat Tuhan yang pernah diutus kepada Musa!" – sambil menunjuk kepada ayat yang terang yang diramalkan oleh Nabi Musa, lalu beliau berkata: "*Mudah-mudahan saya masih hidup bila nanti anda diasingkan oleh kaum anda*". Nabi Suci bertanya kepadanya dengan keheranan, apakah itu mungkin sekalipun seseorang itu diasuh oleh sanak keluarganya?. "*Ya*". Jawab Waraqah. "*Ini adalah perlakuan yang pernah dirasakan oleh setiap Nabi*". Tak lama kemudian Waraqah meninggal dunia. Karena sangat menguatkan risalah tersebut, serta menguatkan kebenaran missi dakwah Nabi Suci, maka beliau digolongkan sebagai salah seorang Sahabat Nabi Suci *saw.*

Penghentian Wahyu sementara

Setelah turunnya Wahyu pertama di Gua Hira, Malaikat Jibril tidak menjumpai Nabi Suci untuk sementara waktu. Periode ini dikenal sebagai *fatra-al-wahyu* atau "penghentian wahyu sementara". Banyak sekali pendapat yang berbeda mengenai tenggang waktu periode ini. Sebagian mengatakan bahwa tenggang waktu itu kurang lebih dua atau tiga tahun lamanya. Namun versi Ibnu 'Abbas, bahwa itu berakhir dengan waktu yang tidak lama, pendapat ini lebih bisa diterima dan dikuatkan oleh bukti sejarah.

Cerita bahwa selama periode ini Nabi Suci selalu pergi ke berbagai puncak gunung dengan niat untuk menghujamkan dirinya terjun ke jurang dengan kepala terlebih dahulu, adalah isapan jempol belaka. Menurut Hadits-hadits sahih yang beredar, semua cerita itu tidak benar, karena Zuhri, yang darinya Hadits itu berasal, ia adalah seorang yang datang dari generasi belakangan, dan Hadits yang bisa diterima harus ditelusur ke belakang sampai kepada para Sahabat Nabi. Dari sinilah sedikit pertimbangan harus dilakukan. Lebih dari itu, pikiran yang mengira bahwa Nabi Suci berniat bunuh diri, itu benar-benar tidak bisa diterima karena bertentangan dengan hati beliau yang teramat mulia. Sejak seusia dini hati beliau telah diperkaya oleh cita-cita luhur untuk mereformasi umat manusia. Kini risalah tersebut telah diamanatkan kepada beliau, apakah mungkin beliau berpikir untuk bunuh diri? Jika Nabi itu melakukan sesuatu yang tidak biasanya, ini bisa jadi bahwa beliau pasti kembali mendaki puncak gunung berkali-kali daripada sebelumnya; tapi kita tidak bisa mengambil kesimpulan begitu saja yang tidak dijamin oleh bukti, bahwa beliau pergi ke sana untuk bunuh diri. Beliau biasa mendaki gunung jauh sebelum itu, yakni sebelum beliau menerima wahyu. Melakukan tafakur menenangkan pikiran, beliau mencari ketenangan suasana gunung, melakukan penyesuaian situasi tafakur yang tenang dan tidak terganggu. Tapi tak ada alasan apa pun yang mengira bahwa beliau mendaki gunung agar beliau bisa bunuh diri. Jika beliau mengembara karena merasa lebih kebingungan dari sebelumnya, dan ini yang paling mungkin jadi alasan, sebabnya tak usah jauh-jauh dicari. Cahaya Ilahi, yang benar-benar sangat didambakan oleh beliau, tidak segera muncul lagi setelah menerangi hati beliau. Inilah yang membuat beliau gelisah. Sudah sekian lama hati beliau tidak mendengar lagi Kalam Ilahi. Karena mencari-cari

yang dirindukan hatinya itulah beliau mondar-mandir ke gunung. Tak ada sama sekali pikiran untuk bunuh diri. Setiap terjadi peristiwa belakangan maupun kehidupan beliau sebelumnya, itu sama saja. Di kala menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, iman beliau pada pertolongan Ilahi tak pernah luntur sesaat pun, tidak pula menyerah seujung rambut pun dalam menanggulangi kesulitan apa pun.

Wahyu yang kedua

Setelah sekian lama, akhirnya berakhirlah periode penghentian wahyu sementara itu. Bagi Nabi, periode itu rasanya sangat lama sekali; karena periode itu memisahkan dari Yang beliau cintai sepenuh hati. Dalam hal inilah periode yang dibicarakan orang sebagai periode yang berkepanjangan. Sebagaimana faktanya, pemberhentian wahyu sementara tersebut adalah sudah rencana Ilahi. Kehadiran wahyu tersebut tadi dikatakan sangat menekan fisik Nabi. Badan beliau bisa jadi tidak segera pulih kembali. Waktu jeda, karenanya, perlu sekali untuk memulihkan kesehatan fisik beliau. Sekalipun dalam waktu yang cukup lama, yang bisa terjadi lebih dari enam bulan, wahyu tersebut dibarengi dengan perasaan yang sama, walaupun tidak sama bobotnya. Lagi-lagi beliau minta kepada Khadijah untuk menyelimutinya, kini Khadijah lebih khidmat lagi daripada sebelumnya untuk menyelimuti beliau. Inilah untuk pertamakalinya beliau diminta untuk menyusun risalahnya dengan sungguh-sungguh: "*Wahai yang berselimut! Bangkitlah dan berilah peringatan*" (Qur'an Suci 74:1-2). Dengan perintah ini mulailah ada tingkatan lain dalam kehidupan Nabi Suci – yakni mengumandangkan Firman Ilahi dan menyampaikan Risalah-Nya kepada segenap umat manusia.

Para Pemeluk Awal

Yang paling awal memiliki keimanan terhadap Kebenaran Risalah Nabi Suci adalah istri beliau sendiri, Khadijah. Sejenak pun tak pernah merasa ragu terhadap Kebenaran pengakuan Kenabian beliau. Di saat-saat begitu tertekan, terbukti Khadijah tidak pernah mengecewakan beliau. Limabelas tahun sebelum Khadijah mengikat tali perkawinan dengan beliau, Khadijah telah melihat beliau memiliki kualitas akhlak mulia yang sangat dalam dan sangat mengesankannya. Dan kesan pertama itu semakin dalam lagi merasuk ke lubuk hatinya karena ia lebih tahu lagi tentang karakter beliau setelah melalui hubungan suami istri. Tatkala Nabi Suci menerima Wahyu Ilahi untuk pertama kalinya dan dalam keadaan bingung, bagaimana beliau harus melaksanakan tugas berat reformasi yang ada di hadapan beliau, perempuan salihah ini menghiburnya dengan hiburan yang teramat hakiki yang memancar dari hati sanubarinya yang suci murni. Sosok seorang Nabi yang memiliki budi pekerti nan halus dan cinta sejati yang dalam itu, yang Khadijah amati, tidak boleh sampai berduka cita. Dengan memiliki ilmu yang dalam tentang batiniah beliau, Khadijah merasa yakin seyakin-yakinnya bahwa beliau sendirilah yang pantas menerima Panggilan Ilahi untuk mereformasi umat manusia. Maka Khadijah lah yang paling awal dan paling beriman terhadap Risalah Nabi Suci.

Setelah Khadijah, Waraqahlah yang terdaftar sebagai orang yang paling awal beriman. Waraqah wafat di saat periode penghentian wahyu sementara waktu sebelum Nabi Suci mulai mendakwahkan agamanya, jadi dia tak berkesempatan untuk secara formal menyatakan keimanannya. Walaupun begitu, dia menjadi saksi utama dalam wawancara, seperti telah dikemukakan di de-

pan, yang diprakarsai oleh Khadijah antara dia dan Nabi Suci. Terbukti di waktu belakangan beliau menjadi Nabi Yang Dijanjikan. Cukuplah ini untuk memberi gelar kepadanya dalam menempati jajaran orang-orang yang beriman.

Kemudian diikuti oleh Abu Bakar, seorang penduduk Mekkah terhormat. Beliau berkedudukan tinggi karena kebijaksanaannya dan sangat dihormati di antara sebangsanya. Jauh sebelum Nabi Suci menerima Panggilan Ilahi, Abu Bakar sangat akrab sekali dengan beliau. Keimanan Abu Bakar terhadap Kebenaran Nabi Suci tidak berbeda seperti Khadijah. Seperti halnya Khadijah, keimanan Abu Bakar juga tidak pernah luntur sedetik pun. Segera setelah mendengar Nabi Suci mengakui kenabiannya, maka beliau membuat pengakuan terbuka bahwa Muhammad itu benar-benar Nabiyullah. Abu Bakarlah laki-laki pertama yang terdaftar menjadi orang beriman.

'Ali, putera paman Nabi Suci, Abu Thalib, juga salah seorang yang mula-mula beriman. Beliau tahu Nabi Suci sangat akrab sekali karena sama-sama di bawah naungan kasih sayang ayahnya. Beliau sangat mengerti bahwa ketulusan hati Nabi Suci tak perlu ditanyakan lagi, maka tak ragu sedikit pun beliau menerimanya.

Zaid bin Harits, seorang budak yang dimerdekakan oleh Nabi Suci. Ikatannya dengan tuannya tadi sudah disinggung. Kecenderungan ikut bersama Nabi Suci sama seperti sanak keluarga, menolak untuk bersama ayahandanya kembali pulang ke rumah kampung halamannya sendiri. Dia pun salah seorang yang mula-mula beriman.

Orang-orang tersebut adalah yang paling akrab dengan Nabi Suci dan memiliki kedekatan terhadap kehidupan pribadi beliau, dan mereka juga mutlak mengimani ketulusan pengakuan beliau terhadap Kedudukan Kenabian. Tak seorang pun di antara mere-

ka yang ragu terhadap keagungan missi dakwah beliau. Mereka telah lama mengenal beliau sebagai orang tulus dengan gelar *al-Amiin*, sepanjang kehidupan beliau. Tak pernah selama periode yang lama itu, yakni empatpuluh tahun sebelum Panggilan Ilahi datang kepada beliau, mendengar, bahwa beliau pernah berdusta. Jadi ini sangat mustahil sekali untuk mereka pahami bahwa beliau berbohong dalam menyatakan Kenabiannya. Sungguh mereka tidak pernah melihat beliau sebagai seorang penipu. Karena hubungan pergaulan akrabnya sudah terjadi sejak dahulu, mereka sudah memiliki kesempatan untuk melihat batin dan sifat akhlak beliau. Seseorang yang lebih tahu Nabi Suci, pasti lebih mencintainya, dan segera maju ke depan untuk menerima pengakuannya. Pengaruh akhlak beliau ini memaksa dan bahkan memaksa para tukang kritik sekalipun, seperti Muir dan Sprenger, mengakui bahwa Muhammad *saw* benar-benar tulus dalam pengakuannya. Beliau sangat yakin akan sifat Ilahi dalam menerima wahyu. Jika di sana ada bayangan kemunafikan dalam pengakuannya, pertamakali yang menduga dan menolaknya pasti mereka yang lebih akrab hubungannya dengan beliau. Tapi kenyataannya merekalah yang lebih dahulu menerima beliau sebagai Nabi Hakiki.

Para Pemeluk Penting lainnya

Segera setelah Abu Bakar memeluk Islam, beliau mempersiapkan dakwah Kebenaran kepada orang lain. Betapa mengakarnya keimanan beliau terhadap Kebenaran pengakuan Nabi Suci. Pada periode awal, orang-orang yang memiliki kedudukan penting seperti 'Utsman, Zubair, 'Abdul-Rahman, Sa'ad dan Talhah, yang belakangan mereka menjadi tokoh penting yang bukan saja dalam sejarah Islam, tapi juga dalam sejarah dunia, menerima Islam me-

lalui juru dakwah yang sungguh-sungguh bersemangat ini. Mereka yang tergolong berkedudukan sederhana, Bilal, Yasir, istrinya Sumayyah dan puteranya 'Ammar juga beriman di waktu-waktu awal. 'Abdullah ibnu Mas'ud dan Khabbab juga di antara para pemeluk awal dan begitu pula Arqam yang rumahnya dijadikan pusat aktifitas penyiaran dakwan Nabi Suci setelah empat tahun sejak Panggilan. Pada tiga tahun pertama kurang lebih empatpuluh orang telah beriman. Ini membuktikan bantahan terhadap kesimpangsiuran, bahwa periode penghentian wahyu sementara itu lebih dari tiga tahun. Karena jika kesimpangsiuran itu benar, maka permulaan dakwah iman itu akan bergeser menjadi tahun keempat di mana bukti sejarah berdiri saksi bahwa Islam menang diperkirakan diikuti oleh waktu itu. Pertumbuhan Islam yang mantap mengingatkan orang-orang Mekkah dan membangkitkan mereka menjadi musuh yang pahit. Karena inilah Nabi Suci mengasingkan diri ke tempat terpencil dari suasana permusuhan untuk membawa dakwahnya lebih damai lagi. Rumah Arqam dipilih untuk maksud itu.

Sejumlah Muslim terus bertambah, dan pertemuan sejumlah tokoh di antara kaum Quraisy menambah kekuatan persaudaraan kecil tersebut. Di antara mereka ialah Hamzah yang perlu dicatat, paman Nabi Suci dan sebagai saudara pelindung. Dialah yang memiliki jiwa perkasa serta gemar sekali berolah raga. Dalam hal ketinggian budi pekertinya dia menikmati kedudukan tinggi dan dihargai di antara sebangsanya. Dia memiliki belaian cinta istimewa terhadap Nabi Suci. Masuknya dia ke dalam barisan Islam karena terjadi suatu peristiwa seperti berikut: Suatu hari, Abu Jahal, seperti biasanya suka menganiaya Nabi Suci, yang ketika itu budak perempuan Hamzah muncul mengintip dan betapa terperanjat melihat perlakuan keji tersebut. Hamzah ketika itu baru

saja pulang dari berburu. Ketika sampai di rumah, si budak tadi menceritakan kejadian yang mengerikan itu kepadanya. Hamzah memang sudah sangat terkesan oleh budi pekerti luhur keponakannya itu. Kini dia mendengar betapa tak ada rasa belas kasih samasekali perlakuan yang sangat menyakiti itu, kemudian dia serentak bangkit. Dia pikir perbuatan Abu Jahal terhadap Nabi Suci itu samasekali tidak kesatria dan tak berperikemanusiaan. Lalu dia putuskan untuk beralih dan bergabung ke tengah-tengah Kebenaran dan mempertahankannya sepenuh kekuatan. Dia langsung menuju Ka'bah di mana Abu Jahal dan gerombolannya sedang mengadakan rapat untuk melakukan kampanye melawan Islam, dan dengan jantan Hamzah terang-terangan kepada mereka bahwa ia memeluk Islam.

Orang kuat kedua yang terbukti menjadi bentengnya Islam adalah 'Umar bin Khattab. Ia seorang yang bertemperamen tinggi. Sebelumnya dia sangat sangar sekali memusuhi Islam. Suatu hari dia berniat untuk menghabisi nyawa Nabi Suci sebagai penyebab utama gerakan baru tersebut dengan pedangnya dan dia akan mengakhiri segala kekisruhan yang ada, pikirnya. Dengan pedang terhunus, lalu dia langsung menuju rumah Nabi Suci. Rupanya dia tidak tahu bahwa adik perempuannya, Fatimah, dan suaminya, Sa'id, keduanya telah bergabung dengan Islam. Dalam perjalanan menuju rumah Nabi Suci itu, seorang Muslim menjumpainya, ia mengingatkannya bahwa dia salah arah, lalu si Muslim itu menanyakannya, mau ke mana dia gerangan? "*Untuk membunuh Muhammad*", jawab 'Umar dengan beringas. Si Muslim tadi memberitahu bahwa dia lebih baik pulang kembali ke rumahnya dan pikirkan kembali untuk membunuh Nabi Suci, karena adik dan iparnya telah memeluk Islam. Mendengar ucapan terhadap keluarganya sendiri, dia sangat murka sekali. Dia segera berbalik

menuju rumah mereka terlebih dulu dengan niat untuk membereskan mereka dulu. Di saat itu Khabbab sedang membacakan ayat suci Qur'an untuk mereka tatkala 'Umar tiba-tiba memasuki rumah mereka. Karena merasa takut, mereka buru-buru menutup lembaran-lembaran suci yang telah ditulis itu. Tapi 'Umar sudah banyak mendengar percakapan mereka. Dia telah mendengar mereka membaca ayat-ayat Qur'an Suci. Segera saja dia melompat ke dalam rumah dan menggertak mereka karena dia sudah tahu kemurtadan mereka, dan sambil mencengkram Sa'id, lalu dia melabraknya. Adik perempuannya mencoba menyelamatkan suaminya dari cengkraman maut dan memisahkannya, tapi ia terluka dan berlumuran darah. Lama-kelamaan ia pun beruntak juga sambil melawan: "*Apa maumu, kami memang telah memeluk Islam*". Tantangan adik perempuannya itu, walaupun ia disiksa, tapi luarbiasa tenangnya dan ini sangat mempengaruhi 'Umar. Seketika itu juga dia berhenti memukuli mereka dan menanyakan lembaran-lemaran Qur'an agar ditunjukkan kepadanya. Adik perempuannya merasa takut jangan-jangan 'Umar akan menghina Kitab Suci itu, ia merasa enggan untuk memberikannya, tapi 'Umar menjamin bahwa dia tak akan melukai agama yang mempengaruhi mereka, lalu adiknya memberikan lembaran Qur'an Suci tersebut yang berisi Surat berjudul *Tha Ha* (Surat 20 1-4). Tatkala itu dibuka, terbacalah:

> *"Wahai manusia, Kami tak menurunkan Qur'an kepada engkau agar engkau celaka, melainkan itu peringatan bagi orang yang takut. Wahyu yang diturunkan dari Pencipta bumi dan langit nan tinggi"*

Begitu ia mendengar ayat-ayat itu, tak lama kemudian dia tak bisa melawan lagi kekuatan hakikat Qur'an. Bahkan dia berpikir balik mengapa dia merasa bodoh sekali dan memusuhi sesuatu yang teramat indah, benar dan mulia. Khabbab yang ketakutan di saat

itu tetap bersembunyi, tapi segera bisa menguasai jiwanya sejenak. Kemudian keluar, lalu dia segera memberi penjelasan kepadanya. 'Umar yang gagah perkasa itu luluh hatinya tidak bisa melawan ketinggian rohani Islam. Kemudian menanyakan kepada Khabbab di mana Nabi Suci berada, kemudian dia langsung menuju rumah Arqam dan di sana dia berhenti sejenak, sementara Nabi Suci sedang berada di sana bersama empatpuluh Sahabatnya baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian 'Umar mengetuk pintu, dari celah-celah lobang salah seorang sahabat mengintip, siapa gerangan si pengetuk pintu itu. Ternyata 'Umar dengan pedangnya menggantung di bahunya, ia merasa takut, dia mengira bakal terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Nabi Suci dengan tenangnya menyuruh untuk membuka pintu dan mempersilahkannya masuk. Dengan kemunculannya itu, Nabi Suci benar-benar menyampaikan ceramah kepadanya sebelum dia memproklamirkan keimanannya: "*Wahai Rasulullah, saya menyatakan iman kepada Allah dan kepada Nabi-Nya*. Syahadat atau pernyataan ini membuat seluruh jamaah kaum Muslimin merasa bahagia, dan semua serempak mengumandangkan rasa syukur alhamdulillah dengan suara keras hingga suara mereka terdengar menggema ke seluruh pelosok perbukitan, mereka serempak berteriak *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Allah Maha Besar!

Agama Kemanusiaan

Masuknya 'Umar ke dalam barisan Islam membuktikan kekuatan yang tangguh terhadap persaudaraan Muslim, juga menjadi benteng dalam menghadapi badai perlawanan. Ini terjadi di tahun keenam masa dakwah kerasulan Nabi Suci tatkala masuknya dua tambahan ini, yakni Hamzah dan 'Umar. Selama itu, kaum

Muslimin belum berani berdakwah secara terbuka penuh. Mereka hanya memperkuat aktifitas agama mereka cuma di empat penjuru tembok rumah Arqam saja. Kini 'Umar telah mendeklarasikan kesetiaannya kepada Islam, mereka sudah merasa cukup kuat untuk bergerak keluar dan melaksanakan ibadah shalat secara terbuka di rumah suci Ka'bah. Di saat-saat ini beberapa dari kalangan kaum sederhana juga ikut bergabung. Mereka yang datang dari keluarga terhormat sewaktu-waktu mengatur siasat untuk menghindari serangan para lawan. Tapi para budak miskin yang memeluk Islam dalam keadaan lemah sekali dan keadaannya sengsara teramat menyedihkan. Mereka disiksa secara kejam, tak ada seorang pun yang bisa melindungi mereka dari kebengisan tuan-tuannya. Salah seorang yang amat saleh serta memiliki kedudukan tinggi, yakni Abu Bakar yang berakhlak mulia, dengan tulus hati mengerahkan harta kekayaannya untuk menebus budak-budak teraniaya itu dari para majikannya yang sadis dan kemudian dimerdekakan. Bilal, Amir, Lubainah, Zunnirah, Nahdiyah dan 'Ummu 'Ubais adalah beberapa di antara mereka yang dimerdekakan oleh kemurahan hati Abu Bakar.

Yang sangat menarik perhatian dari awal-awal tersebarnya ajaran Islam ini ialah mereka hanya terbatas di kalangan kebanyakan tukang potong kayu dan pengangkut air saja. Sedangkan para pembesarnya kebanyakan hanya menyumpal kuping belaka terhadap Risalah Suci ini. Suatu kejadian ada dikisahkan di dalam Qur'an yang memancarkan cahaya Ilahi itu, mengapa dari kalangan atas selalu menghindari rahmaniyah Islam di hari-hari kelahirannya itu. Suatu hari Nabi Suci sedang sibuk berdakwah di kalangan tokoh-tokoh pembesar kaum Quraisy ketika seorang papa dan buta datang menghampiri, Ibnu 'Ummi Maktum namanya. Nabi Suci sedang membicarakan sesuatu yang penting, sangat

manusiawi bila beliau tidak mau diinterupsi. Beliau tidak mencela dan tidak pula mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, namun bayangan yang kurang sreg melintas di wajah beliau. Tapi Allah Yang Maha Perkasa, Yang menghendaki beliau mencapai akhlak yang sangat luhur tidak membiarkan kejadian ini diabaikan begitu saja. Karenanya datanglah peringatan Wahyu Ilahi: *"Ia bermuka masam dan berpaling, karena orang buta datang kepadanya"* (Qur'an Suci 80:1-2). Kiranya peringatan itu perlu dikemukakan karena sangat mungkin sekali seorang buta pun bisa menerima dakwah ajaran beliau, karena Qur'an itu sebagai tuntunan hidup yang karenanya seseorang yang sangat sederhana pun bisa mencapai derajat yang tinggi dan mulia. Kemajuan risalah Islam dibangkitkan oleh kalangan papa dan lemah yang dengan perjuangan merekalah Risalah Islam itu dipertahankan, dan sudah tentu pula merekalah yang akan berjaya. Dan sebagaimana buktinya memang ini sudah menjadi tujuan Ilahi, mengapa Cahaya Islam disambut oleh kebanyakan unsur kalangan bawah dan lemah dari penduduk Mekkah. Pengabdian mereka sungguh sebagai lukisan nyata bagaimana orang-orang sederhana itu beramal saleh, dan dibantu tangan Ilahi, mereka dapat mencapai apa yang ada di belakang kekuasaan yang besar sekalipun. Sungguh kita tahu semua itu, di dalam sejarah yang terang benderang, bukan hanya Islam saja yang bisa menegakkan tongkat kekuasaan kerajaan oleh kaum lemah seperti itu, namun berbarengan dengan itu mereka pun diangkat ke derajat tingkat kemuliaan dan membuat mereka menjadi perwujudan obor keintelektualan, kesenian, ilmu pengetahuan maupun filsafat ketika dunia sedang diselimuti kegelap-gulitaan kabut kebodohan dan kedunguan. Adakah kesaksian yang lebih besar lagi selain ajaran yang diangkat oleh Islam?

Wahyu itu bukan suara dari dalam

Kisah seorang tunanetra itu, walaupun nampaknya kurang begitu berarti, namun hal itu memancarkan gemerlapnya cahaya perkara penting lainnya. Ini menjadi suatu bukti untuk menunjukkan kepada sifat yang kebanyakan suka membantah terhadap adanya Wahyu Ilahi yang diterima Nabi Suci, yakni apakah suara itu datang dari dalam batinnya sendiri, ataukah itu suatu risalah yang diterima dari sumber luar? Wahyu yang membuat konsekwensi terhadap ketidak sukaan beliau kepada seorang tunanetra, ini menjadi saksi nyata bahwa itu tak mungkin datang dari dalam batin karya pikiran Nabi Suci sendiri. Itu jelas-jelas berisi teguran Ilahi kepada beliau karena ketidak sukaan terhadap seseorang yang tunanetra. Tak seorang pun dapat menyalahkan kelalaian beliau yang terjadi di hadapan umum jika beliau dapat mencegahnya, karenanya penyesalan bisa dirasakan oleh beliau sendiri. Nabi Suci, sekalipun memiliki ketulusan hati, tidak mempunyai kepentingan tertentu untuk menyatakan kealpaannya di hadapan umum, karena hal itu barang immaterial. Ini menunjukkan bahwa perkara itu datang dari sumber luar yang dari mana Wahyu itu datang. Sudah jelas itu pasti datang dari Ilahi Rabbi. Kebahagiaan berserah diri kepada kehendak Ilahi adalah kunci utama kehidupan beliau. Terlebih lagi dalam menegakkan sumber wahyu dari luar tersebut, peristiwa yang dibicarakan tadi mempunyai nilai terhadap berserah dirinya Nabi Suci kepada kehendak Ilahi.

BAB IV
BADAI PERLAWANAN

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja karena mereka berkata, Kami beriman dan mereka tak akan diuji?" (Qur'an Suci 29:2)

Kapan saja Tuhan ingin mewahyukan Kebenaran kepada orang-orang tulus untuk bekerja sebagai pembawa Obor Kebenaran kepada manusia bejat, tak pernah luput di saat itu pun pasti muncul persatuan orang-orang yang menyediakan dirinya untuk mati melawan mereka, maka segala bentuk kesulitan maupun siksaan pun pasti akan menimpa mereka. Dan hakikat badai perlawanan itu sungguh tak dapat dihindari. Penyiksaan yang diarahkan kepada pengabdian mereka adalah sebagai cobaan pahit terhadap kesucian tujuan mereka. Mereka tidak ragu lagi tetap bertahan menghadapi penghinaan, menahan kekerasan maupun kekejaman, dan sejenak pun mereka tak pernah memberhentikan Kebenaran yang mereka pegang teguh. Faktanya, mereka hidup, jika mereka bisa, demi Kebenaran; dan mati pun, jika kepastian

mereka begitu, mati pun pasti demi Kebenaran itu pula. Di samping itu, bencana yang menimpa hanyalah latihan dasar untuk menegakkan Kebenaran secara mantap dan tabah, tanpa itu orang tak akan dapat mencapai kesempurnaan akhlak. Jika di sekeliling orang itu tidak dikepung oleh kendala dan rintangan atau tidak menjumpai kesukaran dan penderitaan, maka orang ini tak akan dapat memanen akhlak mulia. Yang namanya berjuang, bukanlah berjuang jika tidak ada rintangan ataupun kendala. Kemalangan yang menimpa orang-orang seperti itu memang pengalaman pahit tapi amat berfaedah yang bisa membantunya untuk mencapai perkembangan moral mereka. Di atas semua itu ada maksud lain, yakni Allah Ta'ala ingin meyakinkan manusia yang memang sengaja ditanamkan oleh tangan-Nya, karenanya sedikit saja terlihat bangkit, maka meledaklah badai kemarahan permusuhan. Akibatnya, menurut hukum Ilahi, Nabi Suci dan para Sahabat banyak mengalami penderitaan di tangan para lawan hingga sulit sekali untuk bergerak.

Ancaman terhadap Nabi Suci

Sejak awal, perlawanan kaum Mekkah terhadap dakwah Islam adalah berupa ejekan dan cemoohan terhadap Nabi Suci. Mereka tidak menyerang terlebih dahulu terhadap gerakan ini karena dikira ia akan mati dengan sendirinya. Ia diperlakukan dengan sikap remeh dan acuh tak acuh tanpa perhatian yang serius. Semua orang beriman di kala itu diperlakukan oleh penduduk Mekkah sebagai orang hina dan rendah. Cara kekerasan rupanya belum perlu dipikirkan. Bila mereka berlalu di hadapan orang-orang beriman, mereka hanya tertawa sinis dan meliriknya dengan cemoohan (Qur'an Suci 83:30-34). Sewaktu-waktu mereka

suka memanggil Nabi Suci sebagai seorang tukang penghayal atau tukang nujum yang suka membuat sya'ir mimpi, yang bertujuan untuk sesuatu yang sia-sia belaka (Qur'an Suci 52:30). Ada sesuatu yang ngawur di pikirannya, begitulah kata mereka. Tetapi orang-orang yang mendapat hidayah serta keadaannya semakin hari semakin bertambah secara perlahan-lahan, maka penduduk Mekkah terperanjat dibuatnya dan merasa semakin terancam. Kini mereka tidak sekedar mencemoohkan dan mengejeknya saja, tetapi mulai giat menggunakan kekerasan. Suatu kali, ketika Nabi Suci menunaikan ibadah shalat di Ka'bah, dikala sedang bersujud, Abu Jahal meletakkan tahi unta di leher beliau. Seperti biasanya beliau selalu menunaikan ibadah shalat setiap subuh, maka satu cara dilakukan untuk menyakiti beliau dengan menyebarkan tumbuhan berduri tajam di jalan tempat beliau berlalu, maka di waktu gelap diharap kaki beliau tersandung dan menginjak duri-duri tajam itu. Seringkali debu dilemparkan ke tubuh beliau, dan seringkali pula beliau tersandung batu yang sengaja dipasang menghadang jalan. Suatu hari, sejumlah orang dari kalangan pemuka kaum Quraisy menghempaskan beliau sampai tersungkur. Suatu kali, 'Uqbah bin Abu Mu'ait melilitkan sorbannya ke leher beliau dan dicekikkannya hingga beliau hampir kehabisan napas. Abu Bakar muncul seketika itu melerai dan menyelamatkan beliau sambil berkata: "*Engkau mau membunuh orang karena ucapannya bahwa Allah itu Tuhannya*!?".

Budak yang masuk Islam mendapat siksaan

Serangan penindasan dirasakan oleh mereka yang bukan datang dari kalangan kaum Quraisy saja, khususnya para budak, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka inilah yang menjadi

bulan-bulanan penindasan yang sangat keji. Ajaran Islam, karenanya memiliki pesona yang sangat kuat terhadap petaka seperti ini. Mereka lebih baik berpisah dengan nyawa daripada harus meninggalkan Islam yang telah mengakar di hati sanubari mereka. Bilal, seorang bangsa Abyssinia disiksa dengan siksaan yang paling menyakitkan oleh tuannya agar dia meninggalkan Islam. Si penyiksa membaringkan dia di atas hamparan pasir panas yang diterpa terik matahari padang pasir di siang hari bolong. Batu besar ditindihkan ke dadanya. Sekalipun disiksa begitu rupa, dia tetap meneriakkan kata-kata *"Ahad", "Ahad", "Ahad (Esa, Esa, Esa)* berulang-ulang kali, yakni "*Tiada Tuhan selain Allah*". Ayah 'Ammar, yakni Yasir serta ibunya Sumayyah, dianiaya dengan siksaan yang sangat mengerikan. Kaki Yasir diikatkan ke kaki dua unta dan binatang besar itu dihardik supaya lari terhentak ke arah yang berlawanan. Sungguh sangat mengenaskan sekali, badannya tercabik-cabik kian kemari. Sumayyah pun tak kalah sadisnya disiksa namun sedikit lebih ringan. Lubainah, budak perempuan 'Umar juga demikian. Yang belakangan ini, di hari-hari sebelum memeluk Islam, 'Umar biasanya suka memukulnya hingga 'Umar sendiri lemas. Lalu dia berkata: "*Aku tinggalkan engkau bukan karena aku kasihan kepadamu, tapi aku kecapaian memukulimu*". Demikian pengakuan 'Umar.

Walaupun begitu, para pemeluk Islam dari kalangan terhormat bukan berarti tidak mengalami penderitaan dan perlakuan tidak senonoh. Mereka suka dianiaya oleh sanak keluarganya sendiri. 'Utsman datang dari kalangan keluarga terhormat dan memiliki pangkat tinggi di masyarakatnya. Namun pamannya tetap suka mengikatnya dengan tali dan dia menerima hadiah pukulan bertubi-tubi. Perlakuan 'Umar terhadap keponakannya telah diceritakan di muka. Zubair pernah disekap di dalam gulungan

tikar kemudian dia dipuput dengan asap tebal hingga sesak napas. Demikian pula Abu Bakar, beliau juga tidak kebal dari penghinaan. Mereka semua dan masing-masing selalu menjadi sasaran kekejaman, tapi semua penderitaan seperti itu tak membuat hati mereka lepas dari kecintaanya kepada Islam. Kaum Mekkah sendiri mendapat pukulan yang luar biasa dalam menghadapi kesetiaan mereka yang menakjubkan seperti itu. Tapi keteguhan hati yang membaja seperti itu malahan semakin menjadi bahan bakar dan penyulut kemarahan kaum penindas, dan semakin hari penindasan itu kian meningkat semakin pahit.

Pengungsian pertama ke Abyssinia

Setelah lima tahun masa Panggilan, Nabi Suci menghimpun lima puluh orang Sahabat yang tulus di sekelilingnya. Kesetiaan bersama dikukuhkan demi ikatan persaudaraan yang lebih kokoh lagi dalam menghadapi para penindas kaum Mekkah. Di samping itu, jumlah kekuatan mereka semakin hari semakin bertambah saja. Nabi Suci begitu halus perasaannya hingga beliau merasa sakit sesakit-sakitnya, tapi perasaan itu tak kelihatan sekalipun oleh musuh beliau. Betapa tidak, apakah tega beliau menyaksikan para sahabat beliau disiksa begitu rupa? Tidak diragukan, bahwa para Sahabat beliau itu adalah sumber kekuatan besar bagi beliau sendiri, dan merupakan berkah yang begitu baik terhadap risalahnya. Beliau akan merasa sakit jika berpisah sekalipun dengan salah seorang dari mereka. Namun meskipun begitu, tatkala beliau melihat kaum Mekkah semakin hari semakin bertambah garang dan keji, beliau menasehati kaum Muslimin agar mengungsi ke

tempat yang lebih aman.[4] Lebih baik beliau sendirian menghadapi serangan badai perlawanan kaum Mekkah daripada menyaksikan para sahabat disiksa dan dianiaya dengan sadisnya. Beliau tak bimbang sedikit pun atau merasa takut menghadapi para musuhnya yang sadis. Karenanya, beliau menasehati para sahabat beliau untuk mencari perlindungan di Abyssinia, sabdanya:

> "Di sana ada satu negeri dimana seorang pun tak dipersalahkan – suatu negeri yang adil. Tinggallah di sana hingga Allah membuka jalan keluar bagi anda sekalian dalam menghadapi kesulitan ini".

Baik penduduk Abyssinia maupun rajanya, yang disebut Negus (Najasai) adalah pemeluk agama Kristen. Yang pertamakali berhijrah adalah sejumlah sebelas orang yang segera dipersiapkan untuk berlayar ke Abyssinia. Empat di antara mereka ditemani istri masing-masing. Di antaranya 'Utsman bersama istrinya Ruqayyah, puteri Nabi. Ini terjadi di bulan Rajab tahun kelima sejak masa Panggilan Ilahi. Rombongan kecil tersebut meninggalkan Mekkah, beberapa orang mengendarai hewan dan lainnya berjalan kaki. Sesampainya di pelabuhan, mereka buru-buru berangkat meninggalkan pantai tanah tumpah darah mereka demi mencari perlindungan di tempat lain.

Kaum Quraisy, segera setelah mendengar kepergian mereka, mengirim beberapa orang kurir secara tergesa-gesa untuk mengambil mereka kembali. Mereka kecewa karena perahu telah berlayar jauh. Tapi kemurkaan mereka tidaklah berakhir. Mereka bersitegang bahwa Islam tidak boleh berpijak di mana pun. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengutus satu delegasi ke raja Najasi

---

4) "Dan mereka yang berhijrah karena Allah, setelah mereka dianiaya, sungguh Kami akan memberikan kepada mereka tempat tinggal yang baik di dunia" (Qur'an Suci 16:41).

meminta untuk tidak memberi tempat kepada kaum Muslimin dan agar dikembalikan lagi ke Mekkah. 'Abdullah ibnu Rabbi dan 'Amr bin As dipilih sebagai perutusan, dan mereka pergi ke Abyssinia dengan membawa sejumlah hadiah. Langkah pertama yang mereka lakukan sesampainya di sana adalah mengambil simpati golongan para pendeta. Mereka mengatakan kepada para pendeta itu bahwa kaum Muslimin telah menjalankan agama yang bersifat bermusuhan dengan Kristen, dan sambil memperdaya para pendeta, mereka menyerahkan hadiah yang dibawanya. Maka berhasillah mereka membujuk para pendeta agar para pendeta itu bisa mempengaruhi sang Raja, dan mereka mencari jalan agar bisa masuk ke istana Raja Najasi. Mereka berdalih panjang lebar agar raja mengusir kaum para pengungsi Muslim yang, mereka duga, salah dalam menjalankan agama dan bertentangan dengan keimanan nenek moyang mereka dan juga bertentangan dengan Kristen. Oleh karena itu, Raja mengundang kaum Muslimin ke istananya meminta mereka untuk mengadakan pembelaan yang mereka bisa, kenapa mereka bisa sampai murtad. Dalam hal ini, salah seorang dari mereka, yakni Ja'far ibnu Abi Thalib, bangkit dan berkata di hadapan Raja:

> "Wahai Raja, kami adalah orang buta huruf yang menyembah berhala. Kami biasa makan daging bangkai binatang, bahkan yang sudah lama mati sekalipun, dan kami melakukan segala sesuatu yang menjijikan. Kami tak pernah berbuat kewajiban terhadap keluarga, dan selalu melakukan perbuatan buruk kepada para tetangga. Yang kuat di antara kami selalu menindas yang lemah, hingga akhirnya, Allah mengutus seorang Nabi untuk memperbaiki kami. Kedatangannya, kebaikannya serta kehalusan budi pekertinya sangat dikenal oleh kami. Beliau mengajak kami untuk beribadah kepada Allah semata, dan memohon kepada kami untuk meninggalkan berhala dan penyembahan batu. Beliau mengajak kami untuk berbicara benar, berbuat amanah, berbuat baik, jujur, bersilaturahmi kepada sanak keluarga, dan

> berbuat baik pula kepada para tetangga. Beliau mengajarkan kepada kami untuk mencegah segala perbuatan buruk dan melarang menumpahkan darah. Beliau melarang segala sesuatu yang tak senonoh, berdusta, menyakiti anak-anak yatim, dan jangan sekali-kali menuduh yang tidak-tidak terhadap kesucian kaum perempuan. Maka kami beriman kepadanya, mengikutinya, dan melakukan apa yang diajarkan beliau. Karenanya orang-orang mulai berbuat tak adil kepada kami, dan kami menjadi sasaran penyiksaan dan penganiayaan, mereka pikir kami ini harus bersumpah untuk meninggalkan kepercayaan kami selamanya dan kembali kepada berhala. Kemudian kekejaman mereka teramat keliwat batas, kami keluar demi mencari perlindungan di negeri tuan, semoga kami tidak berbuat sesuatu yang bisa merugikan".

Setelah itu Ja'far membacakan satu ayat Qur'an Suci yang sangat menyentuh hati. Raja Najasi memberitahukan kepada delegasi kaum Quraisy bahwa beliau tak akan mengembalikan apalagi mengusir para pengungsi tersebut kepada mereka. Kekecewaan ini dialihkan ke rancana lain. Keesokan harinya, mereka mencoba menghasut Raja dengan memberitahukan kepadanya bahwa orang-orang murtad tersebut tidak beriman kepada Ketuhanan Yesus. Tetapi dalam hal ini pun akal bulus mereka tetap sia-sia tak membuahkan hasil. Kaum Muslimin tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan tapi beliau hanya seorang Nabi saja. Raja Najasi malahan memperkuat dan menyatakan: "*Kenyataannya Yesus itu tidak lebih dari apa yang dinyatakan oleh kaum Muslimin*". Utusan kaum Quraisy itu akhirnya gagal total dalam segala usaha liciknya.

Hal ini sudah tentu membuat kaum Quraisy merasa terhina menghadapi pengungsi Muslim ke Abyssinia tersebut. Mereka pertamakali mengejar para pengungsi itu ke pelabuhan untuk menangkap mereka, dan, karena gagal dan kecewa, lalu menyusul mereka ke istana Raja Negus. Apakah setelah semua itu mereka merasa putus asa? Apakah dakwah kaum Muslimin anti berhala

itu membuat kaum Quraisy menemukan jalan buntu melawan mereka? Namun para pengungsi kini sudah berada jauh di seberang lautan untuk dihina dan dicemoohkan oleh perkataan keberhalaan yang menyakitkan. Tentu, rasa benci yang bangkit melalui perbedaan agama itu, kini bertambah menjadi kebencian pribadi. Mereka kini tidak bisa mentoleransi lagi bahwa kaum Muslimin, yang telah pergi meninggalkan tanah airnya, tumbuh subur di mana-mana. Kemudian mereka merencanakan untuk menghancurkan kaum Muslimin dan karenanya mereka mencari segala cara dan taktik untuk menghasut Raja Najasi agar kaum Muslimin mendapat kesulitan. Dengan alasan yang sama mereka tidak memperbolehkan Nabi Suci dan para sahabat beliau tinggal di Madinah dengan alasan apa pun, yang di belakang hari mereka berhijrah ke sana. Di Madinah, di sana tak ada kekuasaan yang bisa melindungi para pengungsi Muslim dalam menghadapi musuh yang haus darah itu, yakni kaum Quraisy, yang mendorong mereka untuk membasmi kaum Muslimin sampai ke akar-akarnya dengan pedang. Naluri untuk menjaga dan membela diri bangkit di kalangan kaum Muslimin untuk berjuang keras membela dan mempertahankan diri. Kaum Quraisy tidak membiarkan mereka berlalu begitu saja, walaupun mereka telah diusir dari kampung halaman tanah tumpah darah mereka. Karenanya kaum Muslimin tidak mempunyai pilihan lain kecuali berbalik bertahan dan menghadapi pengejaran mereka secara jantan. Namun begitu, masih ada saja kritik yang buta dalam menilai fakta sejarah, menganggap bahwa langkah awal perang ini dimulai oleh Nabi Suci, dan anggapan ini sangat menodai Islam yang dikatakan sebagai agama pedang. Tidak samasekali! Itu jauh dari hakikat dan kenyataan!. Peristiwa yang berhubungan dengan para Pengungsi ke Abyssinia, seperti dipaparkan di atas, cukup memberi

penjelasan teramat nyata bahwa apakah mereka itu murtad atau tidak murtad, kaum Quraisy tetap bersikeras ingin memusnahkan persaudaraan kaum Muslimin dalam segala hal.

Hijrah kedua

Tatkala perutusan Quraisy kembali dengan hasil nihil dari Abyssinia, kemarahan mereka semakin menjadi-jadi. Mereka tetap melakukan pengejaran dengan lebih gigih lagi. Sejauh itu, mereka memandang kemajuan kaum Muslimin, sekalipun ada di bawah penindasan seperti itu, sangat menakjubkan luar biasa. Tapi para pengungsi ke Abyssinia memberikan bukti yang sangat meyakinkan bahwa kaum Muslimin siap menghadapi segala resiko dan siap berjuang keras membela Islam. Mereka tak akan mundur setapak pun menghadapi segala mara-bahaya di jalan Allah. Lagi pula, ketika kaum Muslimin masih tinggal di Mekkah mengetahui perlindungan Raja Najasi yang begitu mulia terhadap saudara-saudara mereka, maka tahun berikutnya sejumlah orang berangkat pula menyusul ke Abyssinia. Inilah yang dikenal sebagai hijrah kedua ke Abyssinia. Kaum Quraisy selalu mengusut kebenaran ikatan persaudaraan kaum pengungsi ini, tapi tetap gagal. Di samping anak-anak, sebanyak seratus orang, laki-laki maupun perempuan, hijrah ke Abyssinia. Mereka semua tinggal di sana, kecuali 'Utsman dan istrinya, yang segera kembali ke Mekkah. Tidak sampai tahun ketujuh setelah hijrahnya Nabi Suci dari Mekkah, mereka kemudian bergabung bersama saudara kaum Muslimin lainnya di Madinah. Menurut Perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah, di sana ada pernyataan perjanjian perletakan senjata antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy untuk jangka waktu sepuluh tahun. Persiapan ini demi

melindungi kaum Muslimin di negeri Arab dan untuk memungkinkan para pengungsi Abyssinia untuk kembali ke kampung halamannya untuk bertemu sanak keluarganya. Ini pun dilengkapi dengan persyaratan yang pada kenyataannya bahwa sekalipun berada di Madinah, kaum Muslimin tidak dalam keadaan aman hingga tahun ketujuh Hijriah, ketika perjanjian Hudaibiyah tersebut dimajukan lebih singkat lagi.

Perlakuan simpatik yang dilaksanakan oleh Raja Najasi terhadap kaum Muslimin dibalas baik oleh para pengungsi terdahulu. Selama pengembaraan mereka di kerajaan tersebut, ketika permusuhan mulai pecah dengan lawan penduduk negeri itu, kaum Muslimin memberi tempat pengabdian yang selaras dengan kedudukannya. Mereka juga berdo'a kepada Ilahi atas keberhasilannya. Ini menunjukkan betapa mulia rakyat di sana. Dari periode awal itu mereka memiliki motto ayat Qur'an: *"Ganjaran kebaikan adalah kebaikan juga"* (Qur'an Suci 55:60).

Tak ada kompromi dengan berhala

Peristiwa yang ada hubungannya dengan Pengungsi Pertama ke Abyssinia kiranya patut diperhatikan. Di hari belakangan, Surat yang berjudul *al-Najm* (Surat 53) turun kepada Nabi Suci, di akhir Surat itu turun ayat yang mengajak bersujud di hadapan Tuhan. Nabi Suci, selagi membaca Surat ini, segera saja bersujud ketika membaca ayat: *"Bersujudlah di hadapan Tuhan dan mengabdilah"* (53:62). Menurut Hadits sahih, ketika itu penyembah berhala Mekkah sedang berada di dekat Nabi Suci, juga spontan ikut-ikutan bersujud, ini karena mereka mempunyai kepercayaan kepada Tuhan sekalipun sesembahan mereka itu berhala. Cerita yang memutar balikkan fakta terhadap kejadian itu telah dike-

mukakan oleh sebagian orang. Nabi Suci, menurut perkiraan mereka, berpikir untuk berkompromi dengan para penyembah berhala, yang di dalam Surat ini mengizinkan para penyembah berhala untuk diberi kelonggaran. Dan karena inilah mengapa para penyembah berhala pun ikut-ikutan bersujud. Tapi Hadits yang menggambarkan cerita ini dasarnya benar-benar tidak bisa dizamin (Hadits *mardud* = Hadits yang perlu ditolak – penj.). Tak ada yang bisa dipercaya terhadap kejadian tersebut kecuali satu-satunya referensi di atas itu. Faktanya adalah bahwa beberapa pengungsi yang pergi Ke Abyssinia setelah mereka kembali ke kampung halamannya, mereka tidak pernah menunjukkan untuk berkompromi dengan para penyembah berhala. Cerita bersujudnya kaum kafir, mungkin, di satu pihak, menciptakan suatu kesan bahwa mereka telah menerima Islam, dan beritanya supaya sampai ke telinga kaum Muslimin yang ada di Abyssinia, supaya beberapa dari mereka bisa kembali ke kampung halamannya. Tapi kenyataannya, beberapa pengungsi yang kembali ke Mekkah itu berniat untuk memberitahukan saudara-saudara lainnya yang masih berada di Mekkah perihal kedamaian dan kebebasan yang mereka nikmati di bawah kekuasaan Najasi, dan karenanya mereka mengajak dan meyakinkan kaum Muslimin yang ada di Mekkah untuk bersama-sama menemani mereka ke sana. Inilah yang sebenarnya terjadi, dan hal ini ternyata menghasilkan pengungsian kedua ke Abyssinia.

Dakwah Terbuka

Usaha menekan perkembangan Islam tidak terbatas pada pengejaran maupun penganiayaan yang ditujukan kepada Nabi Suci dan para sahabat beliau: *"Dan sekiranya Kami tidak menguatkan*

engkau, niscaya engkau akan condong sedikit kepada mereka" (Qur'an Suci 17:74). Banyak dan berbagai cara telah dilakukan untuk menegakkan Kedaulatan Ilahi. Dakwah pertama kali dilakukan secara diam-diam. Tapi tidak lama Nabi Suci menerima wahyu Ilahi untuk melaksanakan tugasnya secara terbuka di depan umum dan mengingatkan para kerabat terdekatnya (QS 15:94; 26:214). Oleh karena itu beliau secara terbuka menyampaikan Risalah Ilahi. Suatu hari beliau memanjat bukit Sofa, beliau menyeru setiap suku Quraisy hingga mereka berkumpul di sana. "*Apakah anda semua*", demikian pinta Nabi Suci, "*pernah mendengar saya ini berdusta*?". Mereka serempak berkata bahwa mereka tahu beliau seorang yang tulus dan amat terpercaya. "*Jika saya beritahukan bahwa di belakang gunung ini ada sejumlah tentara yang akan menyerang kamu*", sabda Nabi Suci lagi, "*anda sekalian akan percaya kepada saya*?". "*Sungguh percaya*", jawab mereka serempak, "*karena kami tak pernah mendengar anda berdusta*". Kemudian beliau mengumandangkan ayat-ayat Ilahi kepada mereka, mengajak mereka supaya meninggalkan penyembahan berhala, menjauhi segala perbuatan jahat, agar beriman kepada Keesaan Ilahi, dan berperilaku di jalan kebajikan.

Karena himbauan ini mereka menjadi sangat marah. Abu Lahab khususnya yang paling kasar. Disebabkan oleh orang yang satu ini, maka permusuhan terhadap Nabi Suci semakin meningkat dan semakin menjadi-jadi. Dia dan istrinya mengejar dan menganiaya beliau dengan berbagai cara yang bisa mereka lakukan. Di hari-hari pelaksanaan ibadah haji, tatkala orang-orang berkumpul dari berbagai pelosok negeri Arab, Nabi Suci biasa pergi berkumpul bersama-sama mereka mendakwahkan risalahnya. Ke mana saja beliau pergi, Abu Lahab selalu membuntutinya dekat-dekat di belakang beliau, lalu mengingatkan orang-orang

agar jangan mendengarkan ocehan Nabi dengan serius, karena, kata dia, orang ini sakit ingatan.

Perutusan pertama kepada Abu Thalib

Ketika kaum Quraisy melihat bahwa tekanan dan rintangan terhadap perkembangan gerakan Islam ini tidak berhasil, dan ikatannya tidak pernah lepas sekalipun diguncang melalui kekerasan, dan mereka lebih baik menderita daripada keluar dari barisan Islam, maka kaum Quraisy secara rahasia membuat keputusan untuk melenyapkan Nabi Suci. Akibatnya, setiap usaha diputuskan untuk mengakhiri hidup Nabi Suci secara diam-diam, karena rencana kaum Quraisy untuk menghabisi nyawa Nabi Suci secara terang-terangan gagal total. Tapi, menurut peraturan adat masyarakat bangsa Arab di kala itu, setiap suku diberi kehormatan untuk melindungi setiap anggotanya. Usaha untuk menghabisi nyawa Nabi Suci karenanya bisa dimengerti, dan ini bisa mengakibatkan perang terbuka. Untuk ini maka perlu sekali minta perhatian Abu Thalib, paman Nabi Suci, sebelum terjadi pecahnya pertumpahan darah. Oleh karena itu, satu delegasi para pimpinan suku Quraisy, termasuk Abu Jahal, menunggu keputusan Abu Thalib dalam perkara ini. Dalam usaha untuk memperoleh hasil niat jahatnya, mereka mengemukakan hal ini: "Keponakan anda menghina berhala kami, melecehkan agama nenek moyang kami, menyebut kami dan ayah-ayah kami dahulu bodoh dan sesat. Anda sendiri wajib mempertahankan kehormatan kepercayaan kami sebagaimana kami lakukan". Abu Thalib menolak dan membantahnya dengan kata-kata sopan. Ternyata tuduhan yang diajukan kepada Nabi Suci benar-benar berlebihan. Beliau tak pernah menghina berhala mereka, karena jelas sekali Qur'an Suci melarang berbuat

begitu: *"Dan janganlah kamu mencaci-maki apa yang mereka seru selain Allah"* (16:109). Qur'an Suci utuh hingga sekarang, tetap dalam kemurniannya, boleh dipelajari dari awal hingga akhir, ia berisi tak ada satu ayat pun yang menghina sesembahan yang tak berguna. Semua itu hanya dikatakan sebagai barang yang tak ada artinya, tidak bermanfaat dan tak pula mencelakakan, dan kemusyrikan serta penyembahan berhala itu adalah perbuatan keji yang merendahkan martabat manusia itu sendiri.

Perutusan Kedua

Nabi Suci karenanya menyampaikan risalahnya sebagaimana biasa, berjalan setiap hari seperti biasa. Banyak hati yang terkesan terhadap Kebenaran Islam. Kaum Quraisy yang memperingatkan pertama kalinya kepada Abu Thalib ternyata gagal, kali ini mencoba menekan lebih berat lagi untuk memperoleh hasil. Mereka mengingatkan Abu Thalib terhadap permintaan pertama yang dia tolak, dan mereka mengancam bahwa kali ini tidak ada lagi toleransi terhadap masalah tersebut. Dia harus mencabut perlindungannya terhadap Nabi Suci atau haruskah membuat perhitungan lain terhadapnya, maka mereka membuat keputusan akhir. Ultimatum ini membuat suasana semakin tegang. Abu Thalib sendiri mendapat dilema kesulitan di antara dua ujung tanduk. Gejala terjadinya perang yang bisa menyerang keluarganya sendiri di satu pihak amat mungkin terjadi, dan tali ikatan yang kokoh dengan keponakannya, di pihak lain, tidak bisa dilepaskan, ini membuat sulit baginya untuk membuat keputusan yang harus dikemukakan. Di dalam kesulitan yang membelit seperti ini, dia terpaksa memberikan penjelasan kepada Nabi Suci karena situasi gawat seperti itu. "*Kasihanilah aku*", katanya, "*dan janganlah membebani*

aku dengan tanggungjawab yang terlalu berat. Aku tidak bisa mengimbangi perlawanan seluruh kaum Quraisy".

Pendirian kokoh kuat Nabi Suci

Situasi sangat kritis! Semua suku Quraisy sangat haus darah, tetapi karena intervensi Abu Thalib, kehidupan beliau agak sedikit leluasa. Tapi sayang! Pintu Abu Thalib juga hampir tertutup baginya. Kini tak ada lagi perlindungan bumi untuk melindungi diri dari keganasan para musuh. Para sahabat beliau, yang telah mencurahkan kehidupan mereka demi beliau, kini berada jauh di benua Afrika. Apakah semua ini artinya bahaya kehancuran mengancam? Hal ini bisa saja terjadi bila hati Nabi Suci yang sangat manusiawi itu ikut tenggelam larut bersamanya. Itu bisa terjadi secara alamiah, naluri membela diri bisa mengajak hatinya untuk berdamai, dan kecerdasannya bisa muncul untuk berkompromi dengan lawan, yang dengan demikian bisa menyelamatkan hidupnya, atau bisa saja melarikan diri ke suatu tempat dan mendakwahkan keimanannya di tempat lain. Apakah kecenderungan seperti itu, yang sudah tentu bisa diterima jika keadaannya demikian kritis, merangsek ke dalam hati beliau? Ternyata tidak! Tidak ada bayangan sampai ke sana. Beliau memiliki keyakinan teguh terhadap pertolongan Ilahi dan tak dapat digoyahkan sedikit pun. Beliau tak akan beranjak setapak pun dalam mendakwahkan Risalah Ilahi sampai akhir hayat dikandung badan. Segera saja kata-kata yang keluar dari bibir Abu Thalib itu beliau tanggapi tanpa ragu sedikit pun:

> "Wahai Paman! Andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku berhenti berdakwah, sekali-kali ini tak akan terjadi. Saya tak akan pernah

> berhenti hingga Tuhan menghendaki dakwahku ini mencapai kemenangan, atau saya tewas dalam berjihad".

Tapi, menyadari sikapnya yang kurang menyenangkan pamannya itu, mungkin bisa saja membuat pamannya goyah, yang dia itu memang telah mengangkat beliau dan melindunginya dengan resiko yang sangat berat. Tak tertahankan lagi, air mata berlinang di pelupuk matanya, lalu dia pergi meninggalkan Nabi Suci dengan rasa hati penuh pilu. Abu Thalib yang memang bertekad tidak mau meninggalkan bentuk ibadah agama nenek moyangnya itu, tapi karena melihat akhlak Nabi Suci yang begitu mulia, dia lebih jatuh cinta lagi kepada keponakannya ini. Baginya lebih baik menghadapi maut daripada meninggalkan Nabi Suci. Karena itu dia kembali lagi kepada Nabi Suci dan meneguhkannya:

> "Lakukanlah apa yang engkau kehendaki. Dalam keadaan bagaimana pun aku tetap tak akan meninggalkanmu".

Perutusan Ketiga

Kaum Quraisy sedikit ragu terhadap usaha Abu Thalib untuk membuahkan permintaan sekutu mereka. Malahan mereka terperanjat mendengar kecondongan dia kepada Nabi Suci. Perang saudara yang memusnahkan di antara mereka sendiri, pikir mereka, ini bisa meletus dan sangat berbahaya. Ini bisa menghancurkan kedaulatan kekuasaan clan mereka untuk selamanya. Karena itu, saatnya inilah mereka berusaha mendesak Abu Thalib dengan memberikan umpan dan memaksanya dengan ancaman. Lalu mereka datang kepada Abu Thalib dengan membawa seorang pemuda tampan bernama 'Ammarah bin Walid untuk dijadikan anak angkatnya sebagai pengganti Muhammad *(saw)* agar yang belakangan ini diserahkan kepada mereka untuk dipenggal

lehernya karena melawan tegaknya agama nenek moyang mereka. "*Wow, betapa ini tawaran yang sangat menakjubkan*!" Jawab Abu Thalib. "*Kamu sekalian menghendaki agar anakmu diangkat olehku sementara anakku sendiri ingin kamu bantai! Ini tak akan pernah terjadi. Tak akan! Sekali lagi, tak akan*!". Kali ini pun kaum Quraisy dibuat sangat kecewa. Mengerti akan hal ini, paling tidak mereka akan melakukan kekerasan terhadap segenap anggota keluarganya, Bani Hasyim, Abu Thalib segera mengundang seluruh keluarganya dan memperingatkan mereka akan marabahaya yang bisa menimpa. Secara serempak mereka setuju bahwa Nabi Suci jangan sampai jatuh ke tangan kaum Quraisy walau apa pun yang mungkin menimpa keluarga Bani Hasyim. Dengan pengecualian Abu Lahab, yang bekerja sama dengan para musuh, seluruh keluarga Bani Hasyim siap menyingsingkan lengan baju mempertahankan Nabi Suci. Begitu besar beliau disayangi Bani Hasyim. Mereka semua mencintai beliau karena ketulusan budi pekerti dan akhlak karimah yang beliau miliki. Sekalipun berbeda agama, mereka semua siap melindungi beliau walaupun menanggung resiko berat terhadap kehidupan mereka sendiri.

Kaum Quraisy menawarkan harta dan kepemimpinan

Kaum Quraisy rupanya belum kehabisan akal untuk mencapai tujuan mereka dengan usaha tanpa menumpahkan darah. Mereka masih memiliki kartu lain untuk dimainkan. Penganiayaan terbukti sia-sia belaka, bahkan cara seperti itu menjadi pukulan balik bagi mereka sendiri, mungkin dengan menawarkan sesuatu langsung kepada Nabi Suci bisa berhasil. Kemudian suatu perutusan dibentuk agar bisa diterima dan dimengerti oleh beliau

dengan basis seperti tadi. Mereka mengundang Nabi Suci dan menawarkan sesuatu yang sangat menggoda hati seperti ini:

> "Jika anda ingin memiliki harta kekayaan, kami akan menyiapkannya untuk anda sebanyak yang anda kehendaki; jika anda menginginkan pangkat dan kekuasaan, kami pun siap untuk setia kepada anda karena anda sebagai penguasa dan raja kami; jika anda suka akan keindahan dan kemolekan, anda bisa memiliki wanita tercantik sesuai dengan selera dan pilihan anda".

Ini sungguh suatu godaan yang amat menggiurkan, sudah pasti! Bayangkan, dari keadaan miskin, tak berdaya dan dianiaya menjadi potensi kehidupan yang sangat adiluhung, apakah tidak kepincut? Tapi Hati Nabi Suci terbebas dan bersih dari imitasi mementingkan diri sendiri. Jawaban beliau yang sangat mengejutkan dan sangat mengecewakan serta menyakitkan sekaligus menjengkelkan hati kaum Quraisy terlontar seperti ini:

"Saya tidak memerlukan harta kekayaan ataupun kekuasaan. Saya telah ditugaskan oleh Allah Rabbul-'Izzati sebagai pemberi ingat kepada umat manusia. Saya menyampaikan risalah-Nya kepada anda sekalian. Semoga anda dapat menerimanya, anda akan berbahagia dan selamat dalam kehidupan ini maupun nanti di akhirat kelak; jika anda sekalian menolak Sabda Ilahi, sungguh Allah akan mengadili antara anda dan saya".

Itulah usaha dan kompromi kaum Quraisy yang terakhir dengan hasil yang sangat mengecewakan. Pendekatan melalui godaan yang amat menggiurkan itu tak membuahkan apa-apa, sama seperti penganiayaan yang telah dilakukan. Penganiayaan juga tak membawa perubahan apa pun. Andaikan bukan karena keteguhan yang diinjeksikan Ilahi ke dalam hati sanubari Nabi Suci, niscaya siksaan maupun penganiayaan yang ditimpakan kepada beliau serta godaan yang teramat menggiurkan tersebut pasti menggoyahkan beliau dari posisinya. Tapi beliau berdiri

dengan kokohnya bagaikan gunung cadas perkasa, menghempaskan segala godaan yang membujuknya agar meninggalkan misi dakwahnya. Karena inilah Qur'an Suci menyinggung secara tidak langsung dalam ayat seperti ini: *"Dan jika Kami tidak meneguhkan engkau, niscaya engkau sedikit condong kepada mereka"* (17:74).

Boikot terhadap Bani Hasyim

Kecewa terhadap segala segi, kaum Quraisy memutuskan untuk menggunakan senjata pamungkas. Ini terjadi di tahun ketujuh sejak Panggilan, dan mayoritas kaum Muslimin telah mengungsi ke Abyssinia dengan aman. Hamzah dan 'Utsman memeluk Islam. Abu Thalib menolak niat jahat kaum Quraisy yang meminta agar dia tidak melindungi Nabi Suci. Kecuali Abu Lahab, seluruh keluarga Bani Hasyim telah memutuskan berdiri bersama Nabi Suci dan bertempur demi mempertahankan beliau sampai tetesan darah penghabisan. Terlebih lagi, Islam perlahan-lahan merayap dengan cepatnya dan menyebar dari satu suku ke suku lainnya. Karenanya kaum Quraisy memutuskan untuk memblokir keluarga Bani Hasyim. Perkawinan dan berbisnis dengan keluarga ini dilarang. Akibatnya perjanjian dibuat dan disepakati, lalu persetujuan itu digantung di tembok Ka'bah agar itu dianggap suci. Mendengar hal ini keluarga Bani Hasyim segera mengasingkan diri ke tempat terpencil dari Mekkah, yang dikenal sebagai *Shi'ib,* maknanya *Sudut* Y*ang Terlarang.* Tapi Abu Jahal rupanya tak mengindahkan hal itu, dan ia tetap berjaga-jaga mengawasi apakah pemboikotan itu diawasi secara ketat atau tidak. Ketika Hakim ibnu Hazam, contohnya, mencoba mensuplai berbagai keperluan untuk Khadijah, yang dekat sekali hubungannya dengannya, Abu Jahal menghalang-halanginya. Namun Bani Hasyim tak

pernah menghapuskan keputusan tersebut sekalipun di saat-saat adanya cobaan berat seperti ini. Mereka rela menerima semua penderitaan seperti ini demi Nabi Suci yang tak mungkin mereka lakukan kalau bukan karena hormat yang begitu dalam kepada beliau. Tatkala pemboikotan hampir berakhir, dakwah Nabi Suci semakin kuat di dalam empat penjuru tembok *Shi'ib* tersebut. Di hari-hari musim Haji, ketika bangsa Arab melarang adanya pertumpahan darah karena dianggap bisa mencemari tempat suci, beliau bisa keluar dan mendakwahkan ajarannya kepada orang-orang yang berkumpul di sana yang datang dari tempat-tempat yang jauh maupun dekat. Abu Jahal selalu membuntutinya bagaikan bayangan yang tak bisa lepas, ia selalu memperingatkan orang-orang agar jangan mengikuti ajaran Nabi. "*Dia adalah pembohong*", katanya, "*dan jangan dipercaya*". Akibatnya, ke mana saja Nabi Suci menyampaikan risalahnya, beliau selalu menemui pertanyaan yang bernada ejekan, mengapa kaumnya sendiri tidak menyukainya jika dia itu orang yang benar sesuai dengan pengakuannya. Ringkasnya, inilah periode yang paling sulit bagi Bani Hasyim dan sangat tersendat-sendatnya aktifitas dakwah beliau.

Sementara itu, di sana pun muncul bisik-bisik yang anti kekerasan terhadap Bani Hasyim. Orang-orang yang berhati tulus di antara kaum Quraisy merasa sangat tak adil atas perlakuan seperti itu, dan kekejaman terhadap pemboikotan itu datang juga hari akhirnya ketika beberapa orang terang-terangan mengutuk perbuatan itu. Konsekwensinya lima orang dari mereka memimpin untuk memutuskan di antara mereka sendiri bahwa pemboikotan itu harus diakhiri dan perjanjian itu harus dibubarkan. Lembaran tulisan, yang digantungkan di Ka'bah tempo dulu, sudah dimakan rayap. Ini harus diberitahukan kepada pemimpin Quraisy Abu Thalib bahwa itu tandanya Tuhan tidak menyukainya. Akhirnya

disetujui bahwa perjanjian itu harus dinyatakan tidak ada dan tidak berlaku bila ternyata hal itu sudah rusak. Sesuai kesepakatan, mereka pergi ke Ka'bah untuk mengecek perjanjian itu yang ternyata memang sudah dimakan rayap. Kesempatan itu segera saja dipertimbangkan oleh mereka yang tidak menyetujui pemboikotan yang sangat tak adil tersebut. Kemudian tulisan perjanjian tersebut diturunkan dan dibawa ke pintu gerbang *Shi'ib* dan diumumkan secara terbuka bahwa mereka tidak menyetujui perjanjian pemboikotan tersebut. Mereka mengeluarkan keluarga Bani Hasyim dan dikembalikan ke rumah mereka masing-masing. Tak seorang pun yang berani mencegahnya. Pemboikotan itu berakhir setelah tiga tahun berlaku.

Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah

Segera setelah keluar dari pemboikotan di Shi'ib, Abu Thalib, paman Nabi Suci, yang sejauh ini membuktikan pembelaannya, meninggal dunia. Walaupun beliau tidak menerima Islam, namun Nabi Suci sangat erat sekali ikatannya dengannya. Kematian ini sangat mengejutkan sekali. Namun petaka itu, begitulah kata pepatah, jarang datang sendirian. Tak lama kemudian, orang yang paling dipercaya dan orang yang sangat dicintai oleh beliau, Khadijah, juga wafat. Khadijah telah lama sekali berbakti kepada Nabi Suci dengan setulus hati dan menjadi sumber yang tak pernah gagal dalam menghibur dan membahagiakan hati yang lara sesaat pun. Dengan kewafatannya itu, beliau sangat kehilangan yang tiada taranya. Kehilangan dua orang ini terjadi di tahun kesepuluh sejak Panggilan Ilahi, yang di dalam sejarah Islam dikenal sebagai *'Amul-Huzn* yakni *Tahun Duka Cita.* Dengan kehilangan

dua penghibur dan penolong besar ini, yakni Abu Thalib dan Khadijah, Nabi Suci menghadapi kesulitan yang lebih besar lagi.

Mengunjungi Thaif

Nabi Suci kini menghadapi kesulitan yang lebih besar lagi dalam menjalankan dakwahnya. Pertahanan Abu Thalib dan Khadijah terhadap kejahatan kaum Quraisy kini telah tiada. Tangan mereka kini leluasa untuk mengobrak-abrik beliau sesuka hatinya dan sepuas-puasnya sesuai dengan selera kejahatan mereka.[5] Dalam situasi yang kelam ini, keyakinan Nabi Suci terhadap kemenangan akhir tetap tidak tergoyahkan. Ketika suatu hari beliau sedang berjalan, tiba-tiba beliau dilempari debu. Sekembali ke rumah, puterinya mencuci kepala beliau sambil berlinang air mata menahan pilu karena kemalangan yang menimpa ayahanda tercintanya. "Jangan menangis anakku, ucap beliau menghiburnya, "Allah pasti akan menolong ayahmu". Begitu dalam keyakinan beliau akan keberhasilan dakwahnya kelak, sekalipun menghadapi perlawanan yang sangat getir ini. Beliau tak pernah berpikiran sedikit pun untuk melarikan diri seperti sebagian para Sahabatnya yang mengungsi ke Abyssinia untuk mencari perlindungan di sana. Beliau sesaat pun tidak pernah putus asa untuk memperbaharui tanah kelahirannya. Beliau merasa yakin seyakin-yakinnya bahwa semenanjung itu suatu hari harus bangkit menyongsong Kebenaran Islam. Dengan dikelilingi oleh suasana rasa kebencian yang begitu tebal, mata beliau masih tetap menerima cahaya harapan nan cerah. Keyakinan terhadap para musuhnya yang mematikan

---

5) "Dan sesungguhnya mereka membuat engkau gelisah di negeri agar mereka dapat mengusir engkau dari sana, lalu jika demikian, mereka tak akan menanti sepeninggal engkau kecuali hanya sebentar". (Qur'an Suci 17:76).

itu suatu hari kelak niscaya akan menjadi sahabatnya, harapan itu sudah bersemayam dengan kuatnya di dalam hati beliau. Usaha perlawanan keras kaum Mekkah, karenanya mengalihkan perhatian beliau ke kota Thaif, dengan harapan semoga orang-orang di sana mau mendengarkan dakwah beliau. Dengan ditemani Zaid, beliau pergi ke sana dan menuju tiga orang bersaudara yang datang dari keluarga terhormat di sana. Tapi karena ketidaksukaannya kepada beliau, mereka semua menyumbat kuping rapat-rapat. Selama sepuluh hari beliau tinggal di sana menyampaikan dakwahnya kepada beberapa orang, juga kepada orang perorang, tapi semua itu tak berhasil. Di setiap sudut beliau menjumpai cemoohan serta ejekan yang mengatakan bahwa beliau pertama-tama harus meyakinkan kaumnya sendiri sebelum orang lain jika beliau merasa benar terhadap pengakuannya itu. Akhirnya, beliau disuruh segera meninggalkan tempat itu, namun segera setelah beliau pergi meninggalkan kota itu, sekelompok masyarakat, atas hasutan para pemukanya, mengikuti beliau mengarak-ngarak sambil berteriak-teriak. Mereka memagari arah perjalanan beliau di kanan kiri jalan sepanjang perjalanan, dan ketika beliau berlalu di hadapan mereka, kaki beliau diserimpung bebatuan. Ketika kaki beliau berlumuran darah dan tak bisa melanjutkan perjalanan, robohlah badan beliau ke tanah, tiba-tiba genggaman tangan kasar dan keras menghentakkan badan beliau. "*Jalan*!!!" Gertaknya. "*Ini bukan tempatmu untuk tinggal di sini*". Tragedi ini berjalan sejauh tiga mil. Beliau dilempari dengan berondongan batu hingga sepatunya penuh dengan darah. Akhirnya, ketika para penyiksa itu berlalu, beliau duduk bernaung di kebun buah-buahan untuk sejenak beristirahat Pemilik kebun kecil ini, 'Uthbah ibnu Rabi'ah, seorang non-Muslim, merasa iba pada beliau dan memberinya setangkai anggur melalui seorang budak beragama

Kristen bernama 'Addas. Nabi Suci, ketika tangan beliau memetik buah anggur untuk dimakan, seraya mengucapkan "*bismillahir-rahmani-rahiim*" kata-kata yang selalu dianjurkan kepada setiap Muslim apabila memulai suatu pekerjaan. Merasa terkejut dengan ucapan itu, budak tersebut lalu menanyakan kepada beliau apa arti kata-kata itu. Dengan diberitahukannya mengenai risalah Islam, dia menerima Kebenarannya

Karena ditolak oleh orang di setiap penjuru, dalam keadaan demikian pahit ini Nabi Suci bermunajat kepada Ilahi Rabbi. Rekes beliau kepada Allah bukanlah karena patah semangat atau mengeluh; di sisi lain, meskipun jelas terlihat mohon pertolongan, tapi itu berisi keyakinan terhadap masa yang akan datang. Do'a itu berbunyi seperti ini:

> *"Ya Robbii, kepada Engkaulah aku mengakui segala kelemahanku, ketidak mampuanku dan ketakberdayaanku di hadapan manusia. Engkaulah Yang Maha-pengasih dan Maha-penyayang. Engkaulah Tuhannya orang yang lemah. Engkau mempercayakan aku untuk menghadapi musuh yang tak menyukai, yang telah mengerutkan dahinya kepadaku, atau kepada kawan dekat, yang Engkau menguasai perkaraku. Bukannya aku tidak berhati-hati, jika aku tidak dilindungi oleh-Mu. Di hadapan cahaya wajah-Mu aku mohon perlindungan – cahaya yang menerangi langit dan menghapus segala kegelapan, dan menguasai segala perkara di dunia ini maupun di Akhirat kelak. Semoga aku tak akan membuat kesulitan bagi-Mu, atau Engkau murka kepadaku. Tak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu".*

Hati manusia yang bagaimanakah yang bisa menyadari ketulusan hati sanubari yang mengungkapkan perasaan mulia di bawah cobaan berat sedemikian rupa? Bisa dibayangkan, apakah hati seorang penipu bisa mengungkapkan emosi mulia seperti itu, khususnya setelah mengalami penderitaan yang begitu pahit? Sedemikian tenangnya beliau ini sekalipun mengalami penderitaan begitu rupa yang tak ada seorang anak manusia pun pernah

mengalaminya seperti itu. Betapa mengagumkan sikap yang beliau tunjukkan, yang bila terjadi pada orang lain mungkin bisa bunuh diri. Betapa teguhnya iman kepada Allah, yang dengan bahagia berserah diri kepada kehendak-Nya, betapa murni kebahagiaan rohani itu! "*Semua penderitaan*", beliau katakan, "*tak ada artinya sepanjang orang itu mencari keridlaan Ilahi*".

Bai'at 'Aqabah

Setelah mendapat jaminan dari Mut'im ibnu 'Adi, hidup beliau terlindungi. Dia menjelaskan kepada beliau bahwa kini saatnya beliau bisa meninggalkan Thaif menuju Mekkah, namun saat itu cuaca masih gelap dan cahaya belum menampakkan sinarnya untuk menerangi beliau agar beliau bisa segera meninggalkan tempat itu. Tapi beberapa hari kemudian beliau sudah kembali ke Mekkah.

Musim Haji telah tiba dan beliau menghampiri setiap kaum yang datang berbondong-bondong dari setiap pelosok Arab. Namun di mana saja ada pertemuan yang beliau hadiri untuk menyampaikan dakwahnya untuk menjelaskan ajaran Islam, Abu Lahab selalu ada membuntuti beliau, memberitahukan orang-orang agar jangan mempercayainya karena beliau ini dianggap murtad dan ingin menghempaskan kerohanian Latta dan 'Uzza. Akibatnya, beliau harus sedikit mengadakan atraksi untuk menarik perhatian. Beberapa suku terang-terangan menolaknya. Namun beliau tidak berkecil hati. Satu suku mengungkapkan suka pada ajaran yang beliau kemukakan tetapi membela serta tak bisa meninggalkan agama leluhurnya sekaligus. Lainnya lagi mengajukan pertanyaan, bila nanti beliau menang, apakah mereka bisa ikut andil dalam kerajaan yang mungkin dicapai beliau, bisakah

mereka bekerja sama. Menjawab pertanyaan ini Nabi Suci mengatakan kepada mereka bahwa seluruhnya terserah kepada kehendak Ilahi apakah akan dianugrahi kerajaan atau tidak tergantung pada keridlaan-Nya. Kejadian tersebut, sekalipun sepele, adalah pembicaraan yang bernilai bagi ketulusan niat Nabi Suci. Bila kekuasaan pribadi menjadi tujuan usahanya, seperti kebanyakan menduga, apa yang bisa mencegah beliau untuk memenangkan seluruh kaum dengan semata-mata hanya memegang janji mereka? Tapi kenyataannya bahwa pencapaian kekuasaan duniawi tak pernah tercapai dari perjuangan keras beliau. Hati beliau telah terbakar di dalamnya untuk memperbaiki derajat manusia. Ketinggian derajat manusia adalah satu-satunya tujuan utama hidup beliau. Beliau sangat mengharapkan pertolongan Ilahi, yang tak ada bayangan keraguan sedikit pun, pasti datang menjelang, walaupun beliau tidak bisa mengatakan kapan.

Sementara dakwah Islam sedang berjalan ke berbagai suku dan bangsa di musim Haji tersebut, Nabi Suci ketika itu menjumpai beberapa orang dari Khazraj, suatu suku di Madinah. Setelah mengetahui siapa mereka, beliau menanyakan kepada mereka apakah mereka itu ada hubungannya dengan agama Yahudi, yang mereka jawab “ya”. Kemudian beliau membicarakan risalah Islam kepada mereka. Karena penduduk Madinah itu terdiri dari kebanyakan unsur para pemeluk agama Yahudi, rupanya mereka pernah mendengar ramalan tentang akan munculnya Nabi Yang Dijanjikan sebagaimana diramalkan di dalam Kitab Suci agama Yahudi yang ada di tangan mereka. Jadi pengakuan Nabi Suci mengenai *Nabi tersebut* tidak mengejutkan mereka. Betapa indah hakikat ajaran Islam yang dijelaskan oleh Nabi Suci kepada mereka, begitu pula tentang ramalan akan datangnya Nabi yang dijanjikan itu, beliau meyakinkan mereka bahwa *Nabi* yang di-

nanti-nanti dan ditunggu-tunggu itu adalah diri beliau sendiri yang sudah datang kepada para tamu Rumah Suci ini. Hasilnya, mereka semua sejumlah enam orang menerima Islam. Ini terjadi sekitar tahun kesebelas sejak Panggilan Ilahi. Sekembalinya ke Madinah, mereka sangat terkesan sekali akan keimanan baru yang diamalkan di sana dan nama Nabi Suci menjadi pembicaraan sehari-hari. Banyak sekali orang bergabung ke barisan Islam, dan lusinan dari mereka segera menunaikan ibadah Haji di tahun berikutnya. Mereka semua mengadakan ikatan perjanjian atau yang disebut *Bai'at* dengan Nabi Suci di tempat yang disebut *'Aqabah.* Perjanjian tersebut berbunyi: "Kami tidak akan musyrik kepada Allah. Kami tak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh keturunan kami, tidak akan melontarkan tuduhan palsu kepada orang lain. Kami akan patuh dan taat kepada Nabi Suci dalam segala hal kebaikan". Perjanjian ini disebut sebagai *Bai'at 'Aqabatul-uula* (Bai'at 'Aqobah pertama) yang dilaksanakan pada tahun kedua belas sejak Panggilan Ilahi.

Mus'ab ibnu 'Umair sebagai muballigh pertama yang diutus oleh Nabi Suci untuk mendakwahkan ajaran Islam di sana. Hasil gemilang usaha Mus'ab ibnu 'Umair ini, Islam menyebar dengan derap langkah yang cepat di Madinah. Pemimpin suku Aus dan Khazraj memeluk Islam, maka dalam kesempatan di musim Haji tahun berikutnya sejumlah tujuh puluh tiga orang dan dua perempuan berkunjung ke Mekkah. Di suatu malam Nabi Suci menjumpai mereka, juga di 'Aqabah. 'Abbas, paman beliau, selalu menemani beliau, walaupun 'Abbas ini belum memeluk Islam, kemudian dibukalah pembicaraan : "

> Anda sekalian sadar akan posisi Muhammad yang berada di tengah-tengah kita ini. Sejauh ini kami selalu melindunginya dari sergapan para musuhnya. Beliau kini benar-benar aman dan

> berada di tengah-tengah kita sekalian. Namun sekarang anda sekalian menghendaki beliau untuk menemani anda ke kota anda dan tinggal di sana bersama anda sekalian. Jika anda semua percaya, anda sekalian harus memenuhi perjanjian yang anda kehendaki agar bisa membawa beliau ke sana, dan anda berjanji akan melindungi beliau dengan segala cara, anda sekalian bebas untuk bertanggungjawab. Karenanya, jika anda pikir tidak bisa melindungi beliau, lebih baik anda sekalian meninggalkan beliau sekarang ini juga. Dan bila anda sanggup, silahkan anda membawanya bersama anda sekalian, bersiap-siagalah anda untuk menahan serangan kesatuan dan kekuatan musuh, baik dari kalangan bangsa Arab maupun dari kalangan kaum kafir yang ada di antara anda sendiri.

Penduduk Madinah, yang kemudian dikenal sebagai kaum *Anshar (Penolong)* dalam sejarah Islam, menjawab bahwa mereka bersedia mengadakan sumpah setia kepada Nabi Suci yang kemudian akhirnya disepakati bersama. Oleh karena itu Nabi Suci membacakan satu ayat Qur'an Suci yang disampaikan dalam pidato singkat dan beliau bersabda: "Saya minta bukti janji anda yang menyatakan bahwa anda sekalian akan melindungi saya dari serangan para musuh sebagaimana anda sekalian melindungi istri dan anak-anak anda". Dalam hal ini, pemimpin di antara mereka, Bara ibnu Ma'rur, meletakkan tangannya di atas tangan Nabi Suci sambil berkata bahwa mereka semua berjanji sumpah setia kepada beliau seperti yang dinyatakan itu. Selesailah perjanjian itu, lalu Nabi Suci mengangkat duabelas orang sebagai pemimpin mereka.

Ini membuktikan bahwa Nabi Suci pindah atau hijrah ke Madinah atas undangan penduduk Madinah. Telah menjadi adat-istiadat bangsa Arab kapan saja seorang anggota suatu suku bergabung dengan suatu suku lainnya, mereka dengan sendirinya bersumpah setia untuk saling melindungi masing-masing anggotanya. Hal itu juga terjadi dari peristiwa yang beliau ketahui

sepenuhnya, sebagaimana 'Abbas juga tahu, begitu pula yang terjadi di Madinah, oleh karenanya kaum Mekkah pasti akan membebaskan beliau. Oleh sebab itu penting sekali memegang janji kaum Anshar untuk melindungi Nabi Suci bila nanti diserang musuh. Keprihatinan bisa dimaklumi; penduduk Mekkah sudah memberikan cukup bukti terhadap kejahatan mereka dengan pergi ke Abyssinia untuk mengejar para pengungsi Muslim. Perjanjian kali ini dikenal sebagai *Bai'atul-'Aqabatuts-tsani* (Sumpah Setia 'Aqabah Yang Kedua) dan terjadi di tahun ketiga belas sejak Panggilan Ilahi.

Saling pengertian sudah disepakati dan sumpah setia langsung dirahasiakan kuat-kuat, hal itu sudah diketahui dengan jelas oleh beberapa kaum Muslimin termasuk 'Abbas. Bahkan kaum non-Muslim Madinah pun tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kaum Mekkah karenanya tidak memperoleh informasi dari mereka. Tapi tatkala ibadah Haji telah usai, dan orang-orang telah meninggalkan Mekkah, rahasia itu bocor juga dan ketahuan, karena Nabi Suci sendiri tidak suka akan rahasia-rahasiaan. Kaum Mekkah segera mengejar kaum musafir Madinah, tapi tak terkejar semuanya. Lalu mereka menangkap dua orang yang tersisa, yang seorang melarikan diri, sementara lainnya, Sa'd ibnu 'Ubadah, dipaksa harus kembali ke Mekkah. Tapi belakangan diserahkan secara baik-baik oleh kaum Mekkah di Madinah, dan dengan perantaraan mereka dia dibebaskan. Setelah itu, secara rahasia, rombongan kecil para sahabat hijrah ke Madinah.

Akhirnya datang juga waktunya ketika Nabi Suci meninggalkan Mekkah yang ditemani dua sahabat, Abu Bakar dan 'Ali, yang lainnya sudah sampai di Madinah. Suasana ini memancarkan hakikat cahaya keimanan Nabi Suci yang sesungguhnya kepada Ilahi. Permusuhan kaum Mekkah yang begitu pahit hari demi

hari semakin berkembang kuat. Terbukti Islam semakin mengakar saja di Madinah, yang ini menjadi pemicu dan penambah bahan bakar bagi kemurkaan mereka. Praktis sendirian berada di tengah-tengah para musuh beliau yang mematikan, kini Nabi Suci semakin terbuka saja menghadapi bahaya besar. Walaupun begitu beliau tidak khawatir terhadap dirinya sendiri sebagaimana para sahabatnya yang telah dikirim ke tempat yang lebih aman, beliau sendiri masih tinggal di belakang di tengah-tengah kancah musuh yang haus darah.

BAB V
HIJRAH KE MADINAH

"Jika kamu tidak menolongnya, Sungguh Allah telah menolongnya ketika orang-orang kafir mengusirnya – dia adalah yang kedua dari dua orang tatkala mereka berada di gua, tatkala dia berkata kepada sahabatnya: Jangan merasa sedih, sesungguhnya Allah menyertai kita" (9:40).

Dewan kaum Quraisy

Empatbelas tahun sejak Panggilan telah berlalu, dan Nabi Suci, yang hanya ditemani Abu Bakar dan 'Ali, masih tinggal di Mekkah dikelilingi musuh-musuhnya. Para sahabat lainnya sudah melambaikan tangan mengucapkan selamat tinggal kepada tanah tumpah darahnya, ada yang hijrah berlindung ke Abyssinia maupun ke Madinah. Tapi keputusan di saat-saat kegetiran Nabi Suci dalam keadaan tidak berdaya ini belum juga datang. Abu Bakar seringkali meminta beliau agar segera hijrah ke Madinah; tapi

Tuhan, kata beliau, belum memerintahkan untuk berbuat demikian. Dalam keadaan krisis demikian pun adalah kerja rencana Ilahi yang manifestasinya ditentukan oleh keputusan kaum Quraisy. Yang kenyataanya, usaha-usaha individual untuk mengusir beliau telah dilakukan, tapi semuanya gagal. Perlawanan pahit telah berlalu serta berbagai penyiksaan telah dilakukan. Tapi tetesan darah terakhir belum cukup memenuhi mangkuk kebiadaban kaum Mekkah yang sudah meluap itu. Akhirnya datang juga waktunya. Mendapatkan Nabi hampir seorang diri, mereka segera mengadakan pertemuan besar di *Darul-Nadwa* (Gedung Pertemuan), di mana di sana selalu diadakan penyelenggaraan peristiwa nasional. Pemimpin Quraisy ada di sana untuk menyampaikan usaha apa yang harus dilakukan terhadap Nabi Suci. Beberapa orang di antaranya mengusulkan agar Nabi itu dibelenggu saja, lalu dilemparkan ke jurang atau sumur yang dalam dan dibiarkan sampai mati dengan sendirinya. Tapi usulan ini sering kali tidak disetujui, alasannya nanti para sahabatnya memperoleh kekuatan hingga mereka memperoleh kesempatan dan akhirnya membebaskannya. Usulan lainnya ialah agar dia dibuang saja ke negeri lain. Tapi itu pun tidak disepakati karena jika nanti di mana saja dia dibuang, bisa jadi dia bisa mempengaruhi orang-orang yang ada di negeri pembuangan itu karena ajarannya yang mengesankan, dan mungkin suatu hari bisa mengalahkan Quraisy. Abu jahal dengan panjang lebar mengemukakan proposalnya bahwa para pemuda yang gagah perkasa dari keturunan terhormat harus dipilih, salah seorang dari masing-masing klan kaum Quraisy lalu dipersenjatai dengan pedang tajam, mereka semua harus menghujamkan pedangnya masing-masing ke tubuh Nabi Suci. Jadi tidak ada satu klan pun yang bisa dipertanggungjawabkan dalam pembunuhan ini. Bani Hasyim sendiri harus benar-benar menanggung uang

darah atau tebusan untuk membalas dendamnya. Inilah yang disepakati bersama.

Di Gua Tsaur

Sementara kaum Quraisy sedang mematangkan rencananya, Wahyu Ilahi memberitahukan Nabi Suci tentang niat jahat mereka, memperingatkan beliau agar jangan tidur di tempat tidurnya di malam hari. Kemudian hal ini diberitahukan kepada 'Ali perihal perintah Ilahi ini, dan menyuruh 'Ali supaya tidur di tempat tidur beliau, untuk itu beliau sendiri mempercayakan beberapa amanat dimana 'Ali harus menggantikan tugas beliau di pagi hari esok, kemudian ditugaskan untuk mengikutinya ke Madinah. Betapa hormat terhadap ketulusan hati beliau yang, meskipun kekuatan kepercayaan masyarakat lawan masih membebaninya! Dan untuk mengungkapkan niat ini beliau menugaskan 'Ali untuk tinggal di belakang, dimana Abu Bakar diberitahukan untuk menyiapkan segala keperluan untuk mengungsi nanti, karena perintah Ilahi telah diterima. Abu Bakar tak sabar meminta jika bisa menemani Nabi Suci, dan ketika itu dikatakan bahkan harus, Abu Bakar berlinang air mata bahagia. Mengapa merasa bahagia dikala keadaan demikian sukar dan sulit? Karena beliau akan menemani Nabi Suci dimana beliau rela mengorbankan segala-galanya demi Nabi Suci. Abu Bakar sudah menyiapkan dua unta untuk mengantisipasi saat-saat genting seperti ini. Segala keperluan lainnya juga sudah disiapkan, tempat untuk bertemu nanti antara beliau dan Nabi Suci sudah ditentukan. Segera setelah hari mulai gelap, orang-orang bersenjata pedang tajam terhunus dari kalangan suku-suku kaum Quraisy mulai menyebar mencari sasarannya ke rumah Nabi Suci, siap untuk menghujamkan pedangnya ke tubuh

beliau lebih cepat lebih baik untuk menyeret beliau dari rumahnya. (Sudah menjadi tradisi bangsa Arab, bahwa bertentangan dengan rasa kesatriaan bangsa Arab, atau tidak jantan, bila membunuh seseorang di dalam ruangan empat tembok). 'Ali saat itu sudah berbaring di tempat tidur Nabi Suci untuk menarik kesan kaum Quraisy bahwa Nabi Suci pasti ada di sana dan untuk meyakinkan bahwa si calon teraniaya yang ditujunya sudah di tangan mereka. Sementara itu, Nabi Suci, yang sangat yakin akan pertolongan Allah, yang sudah tiga belas tahun mengabdi di tengah-tengah musuhnya, menunggu hari gelap, dan setelah gelap tiba, dengan tenangnya beliau keluar melalui tengah-tengah orang-orang yang akan membantainya dan pergi menuju rumah Abu Bakar sebagaimana telah direncanakan. Mereka bersama-sama menuju Madinah dan sampai di suatu gua yang dikenal sebagai Gua Tsaur yang berjarak tiga mil dari Mekkah. Abu Bakar mengawali dulu, lalu membersihkan jalan setapak yang menuju gua itu sambil menutup lobang-lobang yang menganga yang mungkin bisa memperosokkan mereka dengan meraba-raba sebisa yang beliau lakukan di kegelapan malam di dalam gua. Kemudian Nabi Suci mengikutinya.

Ada dua nama gua yang menjadi figur utama di dalam sejarah Islam. Yaitu Gua Hira dimana Panggilan Ilahi datang untuk pertama kalinya kepada Nabi Suci. Kini beliau berada di Gua Tsaur yang di dalam Islam diangkat sebagai kelahiran tonggak sejarah baru. Hijrah itu adalah menjadi hari benang merahnya di dalam perjalanan sejarah Islam, sejauh ini penanggalan kaum Muslimin dimulai dari peristiwa saat itu.

Pagi hari berikutnya, ketika fajar menyingsing, kaum Quraisy heran sekali mendapatkan 'Ali bangun dari tempat tidur Nabi Suci. Pencarian yang cermat segera dilakukan di semua penjuru

dan hadiah besar sudah disiapkan. Satu rombongan kecil pencari jejak menulusuri bekas telapak kaki buronan, maka sampailah di mulut Gua. Mendengar suara derap kaki mereka, Abu Bakar menggigil ketakutan, bukan karena takut akan nasib dirinya tetapi karena seseorang yang hidupnya lebih dicintai dari dirinya sendiri. Ini adalah detik-detik yang teramat sangat krisis. Pedang musuh yang haus darah sudah di ambang tenggorokan mereka. Bila sekilas saja memandang ke dalam gua, niscaya si penghuni gua itu dicabik-cabik dagingnya. Di dalam situasi yang teramat tegang ini si hati pemberani pun bisa lenyap, pikiran yang tenang pun bisa cemas. Kematian telah menyongsong mereka di hadapan wajahnya dan tak ada jalan untuk lari dan tak ada pula penolong bumi lainnya. Ya, walaupun di saat detik-detik yang tiada daya seperti itu, hati Nabi Suci begitu tenang, damai dan tiada rasa takut menggelutinya. Dengan haqqul yakin dan iman yang kokoh kuat serta sepenuhnya yakin akan pertolongan Tangan Ilahi Yang Maha-kuasa, Pelindung segala sesuatu, beliau menenangkan kegelisahan dan rasa takut sahabat tercintanya dengan ucapan: *"Jangan sedih, sesungguhnya Allah beserta kita"*. Sungguh ini bukan suara dari pikiran beliau sendiri, karena hati wadag manusia ini, sama seperti hati Nabi Suci, pasti tidak akan tenang dalam menghadapi situasi yang teramat sangat nyaris penuh mara bahaya ini. Itu dikatakan bukan suara dari dalam diri beliau sendiri, tapi yakinlah bahwa suara itu dari atas sana, dari Allah, Tuhannya segala sesuatu, datang menghibur dan menggugah hati orang yang sedang menderita yang mengharap keridlaan-Nya. Dan siapa lagi kecuali Allah Yang Maha-mengetahui segala sesuatu yang memberitahukannya bahwa di saat-saat yang menentukan itu bisa mengalihkan rencana jahat mereka, yakni musuh harus kecewa dan putus asa.

Berangkat menuju Madinah

Tiga hari penuh Nabi Suci tinggal di Gua. Putera Abu Bakar membawa berita kepada mereka mengenai situasi di kota, dan puterinya, Asma membawa makanan untuk mereka. Pembantunya, 'Amir ibnu Fuhairah, sementara mengurus kambing-kambingnya, lalu menggiringnya ke dekat mulut gua dan memberikan susu kepada penghuninya. Akhirnya, ketika pencarian telah usai, dan situasi benar-benar telah bersih, di hari yang keempat mereka muncul ke luar permukaan Gua. Mereka meminta 'Abdullah ibnu Uraiqit, seorang non-Muslim untuk menjadi petunjuk jalan. 'Amir ibnu Fuhairah menunggang unta di belakang Abu Bakar. Ketika cuaca semakin panas mereka beristirahat untuk bernaung. Abu Bakar membersihkan tanah di kerindangan bebatuan cadas, menggelar sorbannya untuk tidur-tiduran dan lesehan Nabi Suci, dan beliau sendiri pergi mencari makanan. Ketika melewati seorang Badui yang sedang menggembala kambingnya, beliau membersihkan putik susu seekor kambing, memeras susunya ke dalam kendi yang bersih, kemudian menutupnya dengan secarik kain bersih, lalu dibawanya untuk Nabi Suci. Sahabat Nabi Suci yang satu ini mengerti sekali bahwa beliau itu suka sekali akan kebersihan.

Dikejar oleh Suraqah

Kaum Quraisy mengumumkan bahwa barangsiapa bisa menemukan Nabi Suci pasti akan dihadiahi seratus ekor unta sebagai upahnya. Di antara mereka ada yang mencari-cari beliau agar mendapat hadiah besar, di antaranya adalah yang bernama Suraqah ibnu Malik. Mendengar ada tiga orang yang mengen-

darai unta terlihat sedang dalam perjalanan menuju Madinah, Suraqah, yang berbadan kekar, segera menyelendangkan senjata di punggungnya, menunggang kuda yang gagah dan dihentaknya untuk lari secepatnya mengejar mereka. Di tengah perjalanan kuda itu tersungkur dan dia terlempar jatuh dari kudanya mencium pasir panas. Dalam menentukan lotre untuk mendapat keputusan apakah harus mengejar terus ataukah dibatalkan, sebagaimana kebiasaan bangsa Arab dalam menentukan sesuatu, dia memperoleh pertanda tidak diperkenankan. Dengan tidak menghiraukan pertanda itu, dia melanjutkan lagi pengejaran demi hadiah besar, namun lagi-lagi kudanya tersungkur dan dia pun jatuh pula. Lalu dia mengadu nasib lagi dengan lotre tadi, dan tetap memperoleh pertanda larangan. Tapi dia tetap melompat ke punggung kuda memacu kudanya lebih cepat lagi hingga dia sampai hampir mendakati Nabi Suci, dan ketika hendak melepaskan anak panahnya, sial … kudanya lagi-lagi tersungkur dan kali ini kaki kudanya terbenam ke dalam pasir. "*Itulah yang menimpa diriku*", papar Suraqah dalam menceritakan kejadian tempo dulu setelah dia masuk Islam di belakang hari, "*ini adalah pertanda bahwa Nabi Suci akan menang*" katanya lagi. Membatalkan niatnya untuk membunuh, dia menghampiri Nabi Suci dengan hati yang penuh sesal, memohon ampunannya, dan memohon pula agar jangan dihukum atas kelancangannya bila nanti Nabi berkuasa. Nabi Suci membuat perjanjian tertulis atas permintaannya[6]. Beliau pun memberi kabar gembira kepada Suraqah bahwa kelak waktunya akan datang ketika dia akan mengalungi gelang emas dari penguasa Persi. Ini adalah ramalan yang sangat menakjubkan sejak peristiwa itu yang akhirnya dipenuhi kurang-lebih enambelas tahun kemudian

6) Tinta dan pena selalu dibawa untuk menulis wahyu bila itu turun sewaktu-waktu.

– peristiwa ini sungguh di luar kemampuan akal pikiran manusia, khususnya bagi seseorang yang akan mengungsi demi hidupnya, Nabi Suci menerima kabar gembira bahwa kerajaan Chosroes dari Persia akan datang menjadi di bawah kekuasaannya. Ucapan itu benar-benar terpenuhi ketika di bawah pemerintahan 'Umar bin Khatab, ketika jatuhnya Madyan, ibu kota Persia. Ketika itu Suraqah dikirim ke sana dan kemudian dihiasi dengan gelangnya Chosroes.

Wahyu Yang Menghibur

Ketabahan Nabi Suci yang sangat mengagumkan di tengah-tengah bahaya besar yang mengancam itu, maka wahyu Ilahi datang kepada beliau sewaktu-waktu dan memperteguh keimanan beliau. *"Dialah yang mewajibkan Qur'an kepada engkau, pasti akan mengembalikan engkau ke Tempat Kembali"* (28:85) adalah hiburan lain yang beliau terima dalam perkara hijrahnya beliau ke Madinah. Buktinya, pengungsian itu bagi beliau tidak terbayangkan. Beliau sudah lama diberi tahu bahwa beliau harus meninggalkan Mekkah dan kebangkitan Islam akan dimulai dari pusat lain. Qur'an Suci melimpahkan ramalan-ramalan itu kepada tujuan ini. Di saat ketika badai perlawanan musuh mencapai puncak tertingginya dan ketidak berdayaan Nabi Suci ada di titik penghabisannya, maka diproklamirkanlah bahwa Islam pasti menang di dalam perjalanan panjangnya, sekalipun para lawan mengerahkan segala daya upaya dan tenaga mereka sepenuhnya. Ceritera para Nabi terdahulu, tentang para lawannya yang mereka jumpai, dan kesuksesan tertingginya, sebagaimana diriwayatkan di dalam Qur'an Suci, yang paling tidak diwahyukan di periode ini dalam karir Nabi Suci sebagai hiburan untuk menjaganya dalam kesu-

litan. Tidak lama sebelum hijrah, beliau menerima *kasyaf* bahwa beliau telah mengungsi ke suatu tempat yang subur dan makmur. Itu tiada lain kecuali Madinah, yang masih tetap terkenal karena kesuburan kebun-kebunnya.

Itulah keberhasilan Islam dilambungkan dengan peristiwa Hijrah atau Pengungsian, yang hal ini sudah diketahui oleh kaum Muslimin permulaan. Jadi mereka memandang peristiwa ini sebagai kelahiran Islam, dan kalender Muslim, seperti telah dikatakan tadi, mulai diberi penanggalan bukan dari sejak Panggilan pertama di Gua Hira, tetapi sejak waktu hijrahnya Nabi Suci. Di saat-saat hijrahlah Nabi Suci mencapai ketidak berdayaan terpuncaknya. Oleh karena itu Qur'an Suci menunjukan kepada peristiwa ini sebagai ujian yang nyatanya bahwa pertolongan Tangan Ilahi ada di belakang Islam dan merupakan suatu jaminan terhadap kesuksesan terpuncaknya. Jika penduduk Mekkah tidak membantunya, demikian firman Qur'an Suci, Allah sungguh menolongnya di saat-saat ketidak berdayaan yang memuncak, ketika beliau mengungsi dari Mekkah yang hanya ditemani seorang sahabat (QS. 9:40). Dua orang telah berlindung di Gua, demikianlah yang telah dibicarakan, namun sekalipun bersembunyi di sana, tetapi mereka tetap tidak aman. Para pemburu mengejar dan mencari jejak mereka sampai ke bukit di dekat pintu Gua. Sahabat beliau merasa takut sekali jangan-jangan si para pemburu itu bisa mendapatkannya. Di saat-saat yang teramat mendebarkan itu, beliau menghibur sahabatnya dengan ucapan, jangan sekali-kali merasa takut karena Allah ada bersama kita. Iman yang mengakar dan sempurna kepada Allah ini telah menolongnya terhadap keteguhan hati dan harapan yang paling dalam di bawah ujian berat dan di saat hati sedang benar-benar menciut. Tak pernah satu kata pun yang keluar dari ucapan beliau untuk mengeluh dan

mengadu. Beliau tidak pernah putus asa, berkeluh kesah maupun cemas. Bahkan di saat-saat yang teramat kritis pun, hati beliau berkobar-kobar penuh harapan. Di saat ketidak berdayaan yang mengerikan ini, ketika orang mengatakan, sekalipun di ujung jalan dan buntu di dalam Gua, namun tidak pernah gentar, beliau menyeru dengan hati yang penuh harapan dan keyakinan yang teguh: *"Sesungguhnya Allah bersama kita"*.

Selama periode Mekkah, yang dijalaninya selama tiga belas tahun, Nabi Suci berjuang di tengah-tengah genggaman lawan yang sangat ganas. Kekuatan rohani beliau menghasilkan pula tiga ratus kekuatan rohani lainnya, yang tak pernah sesaat pun melepaskan keimanannya kepada beliau, yang ditegakkan oleh beliau di tengah-tengah penyiksaan yang luar biasa pedihnya hingga mereka rela meninggalkan tanah kelahiran tumpah darah dengan meninggalkan harta benda dan sebagainya, namun mereka tak pernah berbelot dari beliau. Penomena perubahan tersebut dihasilkan oleh beliau dalam skala waktu yang relatif singkat, tiga belas tahun, walaupun seluruh bangsa bersatu melawan, adalah kemenangan yang memperoleh pujian, sekalipun dari seorang tukang kritik yang kurang bersahabat seperti Muir, yang menggambarkan para sahabat Nabi Suci seperti berikut:

> "Dalam periode yang singkat, Mekkah telah dibagi kepada dua faksi oleh gerakan yang menakjubkan ini, tanpa menghiraukan tonggak sejarah suku-suku maupun kaum yang lama, yang selalu bertempur mati-matian di antara mereka sendiri melawanan satu sama lain. Orang-orang beriman menderita siksaan dengan penuh kesabaran dan dengan jiwa yang tenang, dan walaupun kebijakan mereka bisa diperlakukan begitu, harus diakui kesabaran dan ketulusan hati mereka bisa dinilai secara bebas. Seratus orang laki-laki maupun perempuan lebih suka meninggalkan agama leluhur mereka, meninggalkan kampung halaman dan memilih mengungsi mencari perlindungan ke Abyssinia sampai badai perlawanan

berlalu. Dan kini sejumlah orang berbondong-bondong bersama Nabi Suci sendiri, pindah dari kampung halaman mereka tercinta dengan Rumah Sucinya yang tersuci di muka bumi, mengungsi ke Madinah. Ada lagi mantera yang menakjubkan yang di dalam dua atau tiga tahun saja bisa menjadikan mereka bersaudara yang siap membela Nabi Suci dan para pengikutnya dengan darah mereka. Agama Yahudi telah lama bersuara di telinga penduduk Madinah; tetapi tidak lama setelah mereka mendengar gerakan gempita Nabi bangsa Arab, mereka tersentak bangun dari tidur nyenyaknya, dan dengan cepatnya melompat ke dalam kehidupan dan harapan baru. Ketulusan orang-orang ini bisa dijelaskan di dalam sabda-sabdanya Muhammad sendiri:

> "Para hamba Yang Maha-pemurah, adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan ketika orang-orang bodoh berbicara kepada mereka, mereka menjawabnya, Salaam".
>
> "Mereka menghabiskan waktu malamnya dengan beribadah kepada Tuhan, beruku' dan bersujud".
>
> "Dan siapa yang berkata, Tuhan kami, jauhkanlah kami dari siksa api Neraka; sungguh, siksa neraka itu tidak menyenangkan. Sungguh itu adalah kejahatan dan tempat peristirahatan"
>
> "Mereka yang berderma tidak boros dan juga tidak kikir, kecuali mengambil jalan tengah."
>
> "Mereka yang memohon selain kepada Tuhan; dan tidak membunuh manusia yang dilarang Allah, kecuali yang hak, dan berjanji tidak akan berzinah ……."
>
> "Mereka yang tidak bersaksi palsu, dan mereka yang meninggalkan senda gurau, mereka melewatinya dengan kesungguhan.
>
> "Mereka yang, bila diperingatkan oleh wahyu Tuhan, tidak bersujud karena membuta dan tuli;
>
> "Orang yang berkata, Tuhan kami! Karuniailah kami, istri kami dan anak-anak kami sebagaimana kebahagiaan yang dianugrahkan kepada kami, dan jadikanlah kami sebagai teladan orang yang saleh".

Pada kenyataannya, ucapan-ucapan tersebut di atas dan ratusan ayat-ayat lainnya di dalam Qur'an, yang melukiskan karakteristik orang-orang tulus, tidak menggambarkan suatu gambaran

khayali. Semua itu mengemukakan gambaran yang benar tentang kehidupan para sahabat Nabi Suci. Itu adalah kekuatan jiwa dari seorang pribadi yang ditempa perubahan mukjizat. Di dalam waktu yang begitu pendek, ratusan orang, yang telah tenggelam ke alam kejahatan dan terperosok ke jurang khayali dalam bentuk penyembahan berhala yang teramat rendah derajatnya dan terbelenggu di dalam kancah kebusukan serta kebiasaan sosial yang paling jahat, diangkat dan dibangkitkan ke derajat akhlak termulia. Beliau meniupkan Hidup Baru kepada mereka, maka prinsip kebenaran, kebajikan, berbuat baik terhadap sesama, yang sekali saja mereka terima, tidak pernah hilang kembali meskipun godaannya sangat buruk sekali. Beliau menginjeksi rasa kemanusiaan sejati dan rasa tanggung jawab kepada mereka. Di sinilah sesungguhnya kedermawanan atau sumbangan yang paling besar bagi kemanusiaan.

Era Baru

Nabi Suci dan para sahabat beliau menyelesaikan perjalanan ke Madinah selama delapan hari yang biasanya jarak itu ditempuh selama sebelas hari, dan sampai di sana pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun keempat belas sejak Panggilan, yang bertepatan dengan 28 Juni, tahun 622 Masehi. Kabar kehilangannya dari Mekkah telah mendahului beliau, namun persembunyiannya selama tiga hari di Gua Tsaur tidak ada yang mengetahuinya seorang pun. Penduduk kota sangat menanti-nanti kehadiran beliau. Setiap pagi orang berbondong-bondong keluar menulusuri jalan ke Mekkah untuk menjemput kemunculan Junjungan mereka. Saat-saat penantian harapan yang melelahkan akhirnya usai juga, dan bayangan tamu agung itu muncul perlahan-lahan di ujung

ufuk sana. Pada jarak tiga mil dari Madinah terletaklah tempat tinggal yang dikenal sebagai Quba. Ini adalah daerah di luar kota Madinah. Di sini Tinggallah beberapa keluarga kaum *Anshar* atau *Penolong*, teristimewa adalah 'Amr ibnu 'Auf. Sebelum memasuki kota, Nabi Suci menerima undangannya dan berhenti di Quba. Sejumlah Pengungsi *(Muhajirin)* juga menginap di sini. Kaum Muslimin dari kota berbondong-bondong datang ke Quba dengan gempita untuk berjumpa dengan pemimpin pujaan mereka. Empatbelas hari beliau tinggal di sini. Di sini pula 'Ali bergabung dengan beliau. Satu Masjid dibangun di sini, inilah Masjid pertama yang dibangun di dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai Masjid Quba. Masjid inilah yang dibicarakan oleh Qur'an di dalam Surat kesembilan sebagai *"Masjid yang dibangun berdasarkan ketaqwaan"* (QS. 9:108). Nabi Suci bersama para sahabat beliau sama-sama mendirikannya dengan tangan mereka sendiri, semua bekerja sebagaimana tukang batu dan tukang kayu. Setelah itu selesai, kemudian beliau memasuki kota Madinah yang disambut dengan sorak sorai penuh rasa suka cita dan bahagia. Penduduk beramai-ramai keluar untuk menyalami beliau, berpakaian warna warni. Ibu-ibu mengalunkan paduan suara dari loteng-loteng rumah menyambut tamu agungnya. Setiap orang sangat menginginkan agar beliau mampir di rumahnya. Dengan mengendorkan tali kekang untanya, beliau membiarkan unta itu ke mana ia mau menuju. Di mana saja ia berhenti, beliau berkata kepada kerumunan yang merindukannya yang ada di sekelilingnya, di sanalah beliau akan mondok. Unta itu terus saja berjalan hingga sampailah di suatu ruangan terbuka di depan rumah Abu Ayyub, di sanalah beliau mondok.

Persaudaraan Muslim

Halaman di mana unta itu berhenti, adalah milik dua anak yatim. Mereka memberikan tanah itu sebagai hadiah untuk dibangun Masjid, tapi Nabi Suci tidak mau menerima tanpa membayarnya. Karena itu lalu mereka menentukan harga. Yang pertamakali dilakukan adalah mengkontruksi Masjid, Nabi Suci dan para sahabat setianya semua bekerja saling bahu membahu. Masing-masing memandang pekerjaan ini dengan penuh suka sebagai kebanggaan harga diri bersama, dan, sementara mereka bekerja, mereka bersuka ria bersama saling bercanda di hadapan Nabi Suci hingga beliau berujar:

> " Ya Allah, tak ada kebahagiaan, kecuali kebahagiaan di Hari Kebangkitan; Ya Allah, tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin".

Masjid itu berupa bangunan sederhana, temboknya dibuat dari adonan tanah liat, lotengnya ditunjang oleh dahan-dahan batang korma dan digentengi oleh daun korma dan ranting-rantingnya agar bisa menahan hujan, lantainya terbuat dari tanah yang kurang rata. Untuk menyingkirkan kesulitan ini, lalu lantai itu ditaburi batu kerikil. Di suatu sudut halaman, dibangun satu bangunan bertingkat untuk menampung orang yang tak memiliki keluarga maupun rumah. Mereka yang tinggal di sana dikenal sebagai penghuni *Suffah* atau *Ashabul-Suffah*. Dikatakan demikian, karena semacam pesantren yang terikat kepada Masjid bagi mereka yang ditampung di sana, yang sehari-harinya belajar agama. Bergandengan dengan Masjid dibangun dua rumah untuk rumah tangga Nabi Suci.

Di Mekkah, kaum Muslimin tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah secara terbuka. Kini suasana damai Madinah mengizinkan shalat berjamaah sesuka hati yang pada suatu hari

dipertimbangkan untuk memanggil orang-orang beriman untuk diperintahkan menunaikan shalat pada waktu yang ditetapkan. 'Umar melihat dalam *kasyaf* seseorang mengulang-ulang kata-kata *Allahu Akbar, Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) dan seterusnya – kalimat panggilan shalat bagi kaum Muslimin. Esok paginya beliau menceritakan kasyafnya itu kepada Nabi Suci. Para sahabat lainnya pun menceritakan telah menerima *kasyaf* yang sama persis. Kemudian ini dijadikan sebagai panggilan shalat oleh Nabi Suci. Shalat Jum'at pertama diselenggarakan di Masjid ini pada hari ketika Nabi Suci meninggalkan Quba dan memasuki kota Madinah.

Shalat itu sebagai kewajiban yang terus menerus, Nabi Suci menanyakan kembali terhadap kesediaan para Muhajirin. Kebanyakan mereka, sementara di Mekkah, hidup mudah dan berkecukupan, tapi mereka telah meninggalkan harta benda mereka. Maka beliau mengadakan tali ikatan persaudaraan antara kaum Anshar dan Muhajirin – yakni persaudaraan yang sangat unik di dalam sejarah dunia. Setiap Muhajirin mengikat salah seorang kaum Anshar dengan ikatan persaudaraan. Rasa kesetia-kawanan dan kasih sayang dalam persaudaraan baru ini telah menciptakan suasana yang menakjubkan. Setiap kaum Anshar mengambil seorang saudara kaum Muhajirin untuk tinggal di rumahnya, menempati separoh rumahnya sebagai bagiannya dan membagi sama rata barang-barang serta ternak untuknya. Kaum Anshar adalah kaum petani, mereka ingin membagikan lahan pertaniannya secara rata dengan saudara barunya itu. Sedangkan kaum Muhajirin adalah para pedagang profesional tidak biasa bertani. Dalam merealisasikan ini, kaum Anshar berkata bahwa mereka sanggup mengerjakan semua itu dan memberikan separo hasilnya kepada Muhajirin. Singkatnya, betapa kuat ikatan persaudaraan

baru tersebut bahkan melebihi persaudaraan sedarah. Bahkan ketika salah seorang dari pasangan persaudaraan ini meninggal dunia, harta bendanya tidak diwarisi oleh saudara sedarahnya, tapi diwarisi oleh saudara seimannya. Tapi Qur'an Suci melarang, bahwa ikatan persaudaraan itu tidak harus sejauh itu, dan dalam hal pewarisan harus tetap dilaksanakan secara alami, yakni tetap di antara saudara sedarah:

> *"Dan orang yang mempunyai hubungan keluarga adalah lebih dekat satu sama lain dalam undang-undang Allah"* (QS. 8:75).

Itulah kesucian rohani yang sejati dimana kaum Anshar merangkul persaudaraan di dalam iman, tapi kaum Muhajirin tidak menjadikan rasa simpatik mereka lebih jauh dan melebihi batas[7]. Abdul-Rahman ibnu 'Auf, ketika diberikan segala sesuatu untuk dimilikinya sendiri oleh seorang sahabat Anshar, beliau mengucapkan rasa terima-kasihnya atas segala kebaikannya, dan dia hanya menanyakan, tolong tunjukkan di mana jalan ke pasar, dengan demikian dia bisa mengatur kehidupannya sendiri; dan dalam waktu yang singkat dia bisa mengembangkan bisnisnya. Begitu pula para Muhajirin lainnya mereka pergi berdagang. Mereka yang tidak memiliki sesuatu untuk dijadikan modal, mereka bekerja sebagaimana karyawan atau buruh layaknya, dengan demikian mereka tidak hanya bisa melangsungkan kehidupannya, namun juga ikut berpartisipasi menyumbang Perbendaharaan Masyarakat (*Baitul-Mal*) demi kesejahteraan masyarakat luas. Jauh sebelum itu, bisnis mereka sangat luas dan tumbuh subur hingga barang dagangannya meliputi tujuh ratus ekor unta ma-

7) "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjuang di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka, dan orang-orang yang memberi perlindungan dan orang-orang yang memberi pertolongan, mereka satu sama lain adalah kawan" (8:72).

sing-masingnya. Suatu kali – ketika saat-saat diperlukan, ketika kedatangan seorang tamu, Nabi Suci tidak memiliki persediaan apa pun di rumahnya, lalu beliau menanyakan kepada Abu Talhah, salah seorang sahabat beliau, agar menjamu tamu itu. Ketika pulang ke rumah bersama tamu tadi, Abu Talhah mendapatkan bahwa makanan hanya cukup untuk anak-anaknya saja. Agar suasananya jangan sampai terlihat kikuk, maka lampu dipadamkan dan makanan tadi disajikan kepada tamunya, Abu Talhah dan istrinya yang sedang kedatangan tamunya itu dan selaku tuan rumah, tidak memakan apa-apa tapi seolah-olah sama-sama bersantap, maka tangan dan mulutnya digerak-gerakkan seperti sedang mengambil dan memakan sesuatu, padahal tidak sama sekali. Makanan itu hanya cukup untuk tamunya saja, akibatnya seluruh keluarga jadi lapar.

Tapi semua kaum Muslimin bekerja keras dan kemiskinan itu segera berubah menjadi berkecukupan dan semakin makmur saja, dan mereka mulai hidup bahagia. Di bawah fluktuasi keberuntungan ini, karenanya mereka menggiatkan diri dengan sangat mengagumkan. Tak pernah di negara yang miskin itu mereka berkeluh-kesah mengemis-ngemis, dan tidak pernah pula di saat-saat sedang kaya pun boros dan royal. Mereka dermakan harta itu di jalan Allah, menolong kaum miskin, menolong mereka yang memang membutuhkan, anak-anak yatim dan penghuni *Ashabul-Suffah,* yang pekerjaan sehari-harinya menuntut ilmu mempelajari ajaran Qur'an dan Sabda Nabi Suci dan waktu malamnya dihabiskan untuk bermunajat dan shalat. Setelah selesai belajar di sana mereka menyebar menjadi muballigh tangguh yang mengajarkan ajaran Islam sejati ke tempat-tempat, baik yang jauh-jauh maupun dekat ke berbagai negeri dan bangsa. Yang terkenal adalah Abu Hurairah, salah seorang dari mereka, melalui beliaulah

Sabda Nabi Suci yang jumlahnya tak terhitung sampai kepada kita sekalian. Karena mereka itu tidak bisa mencari nafkah karena keterbatasan waktu, orang-orang tulus di antara kaum Muslimin seringkali mengundang mereka untuk makan bersama dan membekali mereka. Perlu diketahui, salah seorangnya adalah seperti Sa'd, dia sendiri sering sekali mengundang tamu dari sana lebih dari delapan puluh tamu sekaligus.

Persahabatan antara berbagai Suku

Perkara penting ketiga yang dikumandangkan oleh Nabi Suci sendiri adalah menegakkan hubungan persahabatan di antara berbagai suku yang tinggal di Madinah. Kaum Yahudi diperkirakan memiliki kekuasaan di sana. Perjanjian dengan suku Aus dan Khazraj dilaksanakan di dalam persoalan peperangan yang bisa memusnahkan segala sesuatu. Mereka itu asal-usulnya adalah bangsa Arab, tapi mereka menjadi berbeda tingkah lakunya karena diangkat oleh agama Yahudi. Mereka terpecah menjadi tiga klan, Banu Qainuqa, Banu Nadir dan Banu Quraizah. Penduduk kota lainnya adalah Aus dan Khazraj yang selalu bertempur satu sama lain. Dua pemimpin klan kaum Yahudi, Banu Quraizah bermusuhan dengan suku Aus, sementara Banu Nadir bergabung dengan Khazraj. Kini sudah terjadi bahwa kaum Bani Khazraj dan Aus telah memeluk Islam. Maka Nabi Suci sekaligus mengadakan persahabatan antara kaum Muslimin dan Yahudi. Pokok perjanjian itu berbunyi: Pertama, Kaum Muslimin dan Yahudi harus hidup bagaikan satu bangsa. Kedua, masing-masing golongan harus tetap pada keimanannya sendiri, dan satu sama lain tidak boleh interfensi. Ketiga, jika terjadi peperangan di golongan ketiga, masing-masing harus membantu yang lainnya, memberi-

kan bantuan kepada yang belakangan bila golongan itu kalah dan bukan menyerangnya. Keempat, jika ada serangan ke Madinah, kedua-duanya harus bergabung mempertahankannya. Kelima, Perdamaian harus dilaksanakan setelah diadakan konsultasi satu sama lain. Keenam, Madinah harus dianggap suci oleh keduanya, pertumpahan darah dilarang di sana. Ketujuh, Nabi Suci harus dijadikan pengadilan tertinggi bila diminta dalam kasus perselisihan.

BAB VI
PERANG PERTAHANAN

"Perang diizinkan kepada orang-orang yang diperangi karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu kuasa untuk menolong mereka yaitu orang-orang yang diusir dari rumah mereka tanpa alasan yang benar kecuali hanya mereka berkata Tuhan kami ialah Allah" (QS. 22:39-40)

Perang Badar

Semenjak tinggal di Madinah, kaum Muslimin tidak lama kemudian terganggu di dalam menjalankan ibadah keagamaannya Masjid telah dibangun dan azan, panggilan untuk shalat, bebas dikumandangkan; tapi tak dapat dibayangkan bahwa gejala permusuhan terhadap Islam lama-lama muncul juga. Sementara kaum Muslimin sedang menikmati kebebasan menjalankan agamanya di kota Madinah, percikan api permusuhan berkobar di hati penduduk Mekkah. Rasa permusuhan terus saja berkem-

bang pesat dan meluas. Bahkan ketika dulu serombongan kecil kaum Muslimin mengungsi ke Abyssinia, kaum Quraisy sangat tidak suka kalau kaum Muslim hidup damai di negeri orang, lalu mengejar mereka bahkan sampai ke para pejabat Najasi mereka mencoba mendobraknya. Kini Nabi Suci dan para sahabatnya tinggal dengan damainya di Madinah, bahkan semakin hari semakin memperoleh kekuatan dan pengaruh, makanya kaum Quraisy tidak tinggal diam berpangku tangan.

'Abdullah bin Ubayy, seorang tokoh penting di Madinah, memang memiliki pengaruh besar di sana. Sebelum Nabi Suci hijrah, penduduk Madinah dikira akan membuatnya menjadi pemimpin mereka. 'Abdullah bin Ubayy perlahan-lahan mengalami kemunduran. Dia merasa sangat iri dan menyimpan rasa permusuhan terhadap kaum Muslimin. Lebih dari itu kaum Quraisy berusaha menghasutnya agar dia bisa mengusir kaum Muslimin. Tapi sejumlah besar dari sukunya telah bergabung ke dalam barisan Islam dan usaha untuk membuka pintu permusuhan terhadap Nabi Suci bisa mengakibatkan perang saudara di antara kaumnya sendiri. Karena kecewa pada 'Abdullah bin Ubayy, kini kaum Quraisy mulai menghasut penduduk daerah-daerah yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Sebagai penjaga Rumah Suci Ka'bah, mereka bisa memerintahkan seluruh bangsa Arab, dan karena posisinya itu, mereka menggunakan pengaruhnya terhadap suku-suku di sana. Kesuksesan propaganda kaum Quraisy di antara rakyat itu membuat kaum Muslimin sekali lagi harus berjaga-jaga dan waspada. Dari semua sudut mereka dikepung oleh musuh, dan bahkan dari orang-orang di dalam kota Madinah sendiri, yang juga telah memendam permusuhan yang dibakar dan dihasut oleh 'Abdullah bin Ubayy, tetap berlangsung terus. Walaupun nampaknya kompak, tapi kaum Yahudi ini tidak bisa

dipercaya sepenuhnya. Karenanya kaum Muslimin harus berhati-hati serta waspada terhadap keamanan mereka. Serangan bisa saja terjadi sewaktu-waktu dari tempat yang tidak terduga, begitu pula pengkhianatan dari dalam.

Pasukan kecil Quraisy biasa keluar untuk tujuan merampok dan menggasak daerah-daerah hingga ke daerah pinggiran kota Madinah. Satu kelompok dari mereka menunggang unta-untanya bahkan dari lapangan rumput di dalam kota. Terbukti, sejak saat Pengungsian, mereka ingin sekali mencari kesempatan untuk membuat keonaran dan membasmi Islam dengan pedang. Mereka sudah membuat persiapan untuk menyerang Madinah. Situasi demikian memerlukan kewaspadaan setiap Muslim. Wahyu Ilahi telah diterima dan mengizinkan untuk menghunus pedang demi mempertahankan diri. Firman Qur'an Suci dalam hubungan ini cukup dimengerti, dan ini melahirkan kritikan tajam yang menodai Islam, kadang-kadang dan sering kali dicap sebagai agama pedang. Qur'an Suci berfirman:

> *"Perang diizinkan kepada orang-orang yang diperangi sebab mereka ditindas"* (22:39).

Dan di tempat lain di dalam Qur'an juga dikatakan:

> *"Berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tapi janganlah kamu melanggar batas"* (2:190).

Jadi perang itu dibatasi oleh dua kondisi. Itu boleh dilakukan hanya dalam mempertahankan diri, dan harus segera dihentikan jika itu telah usai. Di bawah perintah Qur'an Suci, karenanya kaum Muslim tidak boleh melakukan penyerangan. Dia harus menanti hingga musuh menyerang terlebih dulu. Sekian banyak peperangan yang pernah dilakukan; kemudian, pada setiap tingkat tindakkannya, dia harus mengamati terlebih dulu dengan seksama demi pertahanan diri, jadi jika musuh cenderung pada perdamaian, dia

harus bersedia untuk menjumpai mereka lebih dari setengah perjalanan, di sana harus menunda permusuhan pada waktu itu juga. Dia tidak boleh "melampaui batas".

Tindakan Kewaspadaan

Demi mencegah sesuatu yang tidak diinginkan Nabi Suci mengemukakan pertimbangan tertentu. Kiranya penting sekali untuk mendapatkan informasi yang benar tentang rencana dan gerakan kaum Quraisy. Membangun hubungan persahabatan dengan berbagai suku Badui di luar kota Madinah pun perlu diadakan. Dengan pengamatan terakhir ini, Nabi Suci mengirim pasukan kecil kelompok pengintai untuk mengawasi gerak-gerik musuh serta mendekati suku-suku tertentu untuk mengetahui sejauh mana kenetralan mereka. Di samping itu, beliau berharap bahwa pertimbangan itu mungkin bisa memperoleh masukan dari gerak-gerik serangan yang direncanakan musuh. Dengan demikian kaum Muslimin harus menyadari, agar jangan sampai lengah dan harus terus waspada, dan konsekwensinya mereka harus berpikir dua kali sebelum mengambil langkah yang pasti. Mereka bisa jadi merasa bimbang karena bisa membahayakan perdagangan mereka dengan bangsa Syria, yang mereka itu berhutang budi terhadap kemakmurannya. Madinah ini terletak di rute perdagangan antara Mekkah dan Syria, bila pecah hubungan dengan kaum Muslimin bisa benar-benar mengancam kafilah mereka. Ini, harapan, agar efektif menjaga niat permusuhan mereka bisa tertunda. Pasukan kecil itu dikirim ke sana dengan tujuan untuk menghindari pertengkaran.

Persahabatan dengan suku-suku tetangga

Konsekwensi negosiasi yang dikemukakan di atas, beberapa suku tetangga menyetujui pandangan kaum Muslimin, para penyembah berhala seperti penduduk Mekkah meskipun berada di sana. Fakta ini, perlu dicatat, bersifat murni pertahanan. Ini adalah salah satu contoh syarat yang dikemukakan untuk kepentingan mereka sendiri, dan itu berbunyi seperti ini: "Ini adalah naskah Muhammad kepada Banu Hamzah. Kehidupan dan harta mereka harus dilindungi. Bila ada musuh menyerang mereka, mereka harus dibantu oleh kaum Muslimin, hingga mereka tidak melawan Islam. Mereka juga akan minta bantuan Nabi Suci bila itu diperlukan".

Itu terjadi kira-kira akhir bulan Jumadil Akhir, tahun kedua Setelah Hijrah, satu pasukan dikirim di bawah kepemimpinan 'Abdullah ibnu Jahsh. Mereka diberi tugas rahasia oleh Nabi Suci, dengan intruksi jangan membuka rahasia hingga dua hari mendatang. Ketika dibuka sebagaimana perintah, setelah dua hari perintah itu diterima, kelompok itu harus menempati tempat yang telah ditentukan, yaitu Nakhlah, dan di sana harus mengumpulkan informasi tentang rencananya kaum Quraisy. Hal itu tidak lebih dari sekedar meningkatkan kewaspadaan agar musuh tidak mengejutkan dengan mengadakan serangan mendadak terhadap kaum Muslimin. Oleh karenanya tidak ada motivasi lain, tidak juga ada niatan untuk menyergap orang-orang Mekkah, karena keberadaan kaum Muslimin jauh lebih lemah untuk melakukan rencana seperti itu. Uji coba kewaspadaan sejumlah kecil persaudaraan kaum Muslimin itu dikembangkan oleh Nabi Suci dan, seperti keterampilan pada umumnya, beliau menyadari perlunya mengawasi gerak-gerik musuh.

Sesampainya di Nakhlah, sebagaimana ditunjukkan di dalam surat rahasia, 'Abdullan ibnu Jahsh melewati beberapa pedagang Quraisy yang dalam perjalanan pulang dari Syria. Karena melanggar ucapan yang dikemukakan oleh Nabi Suci, dia menerobos mereka, lalu membunuh seseorang yang bernama 'Abdullah ibnu Hadrami dan menangkap dua tahanan, ketika kabar itu sampai kepada Nabi Suci, beliau beberapa kali memperingatkan 'Abdullah karena melanggar perintahnya. Kaum Quraisy, yang khawatir karena suatu alasan, maka sanggup menunggu kesempatan untuk memberikan jalan keluar terhadap kemurkaan mereka. Tidak ada yang lebih penting, di bawah kondisi masyarakat Arab seperti itu, kaum Quraisy harus mengait-ngaitkan sesuatu terhadap seseorang yang terbunuh seperti Ibnu Hadrami tersebut. Terbukti insiden seperti itu di mana saja sering terjadi, dan itu memang kejadian sehari-hari. Kebiasaan kejadian seperti itu biasanya minta tebusan uang. Tapi kaum Quraisy kali ini rupanya menginginkan alasan yang dicari-cari agar orang-orang pada umumnya mau melawan kaum Muslim dengan diembel-embeli alasan terbunuhnya Ibnu Hadrami. Kemudian mereka mengambil waktu dua bulan untuk mempersiapkan segala sesuatunya dan setelah itu mereka menyerang Madinah di bulan Ramadlan tahun kedua Hijriah. Dan peristiwa itu dikenal dalam sejarah Islam sebagai Perang Badar.

Qurais menyerang Madinah

Bersamaan dengan kejadian itu, para kafilah pedagang kaum Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan, ketika itu, sedang dalam perjalanan pulang dari Syria. Abu Sufyan mengirim berita ke Mekkah agar mereka siap mengadakan perlindungan bagi kafilahnya. Kenyataan ini menunjukkan tak benarnya ke-

simpang-siuran bahwa kaum Muslimin hendak menghadang kafilah, hingga perang Badar terjadi. Gagasan itu sungguh tidak ada. Dalam perjalanannya ke Syria melalui Madinah, kafilah itu tanpa gangguan samasekali. Lagi pula, di dalam segala usahanya untuk membangkitkan orang-orang agar menyerbu, dan dalam mempersiapkan segala sesuatunya, para pemimpin kaum Quraisy tak pernah mengucapkan satu kata pun dengan menyebut-nyebut ketidak-amanan kafilah. Pembunuhan Ibnu Hadrami hanyalah insiden yang mereka buat-buat untuk membangkitkan kegemparan dan amarah agar mereka bisa membalas dendam. Di samping itu, kafilah itu menyimpang tujuannya dari rute yang semestinya, dan melalui sepanjang pesisir laut dengan amannya mereka sampai ke Mekkah sebelum dua pasukan tentara bertemu di Badar. Jadi sungguh tidak berdasar sama sekali bahwa dengan motif itu orang bisa menyalahkan kaum Muslimin. Keinginan lama kaum Quraisy untuk mendobrak pertumbuhan kekuatan Islam adalah penyebab utama perang tersebut. Tapi ternyata kaum Muslimin dapat mengatasinya. Kenyataanya kekuatan kaum Muslimin hanya berjumlah 313 orang termasuk anak-anak tanggung, tentara miskin, dan terbukti mereka hanya memiliki sedikit kemauan untuk bertempur melawan kekuatan 1000 orang yang bersenjata lengkap. Qur'an Suci menggambarkan keadaan pikiran mereka, ketika mereka dipanggil untuk mempertahankan diri mereka:

> "S*ebagian orang-orang beriman sugguh tak menyukai itu ..... Seakan-akan mereka itu digiring kepada kematian ...* (8:5,6).

Banyak orang tahu, bahwa itu dikatakan sebagai jihad besar, dikira mereka menyerahkan hidupnya ke jurang kematian. Namun begitu, mereka berjuang mati-matian demi membela diri. Nabi Suci memanggil mereka semua, menjelaskan situasi dan kondisi kepada mereka, menekankan kepada mereka dari pengalaman

yang ada bahwa mereka jangan sekali-kali mengambil medan yang bisa membantu musuh yang memang telah mempunyai bakat menyerang demikian rupa. Kaum Anshar berjanji untuk melindungi Nabi Suci hanya di dalam kota Madinah saja, tapi kini situasinya lain, musuh menghendaki agar mereka bisa berhadapan sebelum mereka menyerang kota. Ketika Nabi Suci berbalik tanya kepada mereka untuk mengetahui jalan pikiran mereka, ternyata beliau dapati mereka semua siap untuk mengikuti anjuran beliau dan berdiri di sisi beliau meskipun di bawah berbagai ujian berat sekalipun. Pasukan kecil kaum Muslimin ini direkrut terburu-buru dan miskin persenjataan, mereka hanya berserah diri kepada pertolongan Ilahi, lalu berjalan menuju ke luar kota ke arah jalan Mekkah untuk mengecek serangan gencar kaum Quraisy. Tidak diperbolehkan bertempur dekat rumah mereka di Madinah. Sesampainya di Badar, yang setelah perang ini nama itu menjadi terkenal, mereka mendapatkan tentara Quraisy telah berkemah di sana. Mereka pun melakukan yang sama.

Nabi berdo'a di medan pertempuran

Jumlah pasukan Muslim jauh di bawah jumlah pasukan Quraisy hingga sepertiganya. Di samping itu, yang belakangan ini terdiri dari orang-orang yang sudah terlatih, sementara pasukan kaum Muslimin merekrut anak-anak muda yang belum berpengalaman. Karenanya, dengan tidak memiliki jumlah yang banyak maupun kekuatan serta keterampilan, kaum Muslimin harus bertanding dengan musuh yang jauh lebih tangguh. Hal ini menyebabkan Nabi Suci sangat waspada. Diam-diam beliau pergi ke kemah kecil yang memang sengaja dibuat untuk beliau, beliau menghadap wajah Ilahi dengan air mata berlinang: "Ya

Allah, akankah Engkau mencelakakan pasukan kecil orang-orang beriman ini menjadi binasa hari ini, jika demikian, tak akan ada seorang pun di bumi ini yang akan menyembah Engkau dan mengemban risalah-Mu ke dunia". Setelah selesai berdo'a khusus ini, beliau keluar dari kemah mungil itu dengan wajah tersenyum, lalu membacakan ayat Suci Qur'an dengan kerasnya yang telah turun lama sebelumnya:

> *"Pasukan gabungan akan segera dikalahkan dengan lari tunggang-langgang dan berbalik punggung!"* (54:45).

Sekalipun kaum Quraisy bersenjata lengkap. Karena taat kepada anjuran Qur'an, kaum Muslimin bertahan dengan tidak menyerang terlebih dulu hingga pasukan musuh menyerang dan menyergap terlebih dulu. Akhirnya, tiga pahlawan Quraisy maju ke depan dan menantang tiga orang yang sepadan dari pasukan kaum Muslimin untuk duel saling berhadapan. Ini sudah menjadi kebiasaan di dalam peperangan bangsa Arab ketika itu, sebelum serangan umum dilakukan sekaligus di bawah satu komando. Tantangan itu ditanggapi oleh tiga orang dari pasukan Muslim, begitu pula dari kalangan Quraisy, begitulah hingga saat itu tewaslah tiga pahlawan dari Quraisy dalam duel satu lawan satu tersebut. Kemudian ini diikuti duel-duel berikutnya, kemudian terjadilah perang besar. Pasukan Quraisy menyerang kaum Muslimin, tetapi yang belakangan ini malah memperkuat posisi mereka dan dapat memukul mundur pasukan Quraisy. Mukjizat pertolongan Ilahi terbukti dengan sendirinya. Kebanyakan para pemimpin Quraisy, para pemimipin yang mengajak orang untuk mati, bersungut-sungut untuk melawan Islam, ternyata terbunuh di medan laga. Abu Jahal mati terbunuh mengenaskan di tangan dua pemuda kaum Anshar. Sejumlah tujuh puluh orang tentara musuh binasa di medan pertempuran. Melihat para pemimpin mereka tewas,

barisan dan susunan mereka porak-poranda dan lari tunggang-langgang kebingungan dan akhirnya kabur seribu langkah. Kaum Muslimin mengejar mereka dan akhirnya dapat menangkap sejumlah tujuh puluh tahanan. Di pihak Muslim yang terluka dan mati sejumlah empatbelas orang.

Pertolongan Ilahi pada kaum Muslimin

Pertempuran di Badar langsung menghadirkan pertolongan Ilahi, di satu sisi nampak unik bila dilihat dalam sejarah peperangan[8]. Sering terjadi bahwa tentara yang kekuatannya lebih kecil tetapi persenjataannya baik, terdiri dari tentara yang gagah berani, disiplin dan mahir menggunakan senjata, bisa mengalahkan pasukan tentara yang jumlahnya lebih banyak, tapi tidak memiliki semangat yang sama. Namun yang terjadi di perang Badar itu unik sekali yang ternyata bahwa yang kelihatannya lemah di satu sisi, namun bisa mengalahkan suatu kekuatan yang besar di sisi lain. Tentara Quraisy jumlahnya lebih besar tiga kali lipat dari tentara Muslim. Posisi yang dimiliki tentara Quraisy jauh lebih maju. Mereka terdiri dari barisan tentara yang sudah termasyhur, dimana pengalaman bertempur sudah lama mereka lakukan. Persenjataan mereka pun lebih lengkap, begitu pula baju rantainya pun tak kalah lengkapnya. Mereka memiliki ratusan pasukan berkuda dan pula ditunjang tujuh ratus unta. Dan apa kekuatan di pihak Muslim? Tentaranya hanya berjumlah sepertiga saja dari jumlah pasukan musuh. Barisan mereka hanya terdiri dari sepasukan anak-anak muda, dan beberapa orang tua kaum Muhajir yang sudah tua-tua, dan beberapa lagi dari kalangan kaum Anshar

8) "Dan sesungguhnya Allah menolong kamu di Badar tatkala keadaan kamu lemah" (Q.S 3:122).

Madinah yang tidak memiliki keahlian bertempur seperti orang-orang Mekkah. Dan bagaimana tentang pasukan berkuda dan untanya? Mereka tidak memiliki lebih dari tujuh puluh dua ekor saja. Dalam hal persenjataan, benar-benar tak bisa dibandingkan. Tapi ternyata yang benar-benar lemah ini bisa memperoleh kemenangan yang luar biasa. Betapa Tangan Ilahi datang membela si lemah, menginspirasikan kekuatan ke dalam batin dan jiwa mereka, - yakni suatu kekuatan yang melebihi jumlah fisik, perlengkapan maupun persenjataan – dan ternyata kekuatan duniawi bisa kocar-kacir dibuatnya. Terhadap fenomena ini Qur'an Suci mengundang perhatian kita semua di dalam bunyi ayat ini:

> *"Sesungguhnya dalam dua pasukan yang saling bertempur, adalah tanda bukti bagi kamu – yang segolongan bertempur di jalan Allah, dan lainnya adalah golongan orang-orang kafir ….. dan Allah memperkuat dengan bantuannya kepada siapa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya di dalam ini adalah suatu pelajaran bagi mereka yang mempunyai mata"* (3:12).

Perlakuan terhadap para tawanan perang

Mereka yang ditangkap menjadi tawanan diperlakukan dengan baik oleh kaum Muslimin, dan kebanyakan mereka sangat terkesan oleh jiwa keislaman yang mulia. Salah seorang dari mereka, ketika belakangan memeluk Islam, terkenang akan sikap perlakuan yang baik yang diterima para tawanan. Mereka, dia menceritakan masa lalunya, melayaninya dengan sajian makanan yang baik sebagaimana layaknya di rumah, keluarga suka menitipkan kurma-kurma dan makanan-makanan lainnya. Sekalipun kenyataannya permusuhan itu belum melakukan peletakan senjata, para tawanan perang dikembalikan ke kampung halamannya dengan uang tebusan. Para tawanan miskin yang tidak mampu

membayar uang tebusan dibebaskan. Mereka yang bisa membaca dan menulis masing-masing diminta untuk mengajar sepuluh anak-anak, pertimbangan ini adalah untuk mengurangi beban uang tebusan yang berat. Untuk mengurangi beban tebusan yang berjumlah 4.000 dirham per kepala dan menerima mengajar menulis dan membaca, menjadi bukti nyata terhadap nilai belajar di hadapan pandangan Nabi Suci. Musuh yang ditaklukkan tak pernah diperlakukan dengan kasar oleh beliau. Ini adalah kesempatan pertama bagi kaum Muslimin setelah sekian lama mengalami penderitaan di tangan kaum Quraisy untuk membalas dendam pada mereka, jika itu pilihan mereka. Tapi bagaimana mereka diperlakukan yang kenyataannya seperti diriwayatkan oleh satu kejadian seperti ini. Ada salah seorang tawanan yang memiliki kelihaian dan kepandaian berbicara, yang selalu dia gunakan untuk mencoba membangkitkan amarah permusuhan terhadap Islam selama dia tinggal di Mekkah (kalau sekarang ini disebut provokator). Dia dibawa ke hadapan Nabi Suci, dan dikira kedua baris giginya pantas untuk dirontokkan karena bualannya serta kepiawaiannya di dalam mengecoh orang untuk melawan serta melecehkan Islam. "Jika saya membuat cacat anggota badannya", jawab Nabi Suci, "Tuhan akan membuatku cacat pula".

Terpenuhinya Janji Tuhan

Di dalam perang Badar yang tidak lama itu, di satu pihak membuat pukulan telak terhadap kekuatan Quraisy, sementara di pihak lain, ini semakin menambah kekuatan terhadap akar Islam. Hal ini pun menghasilkan pengaruh yang luar biasa terhadap kaum Yahudi maupun terhadap para suku Badui di sekitarnya. Bagaimana mungkin kaum Muslimin bisa menaklukkan pasukan

musuh yang jauh lebih hebat baik dalam jumlah maupun kekuatannya, pikir mereka, jika mereka tidak diberi kekuatan oleh Ilahi? Mereka terkejut setelah melihat bagaimana musuh Islam yang sangat garang dan haus darah serta jahat itu satu persatu bisa dibereskan dan binasa. Bukankah ini pekerjaan Tangan Ilahi? Bukti menarik lainnya di medan perang Badar itu ialah Nabi Suci berdo'a kepada Ilahi dengan linangan air mata di pipinya di saat-saat detik pertempuran akan dimulai, sementara kaum Quraisy, bahkan sebelum keluar dari kota Mekkah, mereka telah mengadakan upacara khidmat di muka Ka'bah yang memohon kepada Tuhan agar berkenan untuk memenangkan pertempuran bagi siapa yang benar. Jadi hasil perang itu pada hakikatnya ialah Pengadilan Ilahi berlaku terhadap yang salah, dan sementara yang benar memperoleh bantuan- Nya dan memenangkannya. Rencana musuh menjadi berantakan, sementara kaum Muslimin dalam memenangkan perang itu menunjukkan terpenuhinya Janji Ilahi yang telah diberikan kepada mereka duabelas tahun yang silam bahwa Kebenaran akan terbukti unggul. Walaupun di dalam waktu yang panjang mereka mengalami ujian dan cobaan berat, kini mereka menerima hiburan Ilahi bahwa semua lawan akan bertekuk lutut dan Islam akan menang. Apa yang mereka imani, kini telah mereka lalui dan secara alami merasakannya bahwa Kebenaran Islam itu menjadi kenyataan.

Perang Uhud

Kekalahan di Badar menodai keangkuhan kaum Quraisy yang dapat meninggalkan rasa ingin membalas dendam. Barisan kecil yang hina dan miskin persenjataan orang-orang murtad telah melukai mereka dengan pukulan yang mematikan. Dendam

kini menjadi buah bibir dan semboyan sehari-hari di kalangan penduduk Mekkah. Kebanyakan para pemimpin kaum Quraisy binasa di Badar. Kini Abu Sufyan dipilih menjadi memimpin, dan dia dengan khidmat membai'at dirinya sendiri untuk membalas dendam kekalahan di Badar. Keuntungan hasil perdagangan kafilahnya dari Syria, sewaktu pertempuran Badar terjadi dia baru pulang dari sana, yang dipimpin olehnya sendiri dan disetujui oleh umum, disisihkan untuk disumbangkan khusus bagi ekspedisi balas dendam ini. Tentara sejumlah 3000 prajurit dikumpulkan duabelas bulan setelah kekalahan di Badar, termasuk dua ratus pasukan berkuda dan tujuh ratus tentara berpengalaman berpakaian rantai. Perempuan juga diikutsertakan untuk menemani kekuatan mereka dengan tujuan untuk membangkitkan spirit para prajurit dengan mengumandangkan lagu-lagu perjuangan. Di tahun ketiga Hijriah, rombongan besar tentara ini keluar menuju Madinah, dan hari Kamis, tanggal 9 bulan Syawwal berkemah di kaki bukit Uhud, satu bukit berjarak tiga mil sebelah utara Madinah. Mereka mengambil posisi di padang rumput Madinah, ladang padi-padian yang rindang dipangkas habis untuk makanan kuda dan unta mereka, dan binatang-bintang itu dilepas bebas untuk merumput di ladang-ladang dan dibiarkan sampai ludes.

Nabi Suci memimpin dewan perang

Di hari berikutnya, Jum'at, tanggal 10 Syawwal, Nabi Suci mengundang para Sahabat untuk mendiskusikan rencana apa yang harus dilakukan. Sudah menjadi kebiasaan beliau untuk bermusyawarah dengan para Sahabat bila menghadapi masalah besar. Beliau menghubungkannya dengan beberapa *kasyaf*. Suatu kali beliau melihat bahwa pedang beliau patah di ujungnya; ini

ditafsirkan sebagai ramalan bahwa ada yang akan terluka pada diri beliau sendiri. Di dalam *kasyaf* lain badan beliau diselimuti baju rantai; ini artinya penting sekali bahwa mereka harus tetap di dalam tembok kota Madinah. *Kasyaf* lainnya lagi menunjukkan sapi-sapi disembelih; ini artinya kerusakan ada di pihak pasukannya. Karena kuatnya *kasyaf-kasyaf* ini, Nabi Suci berpendapat bahwa mereka jangan keluar kota menghadapi musuh di arena terbuka, tapi harus bertahan di dalam tembok kota Madinah dan mempertahankan serangan mereka. Para Sahabat yang sudah tua dan kebijaksanaannya sudah matang setuju terhadap gagasan Nabi Suci ini. Bahkan sekalipun 'Abdullah bin Ubayy seorang munafik, yang memeluk Islam setelah perang Badar, juga menyetujui pandangan ini. Tetapi mayoritas yang terdiri dari para pimpinan muda yang berjiwa gelora, mengusulkan lebih baik berhadapan dengan musuh di medan laga terbuka. Jika bertahan di dalam tembok, mereka berargumentasi, terkesan pengecut dan lemah dan hanya akan menambah keberanian musuh saja. Lebih dari itu, kehormatan mereka sendiri terasa dirampas setelah melihat dengan mengenaskan ladang-ladang mereka dibabat habis dan diacak-acak. Meskipun berbeda dengan pendapat mayoritas, Nabi Suci mengalah terhadap rencana mereka, kemudian menyelendangkan senjata dan berangkat ke luar kota Madinah di kala matahari terbenam dengan memimpin seribu orang prajurit yang hanya dua orang saja berkuda dan seratus orang berbaju rantai.

Tentara Muslim berangkat ke Uhud

Malam telah dilalui dengan perjalanan pendek dari kota, gerakan pasukan diharapkan sampai besok pagi. Setelah sampai ke jarak pandang musuh, 'Abdullah bin Ubayy memisahkan diri

dengan tiga ratus orangnya, hal ini mengurangi kekuatan Muslim yang hanya tujuh ratus orang untuk menghadapi kekuatan musuh yang jumlahnya lebih dari empat kali lipat. Bahkan yang ini pun tak memiliki kecakapan dalam bertempur. Kekuatan mereka hanyalah terletak dalam kesemangatan untuk membela Kebenaran semata[9]. Semangat ini terpatri ke dalam hati sanubari mereka baik di kalangan yang sudah berusia lanjut maupun di kalangan mudanya. Hal yang sama pun ada pada kalangan mini tadi. Diriwayatkan bahwa seorang pemuda tanggung yang ditolak untuk mendaftarkan perang karena terlalu mudanya, dia berdiri di atas jari kakinya agar kelihatan lebih tinggi. Semangat jihadnya mengukuhkan hatinya untuk ikut dalam barisan pembela Kebenaran. Lainnya lagi yang seusianya maju ke depan menyatakan kesanggupannya untuk ikut bergabung. Dalam perlombaan gulat, dia merangsek, dia dapat membanting temannya. Kemudian dia diberi kesempatan untuk memperbaiki kemauannya itu dan, setelah dia berhasil, kemudian dia didaftarkan. Seseorang yang sudah cukup umur kemudian maju ke depan. "*Saya ya Nabiyullah*", dia bertekad, "*saya siap menghadapi maut. Betapa mulianya saya ini jika hidup saya diakhiri demi berjuang membela dan mempertahankan Rasulullah*". Dengan demikian maka direkrutlah tujuh ratus orang, mereka itu, jika dilihat dari kekuatan maupun skill lahiriahnya, nampaknya tidak ada apa-apanya, tetapi kalau dilihat dari segi semangat juangnya demi orang yang sangat dicintainya, ini sulit dinilai. Bergerak maju menghadapi tiga ribu tentara yang perkasa dan dilengkapi persenjataan perang, Nabi Suci, bagaikan jenderal yang terampil, mengambil posisi yang bagus di medan pertempuran dengan bukit Uhud sebagai benteng pertahanan be-

9) "Dan janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula merasa susah, dan kamu akan menang jika kamu beriman". (3:138)

lakangnya, dan dengan beliau sendiri, beliau menarik pasukannya ke dalam barisan tempur. Di sana ada satu sudut jalan terbuka melalui bukit yang bisa diterobos pasukan musuh dan bisa menyergap pasukan kaum Muslimin dari belakang. Karenanya lima puluh pemanah diperintahkan untuk menduduki posisi penting di mulut jalan keluar itu, dan diperintahkan agar jangan meninggalkan pos itu dalam keadaan bagaimanapun dan meskipun siang hari telah berlalu.

Di samping kaum perempuan menemani pasukan Quraisy untuk membangkitkan semangat tempur mereka, di sana ada juga seorang Rahib Kristen, yakni Abu 'Amir, yang memainkan rol yang sama. Suatu ketika dia pernah tinggal di Madinah, di sana dia sangat dipuji-puji karena kesalehannya dan kebersihan hidupnya. Pada waktu kedatangan Nabi Suci di Madinah, kaum Anshor menurutnya terlalu hangat menyambut beliau hingga Abu 'Amir tidak suka melihat itu. Dia merasa muak dan akhirnya pindah ke Mekkah. Kehadirannya di barisan kaum Quraisy pekerjaannya tukang membual alias provokator dan dengan sendirinya ia merasa takut kepada penduduk Madinah yang benar-benar berjasa kepada para Muhajirin. Kini dua pasukan tentara mengambil posisi di medan tempur saling berhadapan satu sama lain, perempuan Mekkah maju ke depan barisan tentara Mekkah dan menggunakan segala atraksinya demi membangkitkan semangat tempur para prajurit. Kemudian Abu 'Amir tampil dengan sombongnya, mengingatkan kaum Anshar siapakah dia sebenarnya. Karena kesombongannya itu maka terpaksa dia harus menerima ajalnya.

Quraisy dikalahkan dan dikejar

Setelah terjadi beberapa kali duel, Hamzah membunuh Talhah, pembawa bendera pasukan Quraisy, maka pertempuran berkobar menjadi besar. Kaum Muslimin menyergap dengan mengamuk menerobos musuh. Abu Dujanah, seorang atlet terkenal, bersama Hamzah menunjukkan keberanian yang luar biasa. Karena mereka menyapu bersih sambil menghadang maut dari berbagai sudut, mereka dapat memporak-porandakan barisan prajurit Mekkah yang semakin bingung dan kocar-kacir, Hamzah yang terus menerus diincar akhirnya gugur ditombak seorang budak negro, Washi, yang disewa oleh Hindun, istri Abu Sufyan, yang memang sengaja untuk tujuan itu. Namun kaum Muslimin tetap bertempur dengan gagahnya. Tujuh orang pembawa bendera Mekkah binasa satu demi satu, hingga mereka benar-benar kebingungan melihat musuh. Akhirnya mereka ambil langkah seribu, kaum Muslimin mengejar mereka. Jadi, sekali lagi kaum Muslimin tetap perkasa dapat mengalahkan balatentara durjana Mekkah. Tapi satu aksi yang menyimpang dari tugas yang diberikan pada sebagian para pemanah Muslim yang telah ditetapkan di suatu pos rupanya diabaikan, hingga serangan balik yang mengejutkan dari pasukan Mekkah yang sedang ketakutan itu bisa berbalik menerobos ke arah mereka. Sebabnya ialah, karena melihat pasukan Mekkah sudah malas bertempur, para pemanah itu minta izin kepada komandannya untuk bergabung dengan sisa pasukan Muslim lainnya untuk sama-sama mengejar. Meskipun si komandan itu tetap menolaknya, mereka tetap meninggalkan posnya yang telah ditetapkan secara seksama oleh Nabi Suci untuk menjadi pasukan pamungkas, hanya 'Abdullah ibnu Jubair dan beberapa lainnya saja yang masih tetap tinggal di posnya.

Serangan Khalid dari belakang

Khalid, yang memimpin pasukan berkuda Mekkah, yang juga cermat melihat situasi, menemukan titik lemah yang kini benar-benar tak terlindungi. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, dia berputar ke belakang membawa dua ratus orang, kemudian menyisir beberapa pasukan pemanah Muslim yang berpeluang terbuka, kemudian menyergap tentara Muslim lainnya ketika barisan mereka berantakan dan kehilangan arah karena sedang gencar-gencarnya mengejar. Barisan pasukan Mekkah yang telah berantakan dan kabur itu, melihat Khalid menyergap pasukan Muslim dari belakang, segera saja berbalik kembali, kini bisa menguasai pasukan Muslim lalu mengepungnya dari kedua sisi-nya. Sejumlah pasukan musuh yang sedang kebingungan itu kini benar-benar dapat menghancurkan mereka karena tidak meng-indahkan peringatan Nabi Suci. Ketika melihat deretan pasuk-annya mundur tergencet, beliau, bagaikan seorang jenderal yang sangat jeli, dia mengambil keputusan tepat untuk melawan agar memperoleh kemenangan kembali dan dengan posisi gunung di belakangnya dijadikan tujuan dan dimanfaatkan sebagai benteng pelindung bahkan sekalipun dalam keadaan bahaya mengancam.

Tindakan berani Nabi Suci

Sementara pasukan Muslim sibuk mengejar musuh, Nabi Suci siaga di belakang dengan Talhah dan Sa'ad, Tidak lama kemudian melihat Khalid maju dan mengambil posisi yang ditinggalkan oleh para pemanah, kemudian, secara naluriah beliau merasakan adanya bahaya dimana tentara Muslim sudah tidak terlindungi lagi. Alternatif lain, dalam keadaan demikian pun, tetap

terbuka bagi beliau – baik itu untuk menyelamatkan diri sendiri dengan menghindarkan diri ke tempat yang aman, meninggalkan para sahabat yang sedang mengadu nasibnya mereka sendiri, atau memanggil mereka dengan resiko pribadinya agar bisa menyelamatkan mereka. Beliau memilih yang terakhir. Mendapatkan mereka benar-benar tergencet, beliau berteriak sekeras-kerasnya: "*Berlarilah ke arahku, aku Rasulullah*". Segera setelah terdengar teriakan Nabi Suci, mereka berbalik ke arah beliau dengan menerobos barisan musuh. Namun sementara teriakan itu menarik perhatian kaum Muslimin agar segera datang kepada beliau, juga ini menjadi pertanda bagi musuh di mana beliau berada. Di saat itu pula beliau menjadi sasaran sergapan musuh. Namun para sahabat beliau, menyerahkan jiwa raga sepenuhnya, mempertahankan hidup beliau dengan mengorbankan jiwa raganya sendiri, lalu mereka berguguran satu demi satu di sekeliling beliau. Sementara itu, Mus'ab ibnu 'Umair, yang perawakannya persis Rasulullah muncul seketika itu pula, lalu dibantai. Berita tersebar bagaikan api yang ganas menjilat-jilat dengan cepatnya kian ke mari bahwa Nabi Suci telah terbunuh. Ini mengakibatkan semakin menambah gempar kaum Muslimin yang memang sudah kebingungan itu. Salah seorang dari mereka merasa berduka cita yang sangat luar biasa lalu dia tidak mau menggunakan pedangnya lagi. Lainnya lagi, Anas ibnu Nadar, terheran-heran melihat dia berdiri lemas tak berdaya. Dia katakan bahwa tak ada gunanya berperang jika Nabi Suci telah gugur. "*Betapa sia-sia hidup ini jadinya*", jawab Anas, "*sekalipun Nabi tidak ada di tengah-tengah kita? Mari kita bertempur demi pertempuran yang beliau lakukan*!"

Barisan rapat kaum Muslimin

Tanpa menoleh kanan kiri lagi dan dengan nekadnya langsung menembus barisan musuh, para Sahabat memagari dengan kuatnya orang yang sangat mereka cintai. Di saat itu beliau menderita luka serius dan jatuh ke bumi. Para Sahabat setianya melindungi beliau, membuat pagar betis rapat-rapat di sekitar tubuh beliau. Musuh mencoba menerobos barisan pagar manusia ini, tetapi tembok badan kaum Muslimin itu terlalu tangguh tak bisa ditembus. Jarak jangkauan dibuat oleh orang yang gugur satu demi satu lalu diisi lagi oleh lainnya. Sadar dari kelengahannya, kaum Muslimin kini merapatkan barisan kembali dan sekali lagi bangkit melawan musuh dengan gempuran yang hebat, dan hembusan demi hembusan orang yang tewas pun bergelimpangan. Di samping itu, mereka kini mundur ke satu posisi yang bisa terhindar dari pembantaian. Quraisy berusaha sekuat-kuatnya melakukan serangan lagi tetapi mereka terhempas setiap saat. Mereka kehilangan harapan untuk memukul kaum Muslimin yang kini sekali lagi merapatkan barisan badan satu sama lain. Tembakan panah Abu Talhah, seorang pemanah ulung, menghujam badan mereka tepat sekali. Dia menghabiskan tiga keranjang panah. Sa'd mengosongkan tabung panah Nabi Suci dan mengambil peralatan berat milik musuh. Lagi pula kini mereka lebih terbuka untuk menerima sasaran panah dan lemparan batu kaum Muslimin yang telah menempati posisi yang lebih menguntungkan. Begitulah, sebagian menghadapi langsung para pemanah Muslim dan posisi mereka lebih baik, dan sebagian lagi menghadapi pasukan berani mati yang kaum Quraisy sangat mengerti terhadap karakter kaum Muslimin seperti ini, karenanya mereka pikir lebih baik mundur saja.

Kekejaman tentara Quraisy

Jadi mereka sangat putus asa dalam berusaha menghancur leburkan kaum Muslimin, lalu pasukan Quraisy melampiaskan hawa nafsunya dalam balas dendam di medan pertempuran itu. Perbuatan barbar yang sangat mengerikan dilakukan terhadap mayat-mayat yang terbunuh. Jasad mereka dicabik-cabik. Hindun membelek hatinya Hamzah lalu dikunyahnya; ia mengikatkan isi perutnya lalu dikalungkan di lehernya. Abu Sufyan berteriak-teriak dari kejauhan: "*Apakah ada Muhammad di antara kamu*?" Nabi Suci melarang untuk menjawab. Kemudian dia memanggil lagi dengan kerasnya: "*Apakah Abu Bakar ada di antara kamu*?" Tak ada jawaban lagi. "*Apakah ada 'Umar di antara kamu*?" Tetap tak ada jawaban. Lalu dia bersungut lagi: "*Mereka semua sudah terbunuh, jika mereka hidup niscaya mau menjawabnya*!". 'Umar rupanya tak bisa tinggal diam: "*Hai musuh Allah*", jawabnya, "*mereka masih hidup dan belum terlukai olehmu*". Kemudian Abu Sufyan berteriak lagi: "*Puji Huba*!". Dalam hal ini Nabi Suci minta pada 'Umar untuk menjawab: "*Allah Maha Besar dan Dialah Yang Maha Terpuji*". Sejauh masalah pribadi, Nabi Suci sedikit berhati-hati terhadap bualan Abu Sufyan dan lebih baik diam daripada menjawabnya. Tapi ketika kehormatan Allah dilibatkan, beliau tidak bisa tinggal diam. Karena hormat terhadap Keagungan nama-Nya mendorong beliau untuk memberikan jawaban yang pantas. Lagi, terhadap permintaan Nabi Suci, 'Umar menjawab: "*Allah adalah Pelindung kami; tak ada pelindung buatmu*". Walaupun begitu, Nabi Suci memiliki hati yang lembut sekalipun terhadap musuh. Ketika beliau diminta untuk berdo'a demi kehancuran Quraisy, beliau memohon kehadirat Allah dengan penuh rendah hati: "*Ya Allah, ampunilah umatku karena mereka itu tidak tahu*".

Sebagian kaum Muslimin, ketika mereka sekali terputus dari lainnya dalam kebingungan melihat barisan pasukan Muslim diporak-porandakan oleh sergapan Khalid yang mengejutkan itu, tidak pernah membuat mereka kembali ke induk semangnya dan meninggalkan medan tempur di bawah kesan palsu karena tentara mereka terkalahkan. Tapi istri-istri mereka, mendengar mereka meninggalkan Nabi Suci di medan tempur, malahan melemparkan debu ke muka mereka. Sejumlah kelompok perempuan merangsek maju ke medan tempur, semua menanyakan tentang keselamatan Nabi Suci. Mereka merasa lebih cemas akan keselamatan beliau daripada keluarga dan kerabatnya. Ini dikisahkan bahwa sewaktu diberitahu tentang kematian ayahnya, seorang perempuan dari kalangan Anshar enteng saja membacakan ayat Suci al-Qur'an: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun"*. (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan kembali pula kepada Allah) (2:156) dan ia sangat cemas bertanya-tanya apakah Nabi Suci selamat. Ia pun diberi tahu bahwa saudaranya gugur di medan tempur. Ia kembali lagi membacakan ayat tadi, tapi ia tetap bertanya pada pokok persoalan tadi, bagaimana nasib Nabi Suci. Namun lagi-lagi mendapatkan berita buruk bahwa suaminya gugur. Dengan menarik nafas lebih dalam dia mengucapkan kalimat ayat yang sama, dan ketika diberitahukan bahwa Nabi Suci sehat wal'afiat, kesedihannya lenyap. Ketika ia melihat beliau dengan mata kepalanya sendiri, ia berseru dengan perasaan lega tiada taranya: "Sekarang anda masih hidup, setiap petaka nampaknya kecil sekali". Dengan keikhlasan yang tidak berbeda, perempuan-perempuan lainnya mengabaikan kehilangan keluarga dan kerabatnya yang terbantai di medan tempur. Beberapa di antaranya, seperti 'Aisyah, bergabung bersama para pahlawan di medan tempur, ia memberi

minum kepada mereka yang terluka dan merawatnya sementara pertempuran berkecamuk terus.

Dengan mundurnya kaum Muslimin ke arah bukit yang buntu, Madinah sepenuhnya terbuka. Tapi Abu Sufyan dan bala tentaranya tidak berminat untuk kembali ke sana dan tidak juga berani mengejar musuhnya secara tuntas, mungkin atau bisa jadi mereka itu punya alasan untuk takut, mungkin juga hal itu bisa jadi malapetaka bagi meraka. Dengan sangat tergesa-gesa, mereka berbalik ke arah Mekkah, berjalan bermil-mil berhari-hari tanpa henti. Di tengah perjalanan mereka berdiskusi apakah mereka harus secara jujur mengaku telah memenangkan pertempuran. Mereka tidak punya barang rampasan sepeteng pun untuk ditunjukkan dan tak seorang pun yang bisa mereka tawan. Apakah itu kemenangan? Pasukan kaum Muslimin masih tetap menguasai medan. Apakah itu kemenangan? Sebenarnya mereka bisa menguasai Madinah yang keadaanya tidak terlindungi, tapi nyatanya tidak. Apakah itu kemenangan? Inilah yang menjadi pikiran di benak mereka. Diusulkan agar mereka balik kembali dan memenuhi pembicaraan itu, tetapi mereka tidak berani lagi untuk berbuat begitu. Sementara mereka sedang bimbang, berita sampai kepada mereka bahwa Nabi Suci sudah ada di dekatnya mengejar bersama bala tentaranya. Keberanian kaum Muslimin dalam kesempatan ini dibicarakan di dalam Qur'an dengan pujian yang tinggi (3:153). Menyesali banyak kesulitan dan penderitaan, begitulah dikatakan, ketika Nabi Suci memanggil-manggil mereka untuk keluar menghadapi musuh, mereka dengan segala senang hati menjawab panggilan itu. Mereka mengikuti musuh di hari berikutnya hingga sampai di Hamra al-'Asad, delapan mil dari Madinah. Tapi Abu Sufyan berpikir menimbang-nimbang apakah lebih baik melawan lagi atau tidak, tapi begitu mendengar

kaum Muslim mengejar mereka, dia segera saja kabur ambil langkah seribu bersama bala tentaranya.

Uhud bukanlah kekalahan bagi kaum Muslimin

Adalah suatu pengkhianatan bila orang kurang memiliki bukti ilmu pengetahuan sejarah lalu menyimpulkan bahwa kaum Muslimin mengalami kekalahan di medan perang Uhud. Memang benar bahwa kaum Muslimin banyak menderita kehilangan, tetapi tidak kurang benarnya pula bahwa kaum Quraisy kembali ke kampung halamannya dengan masygul dan penuh kekecewaan. Apakah sejarah mencatat satu contoh kemenangan, bahwa musuh yang ditaklukkan di medan tempur dan tentara yang menang pulang kampung tanpa membawa seorang tawanan pun; dan musuh yang kalah telah mengejar yang menang di hari berikutnya hanya beberapa jam setelah bertempur dan yang menang kabur setelah mendengar ada yang mengejar? Benar bahwa kaum Muslimin mengalami krisis yang hebat di dalam pertempuran ini. Nabi Suci pun terkena luka beberapa kali dan desas-desus pun telah menyebar bahwa beliau telah terbunuh, dan dengan berita itu dikira bahwa Islam, sebagaimana dikatakan orang, berakhir sudah. Tapi semua itu telah terjadi dengan masih hidupnya Nabi Suci untuk terus mengabdi sebagai mercu suar harapan dan keberanian untuk mensukseskan generasi Muslim, dengan kesulitan dan kekecewaan sekejap seperti itu mereka tidak boleh kehilangan hati nurani. Musuh boleh-boleh saja merayakan atas apa yang kelihatannya seolah-olah telah mencampakkan Islam tetapi hati kaum Muslimin harus tetap tenang. Islam tak akan binasa. Setiap bencana, berapapun besarnya, harus menjadi jalan keluar sebagai pengalaman sejati untuk mencapai kemenangan.

Kiranya perlu ditambahkan bahwa perang Uhud itu mempunyai pengaruh yang sangat mencemaskan berbagai suku bangsa Arab pada umumnya. Hal itu bisa membuat mereka berpikir dua kali untuk membuka permusuhan terhadap Islam. Mereka merasa yakin bahwa Quraisy dikira dapat menghancurkan iman atau paling tidak mereka tak mengalami kesulitan lagi dan mengeluarkan biaya yang begitu besar untuk mengerahkan suatu pasukan. Jadi keangkuhan hati kaum Quraisy, kedengkian beberapa suku, yang selama ini suka menindas, mulai memperlihatkan dirinya. Mereka pikir risalah kaum Muslimin sudah roboh dan mereka tidak perlu berjalan di belakangnya untuk ikut berpartisipasi membungkuk-bungkuk hormat terhadap yang dicampakkannya. Di sana sini dan di mana-mana, suku-suku itu siap untuk menyerang Muslim.

Budaya moral dan rohani umat tidak diragukan lagi adalah hasil dakwah Nabi Suci sendiri. Tujuan utama itu, karenanya, tidak bisa dicapai kecuali melalui barisan kecil terhormat yang telah beliau persiapkan untuk maksud itu. Kini keberadaan mereka yang berniat untuk mempersembahkan dirinya terhadap kesucian rohani manusia dalam keadaan bahaya, bukankah kewajiban beliau untuk mengangkat segala kemungkinan untuk melindungi mereka? Cita-cita yang beliau letakkan di hadapannya sudah menjadi ketetapan hati. Selain itu, Nabi Suci adalah pemimpin masyarakat, dan dengan demikian bertanggung-jawab terhadap keberadaan suka dukanya mereka. Posisi beliau sebagai pemimpin mereka terletak pada sejauh mana beliau bertanggungjawab untuk memelihara kesejahteraan mereka. Dalam hal ini pun, beliau adalah seorang teladan bagi mereka yang mengangkat beliau untuk menduduki jabatan kekuasaan untuk mengurus segala sesuatunya. Sebagaimana dilaksanakan oleh keteladanan yang sempurna bagi kemanusiaan, pemimpin umat tidak boleh menerima

kedudukannya itu untuk kepentingan diri pribadinya sendiri; dia harus menghadapi banyak resiko tanggung-jawab yang diserahkannya. Itulah kewajiban moral untuk mencari jalan keluar demi mempertahankan umatnya dari serangan musuh dan mengambil keputusan yang baik demi kesejahteraan mereka. Dalam hal ini Nabi Suci telah mencapai sukses yang paling cemerlang yang tak ada bandingannya pada siapa pun, ini adalah satu amal yang harus memberikan gelar pangkat yang unik kepadanya dalam sejarah manusia. Karenanya beliau dipagari umatnya dari berbagai sudut demi melindunginya dari sergapan musuh yang mematikan. Keberadaan mereka selamanya dalam bahaya. Melalui pandangan masa depannya dan pengorbanan dirinya beliau menyelamatkan mereka dari mara bahaya dan memudahkan mereka untuk mencapai kesuksesan yang gilang gemilang. Pembangunan bangsa datang di bawah nilai perbuatan mulia dalam sejarah manusia, dan keberhasilan Nabi Suci tercapai dalam menciptakan bangsa yang tinggi di hadapan rintangan yang begitu besar yang tiada bandingannya di dalam sejarah pembangunan bangsa.

Kaum Muslimin tidak aman

Sebagai akibat perang Uhud, masyarakat Yahudi Madinah, acuh tak acuh terhadap perjanjian, masuk ke dalam persekongkolan dengan kaum Quraisy untuk sama-sama melukai kaum Muslimin. Sikap kaum munafik kini semakin terbuka untuk memusuhi. Mereka membuat masalah yang menyulitkan jalannya keimanan dengan melakukan berbagai cara. Suku-suku tetangga juga terlibat untuk sama-sama ingin membinasakan Islam, mereka mengira bahwa Islam sudah berada di tepi jurang kematian. Di sana sudah tidak ada rasa aman lagi, baik di dalam maupun di

luar kota Madinah. Mata-mata setiap hari menerima kabar penyerangan, sekarang dari sudut sini dan besok dari sudut sana. Di saat-saat yang demikian menegangkan ini kaum Muslimin tidak bisa lepas dari senjata. Kita belajar dari salah satu Hadits bahwa mereka tidak bisa lepas dari senjata sekalipun di malam hari. Ketegangan berlanjut terus akhirnya habislah kesabaran mereka dan mereka berterus terang kepada Nabi Suci, menjelaskan bagaimana segala sesuatunya karena sudah tak tahan lagi. Nabi Suci menghibur dan menenangkan mereka, menjamin mereka bahwa kedamaian sudah di tangan. Beliau berbagi ketegangan dan stres di hari-hari penuh kekerasan yang menimpa setiap orang itu, dan mengambil langkah waspada untuk menghindari bahaya serangan dengan melihat ke segala penjuru. Suatu hari tatkala hari mulai gelap, di sana ada beberapa kegaduhan dan ternyata itu perasaan takut yang menimpa mereka karena musuh akan datang untuk membunuh penduduk kota atau serbuan tiba-tiba akan dilakukan. Kaum Muslimin segera merapatkan barisan dari segala sudut dan siap untuk mengantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan. Namun mereka merasa heran setelah melihat Nabi Suci pulang dengan menunggang kuda, telah meronda ke luar kota. Ternyata tidak ada bahaya yang mengancam, beliau memberitahukan mereka, dan tak ada alasan untuk khawatir. Beliau mendemontrasikan bahwa beliau tidak semata-mata seorang yang sangat bijak tetapi pada waktu yang sama pun sebagai prajurit yang gagah berani dengan keberanian mewaspadai mara-bahaya yang mengancam.

Menyembelih para Muballigh yang tak berdosa

Tapi, Madinah tetap dalam genggaman bahaya yang terus-menerus dan kaum Muslimin setiap saat harus tetap waspada.

Kewaspadaan ditingkatkan untuk mengantisipasi bahaya yang mengancam. Jika kekhawatiran dilaporkan sudah direncanakan di satu sudut dan serangan terhadap Madinah diamati, sikap waspada segera ditingkatkan untuk menghadapi bahaya sebelum itu bertambah tumbuh. Kemungkinan yang bisa berakibat buruk, yang dapat mengobarkan peperangan besar, dicegah dengan kewaspadaan lebih dini. Kritik yang bermusuhan menuduh Islam bahwa orang yang baru masuk ke dalam agama baru itu ditarik oleh pedang – suatu dugaan yang sangat bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Pemelukan agama tak pernah ditegakkan oleh pedang. Tak ada satu contoh kejadian pun mengenai pemelukan agama yang pernah dikisahkan sebagai hasil dari pengiriman pasukan balatentara. Untuk mensyiarkan agama, Nabi Suci mengangkat para muballigh yang memang sengaja dipersiapkan untuk tujuan itu. Para muballigh tersebut diamanatkan oleh Qur'an Suci untuk mengingatkan, guna untuk memancarkan cahaya Islam di antara berbagai suku. Manusia pengkhianat seringkali mengundang para muballigh ini di bawah alasan yang dicari-cari, untuk menuntut ilmu keislaman, dalihnya, dan akan memperlakukan mereka dengan kasih sayang, katanya pula, lalu membunuh mereka tanpa penyesalan sedikit pun. Seorang pengkhianat sadis mengambil tempat di Bi'r Ma'unah di bulan Safar tahun keempat Hijriah. Abu Bara, pemimpin suku Banu 'Amir dan Banu Sulaim, datang kepada Nabi Suci dengan membawa hadiah, meminta beberapa muballigh untuk mengajarkan kaumnya, katanya, yang dia harapakan agar mereka mau menerima risalah Islam. Nabi Suci tidak mau menerima hadiah dan beliau mengatakan takut pengkhianatan dari kaum Najd. Tapi Abu Bara bertanggung jawab atas keselamatan mereka, kemudian terpaksa beliau mengabulkan dan mengirim tujuh puluh muballigh pilihan

bersamanya. Sesampainya di tempat yang disebut Bi'r Ma'unah, mereka mendapati bahwa mereka telah dikerumuni sejumlah besar tentara. Para penyampai risalah Ilahi ini semuanya ditebas pedang kecuali seorang saja yang selamat, yakni 'Amr ibnu Umayyah, yang bisa lolos kabur dan menceritakan dengan pilunya kepada Nabi Suci apa yang terjadi, yang dengan kejadian ini beliau sangat shok terhadap kebiadaban para pengkhianat tersebut.

Tragedi yang sama diriwayatkan terjadi di tempat lain, di Raj'i. Suku tertentu mengirim berita kepada Nabi Suci bahwa mereka memeluk Islam dan mereka membutuhkan beberapa muballigh. Karenanya Nabi Suci mengirim sepuluh muballigh yang sampai di sana mengalami nasib yang sama. Mereka mengadakan beberapa perlawanan. Yang delapan orang tersembelih dan dua lagi berjuang mempertahankan diri, yakni Khubaib dan Zaid, karena percaya kepada rayuan omongan para pengkhianat, lalu menyerah. Ternyata rayuan mereka itu gombal, yang katanya mereka akan dibebaskan, ternyata mereka dijual sebagai budak kepada orang Mekkah. Khubaib diambil oleh tuannya, dari suku Harits, lalu dibawa ke luar perbatasan *Haram*, tempat suci dimana kekerasan dalam bentuk apa pun bagi bangsa Arab tidak boleh dilakukan di sana bahkan sejak jauh sebelum kedatangan Islam, kemudian ia dibunuh. Sebelum menemui ajalnya dia mengucapkan do'a, lalu membacakan kalimat-kalimat ini:

> "Sementara aku terbunuh sebagai seorang Muslim, aku tidak keberatan selama aku mencari keridlaan Allah.
>
> "Semua ini adalah di jalan Allah. Semoga Dia menunjukkan kasih sayang-Nya terhadap tubuh yang terpotong ini, semoga Dia meridloi".

Zaid dibeli oleh Safwan ibnu Umayyah dengan niat yang sama. Abu Sufyan dan para pemimpin Quraisy semua hadir dikala

pembunuhan itu dilakukan. Ketika pedang sudah terhunus untuk memenggal kepalanya, Abu Sufyan melontarkan hinaan yang tak tertahan lagi dengan bualan seenaknya: "*Kenapa kamu mau*", katanya, "*hidupmu untuk menjadi serep Muhammad yang seharusnya dia itu dibunuh lalu diwakilkan kepadamu*?". Betapa mulia dan luhur jawaban Zaid di saat-saat hidupnya sekeritis seperti itu pun, ketika kematian sudah di depan wajahnya, dia berkata: "*Hidup saya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Nabi. Saya tidak ingin melihat beliau menderita kesakitan sekalipun hanya tertusuk duri, meskipun itu bisa menyelamatkan hidupku*". Ini adalah salah satu bentuk ikatan yang begitu kuat dari para sahabat Nabi Suci yang selalu rela dan tulus hati demi beliau.

Nabi Suci melarang berdo'a bagi manusia dzalim

Penyembelihan biadab yang tak mengenal belas kasih terhadap kaum Muslimin yang tak berdosa itu, yang dilakukan oleh bangsa Arab yang licik teramat sangat menyakitkan Nabi Suci. Beliau harus menahan segala jenis kekerasan ini sejauh yang beliau mampu, tapi beliau tidak bisa membiarkan begitu saja tanpa ada kelanjutannya bagi mereka yang telah menerima Kebenaran dan tak pernah gagal berdiri di belakang beliau meskipun di saat-saat bahaya mengancam, yang telah ikhlas mengorbankan segala-galanya di jalan Allah dan telah mendapatkan kedudukan terhormat di hadapan Tuhan. Para muballigh yang terbunuh itu membuat beliau terguncang yang tiada taranya, dan kemudian beliau berdo'a kepada Ilahi agar Dia menghukum mereka yang melakukan kejahatan mengerikan itu. Sebenarnya suku-suku biadab tersebut pantas menerima hukuman siksaan yang setimpal, tapi Nabi Suci, ketika beliau benar-benar dalam keadaan berduka

cita, menyempatkan diri berdo'a kepada Ilahi mengenai perkara mereka. Tapi Tuhan mengutus beliau sebagai *rahmatan lil'alamin* (rahmat atau kasih sayang bagi seluruh dunia) (QS. 21:107). Beliau tidak sampai hati untuk berbuat kasar meminta kemurkaan Ilahi sekalipun terhadap mereka yang benar-benar bengis. Beliau adalah penjelmaan rahmat atau karunia kasih sayang yang teramat universal – yang tidak membuat perbedaan antara kawan dan lawan. Karena inilah Wahyu Ilahi diturunkan: *"Engkau tak mempunyai urusan apa pun dalam perkara ini, apakah Ia akan menerima tobat mereka ataukah Ia akan menyiksa mereka; sesungguhnya mereka itu orang-orang lalim. Dan apa saja yang ada di langit maupun yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah. Ia mengampuni siapa yang Ia kehendaki dan menyiksa siapa yang Ia kehendaki, dan Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-penyayang"* (3:127-128). Tidak lama setelah teguran Wahyu Ilahi ini diterima, beliau memberhentikan dendam sakit hati terhadap para pengkhianat pelaku pembunuh berdarah dingin yang telah menghabisi nyawa para muballigh tak berdosa tersebut. Dapatkah sejarah menunjukkan persamaannya?

Pertempuran-pertempuran yang lebih kecil

Untuk menyingkat cerita yang panjang tentang bencana dan kesengsaraan serta kemalangan yang menimpa seluruh bangsa Arab yang bergolak memendam rasa dendam terhadap Islam, Kaum Yahudi, kaum munafik, penyembah berhala, masing-masing dan semuanya pun sama-sama ingin memusnahkan Islam. Jika di pihak Nabi Suci tidak waspada sepenuhnya dalam meredam setiap badai perlawanan sebelum itu berkembang lebih kuat, tak mungkin bagi kaum Muslimin bisa tinggal satu hari saja di

Madinah. Jadi di sana hanya ada satu praktik politik saja yang tersisa bagi Muslim dalam keadaan seperti itu – yakni taktik untuk mencerai beraikan kekuatan musuh sebelum mereka bersatu dan menjadi cukup kuat untuk melabrak Islam. Situasi memaksa untuk mengadakan taktik politik yang lebih maju lagi. Mereka tidak bisa tinggal diam melihat kepuasan hati pasukan musuh bergabung hingga mereka tumbuh lebih kuat lagi untuk menyerang mereka. Jelas sekali bisa diyakini bahwa nampaknya dalam waktu yang singkat mereka bisa memadamkan Islam. Dipaksa oleh tipisnya kekuatan yang ada, naluri untuk mempertahankan diri memaksa mereka untuk menghadapi kesukaran tersebut dengan gagah berani. Beberapa pertempuran kecil-kecilan berlangsung di dalam periode ini yang dikenal sebagai perang *Badar Sugra* (Perang Badar Kecil) atau *Badar Akhirah* (Badar Kedua). Dipicu dari medan perang Uhud, kaum Quraisy melontarkan tantangan baru terhadap kaum Muslimin, bahwa nasib mereka sekali lagi akan dicoba di Badar, pada tahun berikutnya. Maka, ketika waktunya datang, kaum Muslimin berbaris lagi ke Badar, tetapi di sana tidak mendapatkan bala tentara Quraisy, maka mereka kembali dengan damai, setelah melaksanakan perayaan tahunan yang diselenggarakan di sana walaupun perdagangan mereka dilakukan bersama mereka. Perang Dumatul-Jandal dan Dzatil-Riqa pada tahun kelima Hijriah, dan "perang" Banu Lihyan dan Dzul-Qarad pada tahun keenam Hijriah semuanya bersifat kecil-kecilan saja. Setelah menerima informasi penyelidikan seperti persiapan perang musuh, segera saja pasukan tentara Muslim seketika itu juga dikirim dan memotong kekuatan musuh secara mendadak atau, dalam beberapa kasus, terjadi juga pertempuran kecil.

Ada juga sejumlah peperangan kecil yang salah satunya dikenal sebagai perang Muraisi atau Banu Mustaliq, yang terjadi

di tahun kelima Hijriah dari sekian yang tercatat. Banu Mustaliq datang dari Khuza'ah, satu suku yang kuat hubungannya dengan Quraisy. Mereka menduduki tempat yang disebut Muraisi, sembilan hari perjalanan dari Madinah. Pemimpin mereka, Harits ibnu Abi Dirar, telah siap siaga untuk menyerang Madinah, Kemungkinan atas anjuran kaum Quraisy. Hasil intelejen telah dibawa kepada Nabi Suci, yang ternyata benar. Oleh karena itu beliau mempersiapkan pasukan untuk menumpas pasukan Harits. Tapi dia kabur bersama tentaranya, tapi penduduk Muraisi mencoba melawan pasukan kaum Muslimin dan mereka dikalahkan. Enam ratus tawanan perang, termasuk Juwairiyah, anak perempuan Harits, jatuh ke tangan kaum Muslimin. Nabi Suci membayar uang tebusan Juwairiyah dari kantongnya sendiri lalu menikahinya atas permintaan Juwairiyah sendiri. Akibatnya sejumlah enam ratus tawanan perang Banu Mustaliq dibebaskan tanpa tebusan.

Fitnah terhadap Aisyah

Ini terjadi ketika perjalanan pulang dari Muraisi pada tahun kelima Hijriah ketika 'Aisyah secara tidak sengaja tertinggal di belakang di barisan terakhir dalam perjalanan pulang dari sana. Ketika tentara mulai bergerak pulang, ia mencari-cari kalung yang baru saja hilang, dan pengemudi untanya bergerak dengan *hauda* (pelana unta) yang kosong, dikira 'Aisyah ada di sana. Ketika 'Aisyah kembali dari mencari-cari, tak ada seorang laki-laki pun yang tinggal. Saat itu sudah gelap, ia duduk, ia berpikir bahwa ini telah terjadi kesalahan, dikira pengemudi untanya akan kembali lagi. Safwan ibnu Mu'attal masih tertinggal di belakang untuk melihat-lihat sesuatu yang mungkin saja ada yang tertinggal ketika pasukan berada di sana. Ketika hari terang tiba-tiba dia

menemukan 'Aisyah duduk di untanya, kemudian ia bergabung bersama tentara di siang harinya. Kaum munafik selalu mencari-cari kesempatan untuk melukai perkara Islam, dan menjadikan keadaan yang tidak menguntungkan ini sebagai basis fitnah terhadap perempuan terhormat. 'Abdullah bin Ubayy adalah yang menjadi sumber desas-desus fitnah tersebut. Nabi Suci mencari tahu dan telah melihat bahwa tidak ada sedikit pun latar belakang yang bisa melontarkan tuduhan terhadap kesalahan 'Aisyah. Lalu beliau menerima wahyu Ilahi yang menjelaskan tidak salahnya 'Aisyah. (QS. 24:11-20). Tidak ada yang aneh pada diri Nabi Suci menerima wahyu yang menjelaskan kebenaran perempuan yang tidak bersalah. Karena Qur'an Suci telah menjelaskan kebenaran perempuan lain, Maryam, ibu Yesus, dalam perkara yang sama atas fitnahan kaum Yahudi, yang menjelaskan kepada mereka "*tentang ucapan palsu mereka terhadap Maryam*" (4:156).

Perang Ahzab

Sementara Nabi Suci melakukan pertempuran kecil-kecilan dalam menindas kelaliman pada sebagian suku-suku bangsa Arab dengan tujuan agar menghindari perang dalam skala besar, ternyata kaum Quraisy sedang sibuk mempersiapkan kampanye lain untuk menyerbu Madinah. Kabilah-kabilah Yahudi keluar dari Madinah, dan kini tinggal di Khaibar, yang juga bekerja sama dengan mereka dalam persekongkolan umum, yakni membasmi Islam. Mereka berhasil membangkitkan suku-suku Badui di sekitar Mekkah, maka dengan sendirinya suku-suku Badui itu bergabung menjadi kesatuan anti Islam. Jadi Quraisy, Yahudi dan Badui semua bersatu untuk sama-sama menyapu bersih Islam. Sejumlah besar tentara, kira-kira antara sepuluh sampai dua pu-

luh empat ribu orang, digiring bersama di tahun kelima Hijriah. Bahkan suku-suku Yahudi yang ada di dalam kota Madinah pun berbalik bohong dan akhirnya bergandeng tangan dengan musuh pada saat-saat penyerbuan. Dalam perhitungan manusia, sedikit kemungkinan bagi kaum Muslimin untuk bisa hidup langgeng jika melihat pasukan raksasa penyerbu ini.

Hasil pengamatan tentang ancaman penyerbuan ini dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya telah sampai kepada Nabi Suci, yang kemudian segera mengundang para Sahabatnya untuk segera merundingkan bagaimana menghadapi situasi. Di satu sisi, kota Madinah memiliki batas alam dengan berjejernya bukit-bukit cadas; di sisi lain, kota itu dilindungi oleh tembok batu perumahan yang berjejer rapat, yang dibangun secara serempak bersama-sama dalam posisi yang tak bisa dirobohkan, yang tersusun dengan sendirinya menjadi perbentengan yang kuat. Hanya ada satu sisi saja yang terbuka dan musuh bisa masuk dan menyerang dari sisi ini, tapi, Salman, seorang Muslim Persi, berpikir bahwa di sisi ini harus dijadikan benteng pertahanan dengan menggali parit yang lebar dan dalam. Kemudian digalilah sisi itu menjadi parit yang menganga lebar. Nabi Suci turut ambil bagian bekerja menggali parit itu dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari sepuluh orang, dan beliau sendiri bekerja keras layaknya seorang pekerja. Dengan berlumuran debu dan tanah, mereka bergembira bersuka cita dengan menyanyikan lagu mars perjuangan dengan bait-bait seperti ini:

> "Wahai Allah, jika bukan karena rahmat-Mu,
> kami tak akan memperoleh hidayah.
> Kami tak akan memberikan derma,
> tak pula akan melakukan shalat.
> Turunkanlah kepada kami ketenangan,
> dan mantapkanlah langkah kami dalam bertempur.

> Karena mereka melawan kami dan mereka menghendaki kami supaya murtad dengan jalan kekerasan, tapi kami menolak".

Kalimat terakhir, "tapi kami menolak" yang mendapat tekanan khusus dalam nyanyian tersebut, selalu diulang berkali-kali. Pada waktu yang sama pun Nabi Suci memohon kepada Allah Ta'ala agar mengkaruniai kaum Muhajirin dan Anshar dalam kata-kata ini:

> "Ya Allah, kiranya tak ada kebahagiaan kecuali kebahagiaan di Hari Kebangkitan; Ya Allah, rahmatilah kaum Muhajirin dan Anshar!"

Nabi Suci melihat dalam kasyaf keagungan masa depan

Sejarah mencatat hanya dari contoh sosok pribadi orang yang memiliki daya rohani maupun duniawi istimewa ini sajalah dapat mengguncang suatu bangsa, dan meskipun dia bekerja sebagaimana biasa seorang buruh bekerja, saling bahu membahu bersama mereka, walaupun di saat-saat suasana genting bahaya nasional mengancam. Inilah keistimewaan akhlak karimah Nabi Suci *saw*. yang memancar cemerlang terhadap perkara apa pun bila tangan beliau diulurkan. Ditempatkan dalam posisi apa pun, beliau membebaskan dirinya dengan karunia menakjubkan tanpa terikat oleh kedudukan dan pangkat. Raja yang tergagah dari raja-raja lainnya, beliau pernah suatu kali menjadi raja yang tergagah. Sewaktu orang-orang sedang giat-giatnya menggali parit, mereka menemukan satu batu yang amat keras. Semua berusaha mencoba menghancurkan batu itu sekuat tenaga, tapi batu itu tetap kokoh tak bisa dipecahkan. Nabi Suci, memberi tanda batas dengan tangannya, untuk itu beliau minta izin untuk sedikit menyimpang dari hal-hal yang biasa. Mengangkat tinggi-tinggi palunya yang

beliau arahkan ke arah yang telah gagal mereka lakukan. Dengan mencurahkan perhatiannya ke dalam parit, beliau memukul keras-keras batu itu hingga pada waktu yang sama keluarlah percikan api, yang perbuatan Nabi Suci itu diikuti oleh para sahabat, sambil berteriak *Allahu Akbar*, *Allahu Akbar*, dan bersabda bahwa beliau melihat dalam percikan api itu bahwa beliau akan dianugrahi kunci-kunci istana raja Syria. Pada pukulan yang kedua, batu itu tergelincir, percikan api lainnya muncul pula. Sekali lagi mereka mengumandangkan takbir *"Allahu Akbar"* dengan kerasnya. Nabi Suci memperhatikan itu seolah beliau telah diberi kunci-kunci kerajaan Persi. Dan pada pukulan ketiga, batu itu hancur berkeping-keping, dan beliau melihat bahwa kunci Yaman kelak akan menjadi miliknya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa pada kesempatan pertama, beliau melihat istana Kaisar, kedua beliau melihat raja Chosrus dari Persia, dan yang ketiga, kerajaan San'a, dan beliau diberitahu bahwa para pengikutnya akan menaklukkan semua negeri-negeri tersebut. Fenomena apa ini? Satu kekuatan raksasa, 24.000 tentara kuat sudah sampai di gerbang kota Madinah, datang untuk menghancur-leburkan Islam. Seluruh Arab sudah sangat haus untuk minum darahnya kaum Muslimin. Dan di tengah-tengah gelapnya awan petaka ini, Nabi Suci menerima penglihatan sinar cahaya jauh tentang kekuatan Islam di masa yang akan datang. Tidakkah ini sesuatu di luar akal pikiran dan bayangan manusia? Siapa lagi kalau bukan Yang Maha-bijaksana dan Yang Maha-tahu menurunkan kegaiban perkara masa yang akan datang di saat-saat yang genting seperti ini tatkala Islam itu sendiri di bawah ancaman kematian yang teramat mengerikan?

Itu terjadi di saat-saat bahaya mengancam kaum Muslimin tatkala sekutu musuh merangsek Madinah. Pondasi kota tergun-

cang. Qur'an Suci melukiskan ketakutan dan kebingungan saat itu dengan kata-kata:

> "*Tatkala mereka mendatangi kamu dari atas kamu dan dari bawah kamu, dan tatkala penglihatan menjadi suram dan hati naik sampai ke tenggorokan, dan kamu mulai mengira yang bukan-bukan terhadap Allah, di situlah kaum Mukmin diuji dan diguncangkan dengan guncangan yang keras*" (33:10-11).

Tapi melalui bayangan dan teror yang mengerikan seperti itu, hati kaum Muslim sejati dapat membaca terpenuhinya apa yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka dan kepada Rasul-Nya. Pikiran mereka itu dilukiskan di dalam Qur'an:

> "*Dan pada waktu kaum Mukmin melihat pasukan gabungan, mereka berkata: Inilah apa yang dijanjikan oleh Allah dan Utusan-Nya kepada kami, dan benarlah firman Allah dan Utusan-Nya. Dan ini hanya menambah iman dan ketundukan mereka*" (33:22).

Meskipun pasukan gabungan yang jumlahnya tak terperkirakan besarnya akan menghancurkan mereka, dan dalam situasi ketakutan yang begitu mencekam yang membuat tenggorokan mereka menjadi kering dan badan menggigil, kaum Muslimin melihat dan merasa bahkan yakin bahwa inilah harapan terakhir berjuang untuk memusnahkan musuh. Inilah saatnya untuk menghentikan kekuatan musuh sekali lagi dan terakhir, dan inilah sebagai pengantar ke gerbang kebahagiaan era kegemilangan Islam.

Muslim menderita dalam kepungan

Dalam mewaspadai serangan yang mungkin dilakukan dari luar, atau pengkhianatan kaum Yahudi dari dalam, perempuan dan anak-anak diungsikan ke tempat-tempat yang terlindung baik. Pengepungan berakhir selama satu bulan, selama periode

itu kaum Muslimin, termasuk Nabi Suci, menderita kelaparan. Berhari-hari mereka tidak bisa menerima makanan, lalu mereka mengikatkan batu di perut mereka untuk mengurangi perih perut karena lapar yang tiba-tiba. Tetapi jiwa mereka tidak menciut. Suatu hari Nabi Suci dikira menyuap suku Ghatapan dengan memberikan sepertiga hasil Madinah. Hal ini akan menghilangkan cara yang paling baik untuk melemahkan kekuatan musuh. Meskipun menderita kelaparan dan kesukaran mereka semakin bertambah, dengan lamanya pengepungan dan terus menerus berjaga-jaga, pikiran kaum Muslimin tidak serendah itu untuk tunduk kepada perbuatan yang hina itu. Kaum Anshar, yang secara langsung terlibat dalam perdagangan itu, mengatakan bahwa mereka tak pernah mensubsidi kaum Ghatafan sekalipun sebelum datangnya Islam, dan sekarang pun tak akan mengemis-ngemis di hadapan mereka, khususnya ketika kehormatan Islam sudah terlibat. Bisa jadi mereka akan bertempur sampai darah yang penghabisan.

Rute persekongkolan

Kaum Yahudi dan kaum munafik melihat satu kesempatan untuk membangkitkan orang dalam, bersamaan dengan itu ada pula serangan dari luar. Duel pertama kali dicoba di mana kaum Muslimin berada di atas tangan. 'Amr ibnu Wudd, seorang pahlawan Arab yang dipercaya bisa bertanding dengan seribu orang, tewas di tangan 'Ali. Akhirnya pasukan Quraisy mengadakan serbuan massal dengan segala kekuatannya, tapi mereka tidak bisa menyebrangi parit galian. Karenanya, panah dan batu terbang berhamburan bagaikan hujan deras, tapi semua itu tidak bisa menekan barisan Muslim yang sangat disiplin, musuh ingin menang hari itu. Keteguhan kaum Muslimin akhirnya dimahko-

tai keberhasilan. Tentara yang jumlahnya 24.000 kekuatan, tidak berhasil memporak-porandakan dan pertahanannya semakin lama menjadi semakin lemah. Pengepungan itu menjadi membosankan mereka. Selain itu, mereka menetapkan untuk kabur. Badai merobohkan tenda-tenda mereka dan sial sekali panci-panci tempat masak mereka berterbangan bagaikan jerami kering. Qur'an Suci menyinggung kejadian itu dengan firmannya: *"Kami kirim kepada mereka angin ribut dan musuh yang kamu tak lihat"* (33:9). Angin topan itu menjadi penuntas tugas kaum Muslimin yang memang tugas itu tidak bisa diselesaikan oleh kekuatan tangan mereka sendiri. Mendapatkan kekuatan alam dahsyat yang membinasakan mereka, kaum Quraisy dan para sekutunya terkesiap kaget dan tercengang. Mereka mengira badai itu sebagai setan gentayangan yang mengamuk. Karena kehilangan hati dan putus asa, malam itu juga mereka kabur terbirit-birit, betapa bahagia dan bersyukurnya kaum Muslimin karena pada pagi harinya tak seorang musuh pun tampak batang hidungnya. Bukankah semua itu pekerjaan Tangan Ilahi yang bekerja di belakang tirai, yang membuat putus asa pasukan raksasa dalam usahanya untuk memusnahkan kaum Muslimin dan menjadikan rencana jahat kaum pengkhianat Yahudi maupun munafik sia-sia belaka?

Maka berakhirlah dengan penyesalan dan kemasygulan yang sangat pahit di pihak pasukan penyerang yang paling kuat dan terorganisir itu dalam melawan Islam.

Hubungan dengan kaum Yahudi

Kaum Yahudi, sebagaimana telah dikemukakan, adalah unsur potensi penduduk Madinah. Berbagai perdagangan dengan ribanya telah membuat mereka menjadi kaya. Suku Aus dan Khazraj

pada umumnya suka meminjam uang dari mereka. Dalam hal pendidikan maupun lain-lainnya kaum Yahudi jauh lebih maju dibandingkan sekalian tetangganya.

Kedatangan Nabi Suci ke Madinah, kaum Yahudi membuat perjanjian dengan kaum Muslimin. Tetapi pertumbuhan kemakmuran Islam memercikkan api kedengkian di dalam hati mereka. Secara rahasia mereka saling bersentuhan dengan kaum munafik, mereka banyak melakukan kesalahan terhadap kaum Muslimin[10] Mereka tidak sopan sekalipun ucapan itu ditujukan kepada Nabi Suci, mereka suka menggunakan kata-kata penghinaan dan bahkan kurang ajar. Contohnya selagi berbicara kepada beliau, mereka suka memutar balikan kata-kata *raa'inaa* yang artinya "d*engarkanlah*" kami ke *ra'ina* artinya "*dia bodoh*". Begitu pula kalimat *assalamu 'alaikum* maknanya "*damai bagimu*" diubah menjadi *assam'u 'alaikum* artinya "*semoga kau mampus*". Berbagai rencana jahat dikemukakan untuk melukai risalah Islam. Beberapa orang memeluk Islam dengan niat dan maksud untuk memurtadkan banyak orang.

Bukan hanya kecemburuan di awal pertumbuhan yang lambat laun menjadi permusuhan yang positif, tuduhan terhadap kaum perempuan Muslim dalam bait-bait cabul pun bebas dikemukakan seenak hatinya. Bahkan mereka suka membungkukbungkuk begitu rendahnya dengan maksud mengganggu mereka di jalan-jalan. Ada satu kejadian di suatu jalan di Madinah akibat terbunuhnya seorang Yahudi dan seorang Muslim dan ujungujungnya menjadi perkelahian antara dua masyarakat itu. Kabilah Yahudi Banu Qainuqa, yang dari sini keributan berasal, memperingatkan kaum Muslim bahwa sebenarnya mereka tidak seperti

10) "Kebencian yang meluap-luap keluar dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi dalam hati mereka jauh lebih besar lagi" (QS. 3:117).

kaum Quraisy, rupanya mereka akan memberi pelajaran kepadanya. Maka mereka memecahkan perjanjian, mereka memutuskan untuk berkelahi karena isu itu dengan kaum Muslimin dan mereka memisahkan diri untuk meningkatkan kekuatan. Kaum Muslimin juga bersiap-siap untuk menghadapi pertempuran dan segera melakukan pengepungan terhadap kekuatan mereka. Setelah diadakan pengepungan selama limabelas hari, Kaum Yahudi tersebut menyerah dan menyetujui apa pun yang ditentukan oleh Nabi Suci untuk menetapkan perjanjian yang mereka pecahkan. Mereka minta untuk meninggalkan Madinah karena kemauan mereka dan tinggal di Syria. Ini terjadi satu bulan setelah perang Badar.

Suku Yahudi lainnya, Banu Nadir, meskipun perjanjian mereka dengan kaum Muslimin masih terpelihara, namun mereka punya hubungan rahasia dengan kaum Quraisy sejak awal mula. Sebelum terjadi perang Badar, Quraisy menulis dan meminta kepada mereka untuk membunuh Nabi Suci. Sekali waktu mereka mengundang Nabi Suci dan berusaha menghabisi hidup beliau. Pengkhianatan kaum Yahudi muncul ke permukaan melalui perbuatan itu, Nabi Suci tidak merasa aman membiarkan unsur yang membahayakan itu untuk tetap berada di jantung Madinah. Konsekwensinya mereka mengeluarkan alternatif dengan memperbaharui perjanjian bersama kaum Muslimin sebagai jaminan dengan maksud untuk memelihara perdamaian atau tinggal di mana saja. Banu Quraizah, yang sejauh ini tidak bersalah secara serius mengkhianati Islam, ingin memperbaharui perjanjian. Tapi Banu Nadir, melakukan kesalahan, menolak berbuat begitu. Kini mereka secara terbuka bermusuhan dengan Islam. 'Abdulah bin Ubayy juga berjanji akan membantu mereka, dengan memperkuat mereka bahwa dia ada di barisan mereka.

Islam karenanya harus ingat dan waspada, di saat-saat inilah benar-benar menghadapi situasi yang sangat krisis. Ini terjadi di masa periode perang Uhud, ketika para musuh dari segala penjuru mengangkat senjata untuk memusnahkan iman. Penyerbuan dari luar cukup berbahaya tapi dari dalam pun bisa meletus, yang setiap saat bisa datang tiba-tiba, bahkan harus lebih diwaspadai. Untuk lebih mewaspadai kiranya perlu mempersiapkan diri. Ini memungkinkan bila terjadi penyerangan dari luar, yang mengizinkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan diri demi mengantisipasi keadaan. Namun ledakan dari dalam yang tak terduga pun bisa berakibat terhempasnya jantung Islam. Banu Nadir akrab sekali berhubungan dengan musuh Islam. Penolakan mereka terhadap perjanjian baru ini suatu pertanda sama saja mendeklarasikan perang. Selain itu, mereka salah dengan mencoba untuk menghabisi hidup Nabi Suci. Mengamati sekalian pertimbangan ini, satu-satunya jalan adalah memperlakuan mereka sebagai musuh yang nyata. Karenanya pengepungan dilakukan terhadap kekuatan mereka dan itu muncul ketika baru saja dalam keadaan Banu Nadir meninggalkan Madinah. Beberapa dari mereka pergi ke Khaibar dan tinggal di sana. Ini terjadi di tahun keempat Hijriah.

Banu Nadir memainkan peran penting dalam hubungannya dengan perang Ahzab. Di samping membangkitkan suku-suku Quraisy, mereka juga merambah padang pasir, mengunjungi suku-suku Badui yang terpencil dan menyetir mereka supaya memusuhi Islam. Banu Quraizah yang selama ini sikapnya condong kepada kaum Muslimin juga terpengaruh. Awalnya, mereka menolak untuk bersama-sama berperang melawan Islam, tapi mereka berulang-kali diberi jaminan bahwa kaum Muslimin tidak akan lama lagi bisa berdiri. Mereka tidak mungkin melawan kekuatan yang sangat besar seperti jamur di musim hujan yang

tumbuh di setiap penjuru yang segera akan mengakhiri Islam. Begitulah mereka diberi tahu, kini tinggal waktunya saja untuk memilih penentuan lotre, apakah mereka bergabung dengan kaum Muslimin, atau bergandeng tangan dengan para sekutu. Karenanya Banu Quraizah buru-buru membuat persekongkolan dengan sisa suku-suku yang anti Islam. Memecahkan perjanjian dengan kaum Muslimin, mereka masuk ke dalam barisan sekutu. Menjanjikan kepada mereka untuk membantu menghembuskan permusuhan – perang Ahzab. Kekompakan baru dan rahasia lama itu benar saja tidak bisa disembunyikan lagi, tetapi kini benar-benar menjadi kenyataan. Lalu, Banu Quraizah benar-benar ambil bagian dalam perang. Qur'an Suci menunjukkan dalam firmannya seperti ini: *"Sebagian Ahli Kitab membantu mereka (para sekutu)"* (33:26). Sejarah pun menjadi saksi, bahwa mereka memang bersekutu di medan perang. Mereka mempunyai rencana untuk menyerang kaum Muslimin dan juga Muslimat. Inilah saat-saat yang sangat berbahaya bagi kaum Muslimin. Dengan duapuluh empat ribu tentara di sebrang parit dengan sangat gigihnya ingin menghancurkan Islam, dan bersamaan itu pula kaum munafik sibuk berbuat bencana di dalam, pengkhianatan kaum Banu Quraizah ini benar-benar menambah sulit keberadaan kaum Muslimin. Dari sinilah, ketika perang Ahzab berakhir, ternyata benar bahwa pertimbangan menghukum mereka itu tepat sekali karena demi mencegah kumatnya penyakit curang para pengkhianat. Pengepungan dilakukan guna mencegah pertumbuhan mereka dan setelah beberapa kali dicegah akhirnya mereka menyerah. Ini terjadi di tahun kelima Hijriah.

Hukuman mereka

Sa'd ibnu Mu'adh, yang dahulu menjadi sekutunya, telah dipilih oleh mereka sendiri sebagai seorang pemutus perkara, hukuman apa yang patut mereka terima. Mereka tidak mau menggunakan keputusan Nabi Suci, mereka paling mungkin menerima perlakuan seperti yang diterima oleh saudara sesukunya Banu Qainuqa dan Banu Nadir. Paling buruk, mereka harus dibuang. Tapi Sa'd sebagai pemutus perkara mempunyai pilihan tersendiri, karena melihat pengkhianatan mereka di saat-saat berbahaya dan sangat menjijikan. Beratnya penghinaan mereka, dia percaya, harus mencari contoh hukuman yang setimpal, karena tidak adanya kesesuaian aturan yang ditetapkan oleh agama yang di masa akan datang undang-undang itu akan sedikit dihormati dan cuma diperlakukan sebagai sobekan sehelai kertas yang tak berharga oleh kebanyakan golongan yang bersangkutan. Dari sinilah dia menyimpulkan bahwa tidak ada hukuman yang lebih ringan bagi musuh yang ditaklukkan selain cara yang telah ditetapkan di dalam Kitab Suci mereka, Perjanjian Lama, yang baru saja mereka tinggalkan. Inilah yang ditetapkan oleh Perjanjian Lama mengenai perkara itu:

> "Dan setelah Tuhan, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, boleh kau rampas bagimu sendiri, dan jarahan yang dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, boleh kau pergunakan"[11].

---

11) (Kitab Ulangan 20:13-14) (Teks asli dalam bahasa Indonesia saya kutip dari Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta 1997, cetakan ke 159, 1997 – penerjemah).

Dengan keputusan Sa'd tersebut karenanya, sesuai dengan hukum atau syari'at Musa, bagi laki-laki Banu Quraizah, sejumlah tiga ratus orang, dihukum mati, dan perempuannya serta anak-anaknya ditawan, dan harta bendanya disita. Hukuman keras semacam itu bisa muncul, adalah sesuai benar dengan pengadilan Yahudi yang digunakan dibawah undang-undang Kitab Suci mereka terhadap musuh yang mereka kalahkan. Selain kejahatan yang mengerikan dari kesalahan yang dilakukan para pengkhianat kaum Banu Quraizah dalam keadaan seperti itu memang tidak ada hukuman yang bisa lebih ringan untuk dijatuhkan bahkan sekalipun bila dijatuhkan di zaman peradaban modern sekarang ini. Pengadilan itu adalah pilihan mereka sendiri, dan hukuman mati itu diperkuat oleh undang-undang Kitab Suci mereka sendiri. Lagi pula, kesalahan yang mereka lakukan itu adalah pengkhianatan yang sifatnya sangat berbahaya. Apakah Nabi Suci dikritik dalam hal ini? Jika merasa keberatan terhadap kerasnya hukuman itu berarti keberatan terhadap undang-undang Taurat itu sendiri. Inilah, celakanya tak mau menyadari undang-undang maupun hak asasi, yang pada kenyataannya lebih manusiawi untuk menggantikannya. Perbedaannya dengan undang-undang Islam dalam hal ini akan membuatnya jauh lebih ringan dan lunak, simpatik dan hukum belas kasih Islam itu datang menjelang untuk digunakan secara resmi.

Penaklukkan Khaibar

Perang Khaibar datang setelah perjanjian Hudaibiyah yang terjadi di tahun ketujuh setelah Hijrah, namun lantaran adanya hubungan antara Yahudi dan Islam, ini tidak keluar dari tempat ini. Ketika dikucilkan dari Madinah, sebagian besar kaum Bani

Nadir, khususnya para pemimpin mereka, tinggal di Khaibar, benteng kekuatan Yahudi di negeri Arab, yang berjarak 200 mil dari Madinah. Di sini mereka memegang tampuk kekuasaan dan membangun benteng dengan kokohnya. Sewaktu kedatangan Banu Nadir, bibit permusuhan terhadap Islam sudah nampak di dalam. Dalam kesempatan perang Ahzab, mereka membangkitkan semangat orang-orang Mekkah untuk melawan Islam, yakni suku Ghatafan dan suku-suku Badui dan bahkan memperoleh bantuan kerjasama dari Banu Quraizah. Dengan gagalnya ekspedisi tentara ke Ahzab, kekuatan kaum Muslimin semakin mantap dan kuat di Madinah. Kedengkian kaum Yahudi karenanya semakin menjadi-jadi. Mereka mengadakan hubungan rahasia dengan 'Abdullah bin Ubayy, pemimpin kaum munafik, yang memberikan jaminan kepada mereka bahwa mereka pasti dapat menghancurkan kekuatan Islam. Di tahun keenam Hijriah, Nabi Suci dihalang-halangi oleh orang-orang Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji, kemudian mengadakan gencatan senjata dengan mereka dalam keadaan yang agak memalukan. Ini ditekankan lebih dalam lagi oleh kaum Yahudi dari Khaibar guna melemahkan kekuatan kaum Muslimin dan mereka mulai menyegarkan harapan yang dapat mengakibatkan timbulnya kehancuran Islam. Mereka sekali lagi memperkuat persekongkolan dengan suku Ghatafan yang sedikit mengerahkan pasukannya menuju Madinah. Hasil penyeldikan tentang rencana jahat mereka telah sampai kepada Nabi Suci, yang setelah membuktikan kebenaran laporan itu, langsung mengirim 1600 tentara ke Khaibar. Di tengah perjalanan antara Khaibar dan Ghatafan terletaklah daerah yang bernama Raji'. Karena mempunyai latar belakang yang strategis, tempat ini dipilih sebagai basis dan untuk gerak memotong semua jalur hubungan antara dua tempat itu. Karena tidak ada bantuan dari suku Ghatafan yang

datang. Yang belakangan ini sadar akan kesalahan mereka dengan menahan serangan mereka sendiri dan merasa terpusat kepada perhitungan mereka sendiri. Dikira kaum Yahudi akan membatalkan perlawanan dan akan menyerah. Tapi karena kaum Muslimin mendapat kemajuan di Khaibar, ternyata kaum Yahudi telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk melakukan pertempuran keras. Pertempuran pun dimulai; beberapa benteng pertahanan direbut oleh kaum Muslimin. Tapi satu benteng yang disebut Qamus, perbentengan yang sangat kuat dan berpenghuni, baru bisa dibongkar selama kurang lebih dua puluh hari, yang akhirnya ini pun tunduk di hadapan serangan gencar yang langsung dipimpin oleh 'Ali. Setelah menyerah, kaum Yahudi meminta agar tanah yang mereka tinggalkan bisa tetap menjadi milik mereka dengan syarat bahwa separo dari hasil buminya dijadikan sebagai upeti. Permintaan itu dikabulkan dan kaum Yahudi diizinkan untuk menguasai pemilikan tempat itu walaupun Nabi Suci tahu bahwa mereka tidak akan menghentikan perbuatan salah mereka.

Komplotan Yahudi melawan Nabi Suci

Segera setelah pendudukan, para pemuka kaum Yahudi bersekongkol kembali untuk menghabisi kehidupan Nabi Suci. Zainab, istri Harits, seorang pemimpin Yahudi yang kalah dalam pertempuran, mencari akal supaya bisa mengundang Nabi Suci untuk makan malam lalu meracuninya. Dengan pencegahan Ilahi, Nabi Suci nyaris menyuapkan potongan makanan ke mulut ketika mencurigai ada pengkhianatan, lalu beliau mengepiskan tangannya. Tapi salah seorang dari sahabat beliau, Bishr ibnu Bara' yang memakan makanan tersebut, mati karena keracunan. Para pengkhianat dan para pelaku kebiadaban, diperlakukan dengan

baik oleh kaum Muslimin atas permintaan mereka hingga tak ada pengaruh apa-apa. Mereka gagal untuk memadamkan api permusuhan di dalam hati mereka. Terbukti mereka itu menjadi sumber kesulitan yang tiada henti-hentinya, terus-menerus menjadi komplotan pengkhianat untuk melukai kaum Muslimin. Bahkan hingga ke zaman 'Umar bin Khatab menjadi kahlifah pun mereka terus berbuat kerusakan. Suatu kali mereka pernah melemparkan putera 'Umar sendiri, Abdullah, dari atap rumah. Karena setiap usaha mendamaikan mereka terbukti selalu gagal, akhirnya mereka diusir oleh 'Umar ke Syria.

Kelembutan Hati Nabi Suci

Nabi Suci pernah berurusan dengan kaum Yahudi Khaibar dengan kasih sayang. Dengan kekuasaan yang beliau miliki berusaha mendamaikan mereka. Usaha mereka untuk meracuni beliau seharusnya diberi tindakan hukuman yang paling tegas terhadap seluruh rakyat. Tapi beliau ingin melihat mereka bisa bersatu dalam barisan persaudaraan dengan kaum Muslimin dan tidak ada pikiran untuk menghukum mereka. Perilaku kejahatan Zainab bersifat dadakan saja, lalu ia dihukum mati karena terbunuhnya Bishr ibnu Bara'. Komplotan penjahat – yang pada kenyataanya seluruh bangsa terlibat dalam usaha jahat – dibebaskan mau pergi ke mana saja. Sebenarnya mereka semua patut menerima kematian, tapi Nabi Suci berharap bahwa pengampunan mungkin bisa merubah sikap permusuhan mereka.

Menikah dengan Safiyyah

Beliau kemudian mengambil langkah berikutnya untuk

membuat persahabatan dengan mereka. Di antara para tawanan yang ditaklukkan oleh tangan kaum Muslimin adalah Safiyyah, anak pemimpin mereka. Nabi Suci membebaskannya dalam usaha mendamaikan kaum Khaibar dengan cara menikahinya. Besar dugaan bahwa itu pesta raya, dugaan itu datang pada waktu posisi kaum Muslimin baru saja menaklukkan kaum Khaibar. Ini laiknya seperti dalam cerita dongeng, dapat diukur dari fakta yang ada bahwa pada pesta pernikahannya dengan Safiyyah, Nabi Suci bukan saja mengundang para sahabat beliau untuk hadir di pesta adat pernikahan, bahkan mereka pun diminta untuk membawa makanan mereka sendiri dan itu terjadi pada pesta perkawinan seorang pembesar. Apa yang dihidangkan di hadapan para tamu undangan hanyalah terdiri dari korma dan roti bakar gandum. Jamuan sederhana itu adalah merayakan kemenangan seorang raja dengan ratunya.

BAB VII
PERJANJIAN HUDAIBIYAH

"Sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan kepada engkau dengan kemenangan yang nyata, agar Allah melindungi engkau dari kekurangan-kekurangan yang (konon) sudah terjadi dan yang akan terjadi dan agar Ia menyempurnakan nikmat-Nya kepada engkau dan agar Ia memimpin engkau ke jalan yang benar, dan agar Ia menolong engkau dengan pertolongan yang amat perkasa" (48:1-3)

Islam menyebar meskipun tanpa pedang

Perang Ahzab menjadi bukti bahwa Islam dibantu oleh tangan Ilahi. Kaum Quraisy melakukan dua kali perang keras berturut-turut, perang Badar dan Uhud, tapi hanya sedikit merugikan Islam. Berbagai suku Badui pun, mereka mencoba melakukan perlawanan terhadap Islam namun gagal menggoyahkan pijakan Islam yang kokoh kuat. Kaum Yahudi bersama kaum munafik

sia-sia mencabut akar Islam dari dalam. Akhirnya, kaum Quraisy, kaum munafik, Badui dan Yahudi, musuh luar dan dalam, semua bergabung bersama untuk menghancurkan Islam, tapi hasilnya tetap sama, nihil. Inilah perjuangan terakhir dan setelah itu tak pernah lagi segenap musuh berusaha menyerang Madinah. Semua ini adalah bukti sejarah, diakui baik oleh kawan maupun lawan; tapi mereka masih saja berteriak-teriak bahwa Islam di dalam dakwahnya selalu menggunakan pedang. Bukti yang tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah sungguh menjadi poin yang bisa dibuka dan dibaca kembali. Kebenaran Islam sekali-kali tidak pernah disebarkan dengan pedang tetapi sebaliknya dipertahankan dengan pedang. Tak ada agama lain yang bisa menggelar semangat seperti itu. Kibasan pedang menimpa bertubi-tubi di atas Iman dari segala penjuru, tapi sungguh tak bisa menghancurkannya, penghancuran itu bahkan membantunya semakin bertumbuh pesat. Tiga kali serangan berturut-turut dengan kekuatan yang semakin bertambah dikerahkan ke Madinah namun hanya sedikit saja yang bisa mencabut nyawa Muslim. Tapi apa akibatnya? Apakah kekuatan Islam semakin lemah dalam segala hal? Sebaliknya, setiap saat pertumbuhan jumlah kekuatan kaum Muslimin di medan tempur semakin besar saja. Di Badar tentara kaum Muslimin terdiri dari 300 personil, sementara tahun berikutnya di Uhud bertambah menjadi 700 orang, dan akhirnya di perang Ahzab menjadi 2000 orang. Lonjakan pertumbuhan yang terlihat di dalam kekuatan Islam tersebut mengimbangi adanya serangan maha besar terhadapnya. Semakin banyak usaha yang ingin mendobraknya, maka semakin subur saja pertumbuhannya. Yang lebih mengejutkan lagi, hari demi hari ia tumbuh semakin subur hingga tidak ada badai yang bisa mencabut akarnya, tidak

pula angin panas dapat memusnahkannya. Tangan Ilahilah sudah pasti menopang di belakangnya.

Nabi Suci keluar menunaikan ibadah Haji

Kurang lebih satu tahun setelah berlalunya perang Ahzab tatkala beliau melihat di dalam *kasyaf* bahwa beliau bersama para sahabatnya sedang menunaikan ibadah Haji di Ka'bah. Mungkin ini suatu pertanda, baik Quraisy maupun suku-suku Badui, menghentikan penyerangannya terhadap Islam, yang pada akhirnya terkesan dengan kekuatan yang tak dapat dicerai-beraikan. Mungkin juga itu pertanda bahwa mereka sepertinya terkesan oleh kebenaran dan tidak akan mencegah kaum Muslimin untuk menunaikan ibadah Haji. Selain itu, ibadah Haji ke Ka'bah adalah hak istimewa yang tak pernah dihalang-halangi bahkan terhadap musuh yang paling ganas sekalipun. Jadi tak ada alasan mengapa kaum Quraisy harus menghalangi jalan kaum Muslimin. Karenanya, di tahun keenam Hijriah, Nabi Suci bersama 1400 sahabatnya mulai ber-umrah ke Mekkah[12]. Tentu dengan penuh kewaspadaan, paling tidak niat mereka harus dimengerti, dan dalam hal ini tidak diperbolehkan membawa senjata. Ini memungkinkan kaum Quraisy akan menahan atau mengurangi kecurigaannya, meyakinkan mereka niat damai kaum Muslimin. Hanya pedang yang bersarung saja yang boleh dibawa. Pedang di zaman itu adalah salah satu pakaian yang selalu dipakai setiap hari, tak peduli dalam keadaan damai sekalipun. Sambil mela-

12) Ibadah Haji dilaksanakan hanya di bulan Dzul Hijjah pada tanggal 8 hingga 10. Berkunjung ke Ka'bah yang diselenggarakan dengan beberapa upacara hajian di lain kesempatan, itu dinamakan 'Umrah atau Haji Kecil yang secara hafiah disebut berkunjung. Dalam hal ini beliau hanya berniat 'Umrah saja.

kukan korban binatang sebagaimana biasa, mereka pergi ke luar menuju Mekkah. Setelah mendekati kota, mereka melihat kaum Quraisy siap mengerahkan tentara untuk mencegah mereka. Budail, seorang kepala suku Khuza'ah, bukan seorang Muslim namun hatinya telah condong ke Islam, membawa laporan hasil penyelidikan kepada Nabi Suci, yang kemudian mengutusnya kembali kepada kaum Quraisy untuk memberitahukan mereka bahwa kaum Muslimin datang hanya untuk menunaikan ibadah Haji bukan untuk bertempur. Kaum Quraisy juga mengajukan proposal, bisa memutuskan perdamaian dengan mereka pada periode tertentu. Setelah menyampaikan berita ini kepada kaum Quraisy, kaum Muslimin berhenti di Hudaibiyah, perjalanan satu hari dari Mekkah.

Gagalnya negosiasi

Budail menyampaikan pesan kepada kaum Quraisy. Orang yang bijaksana dan lebih berpengalaman dengan senang hati menerima usul perdamaian. Mereka memiliki alasan yang cukup kuat bahwa mereka tidak bisa melukai Islam. Mereka pernah melakukan perlawanan terhebatnya lebih dari satu kali, tapi tidak berhasil. Selain itu, jika mereka melakukan perdamaian, mereka berada dalam posisi menguntungkan karena bisa melanjutkan perdagangan dengan Syria, jika bersikeras memusuhi kaum Muslimin, merekalah yang rugi karena kaum Musliminlah yang kini menguasai rute itu. 'Urwah diutus sebagai orang yang diberi kuasa penuh untuk mendiskusikan kesepakatan dengan kaum Muslimin. Dalam diskusi itu dia mengatakan bahwa Nabi Suci lebih baik jangan terlalu mempercayai para pengikutnya karena mereka itu suatu ketika bisa hilang dan akan menjadi petaka yang

bisa menimpanya. Mendengar ucapan ini Abu Bakar sangat marah dan memperingatkannya lebih keras lagi. Akibatnya negosiasi itu berakhir gagal, tetapi 'Urwah terkesan begitu dalam karena Nabi Suci sangat dihormati dan dijunjung oleh para sahabatnya. "*Saya pernah berurusan dengan Kaisar maupun dengan Chosrus*", dia katakan kepada kaum Quraisy, "*tapi saya tak pernah melihat persamaannya jika melihat kesetiaan para pengikut Muhammad*".

Bai'at al-Ridwan

Utusan lainnya juga dikirim oleh Nabi Suci, tapi dia dianiaya dan untanya yang dia tunggangi dibunuh. Sepasukan tentara bersenjata Quraisy pun dikirim untuk menyergap kaum Muslimin secara mengejutkan, tapi malahan mereka sendiri yang ditangkap. Kaum Muslimin sebenarnya tidak ingin bertempur, oleh karena itu mereka dibebaskan. Akhirnya 'Utsman diutus untuk bernegosiasi dengan kaum Quraisy. Kaum Quraisy malah menangkapnya dan menyekapnya di penjara. Desas-desus pun segera menyebar bahwa beliau telah dibunuh. Dengan demikian kaum Muslimin percaya bahwa kaum Quraisy menghendaki perang. Situasi menjadi gawat. Kaum Muslimin secara praktis tidak bersenjata dan jumlahnya sedikit sekali. Kaum Quraisy lebih beruntung di pihaknya. Tapi betapa kuatnya iman kepada perlindungan Ilahi! Ketika semua perundingan gagal dan musuh menginginkan pertumpahan darah, bagi kaum Muslimin sendiri tak mungkin untuk kembali ke Madinah. Nabi Suci memanggil para sahabatnya semua untuk mengadakan bai'at sekali lagi karena melihat situasi yang luar biasa gawatnya, dimana mereka harus bertempur habis-habisan demi mempertahankan iman. Lalu mereka berbai'at di bawah pohon dengan penuh keharuan. Di dalam sejarah Islam ini

tercatat sebagai *Bai'at al-Ridwan*. Ini adalah pengorbanan yang sangat berani dalam membela Kebenaran dan menjadi benang merahnya perjalanan sejarah Islam.

Syarat-syarat perletakan senjata

Ketetapan hati kaum Muslimin adalah menumpahkan darah terakhir dalam mempertahankan keimanan mereka demi menyadarkan pikiran kaum Quraisy. Pengalaman di masa lalu telah menyadarkan mereka dengan tekad bulat kaum Muslimin seperti itu. Walaupun kaum Muslimin tidak bersenjata dan jumlahnya sedikit, kaum Quraisy dapat menduga bahwa petaka akan menimpa mereka jika perang dilakukan. Karena pengalaman masa lalu itu mereka sangat berhati-hati, lalu mengutus seorang utusannya yang bernama Suhail ibnu 'Amr untuk melanjutkan kembali negosiasi perdamaian. Suatu perjanjian untuk memulihkan perdamaian antara dua golongan untuk jangka waktu sepuluh tahun. Syarat utama dalam pakta perjanjian itu berbunyi:

1. Kaum Muslimin tahun ini harus kembali tanpa menunaikan ibadah Haji.
2. Tahun depan mereka boleh datang tapi tidak boleh tinggal di Mekkah lebih dari tiga hari.
3. Mereka tidak boleh mengambil kaum Muslimin yang sudah tinggal di Mekkah, dan, di satu pihak, seorang pun dari mereka tidak boleh menginginkan untuk tinggal di Mekkah.
4. Jika ada orang Mekkah yang pindah ke Madinah, kaum Muslimin harus mengembalikannya ke Mekkah; tapi jika kaum Muslimin Madinah ingin bergabung kembali bersama

orang Mekkah, yang belakangan ini tidak boleh mengembalikannya kepada kaum Muslimin.

5. Suku-suku bangsa Arab harus dibebaskan bersekutu dengan golongan mana saja yang mereka pilih.

Ketika mulai ingin menulis perjanjian ini, 'Ali, sebagai juru tulisnya, memulai dengan kata-kata *Bismillahi-r-rahmani-r-rahiim* yang maknanya "*Dengan nama Allah Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih*". Suhail merasa keberatan dengan mencantumkan bentuk pembukaan model kaum Muslimin ini, ia mengusulkan untuk mencantumkan bentuk tradisi yang sudah biasa dan sudah lama dipakai di kalangan bangsa Arab, yakni: *Bismi-Allahumma* yang maknanya "*Dengan namamu, Ya Tuhan*". Untuk ini Nabi Suci menyetujui. Lebih lanjut, dia pun masih keberatan terhadap kalimat: "*Ini adalah perjanjian antara Muhammad, Rasulullah, dan Quraisy*". "*Jika kami menyetujui*", dia memprotes, "*bahwa anda Utusan Tuhan, mengapa semua ini menjadi pertumpahan darah?*" Tapi 'Ali berkata bahwa dia jangan mencoret-coret kata: "*Rasulullah*" dengan tangannya. Nabi Suci rupanya tidak peduli dengan perkara detail seperti itu. Beliau menanyakan supaya ditunjukkan mana saja kata-kata yang menjadi masalah. Kemudian tulisan itu ditunjukkan kepada beliau, lalu beliau mencoret kalimat itu dengan tangan beliau sendiri, dan dibubuhi kata-kata: "*Muhammad, putera 'Abdullah*".

Persyaratan-persyaratan di atas tersebut sungguh tidak memuaskan kaum Muslimin, namun karena melihat sikap Nabi Suci terhadap persyaratan itu nampaknya setuju, mereka cuma bisa diam. Sementara Abu Jandal, anaknya Suhail, tiba-tiba muncul di perkemahan. Rupanya dia telah memeluk Islam di Mekkah dan kaum Quraisy menyiksanya karena perbuatannya itu. Lalu dia ce-

pat-cepat kabur dari cengkraman para penyiksanya dan kini datang ke perkemahan kaum Muslimin dengan penuh harap, tentunya agar dia diterima dengan penuh kehangatan. Dia menunjukkan luka-luka bekas siksaan kepada kaum Muslimin. Nabi Suci tergerak dan mencoba meminta kepastian satu pengecualian terhadap persyaratan keempat dari perjanjian tadi atas keberpihakkannya Abu Jandal. Tapi pendirian Suhail tidak dapat ditawar-tawar lagi, ya apa boleh buat Nabi Suci menurut saja. Kemalangan Abu Jandal yang menyedihkan itu benar-benar menggerakkan kaum Muslimin. Mereka tidak bisa membiarkan gagasan perjanjian itu agar dia dikembalikan ke kawah siksaan. Dengan kejadian ini 'Umar benar-benar sangat tersentuh perasaannya. Sebagai juru bicara atas sekalian kaum Muslimin, dia sungguh-sungguh memprotes Nabi Suci: "*Bukankah anda Rasulullah*?", dia bertanya. "*Bukankah kita ini di jalan yang benar*?" Setelah memperoleh jawaban yang meyakinkan, dia setuju, lalu berkata lagi: "*Jika demikian, mengapa kita selalu mendapat penderitaan yang begini berat dalam hal keimanan*?" Nabi Suci meyakinkannya bahwa apa pun yang beliau lakukan adalah atas perintah Allah. "*Mengapa anda tidak memberitahukan kepada kami*", 'Umar menyelanya lagi, "*bahwa kita ingin menunaikan ibadah haji*". "*Tapi saya tak pernah memberitahukan anda*", jawab Nabi Suci, "*bahwa kita akan melaksanakan itu pada tahun ini juga*". Dalam hal ini pun 'Umar berbantah atas pertanyaan itu dengan Abu Bakar, dan beliau juga telah memberikan jawaban yang sama bahwa segala sesuatu yang dilaksanakan oleh Nabi Suci adalah mentaati kehendak Allah.

Singkatnya, kaum Muslimin merasa banyak kesulitan dalam perkara Abu Jandal ini, tapi mereka tidak bisa berbuat sesuatu untuk itu. Nabi Suci memakluminya bahwa itu memang suatu cobaan yang teramat pahit dalam pembicaraan terhormat kaum

Muslimin, dan mereka semua harus menghormati semua pengorbanan. Beliau juga menghibur Abu Jandal, dikatakan kepadanya bahwa Allah pasti akan membukakan pintu dan memudahkan jalan baginya.

Sekembalinya ke Madinah, Nabi Suci menerima wahyu Ilahi: *"Sesungguh-nya Kami telah memberi kemenangan kepada engkau dengan kemenangan yang terang"* (48:1). Apa yang dipertimbangkan oleh kaum Muslimin mengenai perjanjian perdamaian yang paling merugikan itu, sesungguhnya kemenangan yang nyata di dalam pandangan Tuhan. Nabi Suci segera mengirim berita gembira ini kepada 'Umar. Yang belakangan ini merasa takut, karena dia merasa terlalu keras berdiskusi dengan Nabi Suci tentang persyaratan perdamaian itu dan dia kira panggilan itu untuk menegurnya kembali. Setelah sampai, ketakutannya berubah menjadi kebahagiaan ketika dia mendengar berita wahyu Ilahi tersebut. "*Apakah itu berkenaan dengan perjanjian Hudaibiyah*", dia bertanya kepada Nabi Suci, dan ketika dikatakan kepadanya, ya, dia juga yakin kepada kaum Muslimin lainnya bahwa sesungguhnya itu kemenangan. Sejauh itu setiap orang pasti merasa sakit dibebani syarat perjanjian yang merugikan itu, tetapi kini Surat Qur'an *Al-Fath* (Kemenangan) sudah berada di semua bibir. Apakah itu suatu perbuatan yang memperdayakan pihaknya? Pengalaman mereka sendiri di masa lalu meyakinkan mereka atas benarnya wahyu Ilahi. Kemajuan Islam sebegitu jauh memang penuh dengan kejadian-kejadian seperti itu.

Gencatan senjata membawa kemenangan Islam

Gencatan senjata di Hudaibiyah juga mendatangkan kemengan bagi Islam yang dibuktikan oleh kesempatan berikutnya se-

waktu di Mekkah, kurang lebih satu setengah tahun belakangan, Nabi Suci ditemani 10.000 sahabatnya sebagai pengganti 1400 orang pada waktu diadakan perjanjian gencatan senjata. Bagaimana menghitung jumlah pertumbuhan kaum Muslimin yang demikian menakjubkan ini? Faktanya adalah bahwa dalam keadaan perang selama ini hanyalah menjadi penghalang antara kaum Muslim dan non Muslim dengan terciptanya jurang yang lebar di antara mereka. Kejahatan umum terhadap Islam tak mengizinkan bangsa Arab untuk bercampur-gaul dengan kaum Muslimin. Sejak saat itu terbukti tak ada kesempatan yang bisa datang untuk saling berhubungan dengan kaum Muslimin dan berkenalan dengan ketulusan Islam. Untuk pertama kalinya, sejak permulaan gerakan Islam, jurang yang menganga lebar karena panjangnya waktu, kini terjembatani dengan perjanjian Hudaibiyah. Hal ini menghasilkan kaum non-Muslim bisa mempunyai kesempatan dengan tenangnya untuk merenungkan tentang ketulusan Islam yang memang sudah mereka rasakan. Mereka akhirnya menyadari bagaimana semua orang yang ada di bawah pengaruh akhlak Nabi Suci bangkit imannya dan terangkat ke derajat yang lebih tinggi. Hanya sifat manusiawi saja yang tidak bisa menghargai cara yang kepada siapa seseorang menaruh harapan mempunyai sedikit perasaan bermusuhan. Bangsa Arab berkeras hati untuk menghancurkan Islam. Karenanya mereka tidak suka menghargai ajaran Islam. Kini kendala itu telah menyingkir dan hubungan normal dengan kaum Muslimin telah berlanjut kembali, mereka kini dalam posisi berhati-hati mempelajari akhlak dan budi pekerti kaum Muslimin. Kesan palsu yang diciptakan oleh rasa permusuhan tentang Nabi Suci semuanya lenyap. Mereka kini mengerti akan diri mereka sendiri bahwa beliau tak pernah memecah belah ikatan sedarah, tidak juga beliau menjadi tukang penjual kerusakan

sebagaimana mereka duga. Kemuliaan tabiatnya dan keindahan akhlaknya kini turun kepada mereka. Mereka sadar bahwa mereka telah ditipu dan dibohongi oleh info yang salah dan akhlak Nabi Suci jauh di atas apa yang mereka gambarkan. Jadi terkesan oleh kemuliaan cita-cita Nabi Suci dan kesucian hidup para sahabat beliau, sejumlah besar mereka bergabung bersama persaudaraan Islam.

Janji Ilahi terpenuhi

Firman Ilahi yang diwahyukan, yang diterima oleh Nabi Suci dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah telah terpenuhi:

> *"Agar Allah melindungi engkau dari kekurangan-kekurangan engkau yang (mungkin) sudah terjadi dan akan terjadi"* (48:2).

Tuduhan kotor terhadap beliau melalui orang-orang jahat semuanya hilang dan kemuliaan pribadi beliau kini terbuka sekali lagi dengan penuh keindahan. Kata-kata *"dan yang akan terjadi"* juga berisi janji untuk masa depan. Setiap tuduhan yang datang kepada beliau di waktu-waktu yang akan datang, diberitahukan dalam bentuk ramalan, tak akan ada lagi, bahkan sama seperti dulu akan disapu bersih. Hanya satu saja yang bisa dilihat sehari-hari yaitu perubahan sudut pandang Eropa terhadap Nabi Suci terhadap nilai kebenaran bagian ayat ini. Karikatur jelek tentang akhlak beliau yang sejauh ini telah digambarkan, baik itu karena salah pengertian ataupun salah penafsiran, lambat laun berubah. Eropa setiap hari menginsyafi kekeliruannya dalam menghormati dan menyucikan akhlak beliau. Pengetahuan umum tentang hakikat kemuliaan kehidupan Nabi Suci datang menjelang, cepat atau lambat, sebagaimana dikisahkan di dalam Qur'an. Waktunya sudah datang menjelang bila hubungan dengan dunia kaum Mus-

limin semakin dekat, maka semoga hal ini bisa menghilangkan gambaran salah Eropa tentang Islam, jika itu menjadi kenyataan, sebagaimana perlakuan para musuh Islam empat belas abad yang lalu, wajah Islam akan bersinar cerah, bebas dari segala cacat kebodohan dan buruk sangka yang telah menutupinya. Semoga akan menjadi kenyataan, bahwa meraba-raba dalam mencari cahaya yang memang hal itu tak terdapat dalam agama Kristen, sebenarnya keselamatan itu terletak di dalam Islam yang selama ini selalu dilukiskan dengan warna gelap. Keajaiban adalah cara kerja Ilahi dan cukup menakjubkan bahwa sejarah Islam akan terulang kembali dengan sendirinya. Barisan yang ingin menghancurkannya akan roboh sendiri oleh kekuatan dekadensi moralnya, sebagaimana yang pernah terjadi dengan hasil perjanjian Hudaibiyah tersebut. Kekuasaan Ilahi sekali lagi akan terwujud dengan sendirinya dan apa yang pernah diperhitungkan oleh segenap umat manusia akan berbalik menjadi kemenangan Islam yang hakiki.

Cinta Kedamaian Nabi Suci

Kata-kata kasar seperti itu pernah diterima oleh Nabi Suci dengan tidak mengabaikan maksud Ilahi. Kejadian itu menjadi saksi bukti yang nyata bahwa peperangan itu tidak disukai oleh beliau. Selama peperangan yang ada, kaum Muslimin selalu menang di berbagai pertempuran dengan kaum Quraisy. Tak pernah kalah satu kali pun, sekalipun sejumlah suku bersekutu. Mereka mengetahui kata-kata penghinaan terhadap iman mereka dan tegas-tegas membantah pernyataan mereka. Mereka telah berikrar untuk bertempur hingga tetes darah penghabisan demi menjunjung tinggi kehormatan Islam. Namun demikian, di mana saja ada tanda-tanda perdamaian di pihak musuh, Nabi Suci me-

nyambutnya dengan tangan terbuka. Kaum Muslimin tidak pernah terkalahkan, namun naskah perjanjian rupanya menjanjikan mereka sebagai golongan yang mengalah; namun Nabi Suci tetap menerima mereka. Dapatkah sifat pembawaan orang seperti itu bertindak menguasai orang lain seperti dugaan orang? Tidakkah ini menjadi saksi penuntas untuk menunjukkan bagaimana kehidupan damai Nabi Suci? Qur'an juga mengajak untuk bersikap demikian ketika Ia berfirman:

> *"Dan jika mereka (musuh) condong untuk berdamai, kamu juga harus condong kepada itu"* (8:61).

Pengungsian yang menyedihkan bagi para pemeluk dari Mekkah

Tapi, setelah kejadian semua itu, yakni setelah keluarnya perjanjian, apakah muncul rasa prikemanusiaan? Apakah ada kelonggaran terhadap para pemeluk Islam di Mekkah? Kemanusiaan berbicara, seharusnya begitu. Perjanjian itu menjadi kesaksian yang segar bagi kaum Muslimin yang tertindas. Sejauh itu, para pemeluk telah memperhitungkan untuk ditolong oleh saudara-saudara Muslim di Madinah. Tapi di bawah naskah gencatan senjata itu, kaum Muslimin dihalangi haknya untuk menolong para pemeluk tersebut yang benar-benar dalam penderitaan di bawah tekanan para penindasnya; lebih dari itu jika yang belakangan ini mempersiapkan diri demi kebaikan mereka untuk mengungsi ke Madinah, kaum Muslimin di Madinah tidak diperbolehkan memberi tempat perlindungan. Ini sungguh keringanan bagi teman-teman para sahabat tersebut di saat-saat menderita, sekalipun teman-teman mereka sendiri itu dalam pengungsian yang amat menyengsarakan. Tetapi sekalipun ini sebagai sumber hiburan terakhir, namun tetap ditolak oleh kaum Muslimin karena

adanya perjanjian Hudaibiyah tersebut. Bagaimana mungkin, di bawah situasi seperti tersebut, ada kesempatan untuk berani memeluk Islam? Di tanah kelahirannya, kaum Muslimin disiksa tiada terhingga, kini, sekalipun di Madinah, mereka pun keadaannya tidak lebih baik. Salah satu contohnya adalah Abu Jandal jiwanya penuh tekad semangat. Di kala situasi seperti itu, kemajuan Islam yang akan datang menjelang, kini menjadi macet kembali. Tapi hal itu bukan hal luar biasa, namun sebaliknya, cahaya Islam kini memancar di saat-saat seperti ini bahkan sepuluh kali lebih besar. Apakah ini kesimpulan yang logis? Hanya nilai Islam itu sajalah yang hakikatnya jauh lebih berbobot daripada pemandangan segala penderitaan. Keelokan dan keindahan Islam membuat para pencintanya mengabaikan segala penderitaan yang diterimanya dengan segala akibatnya. Penolakan di Madinah (lebih menyakitkan daripada penyiksaan di Mekkah) tidak membuat mereka jera. Penderitaan dan malapetaka tenggelam begitu saja dan menjadi tak berarti di hadapan kekuatan dan keindahan Kebenaran yang Hakiki. Di sini ada lagi peluang lain untuk dikritik kembali. Akankah si tukang kritik itu menyebutnya bahwa penyebaran Islam ini menggunakan pedang, ataukah penyebaran Islam itu karena pedangnya musuh?

‘Utbah, seorang pemberani lain yang memeluk Islam, disiksa oleh kaum Quraisy dengan sangat bengis, mengikuti langkah Abu Jandal dan melarikan diri ke Madinah. Dua pengejar kaum Quraisy membuntutinya dari dekat kemudian minta diektradisi sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah. Seperti para pendahulunya, dia juga dinasihati oleh Nabi Suci agar kembali ke Mekkah. “Apakah anda memaksa saya untuk menyembah berhala lagi?”, sanggah ‘Utbah dengan terheran-heran. Suatu situasi ujian lagi terhadap pembelaan ‘Utbah atas nama agama di satu sisi, dan di

sisi lain kaum Quraisy mendesak untuk mempelajari kembali perjanjian tempo dulu. Saat ini, keberadaan di Madinah, posisi Nabi Suci jauh lebih tegas dari pada perlakuan terhadap Abu Jandal di Hudaibiyah ketika kaum Muslimin dalam jumlah sedikit dan tanpa senjata. Tetapi sekali lagi naskah perjanjian itu tidak boleh dikesampingkan begitu saja sesuai dengan kehormatan kode etik Nabi Suci, meskipun kaum Muslimin harus kembali murtad dalam hal ini. "'Utbah", sabda Nabi Suci, "*kami tidak bisa menolong anda atas permintaan kaum Quraisy. Allah akan memberi jalan keluar bagi anda*". Pandangan sabda Nabi Suci sungguh mengherankan, namun kecintaan 'Utbah terhadap Islam sudah begitu melekat. Mengapa di bumi ini dia harus mencemaskan Islam lebih lama lagi bila Nabi Suci sendiri mempercayakannya untuk kembali ke tangan yang tak bisa dipercaya? Tetapi, ketertambatannya hati dia terhadap keindahan Islam, tentu bukan kepadanya saja hal ini harus dipertanyakan, mengapa? Dengan rendah hati dan tunduk dia patuh kepada permintaan Nabi Suci, dan dengan ditemani dua orang penduduk Mekkah tadi, dia kembali ke tempat di mana kematian telah menantinya di hadapan wajahnya. Tak ada kekuatan duniawi yang bisa menghalanginya menghadapi kejahatan kaum Quraisy. Naluri untuk membela diri mendorongnya untuk melakukan penyelamatan jiwanya. Kemungkinan apakah yang akan menimpanya, pikirnya, dia harus berjuang demi menyelamatkan hidupnya. Dikala sedang menimbang-nimbang kesempatan yang memungkinkan, dia bunuh salah seorang pengawalnya, dan yang seorang lagi kabur mencari selamat. Tapi Madinah masih tidak memperbolehkan untuk tinggal baginya. Dia harus mencari tempat lain untuk tinggal. Maka dia pergi mencari tempat tinggal sementara, lalu menuju *'Is*, salah satu perkampungan di tepi laut – suatu tempat yang netral. Sisanya yang menyedihkan di Mekkah,

yang kepada mereka pintu gerbang Madinah tertutup, pindah ke tempat tersebut, yang lama-lama tumbuh berkembang dihuni oleh sejumlah besar para pengungsi Muslim. Di sana mereka tidak terkena sasaran perjanjian Hudaibiyah. Pertumbuhan mereka membuat kaum Quraisy memperkuat persenjataannya karena semakin lama semakin ketakutan, ya, paling tidak pada suatu hari bisa jadi mereka yang ada di pengungsian itu akan menghancurkan perdagangan mereka dengan Syria. Sejak itu mereka berpikir dengan cerdiknya untuk menarik persyaratan yang tertera dalam perjanjian yang meminta ekstradisi orang-orang yang mengungsi dari Mekkah, karena mereka pikir penarikan mundur itu akan lama sekali melemahkan para penduduk *'Is.*

Risalah Islam sampai ke seberang Arabia

Perjanjian Hudaibiyah sungguh menjadi suatu pertanda kemenangan Islam yang diperkuat oleh bukti peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. Kekuatan kaum Muslimin bertambah besar berlipat-ganda. Para penakluk yang termasyhur seperti Khalid dan 'Amr bin 'As, yang suatu kali pernah berada di barisan musuh yang angkuh, kini bergabung memperkuat barisan Islam. Kedamaian yang dicapai tanpa menaklukkan medan pertempuran ternyata jauh lebih besar dan dapat terpenuhi. Nabi Suci melihat semua ini sebagai pertanda pencapaian yang baik sekali, dan sesuai dengan program kegiatan beliau sebagaimana biasa. Segera setelah kembali dari Hudaibiyah, beliau memanggil segenap kaum Muslimin untuk berkumpul bersama dan menjelaskan kepada mereka bahwa Islam datang sebagai *rahmatan lil'alamin,* yakni rahmat bagi segenap umat manusia di dunia. Kini saatnya telah tiba, beliau menjelaskan kepada mereka, bahwa risalah Islam ha-

rus disebarkan seluas-luasnya ke berbagai kerajaan negara-negara tetangga, seperti ke Kaisar Roma, Chosroes Persia, Raja Mesir, Najasi di Abyssinia dan beberapa pemimpin Arab khususnya, mengajak mereka untuk memeluk Islam.[13]

Muqauqis, raja Mesir, menerima risalah dengan penuh hormat walaupun dia tidak menerima iman Islam, lalu dia mengirim hadiah kepada Nabi Suci. Hadiah-hadiah itu termasuk seekor keledai blasteran yang kemudian suka ditunggangi oleh Nabi Suci sendiri, dan dua gadis, yang seorang bernama Maryam, dinikahi oleh Nabi Suci kemudian dimerdekakan dari derajat perbudakan menjadi berkedudukan sebagai seorang ratu. Yang seorang lagi dinikahkan kepada Hassan, seorang penyair.

Sikap Kaisar terhadap Islam

Dihyah Kalbi, dikirimkan kepada Kaisar berikut sepucuk surat.[14] Itulah yang terjadi pada waktu itu, Abu Sufyan juga se-

13) Dari sini, surat asli yang dikirimkan kepada Muqauqis, raja Mesir, baru hanya belakangan ini saja ditemukan dan masih ada sampai sekarang. Adat-istiadat mengatakan bahwa Muqauqis memeliharanya untuk diberikan kepada mayat yang terhormat. Reproduksinya kini dipublikasikan dan bisa dibaca seperti riwayat Hadits .

14) Surat kepada Kaisar, sebagaimana surat-surat yang dikirimkan ke berbagai raja lainnya, berisi ayat Qur'an Suci: "*Katakan: Wahai kaum ahli Kitab, kemarilah menuju kalimah yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tak akan mengabdi selain kepada Allah dan kita tak akan menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan sebagian kita tak akan mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah*" (3:63). Ia menyeru kaum ahli Kitab untuk menerima bersama antara keimanan mereka dan Islam – yakni mereka harus menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dan jangan pula mereka memuja manusia seperti mereka sendiri. Buktinya ayat itu mengajak perhatian pada satu prinsip, yang kini diangkat, yang akan mengakhiri semua percekcokan keagamaan, mematri berbagai paham kepada satu Agama yang

dang berada di Syria, di sana dia sedang melakukan perdagangan kafilah. Kaisar mengundangnya ke istana dan minta keterangan tentang Nabi Suci. Dalam menjawab berbagai pertanyaan, Abu Sufyan, walaupun masih dalam keadaan benar-benar bermusuhan, mengakui ketulusan Nabi Suci. "Nabi Suci datang", kata dia, "dari keluarga terhormat. Pengikutnya kian hari kian bertambah banyak jumlahnya. Selama hidupnya dia tak pernah melontarkan kata-kata dusta dan tak pernah pula mengingkari janji. Bila seseorang memeluk keimanannya, tak pernah goyah lagi. Ajarannya, singkat kata, hanya menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lain, melaksanakan shalat, memimpin kehidupan melawan hawa nafsu, berbicara benar, berbuat baik kepada orang lain, tetangga dan bahkan kepada semua orang". Kaisar sangat terkesan dengan penjelasan yang disampaikan Abu Sufyan, salah seorang musuh Islam. Dia juga melihat pandangan jauh ke masa depan tentang itu. Oleh karenanya dia mengadakan suatu pertemuan dengan para tokoh pendeta dari kerajaannya, dan mencoba menjelaskan kepada mereka tentang pandangannya terhadap ajaran Islam, dia berusaha meyakinkan mereka, kemudian mempromosikan kesejahteraan mereka. Karenanya, ketika dia mendapat jawaban bahwa mereka tidak menyukai gagasan seperti itu untuk meninggalkan kepercayaan lama mereka, dia menenangkan kekesalan mereka dengan meyakinkan mereka

---

Universal dan mengajak umat manusia kepada Persaudaraan yang Universal pula. Untuk melenyapkan segala perbedaan, ia terletak dalam bagaimana bersama-sama semua agama diterima oleh semua pihak, sebagai dasar, dan dengan pondasi ini harus ditegakkan bangunan yang detail dengan keharmonisan kebenaran yang sangat fundamental. Dengan cara ini, segala agama di dunia dapat menjumpai satu dasar dan meredam segala perselisihan di dalam satu keramah-tamahan. Gagasan memilih satu agama itu, yang terlambat tumbuh, yang sesuai dengan kebenaran ini telah diajarkan empat belas abad yang lalu.

bahwa dia hanya ingin menguji keyakinan yang mereka miliki saja. Dengan rasa bingung, dia gagal meyakinkan seluruh Gereja yang melawannya.

Tujuan Chosroes menangkap Nabi

Surat yang dikirim kepada Chosroes dibawa oleh 'Abdullah ibnu Hudhafah. Ia dibuka dengan kata-kata *bismillahir-rahmaan-nirrahiim* – "*Atas nama Allah Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih*" diikuti dengan kata-kata "*dari Muhammad*". Chosroes tidak suka ada nama orang lain yang mengatasi dirinya di dunia ini. Dia bangkit amarahnya melihat nama Muhammad *saw* melebihi namanya. Dia mengamuk mendengar nama Rasul, dan dengan geramnya surat itu dirobek-robek hingga berserakan. Pada saat kemarahan yang memuncak ini, dia mengirim perintah kepada gubernur Yaman untuk menangkap Nabi Suci. Singkat cerita, sang Gubernur, yang bernama Bazan, mengirim dua orang ke Madinah untuk tujuan tersebut. Bangsa Arab dianggap lebih sedikit berat di depan mata kedua orang tersebut. Sudah seringkali tentara mereka menangkap bangsa Arab. Kedua orang tersebut setelah tiba di Madinah, mereka menyampaikan maksud tujuannya kepada Nabi Suci, yang mereka sendiri terkejut dengan berita bahwa Raja mereka, yakni Chosroes, tiada lain adalah dirinya sendiri. Kemudian mereka kembali, dan mereka lebih terkejut lagi, mereka mendengar bahwa di malam itu Nabi Suci mengucapkan kata-kata bahwa Chosroes telah dibunuh oleh anaknya sendiri. Kejadian ini menjadikan sang Gubernur bertobat. Provinsi Yaman bebas dari penjajahan Persia jauh sebelum keruntuhannya.

Raja Negus menerima Islam

Negus atau raja Najasi dari Abyssinia, ketika menerima surat dari Nabi Suci siap menerima Islam di bawah tangan Ja'far, seorang pengungsi yang masih tetap tinggal di sana.

Kampanye Muutah

Berbagai surat dikirimkan kepada para pemimpin Arab, yang disampaikan kepada Shuraib ibnu 'Amr al-Busra di perbatasan Syria membuat catatan tersendiri. Dia membunuh Harits ibnu 'Umair, seorang utusan Nabi Suci, lagi-lagi dia menggunakan semua gabungan suku-suku, – suatu perbuatan yang membuka babak baru dengan menantang perang melawan Islam, dan kemudian mereka ditumpas oleh kaum Muslimin. Kurang bijak bila memberi peluang kepada mereka yang mengerahkan kekuatan untuk merobohkan kaum Muslimin. Sejumlah 3000 pasukan gagah berani seketika itu juga dikerahkan untuk menghadapi pasukan musuh. Zaid, seorang budak yang dimerdekakan Nabi Suci, diberi kepercayaan untuk memimpin. Inilah satu teladan prinsip persmaan antara manusia dengan manusia yang ditanamkan Islam. Keturunan kaum Quraisy yang dibanggakan dan kaum Anshar yang terhormat dipimpin oleh seorang budak yang dimerdekakan. Nabi Suci sendiri menemani pasukan hingga ke suatu tempat yang dinamakan Thaniyyat al-Wada. Sementara itu pasukan besar pimpinan Shurahbil pun muncul dengan 100.000 tentara yang kuat. Di saat itu Kaisar pun bersiap-siap untuk melakukan perang. Pasukan tentara bertemu di Muutah, nama itu muncul setelah terjadi pertempuran. Zaid gugur dalam pertempuran ini, komando langsung diambil alih oleh Ja'far. Beliau

juga bertempur habis-habisan dan akhirnya gugur terbunuh dengan luka-luka hingga sembilan puluh bacokan. Dia digantikan oleh 'Abdullah ibnu Rawahah yang juga gugur terbunuh. Semua pemimpin pasukan ini memang dipersiapkan terlebih dulu oleh Nabi Suci sendiri; sebagaimana kebiasaan beliau memilihnya dengan sempurna. Setelah itu Khalid dipilih menjadi panglima, dan dengan cermatnya dia menyelamatkan pasukan tentaranya yang tinggal sedikit, yang jumlahnya tak berarti jika dibandingkan pasukan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Peperangan ini terjadi di bulan Jumadil-Awal, tahun 8 Hijriah.

Keyakinan Nabi yang kokoh kuat

Situasi dan kondisi sewaktu semua surat-surat yang akan dikirimkan ke berbagai kerajaan dan negeri adalah hal yang perlu dipertimbangkan matang-matang. Apakah yang dilakukan oleh Nabi Suci itu, setelah sekalian bangsa Arab ditaklukkan, bisa dipandang sebagai pertimbangan yang diilhami oleh ambisi? Namun apakah semua keadaan itu bisa didapatkan pada waktu itu juga? Dua belas bulan sebelum Madinah dikepung, di sana sedikit sekali harapan untuk bisa menyelamatkan jiwa seorang Muslim. Bahkan sekarang pun kaum Muslimin masih terlalu lemah untuk melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan kewajiban agama ibadah haji. Kaum non-Muslim masih terlalu kuat, begitu kuatnya hingga mereka bisa mendikte kaum Muslimin. Di semua sudut tanah Arab, Islam dikurung oleh berbagai musuh, dan sekelumit kaum Muslimin yang tersebar di sana sini tidak banyak jumlahnya. Walaupun menghadapi situasi yang tertekan seperti ini, keyakinan Nabi Suci mengenai keberhasilan Islam sedikit pun tak tergoyahkan. Beliau yakin seyakin-yakinnya bahwa Islam

pasti akan menang dalam perjalanan panjangnya dan sudah dapat dilihat bahwa suatu hari cahayanya akan memancar di setiap sudut dan penjuru dunia. Meskipun di hari-hari ini keadaannya lemah, Nabi Suci mengundang raja-raja yang kuat dan berkuasa di dunia untuk menerima iman Islam. Itulah keyakinan beliau yang sangat dalam terhadap kebenaran.

Di sini mengandung hikmah pelajaran yang amat berguna bagi kaum Muslimin zaman sekarang yang merasa skeptis terhadap suksesnya dakwah Islam di dunia, karena mereka pikir tidak ada kerajaan yang kuat yang menopangnya. Kebenaran itu tidak bergantung kepada suatu kekuasaan demi kelestariannya. Di dalam kebenaran itu sendiri ada terkandung potensi yang cukup kuat untuk mempertahankannya. Terhadap para tukang kritik yang anti Islam, sudah tentu perlu mempertimbangkan hal ini. Mungkinkah bagi seorang tukang tipu memiliki kepercayaan yang kuat pada akhir kesuksesannya? Biarlah orang yang memiliki sifat ambisi kotor tersebut memutar balikan mentalitas pikiran di atas fenomena kesuksesan yang hanya bisa diikuti beberapa tahun berikutnya saja. Jika bukti ini menjadi kenyataan bahwa Muhammad *saw* bukan penipu ataupun sakit ingatan, maka kesimpulannya hanya satu kekuatan yang tak dapat dihalang-halangi pada kritik yang tak berprasangka – yaitu beliau itu seorang Nabiyullah.

Surat-surat yang dikirimkan itu menegakkan fakta bahwa, sejak permulaan, Nabi Suci memandang Islam itu sebagai agama bagi seluruh dunia. Karena agama Kristen, pada awal mulanya tidak mengaku sebagai agama universal. Yesus sendiri pun tak pernah mengaku demikian. Beliau jelas-jelas menyatakan bahwa beliau datang kepada domba-domba Israel yang hilang. Bahkan beliau menolak untuk berdo'a bagi seorang perempuan yang bukan Israel. Sedangkan Muhammad *saw*. sebaliknya mengumandangkan

sejak awal mula diberi tugas-dakwah bahwa beliau dimaksudkan untuk segenap umat manusia. Ini bukanlah pengakuan yang main-main. Beliau tak lelah-lelahnya untuk merealisasikan cita-cita tersebut pada waktu hidupnya hingga mengundang berbagai raja untuk menerima Kebenaran Islam.

Surat-surat tersebut dikirimkan pada tahun ketujuh Hijriah. Semuanya dicap oleh Nabi Suci dengan kata-kata: “Muhammad, Rasulullah”. Catatan-catatan tertentu disebutkan pula agar kata-kata tersebut tertera di cap. Di atas surat itu ditulis “Allah” dan di bawahnya “Muhammad” dan di antara keduanya tertera *Rasul* atau “Utusan”. Surat untuk Muqauqis, yang kini terbuka rahasianya, ternyata terkesan sama sebagaimana yang disebutkan pada catatan-catatan tersebut.

Pada tahun yang sama, yakni pada tahun ketujuh Hijriah, Nabi Suci pergi menunaikan ibadah ‘*Umrah* ke Ka’bah sebagaimana tercantum pada ketentuan perjanjian Hudaibiyah, dan di tahun itu pula para pengungsi yang bermukim di Abyssinia datang ke Madinah.

BAB VIII
PENAKLUKKAN MEKKAH

"Pada hari ini tak ada celaan bagi kamu. Semoga Allah mengampuni kamu, dan Dialah Yang paling Maha-pemurah" (12:92).

Kaum Quraisy melanggar perjanjian

Serangan kaum Quraisy yang mencapai puncaknya pada tahun kedelapan Hijriah, kini ditarik untuk dihentikan. Perjanjian Hudaibiyah memperoleh keampuhannya selama dua tahun. Perbaikan suasana perdamaian terbukti mengagumkan yang membuat pertumbuhan Islam semakin mantap, dan kaum Quraisy tidak lama lagi akan menyaksikan pertumbuhan Islam yang begitu kuat dengan hati yang puas. Akhirnya mereka mengkhianati perjanjian. Suku Khuza'ah, karena diperbolehkan oleh perjanjian Hudaibiyah, menyediakan dirinya masuk bergabung dengan kaum Muslimin, sementara musuh-musuh bebuyutannya, yakni Banu

Bakr, menjadi partisan kaum Mekkah. Hal itu terjadi karena Banu Bakr yang jatuh ke tangan Banu Khuza'ah pada suatu malam ditolong oleh para pimpinan Quraisy lalu diberi perlindungan di dalam lingkungan tanah *Haram*, dimana di sana pertumpahan darah dilarang menurut tradisi bangsa Arab. Sekalipun di sana, mereka tidaklah leluasa. Banyak sekali di antara mereka yang ditebas pedang. Kaum Quraisy bukan hanya tidak mencegah serangan para sekutu mereka tapi secara giat pula membantu sepenuhnya untuk mengabaikan perjanjian Hudaibiyah. Konsekwensinya suatu perutusan Banu Khuza'ah datang ke Madinah untuk menanyakan kepada Nabi Suci agar meningkatkan pertahanan mereka sebagaimana diminta oleh pernyataan para sekutu. Nabi Suci mengirim pesan kepada kaum Quraisy, memberitahukan mereka untuk menerima tiga persyaratan tersebut – yakni mereka harus membayar denda bagi mereka yang terbunuh dari kalangan Banu Khuza'ah; atau mereka harus memisahkan diri dari Banu Bakr atau mereka harus menyatakan perjanjian Hudaibiyah tak berlaku atau tak berfaedah lagi. Dalam jawabannya, kaum Quraisy mengatakan bahwa mereka menerima yang terakhir, walaupun, belakangan, Abu Sufyan mencoba untuk menutup-nutupi keputusan yang tidak bijaksana dari kaumnya ini. Abu Sufyan sebenarnya menyadari bahwa pelanggaran terhadap perjanjian yang mencolok mata itu penuh bahaya dan akibatnya dia datang ke Madinah untuk memperpanjang perjanjian tersebut. Dengan demikian, Nabi Suci melihat tipu muslihat ini, karena Abu Sufyan tidak mau mendengarkan dan pura-pura tidak tahu terhadap permintaan kaum Muslimin. Karena inilah Nabi Suci menolak memperpanjang perjanjian tersebut, dan Abu Sufyan kembali ke Mekkah dengan muka kecut karena frustrasi

Persiapan untuk menyerang Mekkah

Nabi Suci rupanya mempersiapkan suatu ekspedisi untuk melawan Mekkah, beliau mengundang seluruh suku yang bergabung dengan kaum Muslimin. Selama duapuluh satu tahun, kaum Quraisy selalu memperlakukan kaum Muslimin semena-mena. Tiga kali mereka menyerang Madinah untuk memusnahkan Islam dan kaum Muslimin. Satu hal yang harus dipertimbangkan dari persiapan ini karena si para penindas itu kini harus mendapat hukuman setimpal karena penindasannya itu. Dan hal itu sangat wajar untuk diduga karena orang-orang yang melakukan kejahatan berdarah dingin terhadap Islam itu harus menemui rimbanya. Khusus seorang Muslim, yakni Hatib, khawatir terhadap kerabatnya di Mekkah, secara rahasia ia mengirim surat melalui seorang kurir untuk memberitahukan mereka mengenai persiapan serbuan kaum Muslimin ini. Setelah orang tersebut tiba di tujuan, kaum Mekkah pun segera bersiap-siap untuk menghadapi serbuan kaum Muslim. Namun rencana Ilahi mentakdirkan lain bahwa penaklukkan besar-besaran ini harus dilakukan tanpa pertumpahan darah. Nabi Suci diberitahu mengenai surat Hatib tersebut. Beberapa orang segera dikirim untuk menangkap si pembawa surat tersebut yang kemudian tertangkap lalu dibawa kembali berikut suratnya. Hal ini menyebabkan kaum Muslimin mendendam kemarahan yang serius terhadap Hatib yang mencoba ingin menghancurkan sahabat Muslim lainnya. Dia ditahan kemudian diadili. Dalam keadaan biasa seorang prajurit yang bersikap salah seperti itu harus diadili dalam pengadilan perang. Tetapi penaklukkan Mekkah dijadikan satu contoh pengampunan. Bahkan para musuh yang sangat mematikan itu pun diampuni – *Pada hari ini tak ada celaan bagi kamu* – nah, betapa bila seorang

sahabat yang berbuat kesalahan seperti itu, meskipun itu teramat keterlaluan, namun dia diperlakukan lain. Maafnya diterima dan dia diampuni.

Sepuluh ribu orang suci

Pada akhirnya, di hadapan sepuluh ribu para pengikutnya yang tulus, pada tanggal sepuluh bulan Ramadhan, Nabi Suci berangkat menuju Mekkah. Dua ribu tahun sebelum hal ini terjadi, Nabi Musa dengan jelas sekali telah meramalkan dengan sabdanya: "Dia datang bersama sepuluh ribu orang suci" (Ulangan 33:2). Tonggak sejarah itu tidak bisa menunjukkan yang lain terhadap terpenuhinya kata-kata ramalan tersebut. Ini bukan hanya jumlah prajurit Nabi pada penaklukkan Mekkah saja yang tepat diramalkan dua ribu tahun sebelumnya, penjelasan mengenai "orang-orang suci" pun masih tetap menjadi kebenaran yang lebih agung. Sepuluh ribu orang prajurit yang mengelilingi panji Nabi Suci tidaklah menaklukkan dan menumpahkan darah tetapi menegakkan kebenaran meskipun harus dibayar oleh darah mereka. Mereka berkemah di Marral-Zahran, perjalanan satu hari dari Mekkah. Setiap anggota Muslim langsung menyalakan obor masing-masing untuk memberi kesan kaum Quraisy terhadap kekuatan Muslim yang kokoh, dan hal itu demi mencegah perlawanan tentara yang bisa mengakibatkan pertumpahan darah. Akhirnya Mekkah takluk dan menyerah tanpa perlawanan.

Abu Sufyan menerima Islam

Yang paling awal datang ke hadapan Nabi Suci dari kalangan kaum Quraisy, agak aneh juga untuk dikatakan, tiada lain kecuali

Abu Sufyan sendiri, seorang pemimpin lawan setelah Abu Jahal. Berkali-kali dan terutama sekali dialah yang berambisi membasmi Islam. Seorang penghina yang paling utama seperti Abu Sufyan kini diampuni!? Nampaknya hampir tak mungkin. Tapi tidak ada yang mustahil di hadapan seorang yang memiliki hati Berjiwa Besar. Dia dianugrahi pengampunan. Satu setengah tahun sebelumnya, ketika dia dipanggil oleh Kaisar untuk diminta penjelasan mengenai akhlak Nabi Suci, rupanya Kebenaran Islam telah merayap masuk ke dalam hatinya. Kini, yang dirinya benar-benar dalam keadaan tak berdaya, sekalipun segala kekuasaan telah dia nikmati, puncak kemenangan Islam rupanya menjadi sumber utamanya, dan di atas semua itu ialah pengampunan yang tulus dari Nabi Suci – semua pertimbangan itu membuat dia yakin terhadap kekuatan Islam yang tak bisa dicerai-beraikan. Hati yang masih tetap tertutup terhadap Islam selama duapuluh tahun, kini terbuka menyongsong Kebenaran, dan Abu Sufyan pun beriman.

Pengampunan umum

Terpukau dengan kekuatan kaum Muslimin, Abu Sufyan segera kembali memberitahukan kepada kaumnya bahwa setiap perlawanan akan sia-sia. Pada saat yang sama dia menyampaikan ucapan Nabi Suci kepada mereka, yakni akan menjamin keamanan bagi siapa saja yang memasuki rumah Abu Sufyan, atau bagi mereka yang menutup pintu rumahnya sendiri, atau masuk ke Ka'bah. Akhirnya pasukan kaum Muslimin memasuki kota dari berbagai arah. Satu detasemen dipimpin oleh Sa'ad ibnu 'Ubadah yang, ketika melewati Abu Sufyan, berteriak: "*Hari ini adalah hari pertempuran. Hari ini bukanlah hari yang aman bagi Mekkah*". Hal ini tidak menyenangkan Nabi Suci, yang telah mengambil pedo-

man darinya dan mempercayakannya kepada anaknya, Qais, agar mencegah pertumpahan darah.

Khalid juga telah memasuki bagian kota itu yang di bagian ini terdapat –musuh-musuh Islam yang paling jahat. Orang-orang dari bagian ini pulalah yang telah berpartisipasi menyerang Banu Khuza'ah. Di antara yang tinggal di sini ialah 'Ikrimah, anak Abu Jahal. Sekalipun proklamasi jaminan keamanan telah diumumkan kepada seluruh penduduk kota, rupanya orang-orang ini tidak akan membiarkan Khalid lewat begitu saja tanpa diganggu, tapi sebaliknya ia menemukan bala-tentaranya dihujani anak panah, maka Khalid terpaksa menyerang mereka. Orang-orang yang luka dalam pertempuran kecil ini dilaporkan tigabelas sampai duapuluh delapan orang dari pihak musuh dan dua orang dari kalangan Muslim. Sementara itu Nabi Suci sampai di tempat yang tinggi di kota itu dan sangat terkejut melihat pedangnya pasukan Khalid berkelebat terus menerus. "*Bukankah aku telah memberi peringatan keras*", beliau berseru, "*yakni tidak boleh ada pertumpahan darah menurut keputusanku*?" Khalid kemudian dipanggil atas kekurang patuhannya terhadap keputusan ini, ya, penjelasan itu sangat dimaklumi.

Ka'bah dibersihkan dari segala berhala

Kemudian Nabi Suci menuju Ka'bah, Rumah Suci, yang telah menjadi lambang Keesaan Ilahi, lalu dibersihkan dari segala berhala. Sementara beliau menumbangkan berhala-berhala dengan tongkatnya, beliau membaca ayat suci Qur'an yang sudah lama diwahyukan: *"Katakan, Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap. Sesungguhnya kepalsuan itu pasti akan lenyap*!" (17:81). Sejak itu tak pernah tergambarkan lagi atau tak pernah satu pun

berhala terdapat di sana atau di sekitar rumah suci itu, suatu dedikasi terhadap Keesaan Ilahi. Kemudian beliau menuju ke *"Maqom Ibrahim"* dan di sana beliau melakukan shalat. 'Utsman ibnu Talhah, juru kunci Ka'bah, didatangkan dan rumah suci itu dibuka dan beliau masuk ke dalamnya. Di dalam, Nabi Suci shalat lagi. Kemudian kunci Ka'bah itu dikembalikan kepada 'Utsman ibnu Talhah dengan ucapan bahwa pemeliharaan rumah suci itu tetap ada padanya dan keturunannya.

Kemurahan hati yang tiada taranya

Setelah selesai semuanya, Nabi Suci menyampaikan khutbah yang menekankan tentang Keesaan Ilahi dan persaudaraan umat manusia yang universal. Setelah itu beliau menuju ke suatu kerumunan kaum Quraisy. Mereka di hadapan beliau dalam posisi sebagai terpidana. Siksaan apakah yang tidak dilakukan terhadap kaum Muslimin! Betapa pedih kaum Muslimin yang telah diperlakukan semena-mena dengan sangat mengabaikan semua hukum moral dan adat! Bila ingat terhadap bentuk penyiksaan yang luar biasa mengerikan yang pernah dilakukan tempo dulu, betapa bisa meluluhkan hati seseorang. Lagi, kesewenang-wenangan mereka tidak terbatas di tanah Mekkah saja; tetapi mereka telah mengejar kaum Muslimin ke mana saja mereka mengungsi untuk mencari perlindungan. Serangan berulang kali dilakukan ke kota Madinah untuk melabrak mereka. Jadi perilaku kaum Mekkah yang mengerikan itu kini berhadapan dengan pengadilan Nabi Suci! Penjahat, pembalas dendam, penghancur hak asasi manusia, penindas orang lemah, maka orang-orang Mekkah tersebut paling pantas menerima hukuman setimpal meskipun dibawah hukum buatan manusia sekalipun. Jika leher para pemimpin gerombolan

penjahat tersebut ditebas pedang, dan yang lainnya dijebloskan ke dalam penjara agar menjadi peringatan dan pelajaran di masa yang akan datang, seorang pun tak perlu bertanya terhadap putusan pengadilan seperti itu. Cara yang paling beradab pun dalam mengadili para penghancur alam ini dapat memberikan hukuman peringatan berupa siksaan kepada sebagian pemberontak seperti itu, apakah ia bersalah ataupun tidak, dan sisanya dihukum ke tingkat yang serendah-rendahnya. Ini adalah perlakuan yang pantas bagi si pemenang terhadap musuh yang kalah, dan metode pengadilan terhadap orang-orang seperti itu di zaman sekarang pun berlaku sekalipun di bawah suatu pemerintahan beradab. Si kuat itu memiliki naluri membalas, ini ada pada sifat manusia, dan ini tepat dilakukan jika tujuannya itu untuk mengenyahkan pemberontakan, khususnya jika musuh berada di bawah telapak kekuasaannya

Tapi kaum Quraisy sepenuhnya percaya kepada sifat keluhuran budi serta kasih sayang Nabi Suci. Mereka tak pernah membayangkan perlakuan kasar di tangan beliau. Maka, ketika Nabi Suci menanyakan kepada mereka, perlakuan apa yang mereka bayangkan, mereka menjawab: "*Anda adalah seorang saudara yang berbudi luhur, dan putera seorang saudara yang berbudi luhur pula*". Mereka kenal sekali dengan kemurahan hati Nabi Suci. Mereka yakin bahwa kemurahan hati yang amat luhur dalam akhlak beliau selama empat puluh tahun sebelum pengakuan kenabian, tak sedikit pun berubah. Namun perlakuan beliau menurut mereka bisa melebihi apa yang mereka duga. "Hari ini", beliau bersabda, "tak ada cela bagimu". Betapa agung! Beliau tak mengatakan suatu hukuman apa pun, mereka bebas sekalipun terhadap bekas penjahat sadis kelas berat yang sangat keji. Bahkan tidak ada sumpah janji yang dituntut dari mereka terhadap sikap mereka di masa yang

akan datang. Harta kekayaan para Pengungsi yang diusir, yang diambil alih oleh para penghuni kota Mekkah, tidak dikembalikan kepada mereka. Para pengungsi diminta untuk melupakan semua hak milik mereka. Bahkan penjahat yang paling sadis pun tidak dihukum. 'Ikrimah, anaknya Abu Jahal, yang menyerang pasukan Khalid pada waktu memasuki kota Mekkah melarikan diri ke tempat lain mencari selamat. Dalam keadaan kuatir yang luar biasa, istrinya datang kepada Nabi Suci dan mohon ampunan bagi suaminya. Beliau memaafkan. Kepada Wahshi, yang tempo dulu pernah membunuh Hamzah pamannya Nabi Suci, dan kepada Hindun, yang pernah merobek-robek jantung Hamzah, juga dibukakan pintu maaf. Habbar, yang pernah melempari puteri Nabi Suci dengan batu secara bengis sewaktu beliau mau meninggalkan Mekkah menuju Madinah, hingga kakinya luka-luka dan hampir meninggal, juga diberi ampun. Sejarah dunia gagal untuk menemukan orang yang memiliki pengampunan yang begitu agung seperti Nabi Suci terhadap para musuhnya yang paling ganas sekalipun. Tiada contoh duanya seperti pengampunan yang tiada taranya yang bisa dijumpai di dalam kehidupan Nabi-nabi lainnya. Yesus Kristus pun mengampuni para musuhnya, tapi beliau tak punya kesempatan untuk menggunakan sifat pengampunan seperti itu, karena beliau tak pernah memperoleh kekuasaan untuk mengadili para pembunuhnya.

Penduduk Mekkah memeluk Islam

Mekkah telah ditaklukkan, namun penaklukkan yang lebih besar, dan satu hal yang di luar jangkauan pasukan kaum Muslimin sendiri, yaitu diselesaikan- nya dengan "*general amnesty*" atau "jaminan pengampunan umum" terhadap penduduk kota.

Hal ini sangat memikat hati umat. Bahkan para musuh dari kalangan Abu Sufyan yang paling bengis pun sangat terkesan oleh akhlak budi pekerti moral Islam. Inilah adegan kemurahan hati yang teramat puncak dari Islam dalam melucuti senjata lawan. Penduduk Mekkah menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana semua janji Ilahi dilaksanakan oleh kaum Muslimin, padahal kaum Muslimin masih merasakan sakit betapa pedihnya sewaktu disiksa musuh mereka, ternyata benar akhirnya ini menjadi kenyataan. Berbagai kekuatan lawan masih saja melukai Islam. Ini adalah suatu bukti nyata terhadap benarnya perkara tersebut dan menyingkirkan segala keraguan yang masih tersimpan di dalam hati mereka.[15] Singkatnya, semua lawan lenyap. Kebenaran Islam meresap sangat dalam di hati penduduk Mekkah. Mereka memeluk Islam berbondong-bondong. Nabi Suci sendiri menempatkan dirinya di Puncak Bukit Safa untuk menerima mereka dalam memasuki persaudaraan Muslim. Laki-laki diikuti perempuan yang juga datang berbondong-bondong memeluk Islam. Semua pertobatan ini dilakukan secara spontan Tak ada satu contoh pun pertobatan itu ditekan ataupun dipaksa oleh kekerasan. Ada beberapa orang yang tidak menerima Islam, tetapi sedikit pun tak diganggu apalagi dianiaya. Mereka masih bergantung kepada kepercayaan berhala mereka sendiri, walaupun begitu kaum Muslimin memperlakukan mereka dengan baik. Hubungan persahabatan terwujud di antara mereka – begitu kuatnya hingga mereka bertempur melawan musuh saling bahu

15) Di zaman kini ketika Islam sekali lagi menemui kesulitan, ketika para musuh berusaha membasmi, ketika kekuatan dunia bergabung untuk melenyapkannya dari muka bumi, rupanya kekuasaan Ilahi harus menampakkan dirinya lagi, bahkan sebagaimana dilakukan di zaman dahulu, kiranya dunia perlu diyakinkan bahwa tangan manusia itu terlalu lemah untuk menghancurkan Kebenaran Ilahi.

membahu di dalam pertempuran perang Hunain. Penaklukkan Mekkah merupakan bantahan tuntas bagi Islam bahwa Islam disebarkan dengan pedang; bukankah di saat-saat seperti itu banyak kesempatan yang menguntungkan untuk bertobat? Tak ada satu pun contoh paksaan yang bisa dilihat. Berikut ini pengakuan Muir menyatakan:

> "Walaupun penduduk kota bergembira hati menerima kekuasaannya, namun tidak semua penduduk itu memeluk agama yang baru, tidak pula secara formal diberitahu tentang pengakuan kenabiannya. Mungkin dia sengaja mengikuti langkah yang pernah diajarkan di Madinah dan membiarkan pertobatan[16] itu setahap demi setahap dilakukan tanpa paksaan."

Perang Hunain

Hampir satu bulan berlalu sejak Nabi Suci meninggalkan Madinah, ketika intel datang kepada beliau bahwa suku Hawazin, yang mendiami lereng bukit di sebelah timur Mekkah, telah banyak berkumpul siap untuk menyerang kaum Muslimin. Kemajuan Islam setelah adanya perjanjian Hudaibiyah rupanya membuat mereka tak tenang. Jauh sebelum ditaklukknya Mekkah, mereka telah menghasut dan menggerakkan suku-suku Badewi untuk melawan Islam. Kini dengan jatuhnya Mekkah, mereka pikir mereka harus mengambil kesempatan terlebih dahulu untuk mengenyahkan Islam, dengan maksud jangan sampai melebihi kekuatan mereka. Karena mereka gemar berperang, begitulah sifat mereka, maka hanya sebentar saja mereka dapat mengerahkan pasukan yang jumlahnya amat besar. Nabi Suci, sewaktu diberitahu tentang persiapan mereka, segera mengutus seorang petugas agar

16) Di Barat (Eropa) istilah peralihan orang dari suatu agama ke agama lain, mereka menyebutnya "pertobatan" (Penj).

memperoleh konfirmasi berita itu. Karenanya sepasukan tentara segera dikerahkan untuk mencerai-beraikan pasukan Hawazin. Sepuluh ribu tentara telah siap di sekeliling kaum Muslimin; dua ribu pasukan sukarelawan dari kalangan penduduk Mekkah mengajukan diri untuk ikut serta demi memperbanyak jumlah, dan dibawah komando Nabi Suci mereka berangkat menuju lembah Hunain dimana pasukan Hawazin telah siap menanti. Untuk menambah kekuatan pasukan, peralatan perang disuplai oleh penduduk Mekkah.[17]

Mundur dan menghimpun kembali kekuatan Muslim

Kaum Hawazin memiliki kecakapan memanah dan mereka selalu memperoleh keuntungan dari setiap poin. Mereka menempatkan jago-jago pemanahnya di berbagai bukit. Kaum Muslimin mengambil tempat yang kurang menguntungkan. Hujan panah bertubi-tubi menghujam mereka dari berbagai arah, sementara pasukan tentara utamanya memotong mereka dari depan. Khalid memimpin tentara kaum Muslimin sebagai pendobrak jalan. Di bawah kepemimpinannya, dia menempatkan orang-orang Mekkah sebagai pembantu termasuk kaum non-Muslim. Mereka menghadapi serangan hebat dan tidak dapat menahan keganasan musuh. Mereka mundur yang menyebabkan barisan pasukan kaum Muslimin kebingungan. Semua mundur kacau balau. Bahkan detasemen kaum Muhajir maupun Anshar ikut bersama mereka yang mundur. Nabi Suci dengan 'Abbas dan beberapa orang

17) "Sesungguhnya Allah menolong kamu di banyak medan pertempuran, dan pada perang Hunain, tatkala banyaknya jumlah kamu membuat kamu besar hati, tetapi ini tak berguna sedikit pun bagi kamu, dan bumi yang luas sempit bagi kamu, lalu kamu berbalik punggung" (9:25).

lainnya, segera tampil ke depan meninggalkan mereka semua untuk mencari tahu sejauh mana keberanian pasukan musuhnya. Sementara beliau melihat tentara kaum Muslim mundur, kemudian beliau maju ke depan dengan tegapnya menuju pos yang berbahaya dengan ketenangan yang luar biasa. Melihat ini, dengan cepat sekali musuh menyerbu beliau, dan beliau hampir saja sendirian, namun ini tidak menyebabkan beliau merasa kecut dan tidak pula menggoyahkan ketenangannya. Tidakkah beliau ini dilindungi oleh perlindungan Yang Maha-tinggi? Rupanya itu sumber hiburan yang tak pernah pudar – yakni keteguhan iman pada pertolongan Ilahi dan keyakinan penuh terhadap kemenangan risalahnya – tetap terpelihara dalam diri beliau kini maupun dulu. Di tengah-tengah gemuruhnya serangan musuh, beliau berteriak berulang kali dengan suara keras: "*Aku Nabi, tidak ada yang tidak benar padanya. Aku anak 'Abdul Mutallib*". 'Abbas pun berteriak dengan suara lantangnya: "*Hai pasukan Anshar! Hai para sahabat yang sedang kesulitan!*". "*Labbaiik*" (Di sini kami di bawah komandomu) jawaban serempak dari berbagai sudut yang segera saja berhamburan dengan gempitanya menuju Nabi Suci. Mereka melompat dari punggung unta dan kuda, kaum Muslimin serempak berhadapan dengan musuh berlapis-lapis hingga musuh seakan tak bisa menapakkan kakinya di tanah. Beberapa dari mereka ambil langkah seribu, kabur dengan cepatnya, lainnya lagi memberi perlawanan sesaat. Tapi karena kekalahan pasukan utamanya, mereka pun lari berhamburan ke puncak bukit.

Sementara mereka lari berhamburan keluar medan pertempuran, komandan pasukan Hawazin, yakni, Malik, seorang pengobar semanngat yang berusia tiga puluh tahun, mengerahkan perempuan dan anak-anak untuk ikut serta bertempur memperkuat pasukan. Kehadiran mereka, dia pikir, akan mengobarkan

semangatnya dan melarang mundur jika ada serangan kuat. Karenanya, ketika saat naasnya tiba, mereka kabur meninggalkan segala sesuatu yang ada, perempuan, anak-anak, binatang ternak dan lain sebagainya. Barang pampasan perang kini jatuh ke tangan kaum Muslimin termasuk duapuluh empat ribu domba dan empat ribu ons perak. Di samping itu, enam ribu orang menjadi tahanan. Sementara mereka mengumpulkan barang pampasan ke tempat yang aman, kaum Muslimin tetap bergerak maju. Sebagian tentara musuh yang kalah mencari perlindungan di Autas, ke sana Nabi Suci mengirimkan sejumlah kecil kaum Muslimin untuk membuyarkan mereka. Pasukan utama musuh menyelamatkan diri di dalam tembok perbentengan Thaif yang dibangun tinggi. Mereka itu cakap dalam seni berperang, dan cakap pula menggunakan senjata mutakhir seperti semacam ketapel. Mereka juga telah mempersiapkan peralatan perang di dalam benteng tersebut selama bertahun-tahun dan menempatkan tentara yang kuat di sekelilingnya. Nabi Suci mendesak langsung ke semua jurusan dan melakukan pengepungan ke kota. Dengan pertolongan beberapa suku, pasukan kaum Muslimin juga bisa menggunakan senjata baru tersebut, yaitu ketapel. Pengepungan itu berlarut-larut. Akhirnya Nabi Suci berunding dengan para sahabat. Seorang pemimpin Badewi yang berpengalaman menemukan ide yang tepat bahwa bila seekor rubah telah masuk ke dalam liangnya tidak bisa cepat-cepat ditangkap; karenanya, jika ditinggalkan, ia harus dilukai sedikit. Setelah yakin bahwa musuh tidak bisa lagi melukai kaum Muslimin, Nabi Suci memerintahkan agar pengepungan ditarik, sejak itu perlindungan Islam dari serangan musuh hanya objek seluruh ekspedisi saja. Sementara sedang menarik mundur pengepungan, Nabi Suci dimohon agar menyeru kepada Ilahi dalam mengatasi musuh ini. Di tempat inilah dahulu Nabi

Suci pernah dilempari batu. Sebagai ganti kutukan pada mereka, Nabi Suci berdo'a untuk mereka: "*Ya Rabb, berilah cahaya kepada suku Tsaqif dan bawalah mereka kepadaku*", yakni kepada Islam. Do'a itu dikabulkan dan tidak lama setelah itu, penduduk Thaif ini secara sukarela memeluk Islam.

Sekembalinya dari Thaif, Nabi Suci membagi-bagikan pampasan perang di antara kaum Muslimin dan sebagian disimpan, dan biasanya seperlima dari itu sebagai kekayaan negara. Di antara orang-orang yang tertangkap ada seorang perempuan bernama Shaimah yang dijadikan adik angkat beliau. Dia dibawa ke hadapan beliau, dan karena beliau telah mengenalnya, beliau menggelar sorbannya agar ia duduk di atasnya dan menunjukkan kepadanya kebaikan serta perhatiannya. Shaimah bukanlah adik kandungnya. Namun walaupun bukan adik kandungnya sendiri ia tetap dihormati. Beliau membujuknya agar bisa menemani beliau ke Madinah, tapi ia berkata bahwa ia lebih senang tinggal bersama kaumnya sendiri. Kemudian ia diberi hadiah yang indah.

Seorang perutusan Thaif (Tsaqif) datang kepada Nabi Suci dan menanti agar beliau dapat membebaskan para tawanan dengan baik-baik. Si juru bicara itu menceritakan segala kesulitan kaumnya di hadapan beliau.[18] Hati Nabi Suci memancarkan teladan yang paling mulia. Kasih sayang beliau dikenal tak ada batasnya. Musuh, sebagaimana juga banyak orang lain, mengakui akan kebaikan serta keluasan kasih sayang Nabi suci. Hati beliau

18) Jawaban apakah yang akan diberikan oleh seorang penakluk beradab zaman modern? "Saya sangat menyadari kesulitan anda. Namun sekarang sudah terlambat. Anda harus memikirkannya matang-matang sebelum anda melakukan perlawanan terhadap kami. Jika anda ingin memenangkan perjuangan, maka anda harus memperlakukan kami meski sejelek apa pun". Bukankah bentuk jawaban yang diminta oleh seorang penakluk musuh seperti itu pasti ditolak oleh manusia zaman sekarang?

sudah tentu luluh melihat kesengsaraan manusia sekecil apa pun. Betapa bila beliau menyaksikan penderitaan ribuan orang? Suatu kali beliau memerintahkan untuk membebaskan para tawanan yang jatuh ke tangan beliau dan ke tangan kaum beliau sendiri. Tapi, beliau bersabda, bahwa beliau tidak bisa campur tangan dengan hak asasi pribadi orang lain yang telah memberi hak untuk menyelesaikan perkara mereka dari para tawanan sesuai dengan pilihan mereka. Betapa indah teladan persamaan hak asasi manusia! Sesungguhnya, mereka yang dengan sukarela telah mengorbankan hartanya, kekayaannya, bahkan nyawanya sekalipun, tidak bermimpi menolak hak istimewa yang dilakukan kepada para tawanan mereka yang jumlahnya banyak itu. Tetapi tidak demikian bagi Nabi Suci yang datang untuk menegakkan persamaan hak manusia dengan melanggar kebebasan hak orang lain. Seorang raja atau seorang tuan besar, dalam Islam, tidak berhak mencampuri kekayaan pribadi. Tapi pada kesempatan yang sama, hatinya merasa sakit terhadap orang-orang yang mencelakakan kaumnya. Beliau ingin sekali menolong kesulitan mereka. Beliau memberitahukan mereka yang memanggil beliau kembali di waktu shalat asar, dan beliau memuji permintaan mereka kepada jamaah kaum Muslimin demi pertimbangan yang simpatik. Singkat cerita, pada saatnya dibebaskanlah enam ribu tawanan dijamin melalui perantara Nabi Suci. Dan orang-orang tersebut masih tetap sebagai penyembah berhala! Bukankah ini perkara yang unik di dalam perjalanan sejarah?

Pampasan perang telah dibagi-bagikan, Nabi Suci memberi hadiah istimewa kepada para pemimpin tertentu dari kalangan Quraisy maupun Badewi, sebagian lagi dihimpun di Baitul Mall. Hal ini membangkitkan sas sus di antara pemuda dari kalangan kaum Anshar. Menurut gerutu mereka, Nabi Suci berlaku berat

sebelah terhadap sanak saudara mereka sendiri dalam pembagian pampasan perang tersebut. Bisa dibayangkan, betapa dzalim bila seorang penguasa besar seperti beliau berbuat seperti itu, dan ini mudah sekali dibayangkan. Tapi Nabi Suci meminta pengertian kaum Anshar dan berbicara kepada mereka dengan sebaik-baiknya. "*Saya sudah tahu*", kata beliau, "*bahwa anda sekalian pasti tidak akan senang terhadap keberpihakan saya kepada para pemimpin Quraisy*". Karena mereka di bawah bimbingan pengaruh Nabi Suci sendiri, kaum Anshar memiliki bobot moral untuk menyatakan kebenaran. "*Ya*" jawab mereka, "*memang ada yang berbicara seperti itu di kalangan kami*". Kemudian Nabi Suci bersabda:

> "Bukankah saya datang ke tengah-tengah anda sekalian sementara anda dalam keadaan tersesat; lalu Allah memberi hidayah kepada anda sekalian menuju jalan yang benar. Anda sekalian dalam keadaan miskin, lalu Allah membuat anda sekalian makmur. Anda sekalian pernah berada di tepi jurang permusuhan satu sama lain; lalu Allah menciptakan perdamaian di antara hati anda sekalian". Kaum Anshar menjawab bahwa semua itu benar. "Anda harus memberi jawaban lain kepada saya, maka anda sekalian akan benar-benar adil dalam berbuat demikian", lanjut Nabi Suci. "Anda harus mengatakan bahwa saya datang kepada anda sekalian ketika saya diingkari dan ditolak oleh kaum saya sendiri dan anda sekalian menerima saya. Saya datang kepada anda ketika tak seorang pun mau menolong saya, dan anda berdiri di pihakku. Saya diusir dari rumah saya, dan anda sekalian memberi tempat tinggal bagi saya. Wahai kaum Anshar! Tidakkah itu semua membuat anda sekalian merasa lega bahwa saya membagi-bagikan sebagian kekayaan dunia untuk maksud perdamaian, saya kira Islam telah banyak mengganjar anda sekalian. Wahai kaum Anshar! Tidakkah anda sekalian merasa puas bahwa Utusan Allah ada bersama-sama anda, sementara yang lain menggiring kambing dan unta ke rumah mereka masing-masing. Demi Allah, Yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika semua orang pergi di satu jalan dan kaum Anshar di jalan yang lain, niscaya saya berjalan di jalannya kaum Anshar".

Curahan hati sanubari Nabi Suci yang spontanitas itu menunjukkan betapa kecilnya perkara kekayaan duniawi yang dibawa oleh mereka. Mereka yang mendengarkan sabda Nabi Suci itu sungguh merasa tergugah, banyak di antara mereka meneteskan air mata haru karena bahagia, mereka sadar bahwa mereka kini sedang berada di tengah-tengah Nabi Sucinya sendiri dan merasa lebih kaya daripada kekayaan harta benda duniawi.

Tersebarnya Islam Di Arab

Sekembalinya dari Thaif pada bulan Dhul-Qa'dah pada tahun kedelapan setelah Hirjrah, Nabi Suci mengunjungi Mekkah, dan setelah menunaikan ibadah 'Umrah, kembali lagi ke Madinah di akhir tahun itu juga.

Mekkah dikenal sebagai *'Ummul-Quraa* (ibu kota), dan walaupun itu bukan ibu kota sementara bagi semenanjung Arab, telah disepakati bahwa kota itu sebagai pusat kerohanian bagi seluruh Arab. Selama bulan Haji, orang-orang selalu berbondong-bondong datang ke kota ini tahun demi tahun dari setiap penjuru tanah air. Secara alami penduduk Mekkah mempunyai pengaruh besar bagi seluruh negeri dimana kaum Quraisy sebagai pemimpin keagamaan. Dahulu ketika musim haji Nabi Suci suka berceramah kepada suatu suku, beliau sering mendapat jawaban bahwa lebih baik beliau berdakwah kepada kaumnya terlebih dahulu. Akibatnya, setelah penaklukkan Mekkah, penduduk kota itu bergabung bersama persaudaraan kaum Muslimin berbondong-bondong, membuat kesan yang menakjubkan bagi penduduk bangsa Arab umumnya. Di samping itu, mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri bagaimana Nabi Suci, yang dengan kekuatan tangan sendiri dan tanpa bantuan tangan-tangan lain, akhirnya

mendapat kemenangan di hadapan muka segenap lawan. Kebenaran menjadi kenyataan, dengan hasil orang-orang memeluk Islam berbondong-bondong. Dengan demikian mengapa pada tahun kesembilan dan kesepuluh Hijriah Islam menyebar ke seluruh penjuru Arab. Periode ini adalah periode penerimaan Islam secara umum yang dimulai pada tahun kesembilan Hijriah, ketika suku demi suku menyatakan kesetiaannya. Selama di tahun yang sama itu Nabi Suci mengorganisir zakat dari segala suku yang memeluk Islam. Berbagai wadah dibentuk dan diorganisir demi tujuan ini dan *Amil Zakat* dikirim ke berbagai tempat. Pembayaran zakat ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Zakat ini adalah bagian terpenting untuk menambah perbendaharaan *Baitul-Mal* yang dikontrol oleh petugas yang berwenang. Suatu hari beberapa Amil Zakat mendatangi suatu suku tertentu, dan menyelamatkan peternakan domba dan sapi yang dirampas oleh suku tetangga kaum non-Muslim. 'Uyainah, seorang pemimpin Muslim, menyiapkan suatu serangan balasan terhadap mereka dan menangkap limapuluh tawanan.

Bani Tamim pernah memberi bantuan kepada Nabi Suci dalam peperangan Hunain. Mereka mengirim seorang perutusan ke Madinah untuk menunggu keputusan Nabi Suci. Suatu perdebatan muncul di sini antara si pembicara dengan para penyair dari kedua belah pihak. Namun Bani Tamim mengakui keunggulan si pembicara dan penyair kaum Muslimin yang salah satu temanya kini tak lain selain Islam. Ini membuat kesan yang harus dipertimbangkan oleh mereka, dan karena telah berhubungan dekat dengan kaum Muslimin, akhirnya mereka menetapkan untuk memeluk Islam. Karenanya Islam tersebar dengan cepat sekali. Rintangan terjadi hanya karena prasangka buruk lama, dan ketika ini lenyap, Islam berpijak lagi dengan kuatnya.

Selama periode ini, pembuat kerusakan cenderung dilakukan oleh Bani Tayy. 'Ali bin Abi Thalib dengan kekuatan 200 tentara yang gagah berani diperintahkan untuk menekan mereka. Di antara mereka yang tertangkap adalah anak perempuan Hatim Ta'i, seorang yang termasyhur karena kedermawanan-nya. Nama perempuan itu Safanah. Ketika Nabi Suci datang untuk mengetahui-nya, beliau membebaskan dan mengirimkannya kembali ke tempat asalnya dengan penuh hormat dan ketulusan. Namun anak yang terhormat dari seorang ayah yang terkenal itu tidak ingin mementingkan dirinya sendiri atas hak istimewanya. "Sepanjang teman-teman perempuan setawanannya tidak dibebaskan, lebih baik ia tetap tinggal dalam tahanan", katanya. Permintaannya dikabulkan, karenanya sejumlah besar tawanan dibebaskan. Saudara laki-lakinya lari menyelamatkan diri ngungsi ke Syria. Si Safanah ini mencarinya kian ke mari dan memberitahukan kepadanya bahwa ia telah dibebaskan oleh kemurahan hati Nabi Suci. Segera saja setelah mendengar berita itu si saudaranya tadi datang kepada Nabi Suci, lalu memeluk Islam, kemudian dia diangkat menjadi kepala suku.

Selama berjalannya periode itu Ka'b ibnu Zuhair, seorang penyair termasyhur dan tempo dulu pernah menjadi musuh Islam yang ganas, datang memeluk Islam dan mengkomposisi suatu puji-pujian yang disebut *Burdah*, yang memuji Nabi Suci. Puji-pujian tersebut menjadi abadi bersama namanya.

Perutusan dari berbagai suku Arab

Di saat-saat itu, Islam memperoleh kepopuleran umum di seluruh Arab. Berita kemenangan puncaknya tersebar luas dan jauh sampai ke seluruh pelosok negeri. Rakyat sama sekali tidak

menyadari berapa lama persilangan antara Nabi dan kaum Quraisy. Mereka ingin sekali menyaksikan hasil perjuangan tersebut. Mereka tahu bagaimana kaum Quraisy menyengsarakan beliau dan menyiksa para pengikut beliau karena mengajarkan kebenaran dan Keesaan Ilahi dan bagaimana, setelah mereka hijrah ke Madinah, mereka berusaha selama delapan tahun mencoba melabrak ingin menghancurkan mereka. Mereka yang menghadiri pertemuan tahunan dalam kesempatan ibadah haji membawa berita ini ke seluruh pelosok negeri. Rakyat juga menyadari akan ramalan Nabi Suci bahwa semua lawannya akhirnya akan lenyap[19]. Sejak inilah para delegasi mulai mengalir ke Madinah dari setiap tempat. Nabi Suci menyambut mereka dengan penuh hormat dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada mereka dengan penuh bijaksana. Bersamaan mereka yang memeluk Islam, seseorang muballigh selalu dikirim kepada mereka untuk mengajarkan agama. Jadi separo tahun pertama di saat itu, delegasi dari daerah-daerah yang jauh-jauh seperti Yaman, Hadramaut, Bahrain, Oman dan Syria serta Persi datang berbondong-bondong ke Madinah.

Ketidaktahuan dan sikap prasangka bahwa Islam disebarkan melalui sarana pedang boleh bergema, tapi kenyataan yang tak bisa dipungkiri ialah kemajuan Islam itu tegak dan menang sepanjang masa damai. Segera setelah keadaan tentram damai berjalan, Islam tersebar dengan pesatnya ke seluruh penjuru. Inilah kekuatan Ilahi yang Maha-gaib bekerja yang membuat rombongan demi rombongan bergabung ke dalam barisan Islam. Tidak pernah ada serangan militer yang dikirimkan ke suatu tempat pun di mana atau dari mana para delegasi itu datang. Bukti ini, tentu teramat ironi, karena sampai hari ini secara sengaja masih tetap disalah

19) "Dialah Yang mengutus Utusan-Nya dengan petunjuk dan Agama yang Benar agar Dia memenangkan itu di atas semua agama" (48:28).

mengertikan. Kebebasan beragama dan kedamaian telah dianugrahkan dan syiar Islam ini akan tetap selalu dianugrahkan.

Ekspedisi ke Tabuk

Kebangkitan Islam di negeri Arab menjadi tanda bahaya bagi negeri-negeri Kristen jiran. Umat Kristen melihat perkembangan yang amat pesat itu dengan mata penuh cemburu. Persaudaraan kaum Muslimin membuat kaum Yahudi dan Kristen selalu mengompori para penyembah berhala dan penyembah api. Pada waktu pasukan tentara Persi menyapu kerajaan Romawi dan Mesir yang menduduki Asia yang berdiri di depan pintu gerbang Constantinople, rupanya saat kehancuran Kekaisaran itu bisa ditebak, Qur'an Suci meramalkan bahwa Kekaisaran Roma akan dikalahkan oleh Persi dalam masa yang pendek yakni sembilan tahun:

> "Bangsa Romawi dikalahkan, di tanah yang dekat, dan setelah mereka kalah, mereka akan mendapat kemenangan dalam sembilan tahun …….. dan pada hari itu kaum Mukmin bergembira" (30:1-4).

Menurut ramalan tersebut, tatkala kaum Muslimin menang dalam pertempuran di perang Badar, di tahun yang sama itu Kekaisaran Romawi memperoleh daerah yang telah dirampas dan bahkan langsung menyerbu perbatasan-perbatasan Persi itu sendiri.

Bahaya yang mengancam di tapal batas Syria

Kekaisaran Romawi tampaknya tidak bisa mentolerir pertumbuhan kekuatan Islam. Pertempuran kecil-kecilan sudah terjadi di Mutah. Kini berita itu telah sampai ke Syria bahwa seluruh

Arab telah setia kepada Islam, maka muncullah kecemburuan agama bangsa Romawi. Mereka mengintai harapan untuk mengembalikan bangsa Arab kepada kepercayaan mereka. Mereka mengira bahwa serangan terhadap negeri ini paling tidak akan menghambat syiar Islam. Kabar inteligensi telah diterima bahwa Kaisar telah menghimpun kekuatan besar untuk menghancurkan kekuatan Islam, dan seluruh suku pemeluk Kristen di Arab telah bergabung dengannya. Suku Ghassan khususnya menjadi sumber yang sangat berbahaya bagi perdamaian bangsa Arab ini. Setelah mendapat informasi yang kuat, Nabi Suci segera mengirim ekspedisi militer ke perbatasan Syria. Qur'an Suci menganjurkan untuk mempertahankan perbatasan guna melindungi diri dari serangan mendadak. Nabi Suci menyadari terhadap segala bahaya yang mengancam, baik ancaman berupa kerohanian maupun fisik. Beliau karenanya tidak bisa menganggap enteng berita yang tiada henti-hentinya terhadap persiapan yang sedang dilakukan oleh Kaisar untuk melenyapkan Islam.

Ekspedisi ke perbatasan bagian utara

Cara pertahanan yang paling baik adalah menjaga musuh agar tetap ada di luar perbatasan Arab; karena inilah maka penting sekali mengirim ekspedisi militer ke perbatasan. Nabi Suci mengajak semua suku untuk mempertahankan tanah tumpah darah mereka. Bahaya yang mengancam telah mengganggu ketenangan seluruh bangsa Arab, namun sejumlah rintangan menghadang di tengah jalan. Perjalanan itu sangat jauh dan cuaca terik menyengat sangat panas. Di saat itu tanam-tanaman telah masak dan siap untuk dipanen, dan di atas semua itu, kekhawatiran menghadapi tentara Kekaisaran Romawi yang disiplin tinggi dan

terlatih menyelinap di banyak hati. Di samping itu, perjalanan yang sangat jauh itu tidak bisa dilakukan dengan berjalan kaki begitu saja. Banyak sekali prajurit yang tidak cakap menunggang kuda ataupun unta, begitu pula Nabi Suci saat itu belum siap mempersiapkan mereka. Dalam kebingungan ini 'Utsman bin 'Affan menyerahkan seribu unta dan uang sebesar sepuluh ribu dinar untuk keperluan ekspedisi ini. 30.000 tentara yang sigap telah dipersenjatai, kemudian mereka keluar dari kota Madinah pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijriah.

Pasukan Muslim di Tabuk

Di pertengahan antara Madinah dan Damaskus yang berjarak empatbelas hari perjalanan dari kota pertama tadi, terletak tempat yang bernama Tabuk. Di sini pasukan kaum Muslimin berkemah dan menanti berita dari pihak musuh. Rupanya kekuatan Muslim telah siap, digabung dengan satu rombongan pasukan gagah berani sebanyak tigaribu prajurit yang pernah menghadapi seratus ribu pasukan di berbagai pertempuran di Mutah yang telah menciutkan nyali suku Sassan, Lakhum, Judham dan lain-lainnya. Kaisar juga menunda niat untuk menyerang. Ketika Nabi Suci telah sampai ke perbatasan, beliau jumpai suasana di sana begitu damai. Bila pertobatan atau peralihan agama telah dipastikan dengan kekerasan pedang, sebagaimana sering diduga, apakah di sana tidak punya kesempatan? Tiga puluh ribu orang bersenjata lengkap yang gagah berani dan berdedikasi ada di bawah komando Nabi Suci. Tapi tak satu peralihan atau pertobatan pun dilaporkan terjadi dari hasil ekspedisi militer yang luar

biasa ini.[20] Bahkan jika beliau mempunyai keinginan memperluas kawasan negeri, adakah kesempatan yang lebih baik lagi? Beliau telah mengalami kesukaran perjalanan yang sangat jauh dan susah payah berusaha menembus musim panas nan menyengat mengarungi gurun Arab. Setelah beliau sampai di dekat pintu gerbang negeri musuh dan mendapati mereka ternyata tidak siap untuk bertahan. Garis batas menuju Syria terletak di hadapan beliau dekat sekali, dan bentangan negeri nan kaya tak ragu lagi pasti bisa dimilikinya. Tapi hati beliau terbebas dari keinginan untuk menaklukan suatu negeri untuk merubahnya dengan cara kekerasan. Walaupun mengalami kesukaran dan kesulitan perjalanan, setelah beliau merasa lega selama duapuluh hari berada di sana dan tidak ada tanda-tanda kecemasan, beliau kembali sesuai dengan anjuran Qur'an: *"Berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tapi janganlah aggresif".* (Qur'an Suci 2:190)). Musuh tidak menghendaki peperangan. Bagaimana Nabi Suci bisa berperang dengannya? Maka persetujuan diputuskan dengan sejumlah negeri Kristen yang kecil-kecil, dan perdamaian telah ditetapkan di perbatasan, setelah itu Nabi Suci kembali ke Madinah.

Kaum Munafik di Madinah

Meskipun pengungsian ke Madinah telah banyak memberikan keleluasaan kepada Nabi Suci, ternyata di sana perlawanan kepada risalah beliau berlipat ganda sampai sepuluh kali lipat. Sementara di Mekkah kejahatan kaum Quraisy melampiaskan

---

20) "Seandainya itu suatu keuntungan yang dekat dan perjalanan yang pendek, niscaya mereka akan mengikuti engkau, tetapi perjalanan yang sukar itu terlalu jauh bagi mereka" (9:42).

kebusukannya dengan menyiksa kaum Muslimin, bahkan kini bersikeras untuk lebih menghancurkan mereka. Suku-suku Badewi, yang selama ini hanya menonton saja terhadap penyiksaan kaum Muslimin, juga ikut menggoncang pertumbuhan Islam di Madinah. Kaum Yahudi yang tempo hari berjarak jauh, yang juga tetap dingin melihat penderitaan kaum Muslimin, tapi kini setelah kaum Muslimin menjadi tetangga dekatnya di Madinah, mereka mulai tak merasa senang melihat pertumbuhan Islam bukan dengan kecemburuan yang menyengat langsung dan bangkit melawannya. Berbeda dari yang lainnya, dan dengan satu sifat, gelombang perlawanan lain pun mulai merebak bahkan dari dalam selimut sendiri, yang dikenal dalam istilah keislaman, yakni *orang-orang munafik*.[21] Orang-orang ini tak punya nyali untuk keluar terang-terangan. Maka mereka bergabung ke dalam barisan orang-orang beriman dan mencoba merusak dari dalam. Orang yang teristimewa dalam hal ini adalah Abdullah bin Ubbay sebagai pemimpinnya. Orang inilah yang sebelum hijrahnya Nabi Suci menginginkan tampuk kekuasaan dan cukup berpengaruh di Madinah. Rakyat di sana mengira bahwa dia akan menjadi raja mereka. Namun dengan kehadiran Nabi Suci di sana lambat laun semakin gelaplah kepribadiannya, dan dia melorot terpuruk kepada kepunahan. Mulanya dia mencoba melakukan perlawanan, tapi karena melihat pertumbuhan Islam begitu pesat, maka dengan cara plin-plan dia pikir pasti mendapat jalan yang terbaik. Maka dia bertopeng Islam, tapi sejak itu sampai datang ajalnya pada tahun kesembilan Hijriah, sedikit pun dia tak pernah surut dalam mempersulit dan menyengsarakan Islam. Seseorang bisa mudah sekali bila menghadapi musuh yang terang-terangan, tapi

---

21) "Jika kami mengampuni segolongan dari kamu, Kami akan menyiksa segolongan lagi karena mereka salah". (9:66).

musuh dalam selimut yang berkedok sebagai sahabat jauh lebih berbahaya dan sukar sekali untuk diterka. Mereka bisa meredakan perasaan seseorang dengan rasa aman karena penampilannya yang kelihatannya bersahabat, tapi bila kesempatan datang untuk menerkam, mereka bisa menotok tanpa diketahui terlebih dahulu. Mereka juga punya akses ke dalam pikiran seseorang yang menjadikan mereka lebih berbahaya lagi. Mereka memelihara hubungan gelap dengan musuh, memberitahukan mereka tentang rencana dan pemberontakan Jadi Islam selalu menghadapi setiap bentuk perlawanan yang dapat diprediksi maupun intrik persekongkolan ataupun tipu daya dari dalam. Puncak kemenangannya karenanya menjadi bukti gambaran nyata bahwa tanaman yang dipelihara oleh Tangan Tuhan sendiri akan tetap hidup sekalipun menghadapi serangan berbagai badai dahsyat.

Rencana kaum munafik melawan Islam

Kejahatan Abdullah bin Ubbay ternyata menjadi kenyataan pada kesempatan perang Uhud. Kaum Quraisy merasa mantap, dan dengan 3000 orang prajurit, kiranya dapat membereskan dan memusnahkan kaum Muslimin, dia memisahkan diri dengan 300 orangnya dan kembali ke Madinah. Hal ini, dia pikir, bukan hanya akan melemahkan kekuatan pasukan kaum Muslimin serta melorotkan mentalnya, tapi juga akan memudahkan bala tentara Quraisy untuk segera menghancurkan mereka. Dia juga menjanjikan akan membantu Bani Nadir untuk memporak-porandakan Islam. Dalam perang Ahzab, tatkala 24.000 tentara yang kuat melakukan pengepungan ke Madinah, kaum munafik tidak ikut mempertahankan kota dengan dalih bahwa mereka akan menjaga rumah mereka karena khawatir akan diserang musuh. Dalam

kesempatan ekspedisi melawan Bani Mustaliq, kejahatan Abdullah bin Ubbay sekali lagi lebih memainkan peran. Dia berusaha mengadu domba antara kaum Anshar dan Muhajirin. Sekembalinya Nabi Suci dari ekspedisi ini, Abdullah bin Ubbay dan kroni-kroninya memfitnah kehormatan Siti 'Aisyah. Di dalam setiap kesempatan mereka berharap malapetaka akan menimpa kaum Muslimin. Mereka selalu mencari-cari kesempatan untuk membangkitkan permusuhan dari dalam, dan musuh dari luar akan mudah menumpas kemajuan Islam. Di perang Tabuk, cuaca panas yang menyengat membuat mereka mencari alasan yang dicari-cari untuk tidak mendaftarkan diri dalam dinas militer. Motif nyata mereka untuk berdiam diri di belakang adalah untuk menghasut penduduk Madinah karena ketidak hadirannya kaum Muslimin. Namun segala usaha mereka untuk menghancurkan Islam selalu gagal dan berakhir nihil.

Kasih sayang Nabi kepada para musuh

Etika dan sejarah agama dunia sekarang ini mungkin bisa menyajikan satu contoh perbuatan hingga ke perkataan yang idealis yakni: "*Cintailah musuhmu*". Nabi Suci tidak bersemboyan demikian, tapi perlakuan lemah lembut terhadap musuh yang berbahaya sekalipun beliau lakukan seperti halnya terhadap kaum munafik. Beliau tak pernah menyiksanya karena perlawanan mereka. Ketika perbuatan jahat Abdullah bin Ubbay menghasut perpecahan antara kaum Anshar dan Muhajirin hampir menjadi kenyataan, 'Umar bin Khatab mengajukan agar dia dihabisi saja. "*Saya tak suka melakukan itu*", jawab Nabi Suci, "*orang licik semacam itu pasti akan mengatakan bahwa Muhammad membunuh temannya sendiri*". Ketika kaum munafik membangun suatu mas-

jid di Madinah, yang menurut penemuan Abu 'Amir, katanya itu disiapkan untuk berkumpulnya komplotan yang ingin menghancurkan Islam, Nabi Suci memerintahkan agar masjid itu dibakar musnah. Masjid itu dibangun sebelum ekspedisi militer ke Tabuk. Nabi Suci diundang untuk meresmikan pembukaan masjid itu dengan melaksanakan shalat di sana. Beliau menjawab bahwa beliau akan melihatnya nanti setelah kembali dari ekspedisi Tabuk. Tapi ketika itu beliau diberitahu oleh Wahyu Ilahi bahwa itu bukan masjid tapi tempat tidur yang panas untuk mengeram komplotan penjahat yang ingin merobohkan Islam (Q.S: 9:107-108). Setelah beliau kembali dari Tabuk lalu masjid itu dibumi-hanguskan. Dua bulan kemudian Abdullah bin Ubbay mati. Di kalangan kaum Muslimin dia dikenal sebagai "Pemimpin kaum munafik", dan permusuhannya terhadap Islam yang sudah berurat-berakar tidak diragukan lagi. Tapi penampilannya dia selalu menggunakan kaidah keimanan dan menyebut dirinya seorang Muslim. Anak laki-lakinya juga dinamakan Abdullah, namun yang satu ini seorang Muslim yang tulus, dia datang kepada Nabi Suci ketika ayahnya meninggal dunia, dan dia memohon kepada beliau untuk dua perkara perihal mengurus jenazah, -pertama, agar menghadiahkan baju beliau untuk kain kafannya; dan kedua, agar mengurus mayat secara pribadi. Perlakuan itu sewajarnya dilakukan seperti kepada sahabat dekatnya. Namun hati Nabi Suci terlalu mulia dan tak bisa menyimpan dendam, walau terhadap musuh yang paling getir sekalipun. Beliau mengabulkan kedua permintaan tersebut, dan beliau menyerahkan baju beliau untuk dijadikan kain kafan pembungkus mayat. Ketika beliau telah siap untuk menyembahyangkan jenazah, 'Umar bin Khatab berusaha menasehati beliau agar jangan melakukannya, menekankannya bahwa Abdullah bin Ubbay itu adalah musuh iman yang paling gerot. Namun Nabi

Suci berkata bahwa beliau harus menyembahyangkan jasadnya. Melihat ini 'Umar memprotes kembali, mengajak Nabi Suci untuk memperhatikan ayat Qur'an Suci yang mengatakan: *"Jika engkau memohonkan ampun untuk mereka sebanyak tujuhpuluh kali, Allah tak akan memberi ampun kepada mereka"* (9:80). "*Maka saya akan memohonkan ampun lebih dari tujuhpuluh kali*", jawab Nabi Suci lagi. Pengampunannya yang tiada tara telah ditunjukkan kepada kaum Mekkah, dan kini perlakuan kepada musuh dalam selimut yang paling besar pun tiada berkurang. Betapa luas rasa simpatik seperti itu! Betapa tidak ragu lagi beliau adalah seorang pribadi manusia yang teramat mulia di dalam sejarah segenap umat manusia yang memiliki gelar bernilai nyata dalam amal perbuatan jati diri sebagai manusia: *"Rahmatan lil 'alamin"* (rahmat bagi segenap bangsa) (21:107). Hati beliau meluap penuh lemah lembut dan kasih sayang yang bukan bagi para sahabatnya saja namun juga bagi para musuhnya yang paling getir sekalipun.

Akhir kemunafikan

Besarnya permusuhan kaum munafik melorot bersamaan matinya Abdullah bin Ubbay. Kebenaran Islam perlahan-lahan menurunkan tabiat mereka, segala usaha tekanan mereka berguguran satu demi satu. Sejauh itu mereka mencoba berusaha sekuat-kuatnya untuk melukai Islam, tapi semuanya gagal. Kini pemimpin mereka telah tewas, mereka mulai untuk mengerti bahwa Tangan Ilahi ada di belakang Islam. Banyak dari mereka meyakini kebenaran iman dan menjadi Muslim yang tulus dan suci. Beberapa orang yang tidak mau memperbaiki diri memisahkan diri dari persaudaraan sesuai dengan perintah Ilahi. Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang tersebut tidak dihukum

apa pun. Mereka tidak dieksekusi dan tidak pula diusir. Semua itu secara terbuka telah diperingatkan oleh kaum Muslimin tentang kejahatan mereka. Tidak ada zakat yang ditarik dari mereka (Qur'an Suci, 9:103). Sikap Nabi Suci ini memancarkan cahaya terhadap pentingnya makna jihad: *"Wahai Nabi! Berjuanglah sehebat-hebatnya melawan kaum kafir dan kaum munafik"* (9:73). Jika kita mengartikan itu dalam pandangan perlakuan Nabi Suci terhadap para kaum munafik, kita digiring pada satu kesimpulan bahwa jihad itu maknanya kecuali menumpahkan darah untuk mendakwahkan agama.

Jadi, di waktu Nabi Suci masih hidup, kesulitan yang disebabkan oleh kaum munafik berakhir juga. Islam memperoleh rasa amannya dari gangguan musuh, baik itu dari dalam maupun dari luar. Permusuhan itu tidak hanya terbasmi dari seluruh negeri namun juga musuh-musuh itu bergabung ke dalam persahabatan. Adakah ini dari usaha manusia itu sendiri? Semua itu terjadi berkat Tangan Ilahi yang sudah lama berbicara:

> *"Boleh jadi Allah berkenan akan melaksanakan persahabatan antara kamu dan orang-orang di antara mereka yang kamu anggap musuh. Dan Allah itu Yang Maha-kuasa; dan Allah itu Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih"* (Qur'an Suci, 60:7).

Tahun para Perutusan

Mendekati akhir tahun kesembilan dan selama tahun kesepuluh Hijriah, perutusan dari berbagai suku dan kabilah berbondong-bondong datang ke Madinah.[22] Perutusan dari Thaif da-

22) "Tatkala datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah berbondong-bondong, maka maha sucikanlah dengan memuji Tuhan dikau, dan mohonlah perlindungan. Sesungguhnya Dia senantiasa kembali kasih sayang" (110:1-3)

tang kepada Nabi Suci di akhir tahun kesembilan Hijriah. Sudah ditulis di muka bahwa ketika terjadi perang Hawazin, sebagian pasukan musuh kalah dan kabur ke Thaif, Nabi Suci mengejar dan mengepung mereka hingga ke kota itu. Ketika beliau merasa sudah yakin bahwa mereka tidak bisa lagi melukai kaum Muslimin, pengepungan itu pun dihentikan. 'Urwah, pemimpin bani Tsaqif, pada waktu itu sudah menghilang, rupanya dia pergi ke Yaman untuk mempelajari kembali seni taktik perang. Sekembalinya, dia langsung menuju Madinah. Dia sudah pernah mengenal kebajikan Islam dan pernah pula melihat Nabi Suci dalam kesempatan di waktu diadakannya perjanjian Hudaibiyah. Sesampainya di Madinah, dia memeluk Islam, dan perhatian utamanya setelah itu adalah ingin melihat kaumnya sendiri untuk memanfaatkan karunianya itu. Nabi Suci menasihatinya agar jangan terburu-buru masuk ke tengah-tengah mereka karena beliau dulu mempunyai pengalaman pahit dari mereka. Namun 'Urwah sudah merasa begitu yakin karena pikirnya dia mempunyai pengaruh di kalangan kaumnya. Dia meyakinkan Nabi Suci bahwa dia sangat dihormati oleh kaumnya, katanya, oleh karena itu dia pasti merasa aman. Sesampainya di Thaif, dia mengundang semua penduduk untuk berkumpul dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Di waktu subuh dia mengalunkan azan dengan suara nyaring untuk mengajak shalat, para penduduk yang teramat marah segera saja mengepung rumahnya, lalu menghujani dia dengan panah bertubi-tubi hingga dia tewas seketika.

Dengan terbunuhnya 'Urwah maka terjadilah perang kecil-kecilan antara penduduk Thaif dengan suku Hawazin yang kini telah bergabung bersama Islam. Akhirnya, tatkala mereka melihat Islam sudah menguasai seluruh penjuru dan musuh sudah mulai lumpuh, mereka memutuskan untuk menerima Islam. Perutusan

terdiri dari enam pemimpin dan duapuluh orang lainnya berniat pergi ke Madinah. Nabi Suci tidak menghendaki cerita tentang terbunuhnya 'Urwah. Mereka menunjukkan keinginannya yang kuat untuk memeluk Islam, tetapi mereka meminta agar berhala Latta jangan dimusnahkan selama tiga tahun karena orang-orang bodoh dan perempuan pegunungan tidak menghendaki itu, kata mereka. Nabi Suci menolak permintaan itu. Kemudian mereka meminta waktu satu bulan saja. Tapi apakah mungkin Islam harus campur aduk bersama berhala? Karena itu Nabi Suci mengutus Mughirah untuk menyeret berhala itu, sebabnya adalah karena orang-orang di sana tidak berani melakukan itu dengan tangan mereka sendiri.

Selama tahun ini, seorang perutusan dari Bani Tamim, sebagaimana telah dikemukakan, datang kepada Nabi Suci. Sebelum tahun kesembilan Hijriah berakhir, Islam telah menyebar ke seluruh belahan selatan dan timur Arab. Mayoritas para pemimpin Yaman, Mahrah, 'Uman, Bahrain dan Yamamah memeluk Islam baik itu melalui delegasi maupun para perutusan. Bangsa Arab dalam tradisinya adalah bangsa yang bebas berkasih sayang. Suatu suku akan merasa terhina untuk membayar upeti kepada yang lain. Karena inilah membayar zakat adalah sebagai pengganti cara lain dari sebagian suku. Mereka menyukai Islam, tetapi mereka tidak bisa bermufakat di antara mereka sendiri untuk tunduk kepada kehinaan, sebagaimana mereka percayai, untuk membayar pajak sekalipun atas perintah Ilahi. Kaum Kristen Mahrah dan Yaman juga bergabung dengan Islam di akhir tahun itu. Seorang muballigh dikirim ke Mundhir, pemimpin Bahrain yang telah memeluk Islam tanpa ragu sedikit pun. Suku pemeluk Kristen, yakni Bani

Hanifah, juga mengirim seorang delegasi. Lainnya lagi telah diterima dari suku Yamamah.[23]

Perutusan Najran

Suatu perutusan terdiri dari enambelas orang juga dikirim oleh suku Kristen lainnya, yaitu Bani Taghlib. Tapi delegasi yang sangat terkenal adalah dari kaum Kristen Najran yang terdiri dari tujuhpuluh orang. Pemimpin mereka adalah 'Abdul-Masih dan 'Abdul-Harits yang masing-masing datang dari suku Bani Kindah dan Bani Harits. Orang-orang ini adalah pemeluk Kristen Gereja Katolik Roma. Para delegasi lainnya ditempatkan di rumah-rumah kaum Muslimin, rombongan yang satu ini dipersilahkan untuk istirahat di Masjid Nabi Suci dan mereka juga diizinkan untuk melaksanakan ibadah mereka sebagaimana biasa di negerinya. Mereka tergugah kepada Islam, namun mereka menginginkan diskusi terlebih dulu. Karena mereka menolak dalil maupun argumentasi yang jelas dan bisa diterima, Nabi Suci mengajak mereka untuk *bermubahalah*[24] Tapi pemimpin umat Kristen itu telah menerima kebenaran Islam. Mereka tidak berani menerima tantangan Nabi Suci untuk *bermubahalah,* tapi tidak juga mereka

---

23) Ini termasuk salah seorang pendusta yang terkenal, yakni Mussailimah. Dia pikir akan sia-sia membicarakan perihal Ilahi yang menjadikan Muhammad seorang Nabi, mengapa dia sendiri tidak bisa menjadi nabi? Karena itu dia mengaku menjadi nabi, tapi dia tewas dalam suatu pertempuran di zaman khalifah Abu Bakar.

24) Qur'an Suci, 3:61. *Mubahalah* itu terdiri dari minta keputusan Ilahi melalui do'a setelah dalil tidak bisa diterima atau gagal. Kedua belah pihak masing-masing berdo'a kepada Tuhan tentang siapakah yang menolak kebenaran, bisa jadi ini bisa menimbulkan malapetaka samawi demi memperingatkan kaum lainnya.

mau meninggalkan kepercayaan mereka. Akhirnya mereka pergi setelah menyetujui suatu kemupakatan dengan Nabi Suci *saw.*

Pada tahun kesepuluh Hijriah, para perutusan dari suku tertentu bangsa Yaman menanti Nabi Suci, yang salah satunya adalah suku Bajlah yang perlu diperhatikan. Suku ini mempunyai kuil tersendiri yang disebut *Dhul Khalasah* yang dikenal sebagai Ka'bahnya bangsa Yaman. Berhala Khalasah dimana kuil itu diberi nama, tak lama kemudian dihancurkan.

Wail dan Ash'ath, dua pemimpin Hadramaut, datang bersama sejumlah rombongan besar. Mereka berpakaian kain sutera. Nabi Suci bertanya kepada mereka apakah mereka ingin memeluk Islam? Mereka datang, kata mereka, memang untuk tujuan itu. Kemudian Nabi Suci memohon kepada mereka untuk menanggalkan pakaian sutera tersebut, seketika itu juga mereka mencopotnya dan semua memeluk Islam. Hal itu tidak semata-mata mengajarkan formalitas tertentu yang diajarkan Nabi Suci. Risalah beliau adalah untuk mencabut kejahatan moral maupun sosial. Beliau membasmi kejahatan yang telah lama bercokol, sebaliknya beliau memberikan warna yang nyata terhadap seluruh tatanan sosial. Dengan satu hentakan beliau membangkitkan manusia yang telah jatuh terpuruk ke jurang kekejian yang dalam, lalu membersihkan mereka dari segala macam lumpur kejahatan dan mencelup mereka dengan kesucian serta memberikan jalan kehidupan Islami yang sederhana. Kenyataannya beliau sekaligus menginjeksi kehidupan baru kepada mereka.

Dalam hal ini, suku demi suku dan kabilah demi kabilah mengutus delegasinya kepada Nabi Suci, mereka menginginkan untuk bergabung kepada persaudaraan Islami. Kemudian mereka memohon kepada Nabi Suci untuk mengirimkan para da'i kepada

mereka untuk mengajarkan agama dan sekaligus mengirimkan para amil zakat untuk realisasinya.

Di sana pun masih tersisa orang yang tidak menginginkan kemajuan Islam dan mereka ingin menghempaskannya. Dua orang di antara mereka adalah 'Amir dan Arbad, keduanya memutuskan untuk membunuh Nabi Suci. 'Amir, menurut rencananya, mengajak Nabi Suci agar bisa berwawancara sementara Arbad dapat menghabisi beliau dengan pedangnya. Kemudian mereka keluar dengan rencana tersebut, ternyata mereka benar-benar berjumpa dengan Nabi Suci, 'Amir mulai berbicara dengan Nabi Suci sebagaimana direncanakan, tapi si Arbad kurang berani melakukan tugasnya. Akhirnya, karena 'Amir melihat rencana itu tidak bisa dilakukan, dia meminta Nabi Suci untuk berbicara secara pribadi saja, terhadap ajakan yang mengejutkan ini beliau menolak. 'Amir adalah seorang pemimpin suku yang sangat berkuasa. Setelah pergi, dia mengancam Nabi Suci akan memusnahkan beliau dengan cara kekerasan dan sergapan tentara. Karena itu Nabi Suci hanya berdo'a kepada Allah Ta'la agar melindunginya, sabdanya: "*Wahai Allah, lindungilah aku dari 'Amir ibnu Tufail*". Dan aneh tapi nyata, musuh Islam yang satu ini mati diserang penyakit pes dalam perjalanan pulangnya sebelum dia sampai ke kaumnya.

Seluruh bangsa Arab memeluk Islam

Singkatnya, periode peperangan telah usai sudah. Rakyat berbondong-bondong memeluk Islam. Dalam masa dua tahun di sana hanya ada satu agama, yaitu – Islam – di seluruh semenanjung Arab dengan sedikit Kristen dan Yahudi di sana sini. Suara keras *Allahu Akbar* menggema di setiap penjuru. Satu fenomena yang sangat menakjubkan! Tempo dulu, ketika Nabi Suci berdakwah,

baik kepada jemaah haji maupun pergi ke setiap suku, tak seorang pun mau mendengar seruan beliau. Kini setiap suku selalu mengirim perutusannya dan dengan penuh kehormatan mereka semua diterima untuk memeluk Islam. Segera setelah masa perang telah usai, dalam jangka yang pendek yakni dua tahun, Nabi Suci tidak hanya menjadikan negeri Arab itu di bawah panji Islam, tapi juga dalam waktu yang sama melakukan perubahan yang luar biasa, menyapu bersih segala bentuk kejahatan dan mengangkat bangsa itu ke tingkat spiritual yang maha mulia.

Prinsip perang yang Islami

Dalam keterlibatan Nabi Suci di berbagai peperangan penting melawan kaum Quraisy, telah ditunjukkan bahwa di pihak Nabi Suci hanyalah berupa mempertahankan serangan musuh dan tiga kali kaum Quraisy menyerang Madinah untuk mencoba memusnahkan Islam. Peperangan melawan suku-suku lain ataupun dengan kaum Yahudi maupun Kristen sifatnya tidak berbeda, dan terlihat bahwa Nabi Suci tidak pernah mengirim suatu pasukan atau berekspedisi untuk memaksa orang masuk agama Islam ataupun memperluas kekuasaan politik. Tapi masih tetap ada prasangka karena salah mengerti terhadap masalah ini, yang bila melihat situasi semua itu nampaklah apa yang dikemukakan dan dijelaskan oleh Qur'an Suci yang begitu penting artinya:

> *"Perang diizinkan kepada orang-orang yang diperangi, karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu kuasa untuk menolong mereka. Yaitu orang-orang yang diusir dari rumah mereka tanpa alasan yang benar, kecuali mereka hanya berkata: Tuhan kami ialah Allah".* (22:39-40).

Nabi Suci mengajarkan keimanannya dengan pedang hanyalah isapan jempol belaka alias direka-reka belaka. Prinsip dasar Is-

lam ialah beriman kepada segenap Nabi di dunia, ini cukup untuk membantah prasangka buruk seperti itu. Keagungan serta pikiran yang teramat liberal yang diajarkan tidak hanya kasih sayang dan rasa hormat kepada para pendiri agama-agama besar di dunia saja, tapi lebih dari itu, yakni *beriman kepada mereka* tidak akan menciutkan toleransi picik para pemeluk agama-agama tersebut. Toleransi itu pada kenyataannya bukan saja kata-kata yang cukup menunjukkan luasnya sikap Islam terhadap agama-agama lain. Islam mengajarkan kasih sayang bagi semua, rasa hormat bagi semua dan keimanan yang sama bagi semua.

Paksaan dalam agama tidak diperbolehkan

Lagi, intoleransi atau sikap bermusuhan tak diakui oleh Kitab Allah termasuk pemaksaan dalam masalah agama. *"Tak ada paksaan dalam agama"* (2:256), ini sudah dicamkan dalam firman Ilahi yang sangat jelas. Faktanya, di dalam Qur'an sudah penuh pernyataan yang menunjukkan bahwa ia memberi kebebasan untuk memilih apa yang orang kehendaki; yakni jika ia menerima kebenaran, kebenaran itu hanyalah untuk kebaikannya, dan jika ia memilih jalan yang salah, ia akan merugikan dirinya sendiri. Beberapa firman Ilahi dalam hal ini menyatakan:

> *"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan kepadanya; ia boleh berterima kasih atau tidak berterima kasih"* (76:3).
>
> *"Katakanlah, Kebenaran dari Tuhan kamu, maka barangsiapa suka ia boleh beriman, dan barangsiapa suka ia boleh mengafiri"* (18:29).
>
> "*Sungguh telah datang kepada kamu tanda bukti yang terang dari Tuhan kamu, maka barangsiapa melihat, ini adalah untuk kebaikan dia sendiri; dan barangsiapa buta, ini adalah kerugian dia sendiri"* (6:105). "

> *Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik untuk jiwa kamu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk mereka sendiri"* (17:7).

Perang diizinkan tergantung kondisi

Memang Nabi Suci diizinkan untuk berperang, tapi apa tujuannya? Bukan untuk memaksa orang-orang kafir untuk memeluk Islam, yang ini berlawanan dengan prinsip kebebasan yang beliau ajarkan. Tidak, itu untuk menegakkan kebebasan beragama, menyetop semua penindasan agama, melindungi tempat beribadah semua agama, di antaranya masjid:

> *"Perang diizinkan kepada orang-orang yang diperangi, karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu kuasa untuk menolong mereka. Yaitu orang-orang yang diusir dari rumah mereka tanpa alasan yang benar, kecuali mereka hanya berkata: Tuhan kami ialah Allah. Dan sekiranya tak ada tangkisan Allah terhadap sebagian manusia oleh sebagian yang lain, niscaya akan ditumbangkan biara-biara, dan gereja-gereja, dan kanisah-kanisah, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak diingat nama Allah"* (22:39-40).

> *"Dan perangilah mereka sampai tak ada lagi penindasan dan hingga agama itu kepunyaan Allah semata"* (2:193).

> *"Dan perangilah mereka sampai tak ada lagi penindasan dan sampai semua agama kepunyaan Allah. Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha-melihat apa yang mereka lakukan"* (8:39).

Kondisi dimana perang diizinkan yang diberikan kepada kaum Muslimin telah dijelaskan di muka. Setiap orang yang mempelajari sejarah Islam tahu pasti bahwa Nabi Suci dan para sahabat beliau selalu menjadi sasaran penindasan sejak Islam mulai menginjakkan kakinya di Mekkah; lebih dari seratus orang mengungsi ke Abyssinia, tapi penindasan itu semakin menjadi-jadi tanpa mengenal belas kasih. Akhirnya kaum Muslimin mengungsi ke

Madinah tetapi di sana pun mereka tidak dibiarkan begitu saja dan pedang selalu dihunus oleh pihak musuh demi melenyapkan Islam dan kaum Muslimin sekaligus. Qur'an menjadi saksi nyata terhadap perkara ini sebagaimana dijelaskan dalam Surat 22:39-40 di atas. Kemudian perang itu diizinkan:

> *"Dan berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melanggar batas. Sesungguhnya Allah tak menykai orang yang melanggar batas"* (2:190).

Kedamaian lebih disukai

Qur'an mengizinkan perang hanya untuk menyelamatkan masyarakat yang ditindas oleh kekuatan penindas, dan peperangan harus segera dihentikan bila genjatan senjata dikehendaki oleh si penindas:

> *"Tetapi jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha-pengampun lagi Maha-pengasih. Dan perangilah mereka hingga tak ada lagi penindasan"* (2:192-193).

Jika musuh menghendaki perdamaian, perdamaian itu harus diterima sekalipun mungkin niat si musuh itu hanya sekedar memperdaya: "

> *Apabila mereka condong ke arah perdamaian, engkau juga harus condong ke arah itu, dan bertawakAllah kepada Allah. Sesungguhnya Dia itu Maha-mendengar, Maha-tahu. Dan apabila mereka bermaksud hendak menipu engkau, maka sesungguhnya Allah itu sudah cukup bagi engkau"* (8:61-62).

Nabi Suci membuat perjanjian damai dengan para musuhnya, satu perjanjian damai yang terkenal adalah "Perjanjian Hudaibiyah", isi perjanjian itu bukan saja merugikan tapi juga sangat menghina kaum Muslimin. Menurut isi perjanjian itu: "Jika orang kafir masuk Islam, dan ia pergi ke lingkungan kaum Muslimin,

maka ia harus dikembalikan, tetapi jika ada orang Muslim yang pergi ke kalangan kaum kafir, maka dia tidak boleh dikembalikan kepada kaum Muslimin". Isi perjanjian itu memotong sampai ke akar-akarnya pernyataan yang ditekankan oleh Nabi Suci *saw.* Itu juga menunjukkan kekuatan yang kokoh keyakinan Nabi Suci bahwa tak ada seorang pun yang sudah beriman akan kembali kepada kekafiran, dan tak aka ada orang yang baru saja memeluk Islam merasa takut sebab tidak akan diberikan perlindungan pada mereka. Dan kenyataan itu terbukti benar, untuk sementara waktu tidak ada seorang Muslim pun yang keluar dari barisan Islam, bahkan sebaliknya sejumlah besar orang memeluk Islam, dan meskipun mereka tidak diberi perlindungan di Madinah, suatu kelompok dari mereka mencari daerah yang netral di tempat lain.

Salah sekali untuk dikira bahwa keadaan seperti diceritakan di atas dihapus setiap saat. Kondisi perang "untuk memerangi mereka yang memerangi kamu" tetap berlangsung kuat hingga menemui masa akhirnya. Ekspedisi terakhir yang dipimpin oleh Nabi Suci terkenal sekali yaitu ekspedisi ke Tabuk dan, sebagaimana telah dikemukakan, meskipun menempuh perjalanan yang sangat jauh ke Tabuk bersama tiga puluh ribu prajurit, yang meskipun pihak musuh tidak menghendaki pertempuran, beliau kembali dan tidak mengizinkan para prajuritnya untuk menyerang daerah kekuasaan musuh. Tak ada satu contoh pun dalam suatu ekspedisi untuk memaksa orang dengan kekerasan agar mereka memeluk Islam, dan tak ada satu contoh pun Nabi Suci meminta seseorang untuk beriman dengan ancaman kematian. Gertakan perang terhadap kaum kafir untuk memaksa mereka agar memeluk Islam adalah dongeng belaka. Musuhlah yang melakukan

gertakan perang terhadap kaum Muslimin agar mereka menjauhi agama mereka sebagaimana dikemukakan oleh Qur'an:

> *"Dan mereka tak akan berhenti memerangi kamu sampai mereka membalikkan kamu dari agama kamu jika mereka bisa"* (2:217).

Hubungan dengan kaum Non-Muslim

Juga dikemukakan katanya bahwa Qur'an melarang hubungan persahabatan dengan para pengikut agama lain. Bagaimana mungkin Kitab Suci yang mengizinkan seseorang laki-laki untuk menikahi perempuan pengikut agama lain (5:5) dikatakan, yang masih dalam satu nafas, tidak boleh mengadakan persahabatan dengan para pengikut agama lain? Cinta dan kasih sayang antara suami istri adalah puncak dari segala persahabatan dan ketika ini benar-benar diperbolehkan, apakah tak perlu diakui bahwa hubungan persahabatan lain pun dilarang? Faktanya adalah di mana saja ada larangan untuk suatu persahabatan dengan kaum lain, itu hanya bertalian dengan orang-orang yang mau memerangi kaum Muslimin, dan ini jelas sekali dikemukakan di dalam Qur'an:

> *"Allah tak melarang kamu terhadap orang-orang yang tak memerangi kamu dalam hal agama, dan tak mengusir kamu dari rumah kamu, bahwa kamu berlaku manis dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berlaku adil. Allah hanya melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu dalam hal agama, dan mengusir kamu dari rumah-rumah kamu, dan membantu orang lain dalam pengusiran kamu bahwa kamu bersahabat dengan mereka; dan barangsiapa bersahabat dengan mereka, mereka itulah orang-orang yang lalim"* (60:8-9).

Bagaimana orang murtad diperlakukan

Kesalah pahaman lain yang sudah meluas perlu juga diingat-

kan di sini. Sudah umum dikira bahwa Qur'an memiliki ayat-ayat yang dapat membunuh orang-orang murtad dari Islam. Tidak sedikit desas-desus praduga jahat seperti itu. Qur'an berulang kali menjelaskan pada orang-orang yang berbalik kepada kekafiran setelah beriman, namun tak pernah sekalipun menyebutkan bahwa mereka harus dihukum mati:

> *"Dan barangsiapa di antara kamu berbalik dari agamanya, lalu ia mati selagi kafir, ini adalah orang yang sia-sia amal perbuatannya di dunia dan di akhirat. Dan mereka adalah kawan neraka, mereka menetap di sana"* (2:217).
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan kaum yang Allah cinta kepada mereka, dan mereka cinta kepada-Nya"* (5:54).
>
> *"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah mereka beriman, lalu mereka bertambah kafir, tobat mereka tak akan diterima, dan mereka itulah orang yang sesat"* (3:89).

Di sisi lain, Qur'an membicarakan rencana kaum Yahudi yang mulanya mengakui Islam kemudian meninggalkannya, jadi Yahudi merekayasa kesan bahwa Islam bukanlah agama yang patut dihargai (3:71). Skema seperti itu tak pernah masuk ke benak kepala mereka sementara mereka tinggal di Madinah yang berpemerintahan Muslim bila kaum murtad menurut undang-undang Qur'an dapat menghukum mati mereka. Salah pengertian itu rupanya muncul ternyata dari orang-orang yang, setelah mereka murtad, bergabung dengan musuh dan diperlakukan sebagai musuh; atau seseorang yang murtad ingin menghabisi nyawa kaum Muslim, bukan karena perpindahan agamanya tetapi karena berniat untuk membunuh.

BAB IX
HAJI WADA'

"Hari ini Aku sempurnakan agama kamu bagi kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku" (5:3).

Haji terakhir Nabi Suci

Tahun kesembilan Hijriah nampaknya ada gambaran untuk selesai, namun bangsa Arab sama sekali belum bersih dari penyembahan berhala. Masih ada sejumlah orang yang masih bergantung kepada agama nenek moyang mereka. Karena inilah hajiannya Nabi Suci selama ini dilaksanakan sebagai haji kecil saja yang dikenal sebagai *'Umrah.* Pada kesempatan ini Islam telah tersebar secara luas ke berbagai penjuru dan suku-suku para penyembah berhala masih ada namun relatif kecil, maka serombongan kaum Muslimin di bawah pimpinan Abu Bakar diutus ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji yang sebenarnya. Setelah itu 'Ali bin Abi Thalib pun segera berangkat menyusul ke sana untuk

menyatakan bahwa sejak itu tidak akan ada lagi agama politheis melaksanakan ibadah haji. Inilah suatu kenyataan ramalan yang menceriterakan perubahan seluruh bangsa Arab, maka tak akan ada lagi umat beragama politheis menyelenggarakan ibadah haji. Seluruh negeri bergabung bersama Islam pada tahun kesepuluh Hijriah, ketika Nabi Suci secara pribadi melaksanakan ibadah haji. Apa kesan yang sangat menakjubkan? Sebanyak 124.000 orang dari berbagai penjuru Arab bergabung dalam kesempatan ini tanpa satu politheis pun dari mereka. Dari titik awal Nabi Suci, yakni sejak dimulainya missi dakwah beliau, yang tempo dulu tidak diakui dan bahkan ditolak, kini pemandangan itu menjadi persembahan yang menakjubkan bagi beliau. Ke mana saja beliau menolehkan mata, beliau melihat sejumlah kerumunan besar sahabat yang tulus. Bukankah ini manifestasi Kekuatan Wahyu Ilahi! Bagaimana semua manusia yang berkerumun di sana bisa digambarkan diberi kesan oleh keagungan dan kemuliaan Ilahi?

Namun di mana saja Nabi Suci melihat pemandangan luar biasa atas kemenangan Kebenaran yang puncak ini, pada saat yang sama beliau menyadari bahwa dakwah beliau di bumi ini telah terpenuhi. Segala usaha beliau telah dimahkotai dengan keberhasilan yang tak pernah jatuh dan tak akan pernah jatuh ke tangan kebanyakan orang lain. Kini waktunya sudah tiba untuk undur dari kehidupan dunia fana ini, tugas mulianya telah disempurnakan. Di satu sisi, seluruh bangsa Arab telah memeluk Islam, sementara di sisi lain, agama itu sendiri telah mencapai puncak kesempurnaannya. *"Hari ini"*, wahyu Ilahi memberitahukan kepada beliau, *"Aku sempurnakan agama kamu bagi kamu dan aku lengkapkan nikmat-Ku kepadamu"* (5:3). Oleh karena itu untuk selanjutnya tak diperlukan lagi rasul lain dibangkitkan. Segala kebutuhan umat manusia telah dicukupi dan tersedia di

dalam Qur'an Suci. Ini akan menjadi satu sumber ilmu Ilahi dimana manusia harus mereguk dari sumber itu untuk sepanjang masa hingga akhir zaman. Tak ragu lagi, tidak ada kesempatan yang lebih baik lagi untuk mengakui kesempatan baik dan kabar bahagia dari agama yang sempurna ini. Inilah tempat yang tak pernah disaksikan oleh peperangan ataupun pertumpahan darah duniawi sepanjang sejarah dunia. Inilah suatu pertemuan untuk melakukan satu tujuan yaitu mengagungkan Ilahi yang memutuskan semua ikatan duniawi pada waktu itu. Inilah pertemuan persamaan hak umat manusia yang tertinggi, tidak ada perbedaan istimewa antara raja dan rakyat jelata, semua bertemu dalam satu persaudaraan untuk sama-sama bersujud di hadapan Ilahi, dan setiap hati insani sarat dengan pujian Ilahi.

Khutbah di Mina

Khutbah yang disampaikan oleh Nbi Suci dalam kesempatan itu sungguh luar biasa. Beliau naik ke punggung unta, dan orang-orang berkerumun di sekeliling beliau di lapangan terbuka Mina. Ucapan yang keluar dari bibir beliau diulangi dengan suara keras agar bisa didengar oleh kerumunan orang yang berjarak jauh sampai ke ujung kerumunan yang maha besar itu. Setiap suku dan kabilah bangsa Arab hadir dalam kesempatan ini, dengan demikian risalah ini bisa sampai sejauh-jauhnya hingga ke seluruh pelosok semenanjung Arab. Khutbah itu berbunyi:

> "Wahai umat! Dengarkan dan simaklah baik-baik ucapanku, karena setelah ini aku tidak tahu kapan mempunyai kesempatan lagi untuk bertemu dengan anda di sini.[25]

---

25) Kentara sekali di sini bahwa Nabi Suci telah menerima kabar masa akhir hayatnya dari ayat yang dikumandangkan mengenai kesempurnaan agama yang

"Apakah anda semua tahu, hari apakah hari ini? Hari ini adalah hari untuk Berkurban (*Yaumul-Nahar*). Apakah anda semua tahu, bulan apakah ini? Ini adalah bulan suci. Apakah anda tahu kota apakah ini? Ini adalah kota suci. Maka aku beritahukan kepada anda semua bahwa hidup anda, harta dan kehormatan anda harus disucikan di antara satu sama lain sebagaimana hari yang suci ini di bulan yang suci ini di kota yang suci ini. Kepada yang hadir di sini, sampaikanlah berita ini kepada mereka yang tak hadir. Anda sekalian akan menjumpai Tuhan anda Yang akan memperhitungkan amal perbuatan anda".

"Hari ini sejumlah kepentingan akan dikurangi, termasuk milik 'Abbas ibnu 'Abdul-Muthalib. Hari ini, balas dendam bagi semua yang dibunuh yang dilakukan di zaman jahiliyah, dihapus, dan terutama sekali, pembunuh Rabi' ibnu Harits dimaafkan.

"Wahai umat! Hari ini setan telah putus asa untuk menegakkan kembali kekuasaannya di negeri anda ini. Namun akankah anda semua mentaatinya sekalipun itu bisa tak berarti bagi anda, hal itu kelihatannya memang akan menyenangkannya. Maka dari itu anda harus berhati-hati terhadapnya dalam menjaga iman anda sekalian".

"Kemudian, wahai umatku! Anda sekalian mempunyai hak atas istri anda dan demikian pula istri anda mereka punya hak pada anda … Mereka itu warisan Tuhan yang ada di tangan anda, maka anda harus memperlakukan mereka sebaik mungkin….. Dan mengenai budak-budak anda, berilah mereka makan dengan makanan seperti apa yang anda makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang anda pakai.

"Wahai umat! Dengarkanlah apa yang aku katakan dan resapilah oleh hati anda sekalian. Anda harus tahu bahwa setiap Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Anda semua sama. Anda semua adalah dalam satu persaudaraan umum. Dilarang bagi anda semua mengambil barang milik saudaranya kecuali yang bela-

---

telah diwahyukan kepada beliau pada tanggal 9 Dhul-Hijjah di padang 'Arafat tersebut. Beliau bangkit karena beliau menyadari sepenuhnya agar menjadikan agama yang benar ini menjadi sempurna. Terbukti, ketika beliau diberi tahu tentang itu bahwa kesempurnaan telah tercapai, beliau menyimpulkan bahwa kehadiran beliau di dunia fana ini tidak akan lama lagi.

> kangan rela memberikannya. Janganlah berlaku tirani terhadap rakyat anda.
>
> Kemudian Nabi Suci berteriak sekeras-kerasnya: Ya *Rabb*! Aku telah menyampaikan risalahku", dan jawaban serempak menggema dari tenggorokan lautan manusia dengan ucapan yang sama: "Ya anda telah menyampaikannya". Tak ragu lagi risalah itu begitu mulia, namun semangat yang disampaikannya pun tak kalah mulianya. Di sinilah Khutbah Gunung yang lain dalam sejarah dunia, lebih agung dan lebih mudah untuk diamalkan.

Sakitnya Nabi Suci yang terakhir

Setelah beliau kembali dari menunaikan ibadah Haji Wada', ketika beliau menerima kabar bahagia tentang kesempurnaan agama dan telah menyampaikan risalah terakhir, setiap saat Nabi Suci selalu beribadah kepada Ilahi Rabbi. Di akhir bulan Safar, 11 Hijriah, beliau jatuh sakit. Beliau telah memerintahkan pengiriman pasukan ke perbatasan Syria, di bawah komando Usamah, putera Zaid, yang ayah beliau telah dibunuh dalam suatu ekspedisi yang lalu di sana juga. Walaupun beliau dalam keadaan sakit, secara pribadi beliau telah mempercayakan Usamah dengan standar yang pas, dan posisi orang-orang seperti Abu Bakar dan 'Umar berada di bawahnya sebagai prajurit biasa. Dengan berbuat begitu beliau ingin menekankan prinsip persamaan umat manusia, sekalipun di akhir senja kehidupan beliau. Pasukan itu berkemah di luar kota Madinah. Namun sakitnya Nabi Suci bertambah mengkhawatirkan, keberangkatan pasukan itu diundur. Atas persetujuan para istri beliau, maka disetujui bahwa Nabi Suci harus berbaring di rumah Siti 'Aisyah selama beliau sakit. Sampai akhir hayat beliau 'Aisyah selalu berada di samping tempat tidur beliau dan terus merawat beliau. Walaupun dalam keadaan sakit, beliau selalu pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah Shalat sebagai-

mana biasa, namun beliau terlalu lemah suaranya untuk berbicara. Suatu hari banyak sekali air diguyurkan ke kepala beliau sebelum beliau keluar rumah, dan kemudian beliau menggunakan sorban di kepala. Setelah melakukan shalat, beliau memberikan ceramah kepada jamaah. Bersabda bahwa Allah telah memberi pilihan pada hamba-Nya atas pilihan-Nya antara kehidupan dunia ini dan hidup bersama-Nya, dan beliau memilih yang terakhir. Abu Bakar cepat menyadari bahwa Nabi Suci memberi isyarat akan mendekati masa akhir hayatnya, dan air mata meleleh di pipinya. Dan yang belakangan ini langsung menuju pintu-pintu terbuka yang menuju ke halaman masjid untuk segera ditutup, kecuali yang ke arah Abu Bakar. Setelah itu, beliau menasehati para Muhajirin agar menunjukkan kebajikannya kepada kaum Anshar.

Abu Bakar diangkat menjadi Imam

Hari berikutnya Nabi Suci semakin lemah. Ketika Bilal mengalunkan azan, beliau mencoba untuk bangun dan berwudlu, beliau sendiri tak kuasa melakukan itu. Lalu beliau bersabda bahwa Abu Bakar diminta supaya menjadi imam. 'Aisyah meminta maaf atas kekurangan ayahnya bahwa beliau orang yang sangat perasa dan selalu bersimbah air mata bila membaca Qur'an. Disamping itu suaranya terlalu lemah. Tapi Nabi Suci tetap mengulangi kehendaknya. Lagi-lagi 'Aisyah meminta maaf atas kelemahan ayahnya itu. Tapi Nabi Suci tetap teguh pada pendiriannya. Maka setelah itu Abu Bakar mengimami shalat. Suatu hari ketika Nabi Suci sedikit sembuh, beliau menyingkapkan gorden rumahnya ke samping dan melangkah ke masjid. Saat itu jemaah sedang melaksanakan shalat, melihat keadaan itu tanda kebahagiaan nampak berseri di wajah beliau. Beliau melihat dengan mata kepala sen-

diri betapa tulus dan ikhlasnya mereka yang memperoleh hidayah yang diamanatkan kepada beliau, mereka beruku dan bersujud di hadapan Allah, sekalipun tanpa kehadiran beliau. Sungguh ini suatu perkara yang teramat membahagiakan beliau. Ketika hendak melangkah lebih lanjut, namun karena kekuatannya tidak mengizinkan beliau, maka beliau menarik kembali langkahnya.

Nabi Suci Wafat

Ini terjadi di hari Senin, dan ini memberi kesan kepada khalayak bahwa beliau sembuh dari sakitnya. Maka mereka semua melanjutkan berbagai pekerjaan seperti biasa. Abu Bakar pergi mengunjungi keluarganya di Sunh. Namun segera setelah itu Nabi Suci jatuh pingsan dan 'Aisyah menopang beliau. Sementara itu, salah seorang keluarganya masuk ke kamar dengan membawa ranting yang hijau di tangannya. Nabi Suci memintanya dengan menggerakkan tangan beliau dan menggosok gigi dengan ranting tersebut lalu membersihkan mulut dengan sempurna. Lalu datanglah perubahan mendadak. Kekuatan beliau melorot cepat sekali. "*Ya Rabb, rahmatilah persahabatan akrab Yang Maha-tinggi*", adalah bisikan kata terakhir do'a beliau yang begitu khusyu. Dengan penuh keimanan beliau telah menyampaikan tugas kewajiban beliau kepada para sahabat di dunia fana ini, kini beliau kembali ke haribaan Rahmat Ilahi Yang Maha Tinggi. Itu terjadi pada hari Senin, tanggal duabelas Rabi'ul Awwal, beliau menghembuskan nafas terakhirnya, pada usia enam puluh tiga tahun. Semoga Rabul-'Izzati melimpahkan rahmat kepada hamba pilihan-Nya.

Berita wafatnya Nabi Suci merambat bagaikan sambaran api yang sedang berkobar-kobar. 'Umar mengira kabar itu disebarkan

oleh tukang fitnah yang jahat. Bukankah belakangan ini Nabi Suci ada bersama-sama mereka di masjid? Tidakkah beliau itu terlihat sedang sembuh? Sedang di bawah perasaan seperti itu 'Umar mengatakan kepada kerumunan orang dan mengatakan dengan bersiteguh bahwa Nabi Suci tidak wafat. "*Barang siapa mengatakan*", lanjut dia, "*bahwa Nabi Suci wafat, kamu harus menanggung resiko hidup kamu dengan pedang terhunus ini*". Di kala semua sedang menginsafkan 'Umar, maka muncullah Abu Bakar saat itu juga dan langsung menuju kamar 'Aisyah, kemudian membuka tutup wajah Rasulullah, beliau dapati bahwa berita duka itu benar adanya. Kemudian beliau mencium kening junjungannya atas kepulangannya ke Rahmatullah, lalu beliau berucap: "*Allah tidak akan membawa kematian dua kali kepada anda*".

Khutbah Abu Bakar

Abu Bakar kemudian keluar dari masjid dan naik ke mimbar, beliau mulai berbicara kepada jamaah: "*Wahai saudara-saudara*", kata beliau, "*sungguh, barangsiapa menyembah Muhammad, tengoklah, Muhammad sungguh sudah wafat. Tapi barangsiapa menyembah Allah, ketahuilah, Allah hidup selamanya dan tak akan mati*". Sungguh untuk mengucapkan kata-kata ini menuntut moral yang sangat berani di dalam situasi yang begitu gawat dan sulit diatasi keadaannya. 'Umar telah berdiri di sana dengan pedang terhunus untuk memenggal kepala setiap orang yang coba-coba memberanikan diri untuk berkata seperti itu. Tapi kaum Muslimin sudah begitu terbawa oleh pengaruh keagungan Nabi Suci untuk menyembah dan mengabdi sepenuh hati kepada Allah Yang Mahaesa dan Maha-hidup. Tapi hal itu belum cukup karena buktinya mereka masih mendambakan Keesaan Ilahi, mereka benar-benar

menyesalkan perkataan Abu Bakar yang dianggap masih mentah. Kemudian Abu Bakar membacakan satu ayat Qur'an Suci:

> "*Muhammad hanyalah seorang Rasul – sebelum dia banyak Rasul telah wafat. Jika dia mati atau terbunuh, apakah kamu akan berbalik kepada tumit kamu?"* (3:144).

Risalah Nabi, wawansabda Ilahi kepada manusia telah terpenuhi. Oleh karena itu wafatnya beliau ini tidak akan mengurangi makna agama. Tak ada alasan untuk merasa dukacita berlebihan. Tidakkah para Nabi sebelum beliau telah wafat tanpa kecuali? Muhammad *saw* juga manusia biasa dan beliau seperti kebanyakan manusia lainnya dalam hal jasmani. Nabi tidak bisa mengakui pengecualian kepada hukum alam yang diperuntukkan bagi semua. Jika ada salah seorang dari para Nabi itu dibiarkan terhindar dari kematian, tentu ini bisa menyebabkan kaum Muslimin cemas. Tapi para Nabi yang terdahulu itu sudah wafat semua dan tidak ada yang luar biasa dalam hal wafatnya Nabi Muhammad *saw*. Khutbah tersebut sangat menenangkan hati jamaah, dan ayat Qur'an tersebut sudah melekat di setiap bibir kaum Muslimin. Khutbah tersebut bisa menghibur hati kaum Muslimin yang sedang dilanda duka yang tak tertahankan atas kematian ini. Mereka berserah diri sepenuhnya dengan ketulusan kepada kehendak Allah. Baik Nabi ataupun bukan Nabi, setiap orang pasti akan meninggalkan dunia fana ini, cepat atau lambat, Allah sendirilah Yang Maha langgeng, abadi, dan hidup selama-lamanya.

BAB X
AKHLAK MULIA NABI SUCI

"Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang agung" (68:4).

"Sessungguhnya dalam diri Rasulullah kamu mempunyai teladan yang baik bagi orang yang mendambakan Allah dan Hari Akhir, dan yang ingat sebanyak-banyaknya kepada Allah" (33:21).

Nabi Suci seorang teladan

Akhlak Nabi Suci adalah Qur'an itu sendiri, ini adalah kata-kata 'Aisyah istri beliau sendiri yang paling mengenal secara pribadi kehidupan Nabi Suci, telah menyimpulkan seluruh rangkaian akhlak dan budi pekerti beliau. Dengan kata lain, kehidupan sehari-harinya adalah gambaran nyata ajaran Qur'an. Beliau adalah perwujudan segala yang dinyatakan dalam Qur'an Suci. Karena Kitabullah itu sebagai petunjuk akhlak mulia yang bisa

mengembangkan kemampuan manusia menjadi berlipat ganda, begitu pula kehidupan Nabi Suci adalah praktik amaliahnya seala akhlak. Jadi kaum Muslimin memperoleh dua kali lipat hidayah, yaitu dari petunjuk dan ajaran Qur'an, dan juga dari contoh sempurna kehidupan Nabi Suci *saw*.

Tidak ada pekerjaan yang rendah bagi beliau

Ketulusan adalah kunci utama akhlak budi pekerti beliau. Beliau cinta kebajikan demi kemaslahatan beliau sendiri. Akhlak mulia yang membentuk kepribadian beliau, itu bukan bikin-bikinan beliau, tapi memang sudah tertanam begitu rupa di dalam sifat pembawaan beliau sendiri. Beliau mengerjakan segala sesuatu dilakukan oleh tangan beliau sendiri. Bila beliau ingin memberikan sedekah kepada peminta-minta, maka tangan beliau sendirilah yang langsung memberikannya. Beliau selalu membantu istri-istrinya dalam menjalankan tugas rumah tangganya. Beliau suka memeras susu kambing dengan tangan beliau sendiri, menjahit baju bahkan memperbaiki sepatu dengan tangan beliau sendiri. Beliau sendirilah yang suka membersihkan debu rumah dan menambatkan untanya dan mengurusnya sendiri. Tidak ada pekerjaan yang hina bagi beliau. Beliau bekerja bagaikan si tukang dalam membangun masjid. Juga ketika menggali parit demi melindungi kota Madinah dari ancaman bahaya serbuan musuh, beliau bekerja keras di antara barisan dan deretan orang-orang yang sama-sama sibuk bekerja. Beliau tidak saja suka belanja ke pasar untuk keperluan rumah tangganya, namun juga seringkali untuk keperluan tetangga maupun para sahabat beliau. Singkatnya, beliau tak pernah mengabaikan suatu pekerjaan, begitu tulus, meskipun kedudukan dan pangkat beliau adalah seorang Nabi

dan Raja. Beliau memberikan teladan melalui amal perbuatan pribadi beliau, apakah pekerjaan itu berat ataupun ringan, beliau tidak memperdulikan status kedudukannya. Itulah ketulusan dan perlakuan beliau terhadap orang lain apakah orang itu terhormat ataupun sederhana. Beliau adalah seorang pekerja jalanan, tukang potong kayu dan penimba air sebagaimana seorang lainnya dalam ikatan Ukhuwah Islamiyah dan juga sebagai seorang saudagar maupun pejabat tinggi.

Kesederhanaan

Segala amal perbuatan beliau didasari akhlak dengan penuh kesederhanaan dan rendah hati. Segala perbuatan yang dibuat-buat bertentangan dengan fitrahnya. Bila beliau menunggang unta maupun kuda beliau tak merasa keberatan duduk berada di belakang orang lain[26].

Beliau tidak menyukai para sahabatnya bangkit bila beliau datang. Suatu ketika beliau melarang mereka dengan sabdanya: "*Janganlah anda sekalian bangkit seperti orang-orang asing*", dan menambahkan bahwa beliau adalah makhluk Allah yang rendah. Makan sebagaimana orang lain makan, dan duduk sebagaimana orang lain duduk. Lagi, suatu ketika seseorang ingin mencium tangan beliau, beliau segera menarik tangannya dan berkata perbuatan itu adalah tabiat bukan orang Arab terhadap para raja mereka. Bahkan bila seorang budak mengundang beliau, beliau

26) Diriwayatkan oleh Qais yang mengatakan bahwa suatu ketika Nabi Suci berkunjung ke ayahnya, yaitu Sa'd. Dalam perjalanan pulang. Sa'd mempersilahkan beliau untuk menunggang keledai miliknya, dan menunjuk anaknya, Qais, untuk menemani beliau dengan berjalan kaki. Nabi Suci bersiteguh bahwa Qais harus pula menunggang bersama beliau, dan harus duduk di bagian depan karena pemilik itu harus diutamakan.

menerimanya. Beliau mengkonsumsi makanan seperti kebanyakan orang biasa. Bila dalam suatu pertemuan, beliau sering kali berdiam lama sekali mendengarkan baik-baik. Jika ada sesuatu yang ingin dibicarakan, barulah beliau berbicara, namun beliau tidak suka berbicara hanya untuk kepentingan pribadinya saja. Beliau lebih suka mengalah kepada orang lain. Bila berjalan, orang-orang suka berjalan di depan beliau ataupun di belakang beliau. Bila beliau duduk di antara orang-orang, tak ada bagi beliau ini minta keleluasaan dengan menyingkirkan orang. Orang asing sukar sekali membedakan beliau dengan lain-lainnya dan suka menanyakan yang mana Nabi Suci *saw* di antara mereka. Itulah sifat rendah hati beliau. Bila bersila di lantai, beliau ini istimewa sekali bila dilihat karena beliau tak pernah menindihkan lututnya di atas kaki orang lain. Beliau tak pernah menginterupsi pembicaraan orang lain. Beliau, dengan penuh kerendahan hati, selalu ikut tersenyum bila ada kesempatan untuk itu. Beliau selalu berbicara perlahan-lahan hingga ucapannya bisa diikuti dan disimak. Bila beliau berjalan kaki langkahnya cepat yang kadang-kadang para sahabat suka setengah lari untuk menyamai langkah beliau.

Makanan

Kebiasaan hidup beliau ditandai kesederhanaan pula. Apa pun yang diberikan kepada beliau selalu beliau terima dengan senang hati. Karenanya, jika ada sesuatu yang salah dengan makanan itu, beliau tak akan memakannya, namun tidak pernah mencelanya. Korma, gandum, jelai atau jawawut, daging ataupun susu, apa pun yang cocok bagi beliau, beliau suka memakannya. Bila ada makanan yang mewah di hadapannya, beliau suka mengambil sebagian, tapi, karena beliau seorang yang teratur, beliau

suka mengambil itu sekali saja dalam setiap makan. Beliau suka sekali kebersihan. Beliau khusus suka menjilat madu. Sayuran yang beliau sukai adalah sayuran sejenis labu. Beliau tidak suka makanan yang berbau menyengat seperti bawang. Bila duduk sedang makan, beliau tak suka bersandar sambil menengadah. Bila beberapa orang tertentu suka menemani beliau, bila beliau diundang makan malam, beliau tak suka merepotkan tuan rumah, tapi malahan suka sopan santun memberi isyarat baik terhadap tuan rumah maupun kepada para tamu yang kurang sopan itu. Beliau selalu mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah makan dan selalu mencuci mulut.

Pakaian

Pakaian beliau juga sederhana. Beliau tak merasa keberatan menambal pakaiannya, tapi juga tak pernah menyia-nyiakan yang bagus. Beliau tak suka memakai baju dari sutera karena ingin menonjolkan diri agar terkesan gagah terlihat mereka. Beliau suka memperhatikan sekali kebersihan pakaiannya. Beliau memesan sebuah cincin untuk keperluan menyetempel surat-surat yang akan dikirimkan ke berbagai raja. Setelah menyetempel beliau selalu memakai-nya.

Tidak tertarik kepada keduniawian

Tempat tinggal beliau adalah kamar yang tidak begitu luas, dibuat dari lantai tanah yang diratakan, satu dipan tempat tidur dan satu kendi tempat air sebagai perkakas rumah. Begitulah beliau hidup sekalipun beliau telah menaklukkan Khaibar. Dalam peristiwa pernikahannya dengan Safiyyah, beliau tidak mengundang

orang-orang tertentu untuk pesta. Mereka diminta untuk membawa makanan masing-masing, dan pesta perkawinan dihidangkan makanan pasakan jawawut dan korma. Untuk beberapa hari pernah dapur beliau tak ngebul-ngebul. Untuk seluruh keluarga hanya tersedia korma dan air semata untuk makan mereka. Beliau memandang dunia ini hanyalah untuk tempat tinggal sementara. “Keadaanku”, kata beliau suatu ketika, “seperti seseorang yang sedang mengembara yang berhenti di senja hari yang bernaung di sebuah pohon, hanya untuk istirahat sejenak, kemudian melanjutkan perjalanan lagi”. Segala sesuatu yang berupa duniawi, kekayaan dan kesenangan duniawi, tak menarik bagi beliau.

Kebersihan

Dalam segala kebiasaan beliau, kebersihan tidak bisa dipisahkan bersama kesederhanaan. Beliau selalu menggunakan ranting pohon yang masih hijau untuk bersikat gigi, dan membersihkan giginya berkali-kali dalam sehari. Beliau selalu menjaga tubuhnya agar tetap bersih, sering mencuci dan menyisir rambut dan janggut dan selalu memeliharanya rapih dan teratur. Beliau juga selalu menggunakan wewangian.

Mencintai Sahabat

Nabi Suci sangat mencintai para sahabat beliau. Bila beliau berjabat tangan dengan mereka, beliau tak pernah menarik tangannya terlebih dahulu. Bila berjumpa dengan setiap orang, beliau selalu tersenyum. Diriwayatkan oleh Jabir ibnu ‘Abdullah yang mengatakan bahwa dia tak pernah melihat Nabi Suci kecuali berwajah penuh senyum selalu. Kadang-kadang beliau suka

menikmati ucapan jenaka dan tak pernah bersenda gurau yang bukan-bukan dengan para sahabat. Bila berbicara beliau bebas, tak pernah berucap yang dibuat-buat agar terkesan berwibawa. Tak pernah pula berbicara yang membesar-besarkan diri sendiri. Beliau suka menggendong putra-putri para sahabat beliau seperti layaknya ayah mereka sendiri. Kadang-kadang mereka suka mengotori beliau, namun tak pernah bermuka masam ataupun merasa tak suka nampak di wajah beliau. Beliau tak suka menjelek-jelekkan, dan melarang para tamunya agar jangan suka menyakiti sesama sahabat; karena, sabda beliau, lebih baik berpikir positif tentang mereka. Bila beliau menghadiri suatu pertemuan dengan para sahabat, beliau selalu menjabat tangan mereka. Beliau kadang-kadang memanggil nama mereka dengan nama timang-timang atau nama yang paling disukai oleh orang tersebut agar berkesan. Beliau selalu ingat kesan yang lemah-lembut atas kesetiaan Siti Khadijah sekalipun beliau telah lama wafat. Zaid, seorang budak beliau yang setia, merasa berat sekali untuk meninggalkan beliau dan lebih baik tinggal bersama beliau ketimbang ikut pulang bersama ayahnya ke kampung halamannya. Beliau suka memperhatikan kekurangan orang lain dan tak pernah menyindir mereka. Dalam suatu khutbah umum beliau menekankan bagaimana caranya menghilangkan sesuatu yang bisa merugikan tanpa mengabaikan perasaan seseorang. Beliau jijik terhadap kepalsuan dan tak suka berdusta. Bila ada hinaan, betapapun beratnya, tak pernah beliau hiraukan. Di saat perang Uhud, ketika para pemanah meninggalkan tempat yang telah ditentukan oleh beliau yang berakibat fatal dengan kehilangan kerabat dan sahabat dekatnya yang beliau kasihi bahkan melukai beliau sendiri, beliau tak pernah mengadili tentara ataupun menghukum mereka. Bahkan beliau tak pernah mendamprat mereka. Bagi mereka yang lari dari

medan tempur, beliau katakan tiada lebih daripada mereka pergi sedikit terlalu jauh.

Perlakuan baik terhadap musuh

Perlakuan baik Nabi Suci sekalipun terhadap para musuh, ini sangat unik sekali dalam sejarah dunia. 'Abdullah bin Ubbay adalah seorang musuh Islam dalam selimut. Setiap harinya siang dan malam cuma berkomplot merencanakan kejahatan terhadap keimanan, selalu menghasut kaum Quraisy dan Yahudi untuk menghancurkan kaum Muslimin. Meskipun begitu Nabi Suci masih memohonkan ampun kepada Tuhan atas kematiannya; bahkan beliau menyerahkan bajunya untuk dijadikan kain kafan bagi jasadnya. Kaum Mekkah yang selamanya selalu mengancam beliau dan para sahabat dan menyiksa mereka tanpa rasa perikemanusiaan sedikit pun, akhirnya diberi pengampunan umum. Perlakuan apakah yang akan dilakukan oleh penakluk dunia bisa dibayangkan? Betapa pengampunan Nabi Suci tiada batasnya. Tigabelas tahun penganiayaan dan persekongkolan jahat benar-benar diampuni dan dilupakan. Tahanan perang, kadang-kadang mencapai 6000 orang, semuanya dibebaskan dengan penuh kebaikan.

Diriwayatkan oleh 'Aisyah yang mengatakan bahwa Nabi Suci tak pernah menuntut balas atas kesalahannya. Sudah tentu di sana ada masalah walaupun sangat sedikit dan langka dimana hukuman harus dijatuhkan. Namun semua persoalan buruk akibat fitnah orang itu, pengampunannya bersifat memperbaiki. Membiarkan para penghina itu berbuat lebih jauh lagi, ini berarti membiarkan kesalahan. Hukuman tak pernah diberikan dimana paling tidak pengampunan itu untuk membuat mereka jera, ji-

ka tidak dipertimbangkan demi perbaikan. Kemurahan hati itu meluas hingga kepada para pengikutnya dari semua keyakinan – Yahudi, Kristen, penyembah berhala dan bahkan semuanya.

Keadilan bagi semua

Di dalam menjalankan undang-undang, Nabi Suci menanganinya secara seksama, baik terhadap kaum Muslimin sendiri maupun terhadap kaum non Muslim, baik kepada sahabat maupun kepada musuh semuanya sama di hadapan hukum beliau. Bahkan sebelum beliau menerima Panggilan Ilahi, keadilan, ketulusan dan kemurahan hati beliau selaku kepala rumah tangga sangatlah harum dan orang-orang selalu membawa persoalan mereka kepada beliau untuk diselesaikan. Di Madinah, baik para penyembah berhala maupun Yahudi keduanya menerima beliau sebagai penengah persoalan mereka. Meskipun kejahatan kaum Yahudi sudah begitu mengakar terhadap Islam, ketika suatu perkara antara seorang Yahudi dengan Muslim muncul di hadapan Nabi Suci, setelah beliau mendengar persoalannya, maka beliau memutuskan kemenangan bagi si Yahudi, tak peduli mungkin dari seluruh sukunya bisa kurang setuju. Dan betapa pun kerugian Islam pada zaman itu karena kelemahannya dan perjuangan kerasnya cukup jelas. Singkatnya, beliau adalah penjelmaan ayat-ayat Qur'an yang mengatakan:

> *"Dan janganlah kebencian orang mendorong kamu untuk berlaku tak adil. Berlaku adillah kamu, ini lebih dekat kepada taqwa"*. (5:8).

Beliau memperingatkan puterinya sendiri, Fatimah, bahwa perbuatannya sendirilah yang akan menjadi bukti di hari pengadilan, dan jika ia berbuat salah ia akan terkena hukuman sebagaimana orang Muslim lainnya. Di tempat pembaringannya menjelang

beliau wafat, segera sebelum beliau menghembuskan nafas terakhirnya, beliau mengumumkan: "*Jika saya telah berbuat kesalahan kepada seseorang, ia boleh mengadukan. Jika saya menghina seseorang, ia boleh membalasnya*".

Kemurahan hati

Dalam pergaulannya dengan orang lain, beliau tak pernah menempatkan dirinya di tempat pijakan yang tertinggi. Beliau berlaku sebagaimana orang lain berlaku. Suatu ketika, sementara beliau memegang posisi kekuasaan seorang raja di Madinah, ada suatu kejadian bahwa seorang Yahudi ia menagih utang uangnya, dia datang kepada beliau dan berkata sangat kasar sekali serta kurang ajar dalam menuntut haknya: "*Kau, hai Bani Hasyim*", dia berteriak sambil menunjuk, "*tak pernah membayar kembali bila mengambil sesuatu dari orang lain*". "Umar yang memperhatikan ulah kurang ajar si Yahudi tersebut benar-benar naik pitam, namun Nabi Suci menenangkannya sambil bersabda: "Hai 'Umar, anda pun akan menemui perkara seperti ini sebagaimana ditujukan kepada kita kini,-- saya yang berhutang, ya harus membayar kembali dengan ucapan terima kasih, dan dia, si pemberi utang, memintanya kembali lebih dari pada semestinya". Kemudian beliau membayar si Yahudi itu lebih dari semestinya, dan yang belakangan ini merasa terkesan sekali dengan keadilan Nabi Suci dan dengan sukarela akhirnya dia memeluk Islam.

Dalam kejadian lain, ketika beliau mencari kayu dengan para sahabat lainnya, waktu makan sudah datang. Setiap orang sudah membereskan pekerjaannya masing-masing, beliau sendiri masih tetap saja mencari bahan bakar itu. Beliau adalah pembesar duniawi dan juga ukhrowi, tapi beliau tetap berbagi tugas sebagai-

mana kebanyakan orang lain. Dalam memperlakukan para pembantunya, beliau memiliki prinsip persamaan. Diriwayatkan oleh Anas yang mengatakan bahwa selama sepuluh tahun dia membantu Rasulullah, tak pernah sekalipun dicaci oleh beliau. Beliau tak pernah memperlakukan perbudakan kepada seseorang pun. Segera setelah beliau mengambil seorang budak, maka langsung memerdekakannya. Sepanjang hidup beliau, sekali saja beliau tak pernah memukul seorang pembantunya ataupun seorang perempuan.

Rasa simpati pada kaum papa dan orang yang tertekan

Diriwayatkan bahwa Nabi Suci tak pernah tidak senang pada pengemis. Beliau tak pernah menolak mereka dengan tangan hampa. Bila dalam keadaan tidak ada apa-apa, beliau selalu menanti barang kali saja ada rezeki yang mampir ke tangan beliau lalu memberikannya. Beliau selalu memenuhi keperluan seperti itu meskipun harus mengorbankan kesenangan beliau sendiri. Beliau suka memberi makan orang lain walaupun perut beliau sendiri lapar. Beliau tak pernah menyimpan uang untuk beliau sendiri. Sementara beliau sudah berada di tempat pembaringan menjelang wafatnya, beliau mengirimkan makanan untuk dibagikan kepada kaum fakir bila makanan itu ada di rumah beliau. Sekalipun terhadap makhluk Allah yang bisu beliau selalu menaruh rasa kasih sayang. Beliau membicarakan seseorang yang memberi minum seekor anjing yang sedang kehausan dari air sumur, dia dijanjikan bahwa ia akan masuk sorga karena perbuatan mulianya itu terhadap makhluk Allah. Suatu kali beliau menceritakan tentang seorang perempuan yang sedang diazab di alam kubur karena semasa hidupnya dia mengikat seekor kucing tanpa diberi makan

dan minum. Sejak dari mudanya beliau sangat simpatik sekali terhadap para janda, anak-anak yatim maupun orang lemah. "*Saya dengan seseorang yang selalu memelihara anak yatim*", sering beliau katakan, "*hubungannya dekat sekali bagaikan jari-jariku ini*", seraya menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah didempetkan. Qur'an juga penuh dengan ayat-ayat yang membicarakan mengenai kecemasan anak-anak yatim, kaum du'afa maupun orang tak berdaya. *"Apakah engkau tahu orang yang mendustakan agama?"*, demikian Qur'an, *"Itulah orang yang suka mengabaikan anak yatim dan tak suka menganjurkan untuk memberi makan kaum miskin"* (107:1-3). Beliau sendiri sering sekali tertimpa musibah, namun bila menyaksikan orang lain sakit, hati beliau lebih tersentuh. Beliau sering dianiaya oleh si bedebah. Beliau sering mempertahankan hak asasi kaum perempuan dari penindasan kaum laki-laki ataupun para budak dari para majikannya, yang dipimpin dari para pemimpin ataupun rakyat dari para penguasa ataupun rajanya.

Beliau sangat sayang anak-anak. Bila beliau sedang berjalan, beliau selalu menyapa atau menegur siapa saja yang berpapasan di jalan. Tanpa sungkan-sungkan beliau selalu mengunjungi orang yang sedang sakit atau tertimpa musibah dengan mendo'akan mereka agar cepat sembuh atau dijauhkan dari musibah dan bala. Dan beliau pun selalu mengiringi jenazah bila ada yang meninggal dunia.

Keramah tamahan

Keramah-tamahan mencapai puncak tertingginya hanyalah pada Nabi Suci *saw.* Bila beliau menerima tamu, maka si tamu itu akan dihormati sebisa-bisa beliau. Secara pribadi beliau selalu menanti mereka. Bila beliau mempunyai kelebihan sajian buat

tamu-tamu, maka makanan yang berlebih itu selalu dibagi-bagikan di antara para sahabat beliau, dan mereka pun, sama seperti Junjungan mereka, selalu menunjukkan perhatian kepada para tamunya. Kadang-kadang makanan itu disuguhkan kepada para tamu, dan mereka sendiri pergi tidur tanpa makanan apa pun.

Santun

Selama hidup, tak pernah terlontar dari bibir beliau ucapan caci-maki. Beliau tak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Beliau pun selalu mencegah orang lain untuk berkata kasar. Bila beliau menasihati orang lain, cara beliau sangat lembut sekali dan dengan nada yang pas. Kaum Yahudi selalu menegur beliau dengan kata-kata: *Al-sa'mu 'alaikum* (artinya, mati kau!). Seharusnya kata-kata itu: *Al-salaamu 'alaikum* (maknanya, damai sejahtera bagi anda). Mendengar teguran seperti itu 'Siti 'Aisyah tak tahan hatinya lalu secara spuntan menjawab: "*Mudah-mudahan Tuhan mencabut nyawamu*". Nabi Suci tak suka akan hal ini sambil bersabda, "Tuhan tak suka kata-kata yang kasar".

Berkeyakinan penuh

Kemuliaan, kebajikan dan ketulusan beliau sangat dikenal oleh seluruh bangsa Arab, begitu dikenalnya hingga beliau diberi gelar atau julukan sebagai *Al-Amiin*, "*Yang sangat amanah*". Musuh beliau yang paling ganas, yakni Abu Jahal, diakui bahwa dia tak pernah menyebut beliau sebagai pendusta, namun ia tak suka akan risalah atau dakwah yang beliau bawa karena ajaran itu dianggap palsu. Lainnya, Nadhir ibnu Harits, berdiri saksi akan ketulusan beliau yang dikemukakan di antara para koleganya:

> "Muhammad adalah anak laki-laki yang ada di antara kamu, dia itu paling benar dan paling ramah. Kini dia sudah tua dan membawa risalah kepada kamu, kamu sekalian memanggilnya sebagai tukang sihir. Demi Tuhan, dia itu bukan tukang sihir".

Ketika suatu kali beliau menyatakan sumpah setia, beliau tetap menepatinya meskipun dalam keadaan penuh ujian dan meskipun harus membayar mahal. Menurut perjanjian Hudaibiyah, beliau menetapkan dirinya untuk mengembalikan kaum Muslimin Mekkah kepada kaum Quraisy bilamana mereka mencari perlindungan di Madinah. Beliau melaksanakan perjanjian itu dengan penuh kepercayaan meskipun di bawah situasi yang bisa menumpahkan darah di hadapan kaum Muslimin. Dalam menghormati kesucian dan kesalehan, beliau adalah teladan yang sempurna. Beliau menuntun kehidupan yang suci murni sebagai pedagang hingga berusia duapuluh lima tahun, dan bahkan musuh yang paling jahat pun tidak bisa menggambarkan setitik noda pun terhadap kesucian akhlak mulia beliau.

Pengampun

Sifat pengampun adalah cahaya gemerlap lainnya yang memancar dalam akhlak Nabi Suci. Pada diri beliau pengampunan itu terwujud dengan sempurna. Qur'an Suci menganjurkannya agar *"berilah ampun, dan ajaklah orang untuk berbuat baik…."* (7:199), dan inilah yang dijelaskan kepada beliau dari Allah Ta'ala, jadi: "Siapa saja yang pernah mencegah kamu dan menarik diri dari kamu. Siapa saja yang pernah menghalang-halangi kamu, ampunilah mereka. Siapa saja yang berbuat salah kepada kamu, maafkanlah dia". Ini bukan saja menjadi undang-undang atau ajaran Nabi yang baku, tapi beliau melaksanakan itu bahkan

dalam situasi yang penuh ujian sekalipun. Di perang Uhud, ketika beliau terluka dan jatuh tersungkur, saat itu seorang sahabat meminta beliau untuk menyeru kemurkaan Ilahi agar membinasakan musuh. Jawab beliau:

> "Aku tidak diutus untuk mencelakakan manusia, tetapi aku sebagai pengajak kebaikan dan menanamkan kasih sayang. Ya Allah! Berilah petunjuk umatku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu".

Suatu hari seorang Badewi menyergap beliau, lalu melilitkan sorbannya di leher beliau, ketika ditanya kenapa tidak mau membalas seperti itu, beliau menyatakan bahwa Nabi tak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Pengampunan diperlihatkan tatkala penaklukkan Mekkah, yang ini tiada bandingannya dalam sejarah dunia. Segala cara yang sebisa-bisanya diusahakan untuk mencabut Islam dari akar-akarnya, dan segala ikhtiar pun dicari untuk mencabut nyawa Nabi Suci. Tapi tak satu kata cercaan pun dikatakan terhadap para pelaku kejahatan yang mematikan itu. Terhadap seorang musuh seperti Abu Sufyan yang berbuat segala macam usaha untuk mematikan Islam, dan terhadap istrinya, Hindun, yang berlaku bengis tiada batasnya karena mencabik-cabik isi perut Hamzah, diberi maaf yang seluas-luasnya.

Kerendahan hati

Kerendahan hati Nabi Suci sungguh luar biasa. Kerendahan hati beliau adalah bagian dari agama. Qur'an Suci pun menjadi saksi terhadap yang satu ini. Nabi Suci kadang-kadang sangat terluka oleh perilaku orang lain, namun beliau tak pernah melontarkan kata-kata yang mencela; mengenai hal ini Qur'an Suci mengatakan: *"Sesungguhnya itu sangat mengganggu Nabi, tetapi*

dia malu kepada engkau" (33:53). Beliau tak pernah mengucapkan nama yang menyakitkan. Beliau akan mengucapkan ketidak sukaannya dengan cara lain.

Dalam perkara agama, suatu ketika beliau memberi arahan kepada seseorang jika dia berbuat salah. Dalam hal kematian puteranya, Ibrahim, waktu itu persis ada kejadian gerhana matahari, yang dianggap oleh kaum Muslimin sebagai pertanda dukacitanya langit. Nabi Suci tidak menghendaki kepercayaan klenik semacam itu. Saat itu juga beliau memberikan ceramah, menjelaskan bahwa gerhana matahari itu tidak ada hubungannya dengan kelahiran maupun kematian seseorang.

Kasih sayang

Nabi Suci sangat murah hati dan kasih sayang. Hati beliau merasa sakit melihat perilaku kejahatan umat manusia. Qur'an Suci menjadi bukti ketika ia berfirman: *"Boleh jadi engkau akan membunuh dirimu karena dukacita, karena mereka tak mau beriman*" (26:3). Beliau akan merasa senang sekali bila melihat kesejahteraan kaumnya. Beliau selalu berdo'a untuk mereka bahkan dalam menggambarkan ketidak beruntungan yang akan menimpa kaumnya di masa yang akan datang, dan memberikan kabar gembira pada mereka terhadap malapetaka yang akan menimpa mereka. Jika pada suatu hari beliau menerima karunia dari tangan seseorang, beliau selalu akan mengenangnya. Bila beliau teringat pada istrinya Khadijah, beliau selalu memberikan hadiah kepada sanak keluarganya. Ketika perutusan dari Najasi Abyssinia datang ke Madinah, secara pribadi beliau datang menyambut mereka. Para sahabat beliau ingin juga melayani mereka dengan baik, namun beliau katakan bahwa beliau suka melayani mereka dengan ta-

ngan beliau sendiri, karena mereka telah memberi perlindungan terhadap para sahabat yang mengungsi. Ketika anak perempuan Hatim Ta'i dipenjara di antara lain-lainnya, beliau bersabda bahwa anak perempuan seorang yang murah hati tidak boleh tetap tinggal dalam penjara dan harus segera dibebaskan, akibatnya seluruh tahanan dibebaskan karena demi si anak perempuan itu.

Menghormati orang lain

Beliau selalu menghargai orang, baik itu yang tua maupun yang muda. Beliau selalu berdiri untuk menghormati ibu angkatnya maupun adik perempuan angkatnya, dan menggelar sorbannya agar mereka duduk di situ. Beliau selalu menghargai anak perempuan beliau sendiri. "*Hargailah anakmu sendiri*" itulah salah satu ajaran beliau. Beliau mengajak untuk menghormati kaum ibu. "*Sorga itu terletak di telapak kaki ibu*", itulah sabda beliau.

Berani

Sederhana dan lembut hati menempati derajat tertinggi. Beliau adalah yang paling berani di antara orang pemberani. Tak pernah sedikit pun merasa takut dalam menghadapi musuh. Bahkan ketika persekongkolan dilakukan untuk mencabut nyawa beliau di sekitar Mekkah, beliau bebas sekali mondar-mandir baik siang maupun malam. Beliau memberitahukan kepada para sahabat agar segera mengungsi dari Mekkah, namun beliau sendiri masih tetap tinggal di sana di tengah-tengah kurungan para musuh nyaris sendirian. Ketika para pengejar mengikuti jejak beliau, dan sampai di mulut gua Tsur, di sini pun hati beliau tak pernah gentar. "*Janganlah takut*", beliau menghibur sahabat dekatnya. Di me-

dan perang Uhud, ketika seluruh pasukannya terperangkap nyaris kalah, beliau berteriak keras sekali, meskipun bahaya mengancam diri beliau, namun beliau tetap menghimpun kembali semangat prajurit yang sedang kebingungan. Dalam kesempatan lain, tatkala barisan kaum Muslimin berantakan dan hampir melarikan diri, beliau maju ke depan menghadapi para musuh sambil berteriak: "*Aku Rasulullah*". Suatu malam ketika pengepungan dikira sudah dilakukan, beliau sendirilah yang pertama-tama meronda ke luar kota Madinah. Dalam suatu perjalanan, ketika beliau beristirahat di bawah naungan suatu pohon, tiba-tiba seorang musuh datang menghampiri. Dengan menghunuskan pedang, dia berteriak kepada beliau: "*Sekarang, siapa yang bisa melindungi kamu dari tanganku ini?*" Tanpa gugup sedikit pun beliau menjawab: "*Allah*". Dan aneh tapi nyata, pedang si musuh itu jatuh dari tangannya. Lalu pedang itu pun diambil oleh Nabi Suci, kemudian Nabi Suci bertanya dengan pertanyaan seperti itu, tak disangka-sangka suara si pengecut itu sangat memelas. Nabi Suci menyuruh dia pergi.

Teguh pendirian

Riwayat hidup Nabi Suci *saw* ditulis baik oleh kawan maupun lawan, semuanya sama saling mengagumi karena berjiwa berani dan kokoh kuat dan tak goyah diterpa badai petaka sekalipun di bawah cobaan petaka paling menyengsarakan. Beliau tak kenal putus asa ataupun gentar. Dikepung dari segala sudut oleh harapan gelap dan lawan, keyakinan beliau akan menangnya Kebenaran yang hakiki tak pernah surut sedikit pun. Badai kemarahan yang berkecamuk ganas, penderitaan maupun siksaan, gagal untuk menggeser beliau, meskipun hanya satu inchi dari tempat beliau. Beliau melaksanakan yang sebaik-baiknya segala

sesuatu yang telah diberikan dan ditugaskan Ilahi, dan beliau tetap melaksanakan kewajibannya itu sampai akhir hayatnya berkat rahmat-Nya. Nasib yang tak bisa diduga tak pernah membuat jiwa beliau merasa tertekan atau merasa takut ataupun kecewa. Setelah mengalami malapetaka di perang Uhud, di hari berikutnya beliau bangkit lagi mengejar musuh. Kesimpulannya hanya dalam satu kata: Di bawah cobaan dan tekanan yang paling berat sekalipun, hati beliau tetap membara penuh keyakinan bahwa Kebenaran akhirnya akan unggul.

BAB XI
AKHLAK ISTIMEWA NABI SUCI SEBAGAI SEORANG PEMBAHARU

"Tidaklah Kami utus engkau kecuali sebagai rahmat bagi segala bangsa" (Qur'an Suci, 21:107)

Nabi yang paling sukses

Sejak awal munculnya kebudayaan manusia, bumi ini telah dikunjungi oleh berbagai Nabi maupun para Pembaharu di zaman dan di tempat yang berbeda. Yang terakhir dari mereka adalah Nabi Suci Muhammad *saw.* Kami akan kemukakan beberapa poin penting yang istimewa pada diri beliau. Pertama adalah kesuksesan yang luar biasa yang beliau capai dalam risalah dakwahnya yang diakui oleh semua pihak baik kawan maupun lawan. Satu kalimat yang tercantum di dalam buku *Encyclopedia Britan-*

nica (Cf. Edisi ke 11) di bawah judul "Koran" (Qur'an –pent.), cukup untuk menjadi bukti akan kebenaran pernyataan di atas: "*Dari semua kepribadian agamawan di dunia, Muhammad adalah yang paling sukses*". Tak pernah ada seorang Pembaharu yang menemukan kaumnya telah terperosok dan tenggelam ke dalam kejahiliyahan yang begitu dalam seperti bangsa Arab dikala kedatangan Nabi Suci. Mereka itu benar-benar jahil baik dalam masalah kehidupan beragama, kebudayaan maupun politik. Mereka itu tak memiliki budi pekerti ataupun ilmu pengetahuan untuk dibanggakan, dan juga tak mempunyai hubungan dengan dunia luar. Solidaritas bangsa tak dikenal oleh mereka, tiap-tiap suku atau kabilah membentuk kesatuan sendiri-sendiri dan, celakanya lagi, satu sama lain saling bermusuhan. Agama Yahudi telah melakukan perbaikan sebisanya, tapi tak memperoleh hasil. Begitu pula agama Kristen, juga gagal mereformasi mereka. Agama Hanif, yang muncul bagaikan riak dalam air, juga tak bisa berbuat apa-apa sama seperti dua agama yang terdahulu, semuanya sia-sia tanpa meninggalkan kesan apa pun bagi bangsa Arab yang sungguh jahilyah ini. Dalam memperbaiki bangsa Arab yang sangat terpuruk itu, bangkitlah Nabi Suci Muhammad *saw.* Dalam jangka waktu yang relatif pendek beliau menyapu bersih agama nenek moyang mereka yang sudah sangat lama sekali menyelimuti mereka. Juga beliau menyapu bersih kebejatan akhlak maupun kejahatan lainnya, beliau mengubah total tanah bangsa Arab ini, dan begitulah faktanya. Bentuk penyembahan berhala yang sangat khayali dan sudah mengakar begitu kuatnya diganti oleh Keesaan Ilahi yang suci. Kebiadaban anak-anak gurun pasir itu dicelup dengan semangat baru menuju kepada Kebenaran hakiki, yang ini menjadikan wawasan mereka lebih luas dan lebih jauh lagi mereka bisa membawa risalah Ilahi ke berbagai pelosok dunia.

Dalam pengabdian kepada Ilahi ini mereka lebih unggul daripada para pertapa maupun pendeta tanpa meninggalkan keduniawian mereka. Di tengah-tengah kesibukan kehidupan sehari-harinya, mereka tidak menunda-nunda kewajiban menunaikan ibadah shalat setelah mereka mendengar panggilan shalat dan segera saja meninggalkan kesibukan duniawinya, kemudian mereka bersujud dengan khusu di hadapan *Rabb* mereka. Di malam hari pun mereka banyak mencurahkan waktunya untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, meskipun mereka hidup di dunia ini, tetapi mereka bukan semata-mata manusia duniawi, yang konsekwensi mengabdi pada Ilahi ini, hidup mereka penuh tawaddlu ditempa oleh ketenangan dalam kesendirian-nya.

Itulah ketinggian rohani yang telah mereka capai, pencapaian duniawinya pun tidak kalah tingginya. Mereka mengungguli posisi para pendahulunya di antara para penakluk dunia. Kekaisaran yang agung rontok bagaikan salju meleleh di hadapan mereka. Mereka tidak hanya menaklukkan daerah-daerah yang begitu luas, namun juga membangun ilmu ketatanegaraan yang membuat mereka kokoh kuat tegak selama lebih dari duabelas abad, walaupun kemudian dilalaikan oleh generasi berikutnya. Singkatnya, mereka telah mencapai ketinggian moral maupun kemakmuran material. Bahkan bergandengan tangan dengan pencapaian di dua dunia itu, mereka pun telah menanamkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang hasilnya telah menerangi dunia ini, kemudian membuka tabir kegelapan yang pekat. Apa yang lebih mengejutkan lagi, semua itu diselesaikan hanya dalam hitungan tahun saja. Jadi ajaran Nabi Suci itu sangat luar biasa sempurna dan ditanamkan yang menyebabkan kemampuan umat manusia semakin berkembang.

Di sana tidak ada penyakit manusia yang tersisa kecuali

semuanya disembuhkan. Bagaikan seorang dokter medis yang ulung tak seorang pun mengeluh karenanya, bahkan seseorang yang dapat menyembuhkan penyakit yang paling membandel di sejumlah besar perkara, dimana para reformer besar tidak bisa mengaku demikian, tetapi beliau seseorang yang menyebabkan timbulnya sejumlah besar reformasi. Dan inilah kriteria yang dibangkitkan oleh Nabi Suci melebihi semua reformer lainnya dan paling dihargai oleh semua pikiran orang.

Risalah nan universal

Poin lain yang menjadi ciri khas di antara sekalian para reformer kerohanian dan para Nabi lain di dunia ini adalah sehubungan dengan keuniversalan risalahnya. Setiap Nabi dengan risalahnya terbatas bagi suatu kaum tertentu. Setiap Nabi datang dengan cahaya dan petunjuk, namun hanya berguna bagi suatu bangsa atau negeri tertentu saja. Penyucian jiwa manusia tidak diragukan memang missi setiap Nabi, tetapi missi itu selalu terbatas. Namun risalah Nabi Suci benar-benar kosmopolitan, cahayanya menerangi segalanya dan ruang lingkup kesimpatisannya sama besarnya dengan kemanusiaan itu sendiri:

> *"Dan tidaklah Kami utus engkau kecuali sebagai rahmat bagi segala bangsa"* (Qur'an Suci. 21:107).
>
> *"Dan tidaklah Kami utus engkau kecuali sebagai pengemban kabar baik dan sebagai juru ingat kepada sekalian manusia"* (idem 34:28).
>
> *"Agar ia menjadi juru ingat bagi sekalian bangsa"* (idem 25:1).
>
> *"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku utusan Allah kepada kamu semua"* (idem 7:158).

Itulah beberapa ayat Qur'an Suci yang membicarakan tugas Nabi Suci untuk mengangkat derajat segenap umat manusia. La-

gi, Kitab Suci itu menyatakan dirinya sebagai: *"peringatan bagi segenap bangsa"* (12:104).

Pada suatu ketika umat manusia terbagi-bagi ke sejumlah tangki air yang kedap bocor, begitulah peribahasa mengatakan. Setiap bangsa, tertutup rapat di kampung halaman negerinya sendiri, terisolasi dari negeri-negeri lainnya, dengan arti komunikasi sangat terbatas. Di bawah situasi dan kondisi kehidupan semacam itu tiada jiwa besar bisa membayangkan. Pandangan masing-masing sangat terbatas kepada lingkungannya sendiri. Setiap bagian bangsa semuanya hanya untuk kaumnya masing-masing. Kebijakan Ilahi tidak bisa lain kecuali menugaskan para pembaharu yang terpisah-pisah bagi setiap kaumnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Berbagai Nabi itu masing-masing memainkan perannya, yakni untuk menyucikan bangsa tertentu saja. Bahkan sesuai dengan ruang lingkup medan risalah mereka, kekuatan rohaninya pun terbatas di lingkungannya saja. Cahaya redup-redup itu berlaku untuk jangka waktu tertentu bahkan padam perlahan-lahan, gelap dan semakin gelap saja hingga akhirnya padam total. Karena inilah maka bangkit kebutuhan cahaya rohani lain untuk menerangi kegelap gulitaan zaman, dan sejak itulah reformer demi reformer datang silih berganti. Namun di mana saja ada Tindakan Ilahi demi kesejahteraan rohani manusia dengan dibangkitkannya para Nabi dari waktu ke waktu di antara berbagai kaum, ini selalu mengarah kepada kesan kehancuran. Setiap bangsa, yang tidak mengenal karunia Ilahi seperti itu mempertontonkan kepada bangsa lain, dan mulai berpikir bahwa hanya merekalah yang dipilih oleh Tuhan. Ini bisa menimbulkan gagasan buruk tentang pilih kasih Ilahi seiring dengan sejumlah besar berkembangnya kejahatan. Untuk memperbaiki inti perbedaan rasial ini, dan demi memperbaiki batas-batas artifisial sosial

dan lain-lainnya, dan demi mematri umat manusia menjadi satu kesatuan yang menyeluruh, maka Allah memutuskan untuk menugaskan Nabi-Internasional dengan risalah bagi segenap umat manusia. Sebagaimana kekuatan rohaninya tiada terbatas, begitu pula dapat mengatasi segala zaman – ini tujuannya adalah untuk memelihara kemaslahatan untuk sepanjang masa sampai akhir zaman. Konsekwensinya ketika rantai kenabian nasional sampai kepada garis akhirnya, Yesus, yang telah diutus, sesuai dengan ucapannya sendiri: "*bagi domba-doba Israel yang hilang*", maka saatnya sudah tiba untuk menyongsong terbitnya Matahari Rohani yang segera muncul di horison agama demi menerangi seluruh dunia. *"Rahmatan lil'alamin"* (Qur'an Suci. 21:107) muncullah ke permukaan dunia kemudian memerdekakan umat manusia dari belenggu kejahiliyahan, superstisi maupun kejahatan. Para Nabi terdahulu menyerupai lampu-lampu Ilahi yang cahayanya cukup untuk menerangi rumah ini dan rumah itu, dan dari sinilah diperlukan lampu yang berbeda sesuai dengan kebutuhan geografi dan ruang lingkup nasional masing-masing. Mereka memancarkan kilauan cahaya sekitarnya dan segala sesuatu yang ada di daerah lingkaran mereka menjadi terang. Tapi tatkala matahari terbit dari gurun pasir Arab, lampu-lampu tersebut padam karena tak dibutuhkan lagi. Sinar matahari tak dapat digantikan oleh cahaya lain, dan cahaya itu sendiri sudah cukup untuk menerangi seluruh dunia hingga akhir zaman.

Kesatuan umat manusia

Sudah barang tentu tidak mungkin ada sejenis kemajuan apa pun di setiap langkah perjalanan hidup manusia hingga di sana ada suatu tujuan, cita-cita nyata yang ada di hadapan kita dapat

mengilhami kita untuk berusaha ke arah kemajuan itu. Setiap Nabi yang terdahulu sebenarnya bermanfaat bagi kaumnya dengan risalah khusus di dalam hidupnya. Jika, mengikuti keteladanan mereka, Nabi Suci Muhammad pun telah menyelamatkan bangsa Arab bahkan yang paling sukses di dalam hidupnya, beliau tentu akan menolak maksud dibangkitkannya seperti itu. Beliau telah menyingkirkan semua keberpihakkan nasional maupun batas geografi seperti itu demi menanamkan fondasi Agama Universal dan mematri segenap masyarakat luas ke dalam satu persamaan secara menyeluruh – yakni ke dalam Persaudaraan umat manusia yang Universal. Agama-agama terdahulu bercita-cita untuk menyatukan setiap pribadi ke arah persaudaraan masyarakat – dengan sendirinya ini memang suatu pengabdian yang agung – tapi Islam, Agama Fitrah, datang untuk membaurkan kenasionalan yang sempit ini kepada satu Persaudaraan yang maha luas. Karena inilah sementara para Nabi sebelum kedatangan Nabi Suci Muhammad *saw* mengarahkan diri mereka untuk menciptakan umat ini dan umat itu, yang kebanyakan gagal atas kebanggaan istimewanya dalam merekat sekelompok umat manusia yang berbeda ke dalam Satu Persaudaraan. Jadi keistimewaan Nabi Suci ketiga yang nyata bahwa sementara yang lain datang untuk mengajarkan rahasia kesatuan dan kemajuan nasional, beliau mengajarkan kebenaran sejati tentang kesatuan segenap umat manusia yang fundamental dan merancang seluruh jalan utama berikut semua cabangnya dengan meletakkan keberuntungan yang bukan bagi bangsa ini ataupun bangsa itu saja, namun bagi segenap umat manusia.

Kemajuan segenap umat manusia

Lagi, missi setiap Nabi terdahulu terbatas pada menanamkan tingkat karakter manusia tertentu. Jadi, kehidupan masing-masing yang ada pada waktu itu adalah suatu model moral kemanusiaan di cabang ini atau di cabang itu saja. Tapi Nabi Muhammad datang untuk mengembangkan sifat manusia seutuhnya, menanam dan menghasilkan setiap orang agar mampu mengolah berbagai kecakapan. Dalam kehidupan beliau sendiri, setiap tingkat moral manusia memperoleh manifestasi kesempurnaan. Karena itu, beliaulah Teladan yang sempurna bagi kemanusiaan. Dalam hubungannya dengan syari'at Musa, Nabi demi Nabi memang muncul, tetapi masing-masing mengabdi sebagai suatu model garis tertentu saja. Tapi Nabi Suci Muhammad, adalah gabungan dari segala kebajikan sekalian Nabi Bani Israel, semua ada pada beliau, menggabung pada diri beliau menjadi satu dalam derajat tertinggi, – kejantanan Musa, kelemah-lembutan Harun, kejendralan Yoshua, kesabaran Ayub, keberanian Daud, keagungan Sulaiman, kesederhanaan Yahya dan kehalusan 'Isa semua menyatu. Lingkaran pertama rantai kenabian bangsa Israel, Musa adalah penjelmaan kekuatan serta kebesarannya, dan terakhir, 'Isa, kehalusan serta kelembutannya, namun dalam diri Nabi Suci terwujud tingkat keduanya. Jadi setiap pancaran rohani dipancarkan oleh satu cahaya, memancarkan cahaya dalam satu arah, bahkan Nabi Muhammad adalah lampu sorot yang kekuatan pancaran cahayanya memancar ke seluruh arah, dan inilah keistimewaannya yang keempat.

Agung di seluruh arah

Kelima, sementara pencapaian setiap pembesar terbatas pada lingkungan tertentu, maka para Nabi mengatasi kondisi medan manusia. Jika, misalnya, keagungan itu terdiri dari mereformasi orang-orang yang rendah derajatnya, siapakah yang dapat mengaku lebih agung daripada seseorang yang mengangkat suatu bangsa yang pernah tenggelam jauh ke dasar kebobrokan seperti bangsa Arab, dan menjadikan mereka sebagai pemegang obor peradaban dan ilmu? Jika keagungan itu terletak pada mempersatukan berbagai unsur masyarakat yang saling bermusuhan kepada keharmonisan yang menyeluruh, siapakah yang dapat memperoleh gelar istimewa selain seseorang yang mematri sekaligus suatu kaum seperti bangsa Arab yang tercabik-cabik ke lembah perang antar suku dengan darah-permusuhan berkepanjangan sampai bergenarasi? Bagaikan pasir di gurun mereka, bangsa Arab dalam keadaan cerai-berai ketika Nabi Suci muncul, dan beliau menyemen mereka menjadi satu kesatuan yang solid, lalu menghadiahkan suatu kekuatan yang bisa menahan serangan kekaisaran yang paling kuat sekalipun di zaman itu. Jika keagungan itu terdiri dari menegakkan kerajaan Tuhan di bumi, maka Nabi ini tak ada bandingannya. Beliau menyapu bersih penyembahan berhala dan kemusyrikan dari muka bumi bangsa Arab dan memancarkan cahaya Ilahi. Jika itu karena akhlak mulia, siapakah yang bisa diakui baik oleh kawan maupun lawan sebagai *al-Amiin*, yang paling amanah? Jika di dalam penaklukkan terdapat orang yang paling besar, sungguh sejarah tidak bisa menilai orang yang seperti Nabi ini, yang bangkit dari seorang anak yatim yang tak berdaya menjadi penakluk dan raja besar, yang menjadikan kekaisaran berdiri kokoh selama tigabelas abad dalam usaha penyatuan dunia

yang telah begitu hancur. Jika ada kehidupan menjadi pendorong kekuatan yang diperintahkan oleh seorang pemimpin sebagai kriteria teragung, maka nama Nabi itu bahkan sampai sekarang pun tetap menjadi mantera ajaib yang berpengaruh bagi lebih dari empatratus juta jiwa yang tersebar di seluruh dunia, yang diikat menjadi satu ikatan persaudaraan, dengan tak memandang kasta, warna ataupun iklim.

Bukan suatu produk lingkungan

Keistimewaan Nabi Suci yang keenam terletak pada kenyataan bahwa beliau bukan produk dari lingkungannya. Sudah tentu, keadaan masyarakat itu sendirilah yang memaksa melahirkan manusia besar seperti itu. Contohnya, kapan saja ada kebutuhan umum yang mendesak di antara suatu kaum di luar hakikat metafisik, seorang filsafat pasti bangkit. Jika ada rasa ingin menang, lahirnya seorang penakluk tak dapat dielakkan. Sebagaimana guru moral, penyair, seniman, orang-orang istimewa di berbagai cabang aktifitas manusia, pasti bertumbuhan dari suasana masyarakat seperti itu karena ada kebutuhan umum demi memenuhi demand tersebut. Orang-orang terkemuka seperti itu menjelma dari jiwa mereka sendiri sepanjang zaman. Dengan kata lain, mereka bangkit dalam perkara evolusi keduniawian. Tapi Nabi Suci benar-benar bangkit sangat bertentangan dan berbeda dengan keadaan masyarakat bangsa Arab. Beliau menjalankan risalahnya di tengah-tengah ketidak pastian. Penyembahan berhala dan kemusyrikan adalah perilaku sehari-hari; namun sejak berusia enam belas tahun, Nabi Suci sudah benci dan jijik terhadap berhala. Ketahayulan jauh dari cahaya akal pikiran, akibatnya masyarakat diselimuti lapisan tebal kabut pekat kejahiliyahan. Bisakah sua-

sana yang demikian rupa itu melahirkan suatu jiwa filsafat sebagaimana dilakukan oleh Nabi Suci? Segenap bangsa Arab secara pribadi merasa bangga jika bisa memberontak terhadap suku mereka sementara yang belakangan berbalik melontarkan kebencian karena kekuasaannya. Di bawah situasi dan kondisi seperti itu, kemunculan seseorang yang bisa memegang prinsip keharmonisan dan kesatuan tidak bisa diduga dan dikira-kira di dalam peristiwa biasa. Minum-minuman keras, perjudian, pelacuran dan perzinahan merupakan pembunuh waktu yang sudah begitu lumrah dalam kesehariannya. Pembantaian anak-anak sangat populer di antara mereka, dan kaum hawa diperlakukan bagaikan ternak. Kondisi seperti itu dengan sendirinya tak dapat menciptakan dan menegakkan menara moral ataupun emansipasi kaum hawa. Faktanya adalah tangan Ilahi harus menyiapkan benih suci di tengah-tengah kegelap-gulitaan demi menciptakan dan memancarkan Cahaya langsung di bawah pengaruhnya, untuk menyingkirkan kabut tebal di lingkaran kejahatan, lalu menerangi setiap celah bumi.

Kedamaian Universal

Keistimewaan terakhir dan paling mulia dari Nabi Suci kenyataannya adalah beliau meletakkan pondasi kedamaian universal. Beliau mengajarkan bukan hanya bagaimana seseorang itu harus berlaku hidup damai dengan lainnya, namun juga bagaimana keluarga, suku dan seluruh umat manusia yang berbeda harus hidup dalam kedamaian dan harmonis satu sama lain, dan untuk memahkotai semua itu – apakah tidak ada di dunia ini seseorang yang berusaha – bagaimana kedamaian harus dilaksanakan di antara pertengkaran agama dunia. Manusia paling agung sebagaimana

beliau diakui, beliau masih memandang diri beliau sendiri sebagai manusia biasa seperti pada umumnya: *"Katakanlah: Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu"* (Qur'an Suci 18:110). Laki-laki maupun perempuan, tuan maupun pelayan, raja maupun rakyat mereka semua mempunyai hak yang sama. Persamaan hak antara manusia dengan manusia ini bukan semata topik judul ceramah yang indah, tapi benar-benar dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam menunaikan ibadah shalat lima waktu setiap hari, raja dan rakyat berdiri saling bahu-membahu di hadapan Allah Ta'ala. Seorang budak harus menikmati hak kewarganegaraannya sebagaimana orang yang dilahirkan dari kalangan atas, untuk membuktikan hal itu, Zaid, adalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Nabi Suci, diletakan di tengah-tengah kesombongan kaum Quraisy. Hasil dari persamaan hak antara suku dan bangsa, beliau mengajarkan bahwa keanekaragaman suku dan bangsa itu tidak memiliki arti kelebihan apa-apa bagi orang lain. Mereka sama saja. Kebangsaan, demikian diajarkan, tidak ada kriteria yang lebih mulia: *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa di antara kamu"* (QS. 49:13). Bahkan di atas semua itu beliau mendatangkan perdamaian di antara agama-agama dunia yang berselisih faham dengan meletakkan prinsip yang fundamental bagi setiap Muslim untuk mengimani segenap Nabi yang pernah datang ke dunia, yang diutus kepada umat apa saja sebagaimana beliau sendiri. Beliau mengajarkan, dimana ini belum pernah diungkapkan melalui para Nabi yang lain, bahwa tak ada suatu bangsa di muka bumi ini kecuali di sana telah diutus Rasulullah ke berbagai bangsa itu. Pengakuan iman terhadap segenap pemimpin agama, yang dibangkitkan dari waktu ke waktu, adalah suatu fakta bahwa prinsip inilah yang dapat membentuk pertemuan dasar berbagai kepercayaan agama di dunia.

Lagi, beliau mengajarkan kepada para pengikutnya agar menjauhi perkataan yang menyakitkan hati sekalipun terhadap orang yang mendewakan tuhan palsu: *"Dan janganlah kamu mencaci maki apa yang mereka anggap sebagai tuhan selain Allah"* (Qur'an Suci 6:109). Inilah praktik lain yang melangkah ke arah penciptaan jiwa saling menghargai dan persahabatan antar agama. Dan masih ada lagi definisi yang menempatkan sekalian perbedaan agama dikemukakan: *"Marilah menuju kepada kalimah yang sama antara kami dan kamu"* (idem 3:63). Dengan kata lain, menghormati semua agama pada umumnya adalah sebagai dasar, kita harus berproses untuk membangun bangunan tertinggi di dalamnya. Jadi kita akan mudah membangun Agama bagi seluruh Umat.

Singkatnya, Nabi tak susah-susah untuk menegakkan, di satu sisi, Keesaan dan Keagungan Ilahi, dan di sisi lain, Persaudaraan manusia Universal di bawah Kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

BAB XII
PERKAWINAN NABI SUCI

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri kamu: Jika kamu mendambakan kehidupan dunia ini dan segala perhisannya, aku akan berikan kelengkapannya dan aku persilahkan kamu pergi dengan kepergian yang baik". (33:28)

Khadijah

Perkawinan pertama Nabi Suci kurang lebih beliau berusia duapuluh lima tahun dengan Khadijah, seorang janda berusia empatpuluh tahunan. Kecuali Ibrahim, semua putera-puteri Nabi Suci dilahirkan dari Khadijah. Beliau wafat tiga tahun lebih sebelum Hijrah. Di waktu wafatnya Khadijah, Nabi Suci berusia limapuluh tahun. Jadi, hidup berdua tidak kurang dari duapuluh lima tahun. Meskipun kebiasaan di Arab ketika itu bisa memiliki banyak istri, namun sampai mencapai usia cukup lanjut, yakni 50 tahun, Nabi Suci *saw* hanya Khadijah saja istrinya.

A'isyah

Dengan kehilangan Khadijah, hidup Nabi Suci benar-benar terasa berat. Melihat keadaan ini, salah seorang perempuan dari sahabat beliau menyarankan agar beliau menikah dengan A'isyah, puteri Abu Bakar, kemudian berkenaan dengan itu ia mengadakan pendekatan kepada Abu Bakar. Gadis ini memang memiliki keistimewaan tersendiri, dan keduanya, baik Abu Bakar maupun Nabi Suci melihatnya bahwa kelak ia bisa menjadi seorang perempuan mulia yang memiliki harapan besar di masa yang akan datang yang pantas untuk melaksanakan kewajiban sebagai istri seorang guru yang ucapan serta perbuatannya melanggengkan hidayah bagi segenap umat manusia. Tapi di sana ada dua kesulitan. Pertama karena A'isyah sudah dipertunangkan kepada Jubair, karenanya Abu Bakar tak akan menyetujui hingga perkara itu bisa diselesaikan dengan Jubair. Tapi kini Jubair sendiri ingin melepaskan ikatan tunangan itu karena ada jurang antara kaum Muslimin dengan non-Muslim yang kini masalahnya semakin luas yang lambat laun semakin tak disukai. Kesulitan lainnya karena A'isyah belum cukup dewasa. Hal ini bisa dipecahkan oleh penundaan penyempurnaan usia perkawinan hingga A'isyah mencapai usia dewasa. Jadi upacara akad nikah dilaksanakan sebenarnya berselang setelah sekian lama bertunangan. Itu terjadi pada tanggal sembilan Syawal tahun kesepuluh sejak Panggilan Dakwah.

Usia A'isyah

Salah paham yang populer mengenai usia A'isyah di sini bisa disingkirkan. Bahwa ia belum mencapai usia dewasa sudah cukup jelas, tapi tidak terlalu muda pun, yakni berusia enam tahun, itu

pun benar. Hal pertama, jelas bahwa ia sebenarnya telah cukup umur ketika pertunangan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan karenanya dia harus mencapai usia dewasa. Lagi, Isabah (seorang perawi Hadits – penj.), membicarakan perihal puteri Nabi Suci, Fatimah, dikatakan bahwa usianya kurang lebih lima tahun lebih tua dari A'isyah. Sudah diketahui bahwa Fatimah dilahirkan ketika Ka'bah sudah dibangun kembali, yaitu lima tahun sebelum Panggilan Dakwah. A'isyah dilahirkan pada saat tahun Panggilan itu atau sedikit sebelum itu, dan beliau diperkirakan tidak kurang dari sepuluh tahun pada waktu menikah dengan Nabi Suci, yakni pada tahun kesepuluh sejak Panggilan. Kesimpulan ini bisa dinyatakan oleh kesaksian A'isyah sendiri yang meriwayatkan kejadian bahwa ketika Surat ke 54 yaitu *Al-Qamar* diwahyukan, ia (A'isyah) seorang gadis yang sudah berperan dan ia ingat beberapa ayat tertentu yang diwahyukan. Kini Surat yang kelima puluh empat itu belum diwahyukan belakangan lima tahun sejak Panggilan, karenanya riwayat yang menceritakannya bahwa ia berusia enam tahun di tahun kesepuluh sejak Panggilan ketika upacara pernikahan dilakukan, sudah pasti tidak benar, sebab ini akan menunjukkannya bahwa ia dilahirkan kira-kira pada waktu diwahyukannya Surat ke 54 tersebut. Semua pertimbangan ini menunjukan bahwa ia tidak kurang dari sepuluh tahun pada waktu ia menikah. Dan sebagaimana periode antara pernikahannya dan penyempurnaan pencapaian usia pernikahan tersebut tidak kurang dari lima tahun, sebab penyempurnaan usia pernikahan itu terjadi pada tahun kedua Hijriah, hal itu pasti bahwa ia sudah berusia tidak kurang dari limabelas tahun pada waktu itu. Prasangka yang populer mengira bahwa ia masih berusia enam tahun ketika ia menikah dan sembilan tahun usia penyempurnaannya, hal ini benar-benar tidak akurat sebab diperkirakan bahwa perio-

de antara perkawinan dan penyempurnaan usia perkawinannya hanya tiga tahun saja, dan ini sudah tentu catatan sejarah yang salah.

Saudah

Sebagaimana dinyatakan di atas, usia A'isyah sangat muda sekali pada waktu ia menikah, dan penyempurnaan usia perkawinan diundur sampai beberapa tahun, karenanya Nabi Suci menikah dengan Saudah, seorang janda yang sudah berusia lanjut, pada tahun yang sama yakni tahun kesepuluh sejak Panggilan. Ia berimigrasi ke Abyssinia bersama suaminya. Sekembali dari sana suaminya wafat di perjalanan, ia ditinggalkan suaminya dalam keadaan sulit karena kemiskinannya. Karena persaudaraan kaum Muslimin ketika itu masih sangat sedikit, di mana ia harus mencari perlindungan? Maka ia mengadukan nasibnya kepada Nabi Suci, lalu beliau menerimanya.

Hafsah, Zainab, Ummu Salamah

Hafsah, puteri 'Umar, menjadi janda ketika perang Badar, suaminya Khunais, gugur di tengah-tengah pertempuran. 'Umar mengadakan pendekatan kepada Abu Bakar, kemudian kepada 'Utsman agar sudi menikahinya. Ini menunjukkan bahwa di kalangan kaum Muslimin saat itu ternyata kekurangan laki-laki atau jarang sekali laki-laki yang menikah. Kedua-duanya menolak karena suatu hal, mungkin alasannya karena Hafsah agak bertemperamen keras. Akhirnya Nabi Suci menerimanya sebagai istri pada tahun ketiga setelah Hijrah. Pada tahun yang sama 'Abdullah ibnu Jash gugur dalam pertempuran perang Uhud, jandanya,

Zainab, juga dinikah oleh Nabi Suci. Setahun kemudian, atas wafatnya Abu Salamah, jandanya, Ummu Salamah juga diberi perlindungan di rumah Nabi Suci.

Zainab, istri Zaid yang telah diceraikan

Zainab adalah puteri bibi Nabi Suci, Umaimah puteri Abdul Muthalib. Nabi Suci memohon kepada saudaranya agar Zainab dinikahkan saja dengan Zaid, budak beliau yang telah dimerdekakan. Kedua saudaranya baik yang laki-laki maupun perempuan menolak keras karena menurut mereka Zaid itu hanya seorang budak yang dimerdekakan karena di zaman sebelum datangnya Islam hal itu barang tabu untuk memasuki arena perkawinan di kalangan orang-orang terhormat seperti Zainab ini. Mereka menginginkan agar Nabi Suci sendirilah yang menikahinya, namun berkat desakan Nabi Suci yang memang kesulitan dalam menghapus perbedaan keturunan dan kedudukan, akhirnya Zainab menikah dengan Zaid. Tapi perkawinan keduanya itu tidak membuahkan kebahagiaan. Hal ini tiada lain karena perbedaan kelas keturunan itulah penyebabnya, dan akibatnya terjadi kericuhan dalam rumah tangga. Ketika usaha untuk menyatukan kembali tetap menemui jalan buntu, satu-satunya jalan terbaik perceraianlah yang ditempuh. Akhirnya mereka berpisah juga. Kemudian Zainab dinikah oleh Nabi Suci, ini terjadi karena desakan saudara-saudaranya juga dan keinginan Zainab sendiri; terbukti perkawinan yang dipersiapkan oleh beliau nyatanya kurang mulus, beliau secara moral dibebani oleh keinginan mereka. Perkawinan ini terjadi di tahun kelima setelah Hijrah.

Juwariyah

Pada tahun yang sama, pada waktu perang melawan Bani Mustaliq, sejumlah besar tahanan baik laki-laki maupun perempuan takluk ke tangan kaum Muslimin. Di antara mereka ada seorang perempuan bernama Juwariyah, puteri salah seorang pemimpin Arab, yakni Harits. Dia datang kepada Nabi Suci untuk membebaskan puterinya, kemudian dia memeluk Islam bersama dua orang puteranya. Suami Juwariyah telah meninggal dunia, maka Harits menginginkan agar Juwariyah supaya dinikah oleh Nabi Suci. Akibat dari perkawinan ini, para tawanan Bani Mustaliq yang berjumlah seratus keluarga dibebaskan oleh kaum Muslimin. "*Suku yang begitu dihormati oleh persaudaraan Nabi Suci ini", kata mereka, "jangan dibiarkan tetap menjadi tawanan*".

Ummu Habibah

Di antara para pengungsi yang pergi ke Abyssinia juga ada seorang anak perempuan Abu Sufyan, Ummu Habibah. Suaminya, Ubaidullah, memeluk Kristen di sana. Setelah Ubaidullah meninggal dunia, Ummu Habibah masih tinggal di Abyssinia. Lalu ia datang ke Madinah pada tahun ketujuh Hijriah, lalu Nabi Suci menikahinya.

Safiyyah, Maryam dan Maimunah

Pada perang Khaibar di tahun ke tujuh Hijriah, Safiyyah, puteri seorang pemimpin Yahudi, adalah salah seorang tawanan perang. Suaminya tewas dalam pertempuran. Kaum Yahudi tidak henti-hentinya membuat onar dan selalu menyulitkan kaum

Muslimin. Nabi Suci berpikir, mungkin dengan mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka bisa memberhentikan ulah jahat mereka. Lalu Safiyyah bergabung bersama para istri Nabi Suci. Di tahun itu juga, Mariam, seorang biarawati yang dikirim sebagai hadiah oleh Muqauqis untuk Nabi Suci, juga bergabung dalam rumah tangga Nabi Suci. Dari istri yang satu ini Nabi Suci mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Ibrahim. Di tahun yang sama seorang janda lain, Maimunah, mengadukan nasib dirinya kepada Nabi Suci dan ia diterima oleh beliau sebagai istri.

Poligami dipadukan dengan ketulusan

Mengapa Nabi Suci mengikat perkawinan begitu banyak, ini adalah satu pertanyaan yang membingungkan banyak pikiran. Ada juga orang yang tak ragu-ragu melontarkan tuduhan terhadap beliau sebagai orang cabul semata karena beliau punya hasrat beristri banyak. Orang yang paling giat melaksanakan transformasi suatu bangsa selama dua puluh tahun, sendirian dan tak ada yang menolong, menyapu bersih kejahatan dan kebejatan moral dari seluruh negeri, dimana segala usaha para misionaris dari berbagai bangsa yang paling perkasa pun gagal dan putus asa; yang dengan contoh teladan beliau sendiri menyucikan kehidupan sejumlah besar manusia – bisakah orang seperti itu berada dalam genggaman dosa? Seorang yang kotor tak mungkin bisa mengajarkan kebajikan; bagaimana mungkin dia bisa merangkul orang lain dan membebaskan mereka dari belenggu dosa dan memberi semangat jiwa para prajurit maupun para jenderal dengan perasaan kebajikan? Apapun juga bisa saja dipandang berpoligami ketika dunia itu sendiri tenggelam ke dasar praktik amoral, tak

bisa diragukan lagi bahwa beristri banyak bisa dijumpai di banyak kehidupan para pemuka agama yang diakui bersama bahwa mereka pun melakukan kehidupan kerohanian yang suci. Ibrahim pun, yang dihormati oleh setengah penduduk dunia sampai kini, mempunyai istri lebih dari satu. Demikian juga yang terjadi pada Ya'kub, Musa dan Daud di antara para Nabi Bani Israel, demikian pula di kalangan para pemuka agama Hindu yang termasyhur. Contoh Nabi 'Isa sungguh di luar pertanyaan karena menurut versi Injil beliau tidak menikah. Benar bahwa para tokoh pemuka agama tersebut tidak dikendalikan oleh keinginan sensual dengan kehidupan beristri banyak. Kesucian dalam segala hal adalah karakter yang kokoh dalam kehidupan mereka, dan fakta ini sendiri cukup untuk membantah fitnahan terhadap mereka dengan dasar melakukan poligami. Apa tujuan mereka melakukan hal itu, sulit sekali untuk dikatakan sekarang ini, karena sejarah mereka pada umumnya ditutupi kegelapan, tetapi kehidupan Nabi Suci Muhammad *saw,* bisa dibaca di dalam sejarah yang terang benderang, kami akan bahas secara detail.

Empat periode kehidupan Nabi Suci

Kehidupan Nabi suci bisa dibagi menjadi empat periode sejauh mengenai kehidupan domestiknya. Hingga mencapai usia duapuluh lima tahun, beliau hidup membujang, dari usia duapuluh lima tahun hingga lima puluh empat tahun, beliau hidup hanya beristri satu saja, dari usia lima puluh empat hingga enam puluh tahun beliau mengikat beberapa perkawinan, dan sejak usia enam puluh tahun hingga wafatnya beliau tak pernah melakukan perkawinan lagi.

Periode pertama

Periode paling penting untuk menentukan apakah Nabi Suci itu seorang budak hawa nafsu atau bukan bisa dilihat pada periode masa bujangannya. Jika beliau itu benar-benar tidak bisa menguasai hawa nafsunya, beliau tidak mungkin menjalani kehidupan, hingga usia duapuluh lima tahun, bersih dan suci hingga memperoleh gelar *Al-Amiin*. Di negeri yang panas seperti Arab, pertumbuhan seperti itu pasti dilakukan dikala dini dan keinginan nafsu di saat-saat itu pada umumnya lebih kuat. Musuhnya yang paling jahat pun tidak bisa menuduh setitik noda pun terhadap akhlak beliau ketika akhirnya ditantang (Lihat Qur'an Suci 10:16). Bahkan menurut Muir pun, semua sumber mengakui:

> "sejak masa mudanya Mahomet sopan dan bersih tingkah lakunya yang jarang sekali terdapat di kalangan kaum Mekkah".

Masa muda adalah saat dimana keinginan birahi seksualitas sedang menggebu-gebunya, dan orang yang bisa menahan keinginan seksualnya di masa muda, dan juga membujang, tak mungkin bisa terperosok menjadi mangsa nafsu syahwat di masa tuanya. Jadi periode pertama dari kehidupannya, membujangnya hingga usia duapuluh lima tahun, cukup membuktikan bahwa beliau tak pernah menjadi budak hawa nafsu birahinya. Perlu dicatat dalam kaitan ini bahwa masyarakat Arab pada waktu itu, di sana tidak ada sanksi moral apa pun terhadap kehidupan a moral, maka tak mungkin dikatakan bahwa beliau kembali dari kejahatan dengan kekuatan moral masyarakat. Percabulan adalah perbuatan sehari-hari; dan di antara mereka itu ada orang yang merasa bangga karena bisa mengumbar nafsu seksual tapi Nabi Suci Muhammad melakukan kehidupan kerohanian yang suci, dan karenanya semua lebih percaya terhadap kesucian akhlak beliau.

Periode kedua

Kini periode kedua, periode perkawinan beristri satu. Ketika berusia duapuluh lima tahun, beliau menikah dengan seorang janda, Khadijah, limabelas tahun lebih tua dari usia beliau, dan tetap menjalani kehidupan bersama hingga Khadijah wafat, ketika usia Nabi Suci lima puluh tahun. Ketika itu kebiasaan berpoligami adalah hal yang amat lumrah di negeri Arab; dan bagi si istri tak ada alasan untuk mengeluh, dan tidak juga menggerutu ataupun ngomel-ngomel jika si suami mengambil istri-istri berikutnya. Menikah dengan Khadijah membuat beliau kaya raya, meskipun poligami di Arab itu tiada batasnya bagi si orang kaya, si miskin pun tak kalah set untuk beristri banyak.

Istri adalah teman hidup dalam arti yang sebenarnya, sebab ia dapat menolong suami dalam mencari nafkah kehidupan sebagaimana perempuan pada umumnya banyak yang bekerja penuh pengabdian, dengan demikian orang miskin pun tidak akan kerugian dengan menjalani poligami.

Nabi Suci tergolong orang terpandang di kalangan kaum Quraisy dan jika beliau menginginkan mengawini perempuan-perempuan lain, hal itu sangat mudah sekali bagi beliau. Namun beliau tetap beristri satu yang tetap setia kepada istrinya selama periode ini. Ketika Khadijah wafat, beliau menikah kepada seorang perempuan yang sudah berusia lanjut, yakni Saudah, hanya karena kehormatan karena ia seorang janda sahabat beliau yang beriman yang pergi mengungsi ke Abyssinia karena penyiksaan kaum Quraisy, Bagian utama dari kehidupan beliau ini, dari usia duapuluh lima tahun hingga limapuluh empat tahun, menjadi

teladan bagi para pengikut beliau bahwa beristri satu merupakan kehidupan perkawinan utama.

Periode ketiga

Kini datang periode ketiga. Pada tahun kedua Hijriah adalah masa dimulainya peperangan yang berkelanjutan dengan kaum Quraisy dan suku-suku bangsa Arab lainnya, yang keadaan ini bisa mengurangi jumlah laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Perang itu berlangsung hingga delapan tahun selama Hijrah dan selama periode ini Nabi Suci melakukan perkawinan yang menjadi keberatan bagi pikiran manusia modern tapi tak ada kawan maupun lawan yang mencela pada waktu itu. Dan mengapa mereka berbuat demikian, karena mereka menerimanya sebagai kasih sayang dan bukan mengumbar hawa nafsu birahi. Bahkan seorang penulis Kristen pun mengakui dengan mengatakan:

> "Harus diingat, bahwa perkawinan Muhammad yang paling utama perlu dijelaskan, paling tidak, karena banyaknya yang beliau kasihani karena kondisi yang menyedihkan terhadap orang-orang tersebut, bukan karena motif lain. Kebanyakan dari mereka bukanlah janda luar biasa cantik ataupun kaya, tapi benar-benar sebaliknya."[27]

Dan motif apakah selain itu? Mari kita lihat fakta yang ada di depan mata kita. Nabi Suci saat itu sudah punya istri yang muda dan cantik, A'isyah, yang selalu ada di rumah. Istri-istri yang beliau nikahi belakangan satu pun tidak ada yang sebanding dengan kecantikan dan kemudaannya. Sungguh perkawinan dengan istri-istri yang belakangan itu bukan mencari kemolekannya. Telah kami bicarakan bahwa sejak masa mudanya hingga mencapai usia

27) Bosworth Smith.

lanjut Nabi Suci tetap bisa menjaga hawa nafsu birahinya. Orang yang hidup membujang hingga usia duapuluh lima tahun, dan masih mempunyai harga diri berakhlak tinggi, hingga mencapai usia lima puluh empat tahun dengan satu istri, dan meskipun kenyataannya bahwa berpoligami ketika itu tiada terbatas dan hubungan poligami tidak ada keberatan sedikit pun, orang seperti itu tak bisa dikatakan berubah dadakan setelah berusia lima puluh lima tahun, ketika usia setua itu pada umumnya menurun daya seksualnya bahkan bagi mereka yang tak bisa mengontrol hawa nafsunya di masa mudanya sekalipun. Tidak ada motif lain selain kasih sayang yang diberikan kepada perempuan-perampuan yang diberi kehormatan itu yang didapat dari ikatan perkawinan tersebut. Jika di sana tidak ada motif mulia, pilihan beliau niscaya jatuh bukan kepada para janda seperti itu, dan di bawah kebiasaan bangsa Arab seorang laki-laki dalam posisi seperti itu bisa banyak mempunyai wanita-wanita muda belia.

Keadaan kehidupan Nabi Suci

Dan bagaimanakah keadaan kehidupan di Madinah selama tahun-tahun tersebut? Di sana tak ada kehidupan yang mudah dan enak pada waktu itu; di sana yang ada adalah kehidupan keras, sebabnya di waktu itu beliau menjelajahi kehidupan antara hidup dan mati menghadapi para musuh Islam. Pasukan raksasa datang menyergap beliau dan di Madinah hanya ada sebarisan kecil kaum Muslimin. Seluruh Arab berapi-api melawan beliau. Beliau tidak aman sesaat pun. Peperangan harus cepat-cepat diatasi. Pengiriman bala tentara harus selalu dipersiapkan dan segera dikirim. "*Nabiyullah! Kami lelah sekali harus mempersenjatai diri siang dan malam*", demikianlah keluh para sahabat ke-

pada beliau; dan beliau menyabarkan mereka dengan menghibur mereka bahwa waktunya sudah dekat kelak seorang musafir bisa bepergian dengan leluasa dari satu seberang negeri ke seberang lainnya tanpa bersenjata. Kaum Yahudi maupun Kristen berikut para penyembah berhala mereka itu musuh beliau. Para sahabat setia beliau sering berguguran di medan perang dan sering pula tewas dikhianati. Mungkinkah bagi seseorang yang begitu sibuk bisa hidup enak dan bersenang-senang di bawah keadaan seperti itu? Bahkan jika seseorang mempunyai pikiran melakukan kehidupan menyenang-nyenangkan diri, yang Nabi Suci menurut keterangan yang bisa didapat tidak melakukan itu, ini bukanlah waktunya untuk mencari kesempatan seperti itu. Di bawah situasi peperangan seperti itu, dengan musuh di setiap penjuru baik yang ada di dalam kota Madinah maupun di sekitarnya, dengan jumlah kaum Muslimin yang sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan jumlah musuh, dengan berita pembunuhan yang jumlahnya tak terduga di setiap sudut, sekalipun kehidupan cabul yang merisaukan itu akan berubah, untuk tidak mengatakan terhadap orang yang menganjurkan akhlak suci, yang tak tergoyahkan oleh godaan, berbelok kepada kecabulan.

Bagaimana beliau menghabiskan waktu malamnya

Beliau mempunyai sejumlah istri yang halal, tapi apakah beliau menghabiskan malamnya bersenang-senang dengan mereka? Ada bukti nyata yang direkam dalam Qur'an (Lihat Surat 73:1-4 dan ayat 20), begitu pula keterangan Hadits bahwa beliau suka menghabiskan separuh malamnya, dan kadang-kadang lebih dari itu untuk beribadah kepada Allah dan membaca Qur'an sementara beliau mendirikan shalat. Dalam menjalankan ibadah shalatnya

beliau suka lama sekali berdiri hingga kakinya bengkak-bengkak. Dapatkah orang tersebut dikatakan mengambil istrinya untuk bersenang-senang bila menit demi menit dari kehidupannya, seperti ditunjukkan kepada kita, benar-benar hidup penuh kegiatan jauh dari setiap kesenangan?

Kesederhanaan hidup beliau

Sekarang mari kita menuju ke hal lain. Adakah perubahan lain di fase terakhir dalam kehidupan Nabi Suci ketika beliau menjadi seorang pemimpin negara?

> "Di Penggembalaan gurun pasir, di dalam perdagangan ke Syria, di dalam kesunyian Gua gunung Hira, di kala menjadi reformer di tengah-tengah kaum yang sangat sedikit, di dalam pengasingannya di Madinah, di dalam penaklukkan yang amat terkenal, di dalam kesebandingannya dengan Kaisar Persi dan Heraclius Yunani, kita masih bisa menjejaki kesatuan perwujudan. Saya ragu apakah ada orang lain, yang keadaan luarnya berubah begitu banyak, pernah dirinya tak berubah dijumpai mereka: peristiwanya berubah, hakikatnya bagi saya semua sama" (Bosworth Smith).

Dari buaian hingga liang lahat, Nabi berjalan melalui situasi dan kondisi yang berbeda – perbedaan yang benar-benar bisa ditemui dalam diri pribadi. Dari seorang yatim yang benar-benar tak berdaya beliau menaiki puncak yang tertinggi kerajaan agung, tapi tak pernah tercipta perubahan sedikit pun dalam kehidupannya. Beliau benar-benar hidup dengan makanan yang sederhana seperti dulu, memakai pakaian sederhana sama seperti dulu juga, dan di dalam segala kehidupan istimewanya sama seperti kehidupan di masa yatim dulu. Sulit memang untuk melepaskan takhta kerajaan dan kemudian melakukan kehidupan seorang pertapa, tapi lebih sulit lagi seseorang yang memegang tongkat kerajaan dan pada waktu

yang sama menjalani kehidupan pertapa, dimana seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan masih bisa membagi-bagikan itu secara sembunyi-sembunyi demi kesejahteraan orang lain, bahkan seseorang itu harus berperilaku menawan hati di depan mata seseorang yang tak pernah sesaat pun seseorang itu menambat hati mereka. Ketika Nabi Suci telah benar-benar menjadi seorang pemimpin negara, perabotan rumah tangganya hanya terdiri dari anyaman tikar yang dibuat dari daun korma untuk tempat tidurnya dan kendi tanah untuk air. Beberapa malam beliau berlalu tanpa makanan sedikit pun. Di siang harinya sering sekali dapur beliau tak ngebul-ngebul untuk memasak makanan, untuk seluruh keluarga hanya tersedia buah korma belaka. Sama sekali tak ada kehidupan yang menyenangkan, mudah dan bersantai-santai. Perbendaharaan umum adalah hasil keputusan beliau. Kekayaan yang ada di antara para pengikut beliau, yang tidak pernah surut dari pengorbanan hidup mereka demi kepentingan beliau, yang juga merasa bahagia memenuhi kehidupan beliau dengan mengorbankan setiap kesenangan hidup, beliau memilih untuk mengabaikan beliau sendiri demi mereka. Bahkan segala sesuatu yang bersifat duniawi sedikit membawa beban menurut penilaian beliau. Tidak ada kerinduan duniawi yang pernah mengatasi beliau, tidak juga di waktu kekurangan atau kelebihan. Karena beliau tidak menghendaki kekayaan, kekuasaan maupun gemerlap duniawi, yang tempo dulu kaum Quraisy pernah menawarkan kepada beliau dikala beliau masih benar-benar tak berdaya, maka beliau masih tetap tidak berbeda terhadap mereka ketika Tuhan menjamin beliau bahwa segala sesuatu itu di luar karunia-Nya.

Istri-istri Nabi Suci hidup sederhana

Bukan hanya beliau sendiri yang hidup sederhana bagaikan seorang buruh biasa, bahkan beliau sendiri tidak mengizinkan hidup bergelimang harta kepada para istrinya. Sesampainya mereka mengungsi ke Madinah, kondisi kaum Muslimin berubah, dan mereka sudah bisa melakukan perdagangan yang menguntungkan. Kemenangan akhir yang terus berjalan sebenarnya bisa menambah kehidupan yang menyenangkan yang bisa mereka nikmati. Keinginan manusiawi rupanya merasuk ke dalam hati sanubari para istri Nabi Suci, seperti halnya para keluarga kaum Muslimin lainnya, mereka pun harus mengorbankan diri mereka sendiri terhadap kesenangan duniawi. Ceritanya, mereka mendekati Nabi Suci secara pribadi memohon kepada beliau untuk mengizinkan mereka bisa menikmati kesenangan duniawi. Dengan demikian turunlah wahyu Ilahi:

> *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istri kamu: Jika kamu mendambakan kehidupan dunia ini dan segala perhiasannya, mari, aku akan berikan kepadamu selengkapnya dan mempersilahkan kamu pergi dengan kepergian yang baik. Dan jika kamu mendambakan Allah dan Rasul-Nya dan keabadian di Akhirat, sungguh Allah menyediakan ganjaran besar bagi orang-orang yang berbuat baik di antara kamu"* (33:28-29).

Jadi mereka diberi pilihan. Apakah mereka mendambakan kehidupan duniawi, atau tetap tinggal di rumah Nabi Suci. Jika mereka memutuskan yang pertama, mereka akan memiliki banyak apa yang mereka ingini, namun selanjutnya akan kehilangan kehormatan sebagai istri Nabi Suci. Apakah ini jawaban orang yang mengumbar hawa nafsu? Orang seperti itu bisa saja melakukan segala sesuatu untuk melampiaskan perilakunya dengan cara menyenang-nyenangkan nafsunya. Apalagi jika beliau sendiri

menginginkan bahwa istri-istrinya harus berpakaian paling indah dan hidup senang. Tak diragukan bahwa kasih sayang dan cinta beliau kepada para istrinya tak luntur sedikit pun. "*Yang paling utama di antara kamu*", demikian sabda beliau, "*adalah yang paling baik perlakuannya terhadap istri*". Ini jelas sekali menggambarkan bagaimana sikap beliau kepada kaum hawa. Beliau sangat memperhatikan sekali akan hak-hak kaum perempuan dan beliaulah pahlawan utamanya terhadap perkara ini. Tetapi tatkala istri-istri beliau datang kepada beliau dengan mengemis-ngemis agar memiliki harta dan perhiasan berlebih, mereka ditanggapi dingin sekali dan bahkan memberitahukan kepada mereka bahwa jika mereka menginginkan seperti itu, mereka tak pantas tinggal di rumah Nabi Suci. Jadi apakah seseorang yang menjadi budak hawa nafsunya merintangi kemauan istrinya yang begitu rupa? Ini menunjukkan yang tak perlu diragukan lagi betapa hati Nabi Suci terbebas dari segala pikiran yang berdasarkan hawa nafsu. Beliau siap untuk menceraikan semua istrinya daripada memberikan apa yang diinginkan para istrinya tentang kehidupan duniawi yang tidak bersih. Juga ini menunjukkan secara tuntas bahwa tujuan perkawinan beliau jelas sekali bukan untuk bersenang-senang.

Perlidungan kaum perempuan sangat ditekankan

Mari kita pertimbangkan sekali lagi bukti sejarah yang menceritakan Nabi Suci mengambil sejumlah istri di masa yang teramat pendek, yakni lima tahun sejak tahun ketiga Hjriah sampai tahun ketujuh, sementara sebelum itu hampir tiga puluh tahun dari kehidupannya tetap beristri satu. Periode ini benar-benar berbarengan dengan periode perang yang tiada putus-putusnya yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum non-Muslim. Lingkaran

persaudaraan kaum Muslimin pada waktu itu sangat sempit sekali. Keadaan perang yang terus menerus itu menciptakan perpisahan antara laki-laki dan perempuan dalam unsur masyarakat. Laki-laki banyak yang gugur dalam medan pertempuran, para janda mereka perlu diurus. Namun yang mereka butuhkan bukan sekedar makan dan minum belaka dalam situasi seperti itu, sebagaimana diduga oleh pandangan picik para ahli kenegaraan. Kecenderungan seksual telah tertanam di dalam kodrat manusia, dan ahli kenegaraan yang mengabaikan kebutuhan seksual menuntun manusia ke arah kejahatan moral masyarakat, yang akhirnya hanya bisa merobohkan tatanan seluruh bangsa. Seorang pembaharu yang memiliki moral penuh tidak bisa mengisi dirinya sendiri dengan membuat pencegahan semata dengan memberi makan dan minum si para janda. Nabi Suci cemas akan kesucian mereka yang bisa meluas lebih dari sekedar kebutuhan lahiriyah. Dalam keadaan demikian perlu sekali diizinkan poligami. Karena alasan inilah beliau sendiri banyak mengambil istri di kala masa peperangan berlangsung terus. Kebanyakan istri beliau adalah janda. Jika motifasinya untuk bersenang-senang, tentu pilihannya bukan jatuh kepada para janda. Hawa nafsu birahi pasti membutuhkan gadis belia atau perawan muda untuk pemuasannya. Dan di sana sudah tentu tidak kekurangan gadis-gadis muda belia. Di sana, di kalangan kaum Muslimin, banyak sekali orang tua yang menginginkan menjadi mertua Nabi Suci. Tetapi tujuan beliau jauh lebih mulia – yakni melindungi janda para sahabat yang gugur. Di dalam poligami itu sendiri terletak penjagaan moral bagi masyarakat Muslim dalam situasi seperti itu.

Alasan politik

Lagi, alasan politik tertentu juga bisa dilakukan dengan ikatan perkawinan. Hal ini terjadi dengan perkawinannya bersama Juwariyah, seorang perempuan dari suku Bani Mustaliq; dan begitu pula ikatan perkawinan dengan Safiyyah, seorang janda pemimpin Yahudi. Nabi Suci menghendaki perdamaian dengan kedua suku tersebut dan motifasinya hanya itu saja dalam ikatan perkawina tersebut.

Pertimbangan lain

Dalam hal perkawinannya dengan Zainab boleh jadi, di sini perlu dijelaskan tersendiri karena terjadi fitnah yang tidak dikehendaki dalam hal ini. Zainab adalah keponakan pertama Nabi Suci, yakni puteri bibinya. Ketika dia mencapai usia dewasa, dia diajukan oleh saudara-saudaranya supaya dinikahi oleh Nabi Suci. Tapi Nabi Suci menikahkannya dengan Zaid, seorang budak yang telah dimerdekakan oleh beliau sendiri dan dia benar-benar tak mau berpisah dengan beliau. Tapi sayangnya pasangan sejoli itu tak menemui kebahagiaan dan setelah beberapa lama Zaid ingin menceraikannya. Nabi Suci tidak menyetujuinya, sebagaimana dijelaskan di dalam Qur'an (33:36-37). Namun akhirnya perceraian itu tak bisa dihindari lagi. Seorang perempuan yang diceraikan pada umumnya dipandang rendah, dan apalagi ini seorang budak menceraikan seorang perempuan dari keturunan ningrat. Dengan menikahi perempuan yang diceraikan seperti itu tujuan Nabi Suci tiada lain adalah untuk menyingkirkan tuduhan palsu bahwa perceraian itu merendahkan derajat perempuan. Jadi fakta ini, secara moral beliau terikat, sebab perempuan itu tempo

dulu telah diajukan agar dinikah oleh beliau, beliau mengangkat derajat perempuan yang dicerai, yang dengan kata lain jangan sampai merasa terhina selamanya di tengah-tengah masyarakat. Jika beliau ingin mengumbar hawa nafsu birahi atau jika beliau menginginkan bernikmat-nikmat dengan perempuan, niscaya beliau tak akan menolaknya ketika dia ditawarkan sewaktu ia masih dalam keadaan perawan molek. Penolakan beliau dikala tempo dulu itu, dan menikahinya sesudah ia dicerai oleh seorang eks budak yang dalam keadaan terhina, menunjukkan dengan tuntasnya bahwa motifasi beliau dalam ikatan perkawinan ini bukanlah mengumbar birahi.

Periode keempat

Kita sekarang menuju ke periode keempat, yakni penaklukkan Mekkah pada tahun kedelapan Hijriah, secara praktis kemakmuran mencapai puncaknya. Gangguan kekacauan memang ada, tapi kedamaian yang menyeluruh telah memenuhi seluruh negeri dan kondisi normal telah kembali. Dan sejak tahun kedelapan Hijriah ini hingga akhir hayat beliau kita jumpai bahwa Nabi Suci tidak mengadakan ikatan pernikahan baru lagi. Lalu bukti apalagi? Ini jelas sekali bahwa Nabi Suci menambah sejumlah istri yakni hanya selama berlangsungnya peperangan ketika sejumlah laki-laki berkurang, maka banyak sekali kaum perempuan yang ditinggal para suaminya tanpa terlindung dan tanpa tempat perlindungan jika kesulitan itu tidak segera diatasi dengan diizinkannya poligami terbatas. Sebelum Nabi Suci terlibat dalam mempertahankan serangan musuh, beliau hidup hanya beristri satu, dan setelah perang usai, beliau tidak mengadakan ikatan perkawinan baru lagi, inilah paling tidak yang bisa menghilangkan keraguan motivasi

perkawinan Nabi Suci. Di semua ikatan perkawinan selama masa perang itu, sedikit banyak sudah bisa mengurangi kerusakan moral. Di dalam kehidupan beliau di sana muncul situasi yang tidak bisa beliau lakukan, konsisten dengan akhlak dan dakwah agama dalam hidupnya, menolong dengan mengambil istri-istri lebih dari satu. Dalam hal ini, beliau hanya menunjukkan kekhawatiran merajalelanya seksual liar.

Sifat kegemaran Nabi bukan poligami ataupun perang

Walaupun hidup di tengah-tengah negeri yang memperbolehkan poligami, Nabi Suci tak suka berpoligami. Beliau menjalani hidup utama, hingga mencapai usia 53 tahun, sebagai suami seorang istri, ini menunjukkan bahwa kerukunan seorang istri dan suami adalah perilaku dalam kondisi normal. Tapi bila kondisi tidak normal muncul, beliau tidak menjauhkan tugas berdakwah, seperti seorang pelamun. Beliau melihat bahwa kesucian perempuan sudah di ambang kehancuran jika poligami tidak diizinkan, dan demi mencari kepentingan yang lebih tinggi beliau mengizinkan poligami sebagai satu pengecualian demi memenuhi pengecualian lain dalam keadaan yang luar biasa. Benar beliau terlibat perang, meskipun sifat pembawaan beliau sangat tidak menyukai itu. Selama empat puluh tahun penuh sebelum Panggilan dakwah, beliau hidup di negeri di mana pedang selalu terhunus sebebas-bebasnya bagaikan tongkat yang dibawa ke mana-mana, dimana perkelahian dan pertumpahan darah adalah kejadian biasa sehari-hari, dimana tenggorokan seseorang sewaktu-waktu bisa melayang di tangan orang lain bagaikan diterkam binatang buas, dimana tidak ada jaminan bagi seseorang untuk hidup panjang umur tanpa dipersenjatai pedang, masih saja seseorang ini selama

empat puluh tahun berurusan dengan terpaan musuh. Begitu pula halnya selama empatbelas tahun setelah Panggilan dakwah. Beliau hidup cinta damai secara alami yang ini jelas sekali ditunjukkan di dalam Qur'an Suci:

> "Apabila mereka condong ke arah perdamaian, engkau juga harus condong ke arah itu, dan bertawakAllah kepada Allah. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-mendengar, Yang Maha-tahu. Dan apabila mereka bermaksud hendak menipu engkau, maka sesungguhnya Allah itu sudah cukup bagi engkau. Dia ialah Yang memperkuat engkau dengan pertolongan-Nya dan bersama kaum Mukmin" (8:61-62).

Penerimaan beliau terhadap Perjanjian Huadibiyah walapun kondisi itu sangat merugikan kaum Muslimin, yang mereka itu lebih baik mengorbankan hidupnya daripada menerima perjanjian semacam itu, ini juga cukup untuk membuktikan tentang sifat kecinta-damaian beliau. Tapi ketika tugas kewajiban memanggilnya untuk maju ke medan laga pertempuran demi melindungi kaumnya, beliau tidak ragu sedikit pun untuk mengangkat pedang melawan musuh lebih daripada kebanyakan. Beliau berlaga bagaikan seorang jenderal yang cerdas di medan tempur dan memiliki keberanian seorang prajurit bila kesempatan itu diperlukan. Beliau tahu bagaimana cara menangkis musuh di saat belum mencapai kekuatan yang cukup yang mungkin bisa merobohkan barisan kaum Muslimin. Dan suatu kali, di medan tempur Hunain, ketika pasukannya berantakan akibat serangan hebat panah-panah musuh, beliau sendiri yang maju menghadapi musuh, hingga pasukannya serempak memagari beliau. Sebaliknya beliau sangat tak menyukai perang, akan tetapi keadaan memaksa beliau untuk pergi ke tengah-tengah medan pertempuran, kemudian beliau mempertunjukkan kebolehan seorang jenderal dan keberanian seorang prajurit. Jadi sifat beliau yang tak suka

berpoligami, hidup membujang penuh kesucian hingga berusia duapuluh lima tahun dan hidup sebagai suami beristri satu hingga usia limapuluh empat tahun, namun ketika kewajiban memanggil beliau untuk melindungi perempuan, beliau memenuhi kewajiban itu. Perlu ditambahkan sebagai kesimpulan bahwa ayat yang membatasi sejumlah istri hingga empat orang bila poligami itu diperlukan dalam keadaan memungkinkan diturunkan setelah Nabi Suci mengikat tali perkawinan tersebut, namun beliau sengaja mengizinkan semua perempuan yang beliau nikahi untuk tetap dalam perlindungan beliau (33:50), dan beliau tidak melakukan pernikahan lagi setelah turun wahyu ayat 52 Surat 33.

BAB XIII
PERNYATAAN PALSU TENTANG KEKEJAMAN

> *"Maka dengan rahmat Allah engkau bertindak lemah-lembut terhadap mereka. Dan sekiranya engkau kasar dan kejam,niscaya mereka akan bubar dari sekeliling engkau"* (3:158).

Kritik yang menyimpang

Para tukang kritik Eropa rupanya mereka tak mempunyai perasaan adil dalam meliput Nabi. Semua kritik itu rupanya mempunyai satu tujuan dengan satu pertimbangan bahwa apa pun kesalahan dan kekurangan reputasi Nabi Suci pasti diterima seperti benar adanya. Seperti salah satu contoh kritik yang terkenal ini, saya ambil dari tulisan Mr. Cash dengan judul "*Expansion of Islam*" (Penyebar-luasan Islam) dimana si penulis buku ini meng-gabungkan satu appendix sebanyak empat halaman dikumpulkan

menjadi tulisan apa yang dia sebut "*assassinations*" (pembunuhan) yang menghasut Nabi Suci dan apa yang ia sebut Nabi itu "*sadis, khianat dan tak mengenal belas kasih*" (hal. 29). Dengan satu pengecualian Mr. Cash mengambil bahan tulisannya dari Muir dan, meskipun satu catatan sumber penulisannya ditambah-tambah, tidak kurang dalam usahanya bagaimana cara mengkritik orang yang dihinanya yang dilihat oleh 400 juta lebih manusia sebagai suri tauladan kesalehan dan kebaikan. Masalah yang dianggap "*pembunuhan*" semuanya berjumlah lima, dan enam hal dalam perkara Bani Quraizah yang telah dibicarakan di muka dalam bab kesembilan. Tuduhan terakhir mengenai diizinkannya percabulan, suatu tuduhan palsu yang ada padanya dan bahkan Muir sekalipun tidak mengenalnya. Pembicaraan singkat dalam hal ini diberikan di bawah ini.

Bagaimana kaum Muslimin berkelakuan sewenang-wenang

Pertama-tama yang memukul kita di sini adalah lima hal dari enam perkara yang dituduhkan tentang "*pembunuhan*" dan "*pembunuhan secara besar-besaran*" yang berhubungan dengan kaum Yahudi.

Kaum Yahudi adalah "*kaum Ahli Kitab*", dan biasanya hubungan kaum Muslimin dengan kaum Ahli Kitab lebih halus daripada hubungan dengan kaum penyembah berhala bangsa Arab. Lalu bagaimana mungkin kaum Ahli Kitab, kaum yang para Nabinya seringkali disebutkan paling dihormati di dalam Qur'an Suci –kaum pilihan ini menjadi sasaran pembunuhan dan kejahatan itu tidak dilakukan terhadap bangsa Arab penyembah berhala yang tempo hari lebih bengis dan kejam menyiksa kaum Muslimin selama tiga belas tahun di Mekkah, dan selalu meng-

angkat pedang untuk menyerang dan menghancurkan mereka di Madinah. Sir William Muir dan tuan Cash menerangkan bahwa semua orang itu dibunuh bukan karena penghinaan kecuali hanya karena menyusun bait-bait syair "*yang menyakitkan hati kaum Muslimin*". Ingat, syair bukanlah bakat istimewa kaum Yahudi, dan bait-bait yang menghina Islam dan kaum Muslimin lebih banyak diproduksi justru oleh kalangan kaum penyembah berhala Arab dan bukan Yahudi. Faktanya hanya bangsa Arablah, dan bukan kaum Yahudi yang khusus berbakat dalam membuat syair, dan syair sindiran maupun kata-kata makian biasa digunakan sebagai senjata untuk mendiskreditkan serta membusuk-busukkan Islam khususnya oleh bangsa Arab. Baik Muir maupun Cash rupanya tidak mau susah-susah untuk menguji kebenaran catatan yang mendasar hingga dia berani menyalahkan orang-orang yang penuh rasa cinta dan kesalehan hingga dianggap sebagai orang yang kejam dan khianat. Jika si penulis itu menyelami ke akar permasalahannya, dia pasti mendapatkan bahwa Nabi Suci dan kaum Muslimin justru yang paling sabar menghadapi bait-bait cercaan maupun menyakitkan hati dari para lawannya, baik itu dari kaum Yahudi maupun dari para penyembah berhala. Sungguh Qur'an Suci jelas sekali mengajak mereka agar sabar menghadapi hinaan, apakah itu yang datang dari kaum Yahudi maupun dari kaum penyembah berhala ataupun dari kaum Kristen. Berikut ini ayat yang muncul dari periode ketika kaum Muslimin sudah memasuki suasana perang dengan para musuh mereka:

> *"Dan sesungguhnya kamu akan mendengar banyak caci maki dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari kaum musyrik. Dan jika kamu sabar dan bertaqwa, maka sungguh ini adalah perkara besar yang harus dihadapi dengan kuat"* (3:185).

Ayat ini terdapat di Surat yang berisi ceritera tentang perang

Uhud yang terjadi di tahun ketiga Hijriah, dan karenanya tidak diturunkan lebih awal dari tahun itu, dan pada periode inilah yang paling banyak disebut-sebut sehubungan dengan pembunuhan. Bagaimana mungkin bagi Nabi Suci dan para pengikutnya langsung berlawanan dengan anjuran Qur'an Suci yang begitu jelas? Nabi Suci tak mungkin melawan perintah Qur'an, dan Qur'an menyatakan dengan tegas, dan itu dikatakan ketika perang berlangsung menghadapi dua musuh yaitu kaum Yahudi dan para penyembah berhala, kaum Muslimin mendengar caci-maki tersebut, dan mereka bukan saja harus sabar menghadapi hinaan, namun juga harus waspada terhadap perbuatan jahat seperti itu, untuk tidak mengatakan membunuh para penghina itu. Bagaimana mungkin Nabi Suci di hadapan anjuran yang begitu tegas dan jelas menyuruh membunuh mereka yang menghina beliau, dan bagaimana mungkin kaum Muslimin yang mengemban amanat ajaran Qur'an Suci harus mengingkarinya? Sungguh tak mungkin, dan jika Ibnu Hisyam atau Waqidi mengatakan bahwa Nabi Suci menyuruh supaya membunuh para penghinanya, sudah tentu si Ibnu Hisyam dan si Waqidi-lah sumber kelemahannya – dan itu harus ditolak, dan bukan Qur'an yang telah diakui kebenarannya sebagai sumber informasi yang paling benar seperti yang dilakukan oleh Nabi Suci. Qur'an mengizinkan perang kepada mereka yang diserang oleh musuh, masih menolak memberi sangsi dengan membunuh setiap orang yang menghina Nabi dan Islam, jelas sekali ia meminta orang yang dihina itu harus sabar. Betapa tak bisa dipahami bahwa Nabi Suci harus menyuruh membunuh orang-orang yang sekedar membuat syair hinaan dan, bersamaan dengan itu yang masih dalam satu napas, agar hinaan itu harus dihadapi dengan cara lain yakni dengan kesabaran dan ketabahan.

Larangan membunuh perempuan

Sekarang mari kita ambil perkara perseorangan. Persoalan pertama yang dikutip oleh tuan Cash sehubungan dengan Asma' salah seorang perempuan dari suku Aus. Ia dikatakan seorang penyair yang menulis beberapa bait yang menyatakan bahwa Nabi adalah seorang yang mendadak jadi kaya-raya yang telah membunuh banyak sekali pemimpin mereka berkenaan dengan perang Badar. Dikatakan bahwa ia dibunuh secara sadis karena penghinaan itu oleh seorang Muslim yang bernama 'Umair, dan Nabi bukan saja menyetujui pembunuhan tersebut namun juga memuji 'Umair karena perbuatannya itu. Sumber yang menjadi bahan tulisan adalah Waqidi, Ibnu Hisyam dan Ibnu Sa'd. Ini bukanlah riwayat yang benar seperti ditunjukkan bukan saja oleh pernyataan di atas – yakni Qur'an Suci tak pernah mengizinkan membunuh seorang penghina, – namun juga dengan petunjuk yang jelas berulang kali dijelaskan oleh Nabi Suci bahwa perempuan tak boleh dibunuh meskipun ia ambil bagian di dalam perang melawan kaum Muslimin. Tidak kurang dari sumber seperti Bukhari yang telah menulis satu bab mengenai "*Membunuh Perempuan Diwaktu Perang*" *(Kitab al-Jihad)* di mana Hadits berikut ini diriwayatkan oleh 'Umar: "*Seorang perempuan telah terbunuh dalam salah satu peperangan yang bertempur dengan Nabi Suci, maka Nabi Suci melarang membunuh perempuan dan anak-anak*". Jika Nabi Suci melarang membunuh perempuan bahkan sekalipun mereka terlibat dalam pertempuran dari kalangan musuh, bagaimana mungkin beliau menyetujui atau memuji pembunuhan perempuan karena sekedar menghina ataupun sekedar menyusun syair penghinaan? Bahkan para sahabat Nabi Suci pun begitu waspada terhadap sasaran yang tepat jangan sampai membunuh perempuan keti-

ka istri Abul Huqaiq menyelinapkan dirinya di tengah-tengah pertempuran antara mereka dan Abul Huqaiq, mereka tidak mengibaskan pedang kepadanya "*sebab mereka ingat bahwa Nabi Suci melarang membunuh perempuan*" (*Fath al-Bari,* bab Pembunuhan Abul Huqaiq). Sekilas saja ini jelas menjadi saksi, tak ada seorang pun kecuali hanya pikiran yang menyeleweng saja yang dapat menerima kebenaran hadits yang meriwayatkan bahwa Nabi Suci pernah menyuruh dan memuji untuk membunuh perempuan yang sekedar menentang karena ia menyusun bait-bait syair penghinaan. Hadits itu tak ragu lagi pasti palsu.

Faktanya tak usah diragukan lagi bahwa Nabi Suci memberikan penjelasan larangan membunuh perempuan sekalipun dalam perang. Dalam hubungan ini, sabda Nabi Suci telah dikutip dari perawi hadits yang paling sahih, Imam Bukhari. Judul yang Imam Bukhari catat yakni perkataan ini: "*Membunuh Perempuan Diwaktu Perang*", menunjukkan bahwa larangan membunuh perempuan menjadi aturan dalam perang. Bukan hanya Bukhari sendiri yang meriwayatkan kejadian pelarangan itu, ini ada tercantum di semua *Kitab Hadits Sahih Sittah* (kumpulan enam Kitab Hadits yang sahih) dengan satu pengecualian, yang kesahihannya tak usah dipungkiri lagi. Lebih dari itu, larangan semua itu diterima sebagai prinsip dasar oleh para ahli hukum belakangan. Jadi menurut Malik dan Auza'i, membunuh perempuan dan anak-anak tidak diperbolehkan dengan alasan apa pun, dan menurut Syafi'i dan Kufis, perempuan boleh dibunuh apabila ia ikut bertempur, sementara menurut salah satu sumber, meskipun si perempuan itu ikut bertempur, ia dilarang dibunuh dengan sengaja hingga ia terbunuh karena ia menyerang laki-laki secara sengaja dan mau membunuh si laki-laki itu. (*'Aun al-Ma'bud*, dalam menafsiri *Abu Daud*, bab Membunuh Perempuan). Menurut Malik dan Auza'i,

sebagaiman telah dijelaskan, perempuan tidak boleh dibunuh di bawah kondisi apa pun, begitu rupa bahwa jika pertempuran itu melindungi perempuan dan anak-anak atau berlindung di dalam benteng atau di dalam kapal yang di sana terdapat anak-anak dan perempuan bersama mereka, ini tidak diperbolehkan menembak mereka atau membakar benteng ataupun kapal tersebut (*Fath al-Bari,* bab Ahlu-dar-i yabitun). Sekalipun faktanya begitu jelas ini membuat tak habis pikir bahwa Nabi Suci menyuruh membunuh perempuan dalam keadaan damai, karena tak ada kesalahan lain selain melantunkan lagu bait-bait hinaan.

Abu Afak

Kejadian berikut diceritakan oleh Mr. Cash yakni yang berhubungan dengan praduga pembunuhan Abu Afak, "*seorang tua yang baru masuk agama Yahudi, yang menghina sama seperti kasus Asma*'". Kami tak ragu lagi menyebut cerita ini sebagai isap-an jempol belaka sama persis seperti hadits yang menceritakan pembunuhan terhadap Asma'. Alasan kami dalam hal ini karena larangan membunuh perempuan juga meliputi dua macam lain-nya, yakni anak-anak dan orang yang sudah tua. Benar bahwa sabda Nabi seperti diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan ha-nya perempuan dan anak-anak, dan bukan orang yang sudah tua, namun ada Hadits riwayat Abu Daud (bab *Du'a al-Musyrikin*) diriwayatkan oleh Anas ibnu Malik, menurut hadits itu Nabi Suci bersabda:

> "Jangan membunuh orang yang sudah lanjut usia, anak kecil, yang kurang penting, ataupun perempuan".

Bahwa Nabi mengucapkan larangan membunuh orang berusia lanjut, juga riwayat itu diberikan langsung dari Abu Bakar, Kha-

lifah pertama, kepada Yazid putera Abu Sufyan, ketika beliau mengirimnya untuk memimpin tentara ke Syria. Petunjuk yang diberikan kepadanya seperti berikut:

> "Jangan membunuh anak-anak, perempuan maupun orang berusia lanjut". (*Fath al-Qadir,* vol. V halaman 202).

Ini jelas sekali bahwa Abu Bakar memberi pengarahan hanya karena perintah Nabi Suci. Dari sinilah adanya larangan membunuh orang berusia lanjut sebagaimana larangan membunuh perempuan. Dan tak mungkin, kami ulangi, tak mungkin, bahwa Nabi Suci yang memberikan perintah begitu jelas tapi beliau sendiri menyuruh membunuh "*seorang pemeluk baru agama Yahudi yang sudah berumur lanjut*", yang disebut Abu Afak, karena dia sekedar mengkomposisi bait-bait syair penghinaan.

Hanya yang bertempur boleh dibunuh

Faktanya, seperti kitab *Hidayah* menerangkan jelas sekali, kehidupan seseorang, hingga dia menjadi seorang pembunuh, tidak dapat dijadikan alasan bahwa dia itu seorang pertempur:

> "Dan mereka tidak boleh membunuh perempuan, atau anak-anak, atau orang berusia lanjut, atau mereka yang tak ikut berperang, atau orang buta, sebab yang dihalalkan mencabut kehidupan seseorang, menurut kita, yaitu orang yang bertempur, dan ini tak dibenarkan dalam perkara mereka" (bab *Kaifiyat al-Qital).*

Faktanya, yakni kesimpulan ini, yang menjadi prinsip utama hukum Hanafi, adalah berdasarkan sabda Nabi Suci sendiri. Sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dari sumber Rabah ibnu Rabi:

> "Kami bersama-sama Nabi dalam suatu peperangan, dan beliau melihat orang berkerumun di satu tempat, maka beliau mengirim salah seorang untuk mengetahui mengapa mereka berkerumun. Utusan itu kembali dan berkata: Di sana ada seorang perempuan

> terbunuh". Nabi Suci bersabda: *Ia tidak bertempur.* Pelapor itu mengatakan bahwa saat itu Khalid yang memimpin. Maka Nabi Suci mengutus seseorang kepada Khalid dan berpesan kepadanya untuk memberitahukan Khalid agar jangan membunuh perempuan ataupun orang sewaan". (bab *Qatlun-Nisa*).

Dengan perkataan: *Ia tidak bertempur*, Nabi Suci memberi penjelasan bahwa sekalipun dalam keadaan perang hanya orang-orang yang bertempurlah yang perlu dibunuh, dan bersamaan dengan hal perempuan beliau juga mengecualikan orang sewaan, sebab mereka disewa hanya karena untuk bekerja dan tidak untuk bertempur dalam arti yang sesungguhnya. Dalam hal inilah hukum Hanafi memberi pengecualian, sepanjang ada perempuan, anak-anak dan orang yang sudah tua, semua orang itu bukan bagian dalam pertempuran. Dan kesimpulan ini tak dapat dipungkiri bahwa menurut anjuran Nabi Suci sendiri membunuh seseorang diharamkan hingga dia terlibat dalam pertempuran, dan setiap hadits yang cuma mengira-ngira itu bahwa seseorang dibunuh walaupun ia bukan pejuang, itu tak benar dan cacat, meskipun itu tergolong hadits yang sahih. Dan karena itu sebagai karang-karangan, semua itu tak bisa dipercaya dalam segala hal, dan dalam hal pembunuhan Ibnu Sunainah harus ditolak karena tidak benar. Pernyataan bahwa pembunuhan itu berkenaan dengan perintah umum Nabi Suci untuk membantai kaum Yahudi, cukup jelas itu hanya mendiskreditkan hadits tersebut, karena tidak hanya bertentangan dengan anjuran Qur'an Suci yang sangat jelas, tetapi juga karena jika perintah itu diberikan maka akan berakibat bukan membunuh seorang Yahudi saja.

Ka'b ibnu Ashraf

Kini kita beralih ke masalah yang sebenarnya yang disebut-

kan dalam kumpulan Hadits. Yang pertama dari hal ini adalah perkara Ka'b ibnu Ashraf. Kami kemukakan mendiskusikannya secara detail, karena persoalan yang satu ini akan menujukkan bagaimana Nabi Suci sangat disalah mengertikan. Ayah Ka'b adalah salah seorang dari suku Tayyun, tapi setelah dia datang ke Madinah ia bergabung dengan salah satu suku Yahudi, Bani Nadir, dan ia menjadi sangat begitu berpengaruh karena ia mengawini anak seorang pemimpin Yahudi. Karena itu Ka'b menjadi perantara hubungan erat antara kaumYahudi dan Arab. Ketika Nabi Suci datang ke Madinah, kaum Yahudi membuat perjanjian dengan beliau, dengan hasil musyawarah bahwa kaum Yahudi dan kaum Muslimin hidup sebagai satu kaum, kedua-duanya memegang teguh keimanannya masing-masing, dan dalam hal penyerbuan ke Madinah atau mempertahankan serangan dari pihak ketiga mereka mengikat perjanjian untuk saling tolong menolong satu sama lain. Nabi Suci menerima itu sebagai keputusan akhir tanpa dibantah lagi. Nah, ketika tentara kaum Mekkah datang menyerbu Madinah pada tahun kedua Hijriah, cuma kaum Muslimin saja menghadapinya sendiri, dan meskipun mereka itu kurang dari sepertiganya kekuatan tentara Mekkah dan sangat kurang memadai dalam persenjataan maupun persiapan, namun mereka dapat menghancurkan si bala tentara penyerbu itu di Badar. Kemenangan kaum Muslimin ini hanya menambah dendamnya kaum Yahudi terhadap Islam. Ka'b yang sudah terikat dengan perjanjian Madinah, kini dia selalu menggunakan syair-syair sesuka hatinya untuk menimbulkan rasa benci terhadap Islam dan kaum Muslimin. Bukan hanya itu saja yang dia lakukan, tapi dia pun pergi ke Mekkah dan secara terang-terangan dia bergandeng tangan dengan para musuh Islam. Dia mendesak kaum Quraisy agar segera menyerang Madinah dengan kekuatan penuh, dan

bahkan dia bersumpah di Ka'bah bahwa dia ingin menggempur kaum Muslimin apabila Madinah telah diserbu. Tidak hanya itu, dia kembali dari Mekkah dengan satu rencana jahat yakni ingin menghabisi nyawa Nabi Suci dengan cara diam-diam. Benarlah apa yang ada di dalam jiwa seorang missionaris Kristen, yakni Muir, di dalam bukunya: *Life of Mahomet*, tak membenarkan perbuatan seperti itu padahal dia mempunyai cukup waktu dari menit ke menit untuk menceritakan secara mendetail seperti bagaimana Ka'b itu mati, dan dia memberikan pentilasi terhadap perasaan batinnya ketika dia menyimpulkan penjelasannya dari salah seorang yang suka menduga-duga "pembunuhan" tersebut di dalam kata-kata berikut ini:

> "Kemajuan Islam mulai berdiri tegak semakin nyata yang tak perlu dicemburui, berbeda sekali dengan Kristen permulaan. Orang-orang yang beriman kepada Yesus diperoleh dengan kesaksian setia kepada para pendetanya dengan menderita kematian, mereka yang mendapatkan Islam siap sedia mengorbankan kematian. Di satu sisi pemelukan itu membahayakan kehidupan orang beriman; tapi di sisi lain, itu berarti penyelamatannya".

Dan jika Muir menyembunyikan fakta yang menunjukkan bahwa dari persekutuan Ka'b kembali menjadi seorang penggempur, Cash, meskipun membeberkan sumber aslinya, ia salah terhadap penghinaan itu. Memang ada peperangan antara kaum Muslim dan non Muslim pada waktu "pembunuhan" itu diperkirakan pada tahun ketiga Hijriah, ini suatu fakta yang tak bisa dipungkiri. Pertanyaannya ialah apakah Ka'b itu ada di antara para penggempur itu ataukah tidak. Jika dia benar-benar bergabung dengan barisan musuh Islam dan menempatkan dirinya di antara pasukan yang bertempur dengan kaum Muslimin, dan dia dibunuh oleh kaum Muslim, bisakah ini disebut perkara pengkhianatan, sadis atau bisakah ini disebut pembantaian? Si Ka'ab

itu jelas-jelas bergabung dengan para penggempur dan menjadi sekutu mereka dan ini bisa disaksikan oleh para penelaah sejarah; begitu pula, beberapa dari mereka lebih jauh lagi mengatakan bahwa dia telah berencana untuk menghabisi nyawa Nabi Suci secara membokong. Inilah beberapa sumber tersebut:

> "Dia pergi kepada kaum Quraisy, dia menangis atas terbunuhnya kaum Quraisy di perang Badar dan menghasut mereka agar menyerang Nabi" (Zurqani, vol. ii, halaman 10).
>
> "(Nabi bersabda): "Dia (Ka'b) secara terang-terangan diduga memusuhi kita dan berbicara jahat kepada kita dan dia pergi ke tengah-tengah kaum musyrik (yang sedang berperang dengan kaum Muslimin) dan membuat mereka kompak untuk menggempur kita" (Zurqani, vol. ii, halaman 11).
>
> "Dan menurut Kalbi, dia mengikat tali persatuan dengan Quraisy di belakang Ka'bah untuk menggempur kaum Muslimin" (Zurqani, vol. ii, halaman 11).
>
> "Dan dia menyiapkan pesta perjamuan, dan berkomplot dengan beberapa orang Yahudi bahwa dia mau mengundang Nabi Suci, dan bila beliau datang mereka akan menyergap beliau bersama-sama secara mendadak" (Zurqani, vol. ii, hal. 12).

Mengomentari hadits Bukhari mengenai pembunuhan Ka'b tersebut, penulis Fathul-Bari menceritakan hadits yang kami kutip di atas dari Zurqani, yaitu, kepergian Ka'b ke Mekkah dan menghasut kaum Quraisy, masuk ke dalam persekutuan di belakang Ka'bah untuk menggempur kaum Muslimin, pernyataan Nabi Suci bahwa dia diduga melakukan permusuhan, dan rencananya untuk membunuh Nabi Suci dengan mengundang beliau ke pesta perjamuan, itu memang benar. Bukhari sendiri membicarakan peristiwa yang berhubungan dengan pembunuhan Ka'b dibawah judul yang terdapat kata-kata *harbun (penyergapan)*, jadi ini menunjukkan bahwa si Ka'b itu adalah seorang penggempur. Abu Daud membicarakan peristiwa itu dibawah

judul: "*Bila musuh menyerang dan dia tidak siap*", menunjukkan bahwa Ka'b terlibat sebagai musuh dalam peperangan melawan kaum Muslimin. Dan komentar mengenai ini adalah: "*Ka'b suka menghasut orang untuk membunuh kaum Muslimin*"; dan pembicaraan syahnya mengirim serombongan orang untuk menghukum perbuatan Ka'b, si pembicara yang sama menambahkan: "Tidak diperbolehkan melakukan itu bagi musuh yang sudah dijamin keamanannya atau bila perdamaian sudah dilakukan dengannya ……. Tapi diperbolehkan dalam hal seseorang yang merusak perjanjian dan membantu yang lain untuk membunuh kaum Muslimin. Dan Ibnu Sa'd menceritakan kepada kita bahwa ketika kaum Yahudi mengadu kepada Nabi Suci bahwa pemimpin mereka telah dibunuh, "beliau memperingatkan mereka mengenai perbuatan Ka'b dan menjelaskan bagaimana dia mendesak serta menghasut kaum Quraisy untuk menggempur kaum Muslimin", dan ditambahkan: "Nabi memanggil mereka untuk membuat suatu perjanjian dengan beliau", dan perjanjian itu "selanjutnya dilaksanakan oleh 'Ali bin Abi Thalib". Semua ini membuktikan begitu jelas yang menunjukkan bahwa Ka'b dibunuh karena telah mengingkari perjanjian dengan Nabi dan bergabung dengan para musuh yang sedang berperang melawan beliau dan dia diperlakukan sebagai seorang penyerang, sementara kaum Yahudi lainnya yang tidak melakukan perbuatan itu, meskipun mereka itu tidak kurang aktifnya selalu membusuk-busukkan Nabi Suci, mereka tetap hidup dengan amannya bersama beliau dan mereka semua diminta untuk menanda-tangani perjanjian yang telah dibuat dan sekali-kali jangan sampai bergabung dengan mereka yang sedang memerangi kaum Muslimin.

Hanya pertanyaan yang perlu diajukan mengapa Ka'b dihabisi oleh beberapa kaum Muslimin yang menyerangnya secara

mendadak dan tidak disadari itu. Pertama, ini harus dimengerti secara jelas bahwa tanggungjawab terhadap perkara kenapa dia dihabisi itu tidak bisa dipungkiri oleh Nabi. Bahwa Nabi mempertimbangkan Ka'b patut menemui ajalnya itu memang benar, tapi samasekali tak benar jika beliau memberi pengarahan terhadap perkara itu hingga putusan itu keluar. Di lain pihak, menurut satu hadits, ketika Nabi Suci ditanya oleh Muhammad ibnu Maslamah apakah dia harus membunuhnya beliau katanya diam, sementara menurut lainnya beliau bersabda:

> "Jika anda berbuat begitu, janganlah tergesa-gesa hingga anda berkonsultasi dulu dengan Sa'd bin Mu'adh" (Zurqani, vol. ii, hal. 12).

Pendeknya beliau tidak tahu secara detail, bahkan ini amat diragukan apakah secara detail seperti yang diceritakan itu benar, Nabi Suci tidak berbuat apa-apa dengan mereka. Dan dengan mengesampingkan masalah tanggungjawab Nabi, tak ada cara lain yang harus dipilih dalam kejadian tersebut. Kritik yang memusuhi menjadikan itu sebagai agunan bahwa keadaan kaum Muslimin yang hidup di Madinah ketika itu maunya disamakan dengan kehidupan di abad keduapuluh sekarang ini. Mereka meliput seorang musuh, dan mereka meliputnya dalam cara yang mungkin berlangsung terus di bawah keadaan seperti itu kemudian mengada-ada. Ka'b dipilih untuk memasuki persekongkolan dengan musuh melawan kaum Muslimin, dan menurut hukum Ilahi maupun hukum buatan manusia dia harus diperlakukan sebagai musuh perang. Dan karena keterlibatan dia sebagai penyerang, Nabi Suci mengirim beberapa orang untuk melawannya; ini secara definisi disebut *sariyyah* (arti harfiahnya adalah bagian dari tentara) di segala karya tulis, jadi ini menunjukkan bahwa beberapa orang telah dikirim untuk memeranginya; teta-

pi sebagian dari rombongan itu memilih cara yang terbaik agar dapat mengenyahkan musuh. Dan Muhammad ibnu Maslamah, pemimpin, memilih metode yang dikenal di antara bangsa Arab dan menurut pendapatnya inilah cara yang paling baik dan paling efektif dalam keadaan seperti itu. Jika pemimpin rombongan itu memilih menyerang Ka'b secara terang-terangan, pasti akan lebih banyak menumpahkan darah, dan bisa jadi seluruh suku Yahudi Bani Nadir akan menderita bersama-sama Ka'b. Ka'b telah merusak perjanjian dengan Nabi, dia memberontak melawan beliau, dia memasuki persekutuan untuk menggempur kaum Muslimin supaya mereka binasa, dan secara rahasia dia mau menghabisi nyawa Nabi. Bagi setiap orang yang melakukan serangan seperti itu dia harus kehilangan nyawanya. Serombongan orang dikirim untuk mengeksekusi keputusan ini dan nyawanya dicabut dengan cara begitu rupa, apabila bersalah karena mempunyai rahasia, juga guna tidak melibatkan orang yang tak bersalah bersama si pesakitan itu, yang pasti akan berakibat serangan terbuka. Tapi Nabi Suci samasekali tidak bertanggungjawab terhadap cara eksekusi tersebut.

Abul Huqaiq

Setelah membicarakan perkara Ka'b secara panjang, perkara Abul Huqaiq (Abu Rafi') kiranya tak perlu menahan kita lebih lama. Faktanya, Muir sendiri mengakui kesalahannya dengan ucapan yang mengejutkan. Di bawah judul: "*Pembunuhan Abul Huqaiq*", seorang pemimpin Yahudi, dia mengatakan:

> "Sekelompok Bani Nazir, setelah diusir, mereka bertempat tinggal di antara saudara mereka di Khaibar. Abul Huckeick, pemimpin mereka, sangat berperan di dalam membentuk kekuatan sekutu

> yang mengepung Madinah, lalu dia diduga mengajak suku-suku Badewi tertentu dalam menjalankan kejahatan mereka. Karena itu suatu ekspedisi militer di bawah komando Ali melawan kaum Yahudi tersebut di Khaibar .... Sudah tentu tujuannya untuk menyetop serangan pemimpin Yahudi tersebut, Mahomet berketetapan hati bahwa dirinya bebas dari dugaan mereka sebagai otak pelaku, ... Terbunuhnya Abul Huckeick tidak meredakan Mahomet dari kecemasannya terhadap kaum Yahudi Khaibar, karena Oseir, memilih di tempatnya, tetap memelihara hubungan yang sama dengan suku Ghatafan, dan diriwayatkan merencanakan gerakan baru untuk melawan Madinah".

Bani Nadir, salah satu suku Yahudi asalnya tinggal di Madinah, dan telah bergabung dengan Nabi Suci, dan dicurigai mempunyai hubungan rahasia dengan kaum Quraisy, dan salah satu suku Arab mengadakan persekutuan dengan mereka untuk membunuh beberapa kaum Muslimin dengan cara berkhianat, mereka diminta untuk memperbaharui perjanjian, namun mereka menolak, dan akhirnya dihalau dari Madinah. Mereka tinggal di Khaibar. Kaum Yahudi memiliki benteng kekuatan dan mereka ini selalu menjadi sumber yang paling sangat menyulitkan kaum Muslimin, mereka bertekad menghasut suku-suku di sekitar Madinah untuk bersama-sama melakukan perampasan dan perusakan terhadap kaum Muslimin. Abul Huqaiq, pemimpin mereka, yang juga menjadi komandan di dalam "Perang Sekutu" dimana suku Yahudi dan Arab bergabung bersama-sama ingin memusnahkan Islam. Abul Huqaiq dan kaum Yahudi keluar menuju medan tempur untuk melawan kaum Muslimin, dan bahkan setelah para sekutu itu mengalami kekalahan, Abul Huqaiq terus menerus membangkitkan semangat dan membantu suku-suku Arab yang tinggal di sekitar Madinah untuk menghancurkan kaum Muslimin. Nabi Suci dengan tepat mengirim satu ekspedisi militer melawan kaum Yahudi Khaibar, dan sebelum melakukan itu di tahun

ketujuh, beliau mengirim rombongan kecil untuk menghadapi Abul Huqaiq sendiri di tahun keenam Hijriah. Sudah tentu yang menggaris bawahi gagasan tersebut ialah mencegah agar jangan sampai, sebisa mungkin, menumpahkan darah, dan bila barisan para pemimpin jahat itu tidak menghendakinya, kekacauan bisa terjadi. Bahkan dengan tewasnya Abul Huqaiq sekalipun ternyata tidak membawa kedamaian bagi kaum Muslimin, dan, karena mereka itu tidak bisa diajak damai, Khaibar akhirnya diserang dan ditaklukkan. Kenapa dipilih sekelompok kecil untuk dikirim melawannya, tujuannya adalah untuk mencari cara terbaik yang telah berhasil dilakukan terhadap Ka'b, sudah tentu ini tidak bisa melemparkan kesalahan kepada Nabi.

Mengizinkan pemerkosaan adalah fitnah yang keji

Tuduhan terakhir tuan Cash terhadap Nabi Suci ialah diizinkannya pemerkosaan terhadap perempuan Bani Mustaliq, ini adalah fitnah yang teramat keji. Dan tuduhan bahwa "semua Kitab Hadits" menyebutkannya, pernyataan ini jelas cacat. Tak ada satu kumpulan Hadits pun berisi kesaksian yang mendasarkan tuduhan tersebut – bahkan tuduhan seorang penulis yang memusuhi pun, seperti Muir, tidak mengenalnya. Hanya ada satu saja yang ditemui di dalam kumpulan Hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'd al-Khudri yang mengatakan bahwa beberapa orang di antara prajurit kaum Muslimin berniat mengikat tali perkawinan sementara dengan beberapa perempuan yang menjadi tawanan perang dan menggunakan keluarga berencana, bahkan tidak sedikit bukti bahwa mereka melakukan itu. Riwayat Abu Sa'd tersebut memang menceritakan absahnya *'azl*, yakni keluarga berencana, dan tidak sekali-kali mengatakan bagaimana perem-

puan Bani Mustaliq diperlakukan yang bukan-bukan. Ini fakta karena sebelum datangnya Islam, ikatan perkawinan sementara diperbolehkan. Qur'an Suci mengakhiri semua itu, namun semua perbaikan itu berjalan setahap demi setahap. Qur'an Suci menerangkan tentang perkawinan dengan para perempuan tahanan perang, dan ayat yang dikutip di bawah ini menangkis tuduhan tuan Cash yang mengada-ada itu:

> *"Dan barangsiapa di antara kamu tak mampu membiayai perkawinan dengan perempuan merdeka yang mukmin, (baiklah ia menikah) dengan budak perempuan kamu yang mukmin, yang dimiliki oleh tangan kamu .... Maka dari itu nikahilah mereka dengan seizin majikan mereka, dan berilah mereka maskawin dengan pantas, mereka itu suci, tak melacur dan tak pula mengambil kekasih; lalu jika mereka bersalah karena berbuat zina setelah mereka menikah, mereka akan diberi hukuman setengah dari hukuman perempuan merdeka. Ini adalah bagi siapa di antara kamu yang takut terjerumus ke dalam kejahatan. Tapi jika kamu sabar (menahan diri), ini adalah baik bagi kamu. Dan Allah itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih".* (4:25).

Sebagai hasil merawat perempuan Bani Mustaliq khususnya, maka ada bukti sejarah yang sangat jelas di semua Kitab Hadits, yakni mereka semua dibebaskan tanpa dibebani uang tebusan sebab salah seorang dari mereka, Juwariyah, dibebaskan dan dinikah oleh Nabi Suci *shalAllahu 'alaihi wasslaam.*